

#1 Online Best Selling Author

"If You Know Why" Sequel Series



A New
Hope

if you KNOW) WHO(

Diangkat dari cerita
wattpad dengan
4,5 juta pembaca

itsmeINDRIYA_
National Best-Selling Author

Hope
if you
KNOW)
WHO)



If You Know Who

Penulis: Indriya

Penyunting: Larasati Fitriani

Penyelaras Akhir: Kafisilly dan Dana Sudartoyo

Pendesain Sampul: Wirawinata

Ilustrasi Foto Cover: dibeli dr www.shutterstock.com

Penata Letak: Wirawinata dan DewickeyR

Penerbit: Loveable

Redaksi:

PT Sembilan Cahaya Abadi

Jl. Kebagusan III

Komplek Nuansa Kebagusan 99

Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520

Telp. (021) 78847081, 78847037 ext. 114

Faks. (021) 78847012

Twitter: @loveableous / Fb: Penerbit Loveable / Instagram: @loveable.redaksi

E-mail: loveable.redaksi@gmail.com

Website: www.loveable.co.id

Pemasaran:

PT Cahaya Duabelas Semesta

Jl. Kebagusan III

Komplek Nuansa Kebagusan 99

Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520

Telp. (021) 78847081, 78847037 ext. 102

Faks. (021) 78847012

E-mail: cds.headquarters@gmail.com

Cetakan Kedua, 2018

Hak cipta dilindungi undang-undang

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Indriya

If you Know Who / penulis, Indriya, penyunting, Larasati Fitriani. Jakarta: Loveable, 2018
352 hlm; 14 x 20,5 cm

ISBN 978-602-5406-17-1

I. If you Know Who

I. Judul

II. Larasati Fitriani



If You Know Who

Thanks To

Hiaaaa! Akhirnya novel kedua aku kembali berhasil mendarat di tangan kalian semua. Aku merasa bangga karena bisa menghasilkan lebih dari satu karya yang bisa dinikmati banyak orang.

Seperti yang sebelumnya, pertama-tama aku mau mengucapkan sujud syukur kepada Allah SWT. Yang selalu memberikan berkah, hidayah, dan ilham-Nya, serta memberiku kesempatan untuk bisa terus berkarya

Terima kasih kepada kalian, kedua orangtua aku yang selalu mendukung pilihan apa pun yang kubuat. Teman-teman dan sahabat yang selalu *support*. And Many thank's to my beloved readers, karena kalian selalu mendukungku dan senantiasa mengingatkan untuk terus menciptakan imajinasi menakjubkan, agar bisa kalian nikmati.

Teristimewa untuk Kakak Editor, Kak Laras yang sudah berbaik hati mengingatkan setiap hari, agar segera mengirimkan naskah ini untuk diedit dan diterbitkan. Juga untuk Loveable Redaksi tercinta. Thank you so much, Guys!

Dan untuk kalian semua yang sudah membeli dan membaca buku ini, terima kasih karena kalian rela menyisihkan uang jajan, agar memiliki buku ini. Mohon maaf, bila ada kekurangan dalam novel ini, semoga ke depannya aku bisa menghasilkan karya-karya yang lebih baik lagi. Semoga novel ini, bisa memberikan inspirasi dan nilai positif untuk kalian semua.

Happy reading, Guys!

Indriya

if you
know
who





If You Know Who

Pergi atau kembali?

“Halo, ada orang di sini?”

Teriakan seorang gadis menggema sampai ke seluruh sudut ruangan gelap. Gadis itu berjalan menapaki gelapnya ruangan itu, hanya bermodalkan naluri dan indra peraba untuk menjelajahi sekelilingnya. Setelah cukup lama berjalan, akhirnya ia menemukan sebuah cahaya di salah satu lorong. Lalu, sesosok lelaki menyambutnya dengan senyuman.

“Di mana ini?”

“Di sebuah tempat yang jauh dari tempat asalmu,” jawab lelaki itu dengan senyum yang masih mengembang.

“Kamu siapa? Apa kita sama-sama tersesat di tempat ini? Apakah aku mengenalmu? Mengapa aku tidak bisa mengingat apa pun yang terjadi sebelumnya?”

“Aku mengenalmu,” jawabnya, seraya melebarkan senyumannya—senyum yang terasa tidak asing lagi bagi gadis itu. “Kamu juga mengenalku, bahkan sangat mengenalku.”

Gadis itu masih dihantui ribuan pertanyaan yang masih menggelayuti benaknya, salah satunya; siapa orang di hadapannya ini. Lelaki itu terlihat seperti malaikat dengan pantulan cahaya menyinari dirinya.

“Kenapa aku tidak bisa mengingatnya?” lirih gadis itu menunduk menatap tempat yang ia pijak. “Kamu—” Gadis itu spontan terkejut ketika matanya tidak sengaja melihat kaki lelaki

itu tidak menapaki bumi.

“Aku tidak seperti dirimu lagi. Di sini bukanlah tempatmu! Kamu harus kembali ke tempat di mana seharusnya kamu berada.”

Keheningan tengah menyelimuti ruangan itu, tiba-tiba saja lenyap oleh suara riuh orang-orang yang entah berasal dari mana. Mata gadis itu menyelisir ke seluruh ruangan, namun tidak ada seseorang pun selain dirinya.

“Kamu mendengarnya, kan? Mereka menginginkanmu kembali,” tanya lelaki itu mengalihkan perhatian gadis tersebut. “Hanya ada dua pilihan, ikut bersamaku atau kembali bersama mereka?”

Gadis itu menatap si lelaki dengan wajah bingung. “Bagaimana caranya aku kembali? Bahkan aku saja tidak tahu, siapa diriku dan di mana aku berada sekarang. Dan jika, aku ikut bersamamu. Apa aku akan mengingat semuanya, dan bisa keluar dari tempat ini?”

“Aku tidak tahu,” sahutnya, hingga sinar di mata gadis itu kian meredup. “Sudah kukatakan, bahwa di sini bukanlah tempatmu. Jika kamu ikut denganku, kamu akan mengingat semuanya, dan kemungkinan besar penyesalan akan ikut menyertaimu. Tetapi, bila kamu kembali bersama mereka, mungkin kamu tidak akan mengingatnya, namun aku menjanjikan kebahagian untukmu.”

Gadis itu terlihat seperti sedang berpikir, seolah pilihan yang diberikan lelaki itu adalah pilihan hidup atau mati. Ia ingin mengingat apa yang tidak diingatnya, tetapi ia tidak ingin ada penyesalan yang mengikutinya. Sebaliknya, mungkin saja ia tidak akan bisa mengingatnya, tetapi kebahagian akan menghampirinya.

“Jika aku memilih kembali, apa aku bisa bertemu denganmu lagi? Atau mungkin, kamu yang seharusnya ikut bersamaku.”

Lelaki itu menggeleng tegas. “Aku tidak bisa ikut dengarimu, meskipun aku menginginkannya. Mungkin ini merupakan pertemuan pertama, sekaligus pertemuan terakhir kita.”

Raut wajah gadis itu berubah sendu. Entah mengapa, rasanya ia tidak ingin pergi sendiri, ia ingin bersama lelaki di hadapannya

ini, walaupun ia tidak mengenalinya. Mungkin lebih tepatnya, tidak mengingatnya.

Lelaki itu menatap raut wajah sendu sang gadis. "Jangan khawatir, walaupun aku tidak bisa bertemu lagi denganmu, tapi aku akan selalu bersamamu...." Lelaki itu menunjuk dada kiri sang gadis. "Dan akan terus mengawasimu dari sini."

"Bagaimana bisa?"

"Karena salah satu dari ribuan bintang yang berada di langit itu, adalah aku."

Gadis itu kembali terdiam dalam hitungan beberapa detik. Ia lantas menghela napas dan kali ini ia yakin pada pilihan yang diambilnya. "Aku memilih untuk kembali."

Lelaki itu tersenyum, perlahan raganya mulai menjauh, lantas melesat menembus tubuh gadis itu dan menghilang tanpa meninggalkan jejak sedikit pun.

Ruang itu kembali menjadi gelap. Kilatan cahaya yang tadi dilihatnya telah redup bersama lelaki tersebut. Penglihatannya menyapu seisi ruangan gelap, hingga ia menemukan sebuah pintu.

Gadis itu langsung berlari sekutu tenaga menuju pintu yang dirasa semakin mengecil. Tangannya langsung menjangkau pintu tersebut dan membukanya. Sayangnya, ia tidak mengetahui sesuatu di balik pintu tersebut. Ia hanya berteriak sembari meluncur bebas dan jatuh entah ke mana.



if you
know
who





If You Know Who

Selamat Datang Venetia!

“Bagaimana keadaannya, Dok?”

Pria berusia empat puluh lima tahun, aksen Prancisnya terdengar sangat kental kepada dokter keluarganya. Ia sedang memeriksa keadaan seorang gadis yang terbaring lemah, dengan stetoskop yang menggantung di lehernya.

“Masih sama seperti kemarin,” jawab dokter sambil menatap matanya Alexander Giordano.

Alex menghela napas, jawabannya masih sama seperti kemarin. Tak hanya ia yang sedikit kecewa, istri dan anak lelakinya pun demikian.

“Kapan dia akan sadar? Apa dia akan selalu seperti ini, sampai—”

“Viktor! Jangan bicara yang aneh-aneh, dia pasti akan baik-baik saja. Mama yakin, sebentar lagi dia akan sadar,” potong Shopia, istri Alex kepada anak laki-lakinya.

“Tapi sampai kapan, Ma? Sampai kapan dia bangun dari alam bawah sadarnya, sedangkan kita di sini cuma bisa menunggunya, tanpa tahu kapan pastinya.”

Dokter Andreas mengembuskan napas dengan kasar. “Hanya Tuhan yang tahu, kapan dia akan sadar,” ia terdiam sejenak, “kita sebagai makhluknya, hanya bisa berdoa untuknya, karena sampai saat ini, kondisinya belum menunjukkan tanda-tanda akan membaik. Masih kritis.”

Sophia tidak kuasa melihat gadis itu, kini ia sedang berada di antara hidup dan mati. Dokter Andreas mengatakan, jika semua alat bantu pernapasan yang menempel pada tubuhnya itu dicabut, maka gadis itu tidak akan bisa bertahan lagi. "Semua pilihan ada di tangan kalian." Dokter Andreas kembali membuka suaranya, memecahkan keheningan yang tercipta karena mereka sibuk dengan pikiran masing-masing. "Hanya ada dua pilihan; hidup tersiksa seperti ini atau kembali ke pangkuhan Tuhan."

"Tidak. Aku yakin, pasti ada keajaiban untuknya."

Dokter Andreas hanya bisa menghela napas dan memilih untuk merapikan perlalatan medisnya. "Saya pamit dulu, jika terjadi sesuatu padanya, hubungi saya segera."

Dokter Andreas keluar bersama asistennya—yang sedari tadi hanya diam dan menuruti suruhan sang dokter. Alex juga ikut bersama keduanya untuk yang mengantar sampai ke mobil yang terparkir di depan rumahnya.

"Terima kasih atas bantuanmu, Andreas," ucapan Alex menjabat tangan Dokter Andreas.

"Itu sudah menjadi tugas saya sebagai seorang dokter."

Alex menyunggingkan senyumnya dan memperhatikan Dokter Andreas yang masuk ke dalam mobil, hingga mobil itu melaju keluar dari pekarangan rumahnya. Setelah mobil itu hilang dari pandangannya, Alex kembali masuk dan menutup rapat pintu rumahnya.

Di tempat lain, Sophia dan Viktor masih berada di kamar. Tidak terdengar suara apa pun, selain elektrokardiogram¹ yang terus mendekripsi detak jantung gadis itu.

"Viktor yang akan menjaganya di sini," ucapan Viktor seolah tahu apa yang hendak dibicarakan oleh ibunya.

Sophia tersenyum samar, lalu mendekati ke arah gadis itu seraya berbisik. "Cepat sadar ya, di sini banyak yang menunggumu untuk kembali," ucapnya membelai rambut gadis itu, lalu menciumnya

1. rekaman yang mencatat impuls elektrik yang dihasilkan oleh jantung pada setiap denyut.

sebelum ia benar-benar keluar meninggalkan Viktor.



Tubuh gadis itu terhempas, hingga kulitnya bersentuhan langsung ke dasar pijakan yang terasa dingin. Lagi-lagi ia tidak mengetahui, dirinya sedang berada di mana, karena tidak ada cahaya di sekelilingnya. Gadis itu sempat berpikir, bahwa ia masih berada di tempat yang sama, hanya berputar di tempat, seperti singgah di sebuah labirin yang tidak memiliki jalan keluar.

“Halo?!” teriaknya, sambil menunggu seseorang menyahut ucapannya dan membantunya menemukan jalan, agar bisa keluar dari tempat antah-berantah ini.

Jika ini film horor, mungkin gadis itu sedang terjebak di dunia yang disinggahi oleh makhluk tidak bernyawa. Dunia yang penuh dengan jiwa-jiwa yang teraniaya, jeritan kesakitan dan penuh dengan tangisan pilu dari mereka-mereka yang terlebih dulu pergi meninggalkan dunia fana.

Lagi-lagi gadis itu menghela napas kasar dan memilih untuk duduk di tempat ia berpijak, sembari menekuk lutut serta melipat tangan. Wajahnya ia tenggelamkan dalam lengkungan kedua tangan dan suara tangis mulai memecahkan kesunyian tempat itu. Ia sudah lelah berjalan ke sana kemari, namun tak kunjung mendapatkan jalan keluar.

“Sampai kapan dia hidup di alam bawah sadarnya. Sedangkan kita di sini, menunggunya sadar.”

“Hanya ada dua pilihan, membiarkannya hidup seperti itu atau membiarkannya kembali ke pangkuhan Tuhan.”

Gadis itu mendongak saat mendengar seperti dua orang yang sedang berbincang serius. Ia berdiri dan berteriak, “Halo, apa ada orang di sini?”

Tetap tidak ada sahutan, tetapi suara itu kembali didengarnya.

“Aku yakin pasti ada keajaiban untuknya.”

“*Dengarkan dan ikuti.*”



“Cepatlah sadar. Di sini, banyak yang menunggumu untuk kembali.”

“Dengarkan dan ikuti.”

“Mereka mencarimu.”

Dari suara-suara yang saling ia dengar, ada satu suara yang menyelinap di pikirannya. Awalnya, ia tidak menggubris suara yang ia dengar. Namun, lama-kelamaan suara di dalam kepalanya itu semakin mengganggunya. Awalnya ia tidak mengerti, namun kakinya secara otomatis mengikuti sumber suara yang didengarnya tanpa tahu dari mana sumber suara tersebut.

“Dengarkan dan ikuti.”

Kalimat itu terus berputar seperti kaset rusak di otaknya. Semakin lama, langkah kaki pun semakin cepat, bahkan kini ia berlari mengikuti suara-suara tersebut. Gadis itu merasa dirinya dipermainkan, benar-benar seperti sedang bermain di dalam labirin.

Tak sia-sia ia berlari, gadis itu berhasil keluar dari ruangan yang menyesatkan itu. Di hadapannya saat ini, dirinya sedang terbaring lemah dengan mata terpejam. Ia mencoba untuk menyentuh tubuhnya, tetapi ia tidak meraihnya, tangannya hanya menembus raganya.

“Kembalilah... mereka mencarimu.”

Suara itu kembali muncul di telinganya. Ia ingin mengikuti suara itu, tetapi ia ragu. Batinnya kini mulai berdebat dengan nalurinya, pandangannya mulai menyapu ke seluruh ruangan yang terlihat seperti sebuah kamar dengan tambahan alat medis sebagai pelengkapnya. Matanya menangkap sesosok lelaki yang sedang tertidur pulas di sofa dengan kaki menyilang dan tangan yang melipat di atas dada. Sayangnya, ia tidak mengenali lelaki tersebut. Yang ia tahu hanyalah, tubuhnya saat ini sedang terbaring tanpa jiwa.

Lama berperang dengan batinnya, akhirnya gadis itu memutuskan untuk mengikuti suara yang tiba-tiba terdengar lagi di

telinganya. Langkah kian mendekat, lalu naik ke atas kasur dan memutuskan untuk kembali ke dalam raganya.



Hampir setiap libur semester, Viktor selalu melakukan hal yang sama berulang-ulang selama dua setengah tahun belakangan ini, yaitu menemani gadis yang entah kapan akan terbangun dari tidur panjangnya. Sesekali Viktor mengajak tubuh gadis itu berbicara, meski ia tahu tidak ada sahutan darinya. Viktor yakin, alam bawah sadar gadis itu mendengar ocehannya.

“Di mana pun kamu berada saat ini. Aku yakin, kamu pasti mendengar setiap ucapanku.”

Masih hening, tidak sahutan yang diharapkannya.

Ini sudah hampir pukul tiga dini hari, tetapi mata Viktor masih terjaga. Sebenarnya tadi ia sempat terlelap. Tetapi, ia terbangun lagi, karena merasa seperti ada yang memperhatikannya. Entahlah, mungkin itu hanya perasaannya. Hingga detik ini, matanya masih terjaga tanpa merasa kantuk sedikit pun.

“Aku berjanji, jika kamu sadar nanti, aku akan mengajakmu berkeliling kota ini.” Viktor merasa dirinya sudah seperti orang gila yang berbicara sendiri, ia meringis, meratapi perilakunya sendiri. “Mungkin hari ini, aku belum berhasil membuatmu bangun dari tidur panjangmu.” Viktor berdiri dan memutuskan kembali ke sofa. Mungkin ia harus berbaring selama beberapa saat agar bisa tertidur.

Ketika Viktor mendaratkan tubuhnya di sofa, ada sebuah gerakan kecil di jemari kanan gadis itu. Meski pelan, tetapi hal itu sangat terlihat. Suara detak jantungnya pun terdengar stabil seperti biasanya.

Butuh waktu cukup lama untuk membuat matanya mengerjapkan dan perlahan terbuka. Meski terlihat sayu, tetapi gadis itu bisa melihat jelas sekelilingnya. Dinding berwarna putih dengan sebuah lemari besar yang berada sisi kanan ruangan



dan juga sofa yang berisikan seorang lelaki yang sedang tertidur sembari menyilangkan kakinya dan menyedekapkan tangannya.

Tubuhnya terasa kaku seperti habis berendam di dalam air es. Sekuat mungkin ia mencoba menggerakkan tangannya untuk mencabut masker oksigen yang menghalangi mulut dan hidungnya, tetapi tidak bisa. Ia hanya mampu menggerakkan jemarinya, tanpa bisa mengangkatnya.

Kerongkongannya terasa kering dan ia sangat membutuhkan air saat ini. Sekuat tenaga ia mencoba untuk meraih apa saja yang ada di sekitarnya, namun hasilnya nihil. Ia pun mencoba berdeham, agar bisa mengeluarkan suaranya yang sama sekali tidak terdengar.

Pendengaran Viktor begitu tajam sehingga matanya kembali terjaga dan menoleh ke arah tempat tidur yang berada di sisi kiri tubuhnya. Betapa terkejutnya, ketika melihat gadis itu membuka mata dan menggerakkan jemarinya.

Viktor langsung berteriak memanggil kedua orangtuanya. Sedangkan, gadis itu hanya bisa melihat apa yang dilakukan Viktor, karena ia tidak bisa melakukan apa-apa, selain menggerakkan jari dan berkedip.

“Oh God...,” ucap Sophia terkejut sembari membekap mulutnya sendiri.

Tanpa berpikir panjang lagi, Alex segera menelepon dokter Andreas dan memintanya untuk datang memeriksa keadaan gadis itu yang baru saja sadar dari komanya.

Jam sudah menunjukkan pukul 04.00. Kehadiran Dokter Andreas disambut dengan senyum merekah dari keluarga Alex, Dokter pun langsung memeriksa keadaan gadis itu dengan peralatan medis yang beliau bawa di tas dokter yang selalu ia jinjing.

“Ini benar-benar mukjizat dari Tuhan,” ucapnya sama sekali tidak menyangka. “Keadaannya membaik. Besok aku akan melepas semua peralatan medis dari tubuhnya. Tetapi sebelumnya, aku

mungkin akan melakukan beberapa pemeriksaan dahulu.”

“Terima kasih Andreas,” sahut Alex dengan antusias mendengar berita baik ini.

“Sama-sama,” balas Dokter Andreas. “Tapi kalian harus ingat beberapa hal, untuk saat ini, jangan membiarkan gadis ini mencoba mengingat apa yang terjadi sebelumnya. Kalau sudah sembuh total, barulah sedikit demi sedikit kita bantu untuk mengembalikan ingatannya.”

“Baiklah kami mengerti.”

Dokter Andreas tersenyum, lalu keluar dari ruangan tersebut.

Alex mendekat ke tempat gadis itu terbaring. Rambut panjang gadis itu diusap penuh sayang, matanya menatap lekat, seolah ingin memperhatikan jelas wajah gadis yang sedang tertidur itu. Kali ini ia tertidur karena obat bius, bukan karena koma yang dialaminya. Penantian dan harapannya selama ini tidak sia-sia.

“Selamat datang Vennelica Calista, semoga hal buruk tidak pernah menimpamu lagi,” ucapnya seraya mencium kening gadis itu dengan kelembutan.



if you
know
who





If You Know Who

Menulis Dari Awal

Lelaki berusia 21 tahun itu menghempaskan tubuhnya ke atas kasur, menyilangkan kakinya dan menjadikan kedua tangannya sebagai bantal. Matanya menatap lurus ke arah langit-langit kamarnya sembari menerawang jauh.

Tak lama ia menghela napas, lalu mengalihkan pandangannya ke arah nakas yang berada di sisi kanan tempat tidurnya. Tangannya pun langsung begerak terarah meraih sebuah pigura foto yang sengaja ia letakkan di atas nakas.

Senyum terukir ketika ia melihat gadis yang berada di dalam foto tersebut. Gadis yang bertahun-tahun lalu pergi meninggalkannya dengan sejuta penyesalan. Bohong, jika ia tidak merindukan gadis itu atau telah melupakannya. Faktanya, hampir setiap detik bayangan gadis itu selalu menghantui pikirannya. Ia merindukan gadis itu, sangat-sangat merindukannya. Ia tak menyadari, air mata itu berhasil melesat mulus ke pipinya setiap kali mengingat gadis itu.

Vanilla Arneysa Putri Bharmantyo.

Gadis dengan sejuta rahasia dan kepedihan yang bersembunyi di balik senyum cerianya. Gadis yang mengisi hari-harinya, gadis yang mengajarkan arti pentingnya kehidupan.

Andai waktu bisa diputar kembali, ia tidak akan pernah mau menuruti permainan balas dendam yang berujung pada kematian orang yang begitu penting dalam hidupnya. Ia menyesali semua yang telah ia lakukan. Seharusnya ia sadar, bahwa itu hanyalah

tipuan. Tetapi itu merupakan kesalahan fatal yang pernah dilakukannya.

“Again?” sinis seseorang mengalihkan pandangannya.

Pintu kamarnya yang tidak terkunci, terbuka lebar dan di balik pintu ada tiga lelaki. Ia sendiri sudah sangat bosan melihatnya. Sempat ia berpikir untuk pindah ke planet merkurius, agar tidak bertemu dengan ketiga orang itu. Ya. Siapa lagi, kalau bukan Elang, Vino, dan Reza.

“Yaelah Dav, Dav. Gini aja terus sampai alien pindah lapak ke bumi,” cibir Elang, membuat Dava menaruh kembali foto yang dipegangnya.

“Lo bertiga ngapain sih, ke sini?” tanya Dava dengan nada datar seperti biasa.

“Sebenarnya gue gak mau ke sini, tapi gue terpaksa, karena diseret sama nih bocah,” jawab Reza menoyor kepala Elang yang kini cengengesan tak bersalah ke arah Reza.

“Sampai kapan sih lo, mau bersikap kayak gini?” tanya Vino yang muak melihat sikap Dava.

Dava berubah.

Bukan! Bukan berubah menjadi super-*heroes* atau semacamnya, tetapi berubah menjadi pribadi yang tertutup, dingin, dan tidak mau mengenal orang lain selain orang-orang terdekatnya. Bahkan, kepada orangtuanya sekalipun, ia bersikap acuh. Tidak seperti Dava yang sebelumnya, saat sebelum mengenal Vanilla.

“Gue heran ya, Dav. Sebesar ini pengaruh kepergian Vanilla buat hidup lo?” Vino kembali bersuara karena Dava yang tak kunjung membalas ucapannya tadi. “Semenjak ditinggal Vanilla, kadar kebegoan lo makin tinggi tahu, gak!”

Perubahan sikap Dava membuat Vino sering mengeluarkan perkataan pedasnya. Tak peduli, jika pada akhirnya mereka akan berakhir saling adu jotos. Apalagi Dava tidak bisa mengontrol emosinya, sedangkan Vino suka memancing emosi Dava. Baginya, itu telah menjadi hobi tersendiri semenjak Dava memutuskan

untuk menutup dirinya dan membuat dirinya bagaikan es yang sama sekali tak tersentuh.

“Ralat, bukan kadar kebegoan lo, tapi otak lo yang memang isinya Vanilla doang kan, tanpa pernah mikirin orang yang ada di sekitar lo!”

“Gak usah mulai deh,” tegur Reza yang jengah melihat Vino dan Dava yang kini saling melempar tatapan tajam.

“Terkadang nih ya, gue rada kesel sama lo, Dav. Semenjak Vanilla pergi, lo itu sebelas dua belas sama zombi. Ngomong cuma *ham ham ham hem* doang, ngurung diri di dalam kamar, diajak nongkrong nolak, dikenalin ke gadis cantik di kampus malah pergi, mau lo itu sebenarnya apa sih, Dav?” cerocos Elang panjang lebar.

Elang lantas merogoh saku jaketnya lalu memberikan masing-masing amplop kepada Dava, Reza, dan Vino.

“Apaan nih? Jangan-jangan ini bon tagihan utang lo di kantin,” selidik Reza membolak balik amplop tersebut sebelum membukanya.

Elang memukul kepala Reza dengan amplop yang ia pegang, “Enak aja lo ngomong! Gue kagak pernah ngutang di kampus lo.”

“Tiket pesawat?” sahut Vino setelah ia membuka isi amplop tersebut.

Elang mengangguk seraya menarik kedua sudut bibirnya. “Yaps, benar sekali. Tiket pesawat untuk liburan ke P-A-R-I-S,” ucapnya mengeja satu per satu.

Mendengar percakapan Vino dan Elang, membuat Dava langsung menaruh amplop tersebut ke atas nakas tanpa terlebih dahulu dibuka.

“Gue lagi gak pengin liburan,” ucap Dava dibalas pelototan oleh Elang.

“*Seriously?*” Mata Elang membulat tak percaya. “Gue sengaja pesan tiket ini, untuk kita berempat, supaya otak lo rada kebuka dikit dan gak terus-terusan mikirin Vanilla. Kita mulai semuanya dari awal, dari kita liburan bareng. Gue dan yang lain janji bakalan



bantuin lo untuk *move on* dari Vanilla!"

"Lo ngerti bahasa Indonesia, kan? Gue lagi gak pengin liburan!"
balas Dava menekan perkataannya.

Vino menepuk tangan di dahinya. "Terus lo maunya, apa?
Mau gini terus? Mau ngeacuhin orang-orang di sekitar lo? SADAR
BEGO! VANILLA UDAH MENINGGAL DAN PENYESALAN LO
GAK BAKALAN BISA BUAT VANILLA HIDUP LAGI!"

Bug!

Satu pukulan mendarat mulus di sudut bibir Vino. Bukannya
kesakitan, Vino malah mengembangkan senyum sinisnya.

"Lo gak tahu apa-apa, dan lo gak usah ikut campur!" desis
Dava dengan rahangnya yang sudah mengeras dan tangannya
masih mengepal kuat, seperti siap akan menghajarnya lagi, jika
menurutnya kata-katanya sudah kelewatan batas.

"Apa yang gak gue tahu?" tanya Vino balik, sembari terus
mengembangkan senyum sinisnya. "Gue tahu, lebih dari yang lo
tahu!"

Saat Dava ingin kembali melayangkan tinjuannya, Reza dengan
sigap menahan tangan Dava dan melerainya.

"Vin, berhenti mancing emosi Dava. Dan lo, Dav. Lo gak
ngehargain usaha Elang? Dia ngelakuin ini, supaya lo gak terus-
terusan ingat Vanilla. Di hidup lo, gak cuma ada Vanilla, masih
banyak orang yang ngebutuhin lo. Tapi lo gak pernah sadar hal
itu!" Seperti sebelum-sebelumnya, Reza selalu menjadi penengah
di antara mereka.

"Nah, betul tuh!" sahut Elang. "Kapan lagi lo dapet liburan
gratis ke Paris? Siapa tahu, lo ketemu jodoh di sana. Lumayan kan,
buat perbaiki keturunan." Tiga pasang mata langsung menatap
Elang sinis secara bersamaan, hingga membuat Elang tersadar
dengan ucapannya. "*Ups, sorry,*" ucapnya seraya mengangkat
kedua tangannya seperti terciduk polisi.

Reza menghela napas. "Gak cuma lo yang sedih atas
meninggalnya Vanilla, Dav. Gue dan yang lainnya juga sedih.

Sayangnya, cara lo mengenang Vanilla itu salah. Gue ngerti lo sayang sama Vanilla, tapi lo juga harus tahu, dia pasti sedih ngeliat lo yang berubah gini karena kepergian dia.”

“Percuma lo ngomong panjang lebar ke dia, Ja. Sampai suara lo habis sekalipun, dia gak bakalan pernah ngerti!” Vino keluar dari kamar Dava lantas membanting pintu hingga menimbulkan suara nyaring yang membuat Elang mengeluarkan latahannya. Dengan cepat Elang langsung membekap mulutnya, sebelum mendapat tatapan tajam dari Reza dan Dava.

Dava sama sekali tidak merespons, otaknya tak bisa mencerna perkataan Reza yang tadi didengar. Jujur, ia sadar akan sikapnya yang membuat orang-orang lain jengah. Tetapi ia tak bisa melakukan apa-apa. Semakin ia mencoba melupakannya, hal itu seperti menyiksanya.

“Gue berharap saat ini juga pikiran lo terbuka ya, Dav,” harap Elang menepuk bahu Dava prihatin.



Vennelica menatap hampir seluruh ruangan yang berada di sekitarnya. Sudah dua minggu yang lalu ia terbangun dari tidur panjangnya, selama itu juga ia belum berbicara satu kata pun kepada orang-orang yang dilihatnya. Semua terasa asing baginya, bahkan tak ada satu pun hal yang dapat diingatnya.

Tubuhnya langsung berbalik ketika ia mendengar suara pintu yang terbuka. Di depannya berdiri seorang lelaki yang pertama kali ia lihat, saat membuka pintunya. Viktor lantas menutup kembali pintu kamar tersebut.

“Kalian—”

Belum sempat Vennelica menyelesaikan kalimatnya, Viktor memotongnya. “Aku Viktor, saudaramu.”

Vennelica menaikkan sebelah alisnya. “Kenapa aku tidak bisa mengingat kalian? Bahkan, aku tidak mengingat namaku sendiri,” tanyanya bingung dengan apa yang sedang menimpanya.



"Karena kamu tertidur cukup lama," ucap Viktor menjelaskan.

Pintu kamar kembali terbuka. Kali ini seorang dokter masuk bersama seorang wanita dan pria paruh baya yang Vennelica tebak adalah kedua orangtua anak lelaki itu, berarti kedua orang itu merupakan orangtuanya juga.

"Halo Vennelica, perkenalkan namaku, Dokter Andreas," ucap Dokter Andreas memperkenalkan dirinya. "Aku yang akan merawatmu, sampai kamu benar-benar sembuh total."

"Apa yang terjadi padaku?" tanya Vennelica tidak menghiraukan ucapan Dokter Andreas.

Sophia melangkah maju mendekati Vennelica. "*It's a long story, Sweety,*" jawab Sophia mewakili semuanya.

Sebelum Vennelica berkata, Viktor kembali menginterupsinya. "Emm, apa Viktor boleh mengajak Ica jalan-jalan? Aku pernah berjanji padanya, saat ia terbangun nanti, aku akan mengajaknya berkeliling kota ini," tanya Viktor langsung mengalihkan pembicaraan.

"Karena efek dari koma selama dua setengah tahun ini, membuatnya kesulitan untuk merespons anggota tubuhnya. Jadi, ia harus mengikuti serangkaian pengobatan untuk memulihkan tubuhnya lantaran terlalu lama terbaring." Dokter Andreas menjelaskan detail efek dari bangun dari masa komanya. "Hanya lima bulan berobat jalan, setelah itu kamu boleh mengajaknya berjalan-jalan. Tetapi ingat, ia tidak boleh kecapean."

"Baik, Dok. Tetapi setelah lima bulan, boleh kan, diajak jalan-jalan?"

Dokter hanya membalaunya melalui senyum sebagai tanda mengiyakan.



Setelah penantiannya selama enam bulan, akhirnya Dava dan ketiga temannya menginjakkan kakinya di Prancis, negara dengan sejuta karya ternama dan terkenal dengan keromatisannya.

Aéroport Paris-Charles-de-Gaulle Paris.

"Here we are Guys! Paris!" Elang berteriak senang ketika mereka baru saja tiba di Bandara Charles de Gaulle Paris, Prancis.

We were staying in Paris

*To get away from your parents
and I thought, "WOW".*

*If I could take this in a shot right now
I don't think that we could work this out...*

Mendengar suara nyanyian Elang, membuat Vino yang sedang asyik bersiu sambil memandang sibuk orang-orang yang berlalu-lalang, tiba-tiba saja memicingkan tatapannya pada Elang.

"Kalau ada fansnya Andrew Taggart dengar lo nyanyi, gue yakin lo bakal ditimpukin pake tomat busuk sama mereka," sinis Vino menghentikan nyanyian Elang.

Vino dan Elang saling menyahut satu sama lain, sedangkan Reza begitu serius membaca *maps* yang akan menjadi petunjuk mereka dan Dava—seperti biasa, hanya mengikuti saja, tanpa protes ataupun berbicara sepatuh kata pun.

Elang menyenggol bahu Dava. "Liat noh...," ucapnya menunjuk dengan dagu kepada dua orang gadis yang lewat di hadapan mereka. "Gue yakin, lo bakalan cepet *move on* dari Vanilla. Dav, lo liat tuh, cewek-cewek di sini pada *sexy* semua, Cuy!"

Dava tidak merespons, hanya menaikkan sebelah alisnya. Sama sekali tidak tertarik dengan yang dikatakan Elang. Sampai kapan pun, tak ada yang bisa menggantikan posisi Vanilla di hatinya. Sekalipun orang itu jauh lebih beruntung dari Vanilla.

"Love is blind, remember?" sahut Vino pada Elang ketika ucapannya tidak direspon Dava dan dianggap cuma angin lalu. "Secantik dan se-*sexy* apa pun cewek-cewek di sini, itu sama sekali gak mempan buat dia."

Untuk kedua kalinya Reza menggeram kesal. Kali ini dua orang perusuh itu membangunkan singa yang sedang tertidur. Jika saja membunuh orang tidak mendapatkan dosa dan hukuman,



mungkin Reza sudah meracuni Elang dan Vino dengan racun tikus yang ia campurkan di makanannya masing-masing.

Sebuah taksi berhenti tepat di hadapan mereka. Tanpa menunggu lagi, Reza berjalan terlebih dahulu ke arah taksi itu dengan menyeret kopernya. Sopir pun keluar dan mengangkatnya ke bagasi mobil.

“Sampai kapan lo bertiga mau berdiri di situ?” teriak Reza mengalihkan pandangan mereka, membuat Vino terburu-buru berlari sebelum didahului Elang. Dava sendiri tidak mau ambil pusing, ia berjalan santai hingga membuat yang lain menunggu cukup lama.

Selama perjalanan, hanya suara Reza dan sopir taksi yang terdengarkan sedang menunjukkan alamat. Sedangkan yang lain sibuk dengan aktivitas mereka masing-masing. Elang asyik bermain Mobile Legend di ponselnya, Vino sibuk dengan sosial medianya dan Dava menyumbat telinganya dengan *earphone* untuk mendengarkan musik.

Tiba-tiba saja Vino membulatkan matanya karena terkejut dengan apa yang ia lihat di layar ponselnya.

“Dav, Dava...,” panggil Vino yang sama sekali tidak didengar oleh Dava. Bagaimana bisa Dava mendengar panggilan Vino, bahkan musik yang didengarnya pun bisa didengar juga oleh Elang yang duduk di samping Dava.

“Guys!” seru Vino menghentikan permainan Elang dan menginterupsi percakapan Reza.

Elang menggerutu. “Apaan sih, No? Lo ganggu gue aja.”

Tanpa basa-basi lagi Vino melepas *earphone* yang dipakai Dava, hingga membuatnya kembali menatap Vino tajam, tangannya terulur merebut kembali *earphone*-nya dari tangan Vino.

Vino membala-balas tatapan Dava sambil berucap. “Vanessa udah bebas dari penjara.” Kalimat itu sukses membuat mereka terdiam, terutama Dava. Jantungnya seolah berhenti berdetak selama beberapa detik.

O

Vino menggeram kesal. Sudah lima belas menit lamanya ia berdiri di depan pintu kamar Dava dan mengetuknya berulang kali, tetapi tidak ada jawaban darinya. Dengan terpaksa, Vino harus kembali ke lobi hotel dan meminta pada resepsionis untuk membuka pintu kamar Dava dengan kunci cadangan yang mereka miliki. Alasan yang Vino berikan sangat sederhana, ia memberitahu resepsionis bahwa, temannya itu sedang dalam kondisi kacau dan mengurung diri di dalam kamar, ia tidak mau temannya berbuat hal nekat. Dan resepsionis itu percaya sehingga memanggil seorang petugas untuk membuka pintu kamar Dava.

Setelah pintu terbuka, pemandangan yang dilihatnya benar-benar membuat Vino naik pitam. Vino mengucapkan terima kasih terlebih dahulu kepada petugas hotel yang telah membantunya, lalu ia melangkah masuk dan kembali menutup pintu tersebut dengan sangaja dibanting.

“Menyesali segalanya, hah?” ucap Vino sarkastik.

Dava menoleh ke arah Vino sekilas dan kembali menatap luar jendela seraya berkata. “Kalau lo ke sini cuma mau nyari ribut sama gue, mending balik ke kamar lo.”

Vino tertawa mendengar ucapan Dava dan melangkah maju mendekati sahabatnya itu. “Kayaknya lo gak pernah tahu, apa alasan dibalik semua omongan pedas gue ke lo atau lo menganggap, gue bersikap gini karena pengin nyari ribut?!” tanyanya sama sekali tidak ada jawab Dava. “Gila ya Dav, gue benar-benar gak nyangka lo bisa jadi sebego ini! Sampai kapan lo mau kayak gini terus, Dav?”

“Gue pernah bilang untuk berhenti ikut campur urusan gue!”

Vino menyerengai. “Kalau lo bukan sahabat, gue juga gak bakalan mau repot-repot ikut campur masalah lo! Gue bersikap kayak gini, karena gue gak mau lo terus-terusan terpuruk Dav. Gue pernah ada di posisi lo, gue pernah ngerasain, gimana rasanya menyesal karena



menya-nyiakan orang yang gue sayang dan pada akhirnya... gue kehilangan dia, bukan untuk sementara, tapi untuk selamanya. Itu alasan kenapa gue selama ini kayak gitu ke lo, Dav. Gue cuma gak mau lo ngerasain, apa yang dulu pernah gue rasain."

Ucapan Vino begitu telak mengenai pikiran Dava, tetapi ia sama sekali tak bergeming. Telinganya memang mendengar jelas apa yang dikatakan Vino padanya, tetapi pikirannya jauh melayang ke berbagai arah.

Kedua matanya langsung menangkap ke arah sebuah gelang yang sedang di genggamnya. Sekilas, gelang itu terlihat biasa saja, tetapi bagi Dava gelang itu sangat berarti untuknya. Vino lah yang memberikan gelang itu ketika prosesi pemakaman Vanilla telah selesai dilakukan. Vino juga berkata, gelang itu memiliki pasangan, dan pasangan ada pada Vanilla. Vanilla memegang gelang yang berukiran nama 'Dava' dan Dava memegang gelang yang berukiran nama 'Vanilla'.

"Lo boleh merasa kehilangan, tapi lo gak boleh larut dalam penyesalan dan kehilangan itu sendiri. Jadikan semua yang berlalu sebagai sebuah pelajaran, supaya lo gak ngelakuin kesalahan yang sama untuk yang kedua kalinya." Nada bicara Vino melemah, ia berharap Dava mengerti dengan maksud ucapannya.

"Sekarang gue tanya, apa yang lo rasain, waktu kehilangan orang yang lo sayang karena kesalahan lo sendiri?" tanya Dava lirih kepada Vino.

"Sama persis dengan apa yang lo rasain sekarang. Bedanya gue gak seterpuruk lo, Karena gue sadar, *people come and go*. Ada saatnya seseorang pergi dan ada saatnya seseorang datang menggantikan yang pergi."

Dava beruntung, di saat ia terpuruk karena penyesalannya. Vino selalu mencambuknya dengan seribu kalimat pedas yang dilontarkannya. Tetapi Dava sadar, semua itu Vino lakukan karena tidak ingin melihatnya terus-menerus terpuruk karena kepergian Vanilla.

“Gue merasa Vanilla masih di sini.”

Vino menghela napas dan membalikkan badan, hingga berhadapannya dengannya. “Yap, lo benar. Vanilla masih di sini, karena dia selalu ada di sini....” Vino menujuk dada Dava. “Tepatnya, di hati lo, dan di hati kita semua,” jawabnya sendiri. “Raga Vanilla memang udah pergi, tapi jiwanya akan terus bersama kita.”

Dava menarik napas dalam-dalam dan berusaha menghilangkan sesak di dadanya karena sosok Vanilla kembali menyingahi pikirannya. Perkataan Vino benar, ia tak bisa selamanya hidup seperti ini. Ia harus memulainya dari awal meski itu terasa sulit, tetapi ia harus berusaha bisa menerima segalanya dengan lapang dada.

“*What should I do?*”

Vino tersenyum. “Lo pasti tahu apa yang harus lo lakukan. Seperti kata Elang, kita mulai semuanya dari awal lagi. Gue dan yang lainnya, bakal dengan senang hati ngebantu lo untuk bisa lepas dari bayang-bayang Vanilla.”

Elang tiba-tiba membuka pintu dan langsung berlari memeluk Dava dan Vino, di belakangnya ada Reza yang masuk dengan menggelengkan kepala heran karena tingkah laku ajaib Elang.

“Gue *mellow* nih!” ucapnya dibuat sedih, Vino spontan meringis jijik melihatnya, lantas mendorong dari tubuhnya hingga pelukannya terlepas.

“Ngerusak suasana aja lo!” kesal Vino menjitak kepala Elang, ia pun meringis sebentar lalu menampilkkan cengiran kudanya.

Sebuah senyum terukir dari sudut bibir Dava. Ia tak pernah menyangka bisa memiliki sahabat dengan kepribadian ajaib seperti itu, tetapi bagaimanapun mereka dapat menghibur kesedihannya. Elang, dengan sikap kekanak-kanakan dan konyolnya, Vino yang terkadang bisa menyamai kekonyolan Elang dan juga sejuta perkataan pedasnya, serta Reza orang paling waras dan lebih dewasa, juga orang yang selalu jadi penengah di antara mereka. Meski terkadang menyebalkan, tetapi Dava tetap bersyukur



memiliki '*real friends*' seperti mereka dari beribu-ribu '*fake people*' yang ada di sekitarnya.

"*Thanks Guys*, karena kalian selalu ada buat gue," ucap Dava tulus.

Elang menadahkan tangannya seraya mendongak. "Terima kasih, ya Tuhan, Engkau sudah mengembalikan Davanya akoeh." Doanya mendapatkan tatapan menjijikkan dari Vino dan Reza.

"Sumpah gue jijik dengar lo bilang 'akoeh'. Kebanyakan nonton Dahsyat sih, lo. Biar keliatan unyu, tapi malah keliatan, mirip kayak Siamang keselek biji mangga," sahut Reza mengomentari ucapan Elang tadi.

Elang menyipitkan matanya tidak terima dengan ucapan sahabatnya itu, hidungnya kembang kempis seraya berkata. "Reza, yang kamu lakukan ke saya itu, zahaatt!" ucapnya mendramatisir keadaan. Elang spontan langsung mengeluarkan ponselnya sembari mengarahkan ke sana kemari hingga keluar dari kamar Dava.

Dava spontan menggeleng. "Kebanyakan mecin, tuh bocah."



Vennelica terdiam sebentar, sebelum ia mengikuti Viktor keluar dari kamar miliknya. Ya, ini sudah enam bulan lama setelah proses rawat jalan Vennelica dilaksanakan, bahkan Viktor menunggu selama sebulan sampai gadis itu bisa berjalan tanpa alat bantuan apa pun; seperti kursi roda dan sebagainya.

Hari ini mereka berdua sudah berencana akan mengelilingi kota Prancis, Tanpa ada yang membuka topik pembahasaan, mereka masuk ke dalam mobil dan Viktor mulai menyalaikan mesin lalu menyusuri jalanan kota Paris.

Di benak Vennelica, masih diselimuti beribu pertanyaan yang siap ia lontarkan saat dirinya berkumpul bersama dengan yang lain seperti tadi. Tetapi, sepertinya kali ini ia akan memberi Viktor beberapa pertanyaan. Hitung-hitung untuk menghilangkan keheningan di antara mereka.

“Apa yang terjadi sebenarnya?”

Viktor menghela napas, apa maksud dari pertanyaannya. “Jadi, Ica jatoh dari tangga rumah karena main kejar-kejaran sama Kakak. Nah pas itu, pembantu di rumah kita lagi ngepel, karena kamu gak hati-hati. Kamu kepeleset dan jatoh deh, sampai ke lantai bawah. Udah gitu, kepala kamu terbentur sampai kamu hilang kesadaran dan mengalami koma.”

Vennelica tidak menjawab, pandangannya lurus ke depan, memperhatikan jalanan yang terlihat berjalan mundur dari kaca mobil saudaranya. Sekuat mungkin ia mencoba mengingat apa yang terjadi sebelum kesadarannya hilang, tetapi hasilnya nihil, ia tidak dapat mengingat apa-apa. Diingatannya hanya ada sesosok lelaki seperti malaikat yang bertemu dengannya entah di mana. Selain itu, otaknya benar-benar kosong.

“Sepertinya hari ini kita hanya berkeliling sebentar.” Viktor kembali membuka suara, membuat Vennelica mengarahkan pandangannya ke arah lelaki di sampingnya dengan tatapan bertanya. Terlihat seperti meminta jawaban atas pernyataannya. “Karena kamu belum sembuh dan belum boleh kelelahan. Lain kali Kakak ajak kamu ke tempat-tempat indah yang ada di kota ini.”

Vennelica tidak menjawab. Ia kembali memandang lurus jalanan di hadapannya, sedangkan Viktor menghela napas sembari fokus mengemudikan mobilnya dengan kecepatan sedang.

Setelah dua jam lebih berkeliling di jalanan kota Paris bersama Viktor, akhirnya mereka sampai ke rumah saat malam hari. Vennelica menuju ke kamarnya untuk mengistirahatkan tubuhnya yang terasa sangat lelah.

Sejenak ia memandangi kamarnya yang masih terciup ruang di rumah sakit. Entah berapa lama ia tertidur, yang jelas ia pasti telah kehilangan banyak hal, termasuk ingatannya.

Vennelica menghela napas. Mungkin membutuhkan waktu sangat lama, agar ingatannya bisa kembali. Ia berharap semoga waktu cepat datang padanya. Ia begitu penasaran dengan apa



yang sebenarnya terjadi, apa yang menyebabkan dirinya sampai tertidur lama dan siapa saja orang-orang di sekitarnya selain Viktor dan kedua orangtuanya.

Perlahan ia yakin bisa mencari tahu sendiri, meskipun saat ini ia tidak tahu bagaimana caranya.

Suara ketukan pintu membuyarkan lamunannya. Ia menengok ke arah sumber suara, ketika knop pintu berputar dan di balik pintu ada Alex yang tak lain adalah papanya, ia melangkah masuk mendekatinya.

“Hai,” sapa Alex pada Vennelica hanya dibalas senyuman. “Apa ada sesuatu yang mengganggu pikiranmu?” tanya Alex lagi, kini dibalas gelengan oleh Vennelica.

“Bagaimana perjalanan tadi, menyenangkan?”

“Lumayan,” jawab Vennelica seadanya.

Alex menghela napas. “Papa tahu, kamu pasti merasa asing dengan semuanya. Semua itu, karena kamu tertidur terlalu lama, Sayang. Butuh waktu untuk beradaptasi dengan kami semua,” ucap Alex seolah bisa menebak apa yang sedang dipikirkan Vennelica.

“Berapa lama Ica gak sadarkan diri?” tanya Vennelica menatap Alex.

Alex tersenyum, mengusap puncak rambut Vennelica dengan penuh kasih sayang. “Dua setengah tahun kamu tidak sadarkan diri.”

Jawaban Alex sotak membuat Vennelica terkejut. Bagaimana tidak, Vennelica tertidur selama itu. Ia pikir, hanya tertidur beberapa bulan setelah kejadian itu. Namun, ternyata di luar ekspektasinya. Tak bisa Vennelica bayangkan, ia tertidur selama bertahun-tahun dengan mata terpejam dan peralatan medis yang menempel di sekujur tubuhnya.

“Tapi itu sudah berlalu. Yang terpenting sekarang, Papa bisa melihatmu sadarkan diri,” ucap Alex, berusaha menenangkan pikiran Vennelica yang mulai berkecamuk karena pernyataannya.

“Oh iya, Papa punya hadiah untukmu.”

Alex mengambil sesuatu yang sengaja ia letakkan di belakang punggungnya, tangannya terulur memberikan kotak berwarna merah muda dengan pita sebagai pemanisnya, lalu diberikan kepada Vennelica. Ia pun mengambil hadiah tersebut dari tangannya, lantas membuka pita itu yang melilit kotak tersebut, lantas membuka penutup kotaknya. Alisnya berpaut melihat isi di dalamnya.

“Kamera?”

Alex tersenyum saat melihat ekspresi tidak terduga dari Vennelica. “Berhubung Viktor berjanji akan mengajakmu berkeliling, maka Papa membelikan kamu kamera, biar kamu bisa mengabadikan momen di sekitarmu. Bagaimana, suka hadiahnya?”

Kedua sudut bibir Vennelica tertarik, hingga membentuk bulan sabit. Ia mengangguk senang, lantas memeluk Alex seraya mengucapkan terima kasih. Alex pun ikut senang melihat ekspresi yang tidak terduga dari gadis itu, ia membalaunya dengan mengusap punggung putrinya.

“Kalau gitu sekarang kamu mandi, habis itu, kita makan malam bersama.”

Vennelica menaruh kamera yang dipegangnya lalu berdiri seraya hormat dan mengatakan, “Aye... aye Captain.” Ia mengambil handuk dan masuk ke dalam kamar mandi, sedangkan Alex masih tersenyum menatap punggung putrinya yang sudah menghilang di balik pintu.



if you
know
who





If You Know Who

Hal yang Berulfang

Vennelica sedari tadi terus memperhatikan wajahnya dari pantulan cermin. Ia merasa ada yang aneh dengan wajahnya. Tetapi ia mengabaikannya, mungkin ini hanya efek dari rasa penasarananya saja.

Hari ini, Viktor berjanji hendak mengajaknya berkeliling ke tempat-tempat mengagumkan yang berada di kota Paris, tentu saja ia tidak akan menolaknya. Suara ketukan pintu berbunyi seperti meminta persetujuan masuk, Vennelica pun menyahutinya. Dari balik pintu, kepala Viktor menyembul masuk ke dalam kamar Vennelica. “Ready?”

Vennelica menganggukkan kepala, dengan cepat ia mengambil kamera yang diberikan papanya beberapa waktu lalu. Setelah itu ia menyambar tas kecil yang berada di atas meja. Kemudian menghampiri Viktor ke depan pintu.

Vennelica menggantungkan kameranya di leher sembari berjalan mengikuti Viktor dari belakang. Sesampainya mereka di ruang keluarga, Viktor dan Vennelica langsung berpamitan kepada kedua orangtua mereka yang sedang bersantai sembari menonton televisi.

“Ma, Pa, Viktor mau izin ajak Ica jalan-jalan,” izin Viktor pada kedua orangtuanya.

Sophia dan Alex menoleh. “Ingat, jangan sampai Vennelica kelelahan.” Sophia memperingati Viktor.

“Jaga adikmu,” timpal Alex.

"Siap, Ma, Pa," jawab Viktor.

Vennelica tidak merespons apa-apa, ia hanya menyimak Viktor berbicara dengan kedua orangtunya. Setelah Viktor berlalu, ia baru mengikuti kakaknya keluar menuju mobil yang terparkir di depan rumah. Vennelica masuk ke dalam mobil, duduk di samping kursi pengemudi. Viktor mulai menjalankan mobilnya keluar dari pekarangan rumah menuju jalan raya. Sebenarnya Viktor bingung, ingin mengajak Vennelica pergi ke mana, karena terlalu banyak tempat yang ingin ia tunjukan pada adiknya itu.

Setelah setengah jam membela Kota Paris, Viktor menghentikan mobilnya dan mengajak Vennelica turun. Vennelica hanya menurut tanpa protes sedikit pun. Tetapi, ketika matanya menangkap air mancur yang terpampang di hadapannya, ia langsung berdecak kagum dan berbalik menatap Viktor.

"*Place de la Concorde!*" gumam Vennelica masih dengan tatapan kagum.

Mata Vennelica seperti menatap lukisan kota Paris secara nyata. Di sana terdapat sebuah alun-alun berbentuk oktagon yang di kelilingi oleh parit antara Champs-Elysees, Tuileries Gardens, serta dipenuhi patung dan air mancur.

Tidak hanya itu, di sebelah utara alun-alun, terdapat dua bangunan batu yang identik, terpisah oleh Rue Royale. Di timur adalah markas Menteri Angkatan Laut Prancis dan di barat adalah Hotel de Crillon. Jalan Rue Royale akan membawa turis ke Eglise de la Madeleine. Di selatan alun-alun, melintas sungai Seine, dilintasi oleh Pont de la Concorde. Lalu di setiap sudut dari oktagon alun-alun adalah patung yang menandakan kota-kota di Prancis, yaitu Lille, Strasbourg, Lyon, Marseille, Bordeaux, Nantes, Brest, dan Rouen.

Tanpa menunggu persetujuan Viktor, Vennelica langsung berjalan menuju air mancur yang terletak di belakang Hotel de Crillon. Jari telunjuknya memencet tombol *shutter release* di kamera, hingga suasana di sekitarnya berhasil diabadikannya.

Sementara Viktor hanya berdiam diri karena terkejut mendengar ucapan Vennelica mengenai nama tempat yang sedang mereka kunjungi saat ini.

Viktor pun tersadar dari lamunannya dan kedua matanya langsung mencari keberadaan Vennelica. Ia menemukannya, kedua tungkainya mengayun pelan menghampiri gadis yang sedang memotret dua orang turis yang berpose di depan air mancur.

“Tempat ini pernah dijadikan lokasi syuting beberapa film, seperti *The Devil Wears Prada*, *Star Trek*, dan *Tender is the Night*,” ucap Viktor menatap hotel besar di hadapannya, sementara Vennelica memeriksa hasil potretannya.

“*Tender is the Night* adaptasi dari novel karya *F.Scott Fitzgerald*,” balas Vennelica tanpa mengalihkan pandangannya. “Ica lebih suka *Curious Case of Benjamin Button*,” lanjutnya seraya menatap Viktor dengan senyum manisnya.

Selama beberapa saat tidak ada yang bersuara, Vennelica sibuk dengan pemandangan di sekitarnya, sementara Viktor belum berpaling menatap Vennelica dengan sejuta pertanyaan yang bergelayut di benaknya. Sudah lima menit lamanya kakinya menjelajahi area tersebut, tetapi belum ada yang membuka percakapan kembali, hingga Vennelica memilih duduk di sebuah anak tangga untuk mengistirahatkan kakinya.

“*Can I ask you something?*” tanya Vennelica menoleh kepada Viktor yang duduk di sampingnya. “Kenapa kita ada di sini? Di kota ini?”

Viktor menghela napas. “Setahun setelah kamu tak sadarkan diri, sama sekali tidak ada perubahan sehingga kami memutuskan untuk membawamu ke sini dengan harapan kamu dapat membuka matamu kembali. Itu alasan mengapa kita berada di sini sekarang.” Viktor menjelaskan.

Vennelica menghela napas, menatap pemandangan di hadapannya sebentar, lalu kembali berbicara kepada Viktor.

“Gimana kalau kita ke ujung barat jalan Champs Elysees? Di



sana ada monumen terpopuler yang terletak di tengah bundaran Place Charles de Gaulle," ajak Vennelica.

"*You know that place?*" tanya Viktor heran.

Vennelica mengangkat bahunya. "*I don't know,*" jawabnya. "Ia ngerasa pernah ada di tempat ini, mungkin kita pernah berlibur ke sini sebelumnya?"

Bukannya menjawab, Viktor malah melontarkan pertanyaan yang lain. "Setelah itu, tempat apa lagi yang akan kita kunjungi?"

"Emm..." gumam Vennelica terlihat seperti sedang berpikir. "*What about Arch de Triomphe?*"

Viktor tertawa kecil lalu berdiri. "*Come,* masih banyak tempat yang akan kita jelajahi di kota ini," ajaknya membantu Vennelica berdiri.

Vennelica menghirup napas sebanyak-banyaknya, hingga kantong udara di paru-parunya penuh dengan oksigen, lalu ia mengembuskannya secara perlahan dan merentangkan tangannya. "*This is gonna be fantastic!*"



Rasanya Dava ingin menghilangkan Vanilla dari pikirannya, tetapi tidak bisa. Rasa bersalah terus menghantui setiap tidurnya pada malam hari. Bahkan, ketika sedang beraktivitas pun, kenangannya bersama Vanilla selalu saja menyelinap masuk ke pikirannya.

"Gils, cantiknya khas Prancis banget, Gengs," gumam Vino melirik beberapa gadis yang sedang berjalan kaki melewati mereka. Sesekali Vino bersiul memanggil, hingga para gadis itu menoleh, lalu Vino akan melambaikan tangan sembari mengedipkan sebelah matanya.

"Gak tuh, biasa aja," cibir Elang yang sedari tadi sibuk sendiri dengan ponselnya. "Bagi gue, tetap Poppy yang paling cantik. Poppy itu *the one and only in my heart*. Meskipun bule di sini cantik-cantik, hati gue tetap memilih Poppy. Lagian gue bukan tipe buaya

kayak lo, Bang. Gue mah, setia orangnya.”

“Setiap tikungan ada maksudnya?” balas Vino. “Lagian lo salah. Julukan buat orang gak setia mah, bukan buaya, tapi kucing yang sebulan bisa tiga kali kawin.”

“Kepedean amat lo jadi orang. Emangnya Poppy mau sama orang yang otaknya kurang minimalis kayak lo? Boro-boro dia suka sama lo, ngeiyain ajakan lo aja dia ogah.” Reza berbicara dengan sadisnya, membuat Elang langsung berhenti melangkah dan menatap Reza dengan tatapan seolah-olah terluka.

“Lagi pula gue gak setuju, kalau adik gue punya pacar kayak lo, Lang.” Bukan Reza atau Vino yang berbicara, melainkan Dava.

Melihat raut wajah Elang yang muram karena dirinya dan yang lain, Vino langsung mengubah raut wajahnya dan merentangkan tangannya seperti berkata *come to Papa dear*, lalu ia memeluk prihatin Elang. Setelah itu, ia melingkarkan lengannya di bahu Elang.

“Nih ya, dengerin Bang Vino ngomong. Elang sama Poppy itu beda agama. Elang ke masjid, Poppy ke Gereja. Kalau mau bersatu cuma ada dua pilihan, salah satunya ada yang ikut agamanya atau putus di tengah jalan.”

Perkataan Vino bagaikan petir yang menyambar pada siang hari, langsung mengahancurkan hati Elang. Meski Vino berbicara dengan nada sok manisnya, itu tetap saja membuat Elang seperti jatuh dari ketinggian tiga ribu delapan ratus kaki dan langsung masuk ke dasar jurang.

Elang melepaskan rangkulan Vino dan menatap Vino terluka. “Nono, apa yang kamu ucapin ke saya itu, jahat!” ucapnya mendramatisir keadaan.

Vino memutar bola matanya jengah. “Alay lo!”

“Dav, lo—lho, Dava ke mana?” tanya Elang ketika ia hendak meminta pertolongan pada Dava, tetapi orang itu tak nampak di hadapannya.

Dava menjawab, “Café de Flore, dan kali ini kita makan



dibayarin Elang.”

Elang langsung melotot pada Dava. “Enteng banget tuh jakun kalau ngomong. Kalau makanan di sana seribuan, gue bayarin. Ya minimal goceng lah,” balasnya.

“Please deh, jangan kayak orang susah,” cibir Vino. “Paling kalo lo gak bisa bayar, disuruh cuci piring selama setahun.” Vino langsung tertawa nyaring karena ucapannya sendiri, sedangkan Reza hanya menggelengkan kepala heran begitupun dengan Dava.

Elang pun hanya bisa menghela napas karena dirinya selalu menjadi bulan-bulanan ketiga temannya. Meskipun begitu, ia sama sekali tidak marah atau merasa tersinggung, karena Elang tahu, itu hanyalah gimik semata untuk bahan lelucon agar suasana tidak begitu membosankan.



Sembari menunggu pelayan membawakan pesanan mereka, Elang dan Vino memulai aksinya yaitu bertarung dengan *game* di ponsel mereka, sedangkan Reza terus mengajak obrol Dava, agar pikirannya sedikit teralihkan dari Vanilla.

Tak lama kemudian, pesanan mereka telah datang di meja. Kontan mereka langsung melahapnya, karena perut mereka sedari tadi memang sudah meminta jatah makan. Sesekali Elang melontarkan *jokes* receh yang entah mengapa malah membuat yang lain tertawa. Suasana seperti ini sudah jarang mereka rasakan, bahkan tidak pernah lagi setelah sikap Dava yang berubah dratis karena kematian Vanilla.

“Nah gini dong, Dav. Gue jadi seneng kan, liatnya,” ucap Elang setelah ia mendengar Dava tertawa karena leluconnya. “Setidaknya lo menghargai gue yang susah payah ngelawak supaya lo ketawa. Yah... meskipun receh dan rada garing, sih.”

“Makanya sini berguru sama Abang,” timpal Vino.

Reza langsung melirik Vino. “Lo sama Elang itu sama, sama-sama gak waras.”

“Enak aja! Gue ganteng gini dibilang gak waras. Kalau dia sih emang gak waras dari dalam kandungan,” ucap Vino menunjuk wajah Elang.

Elang memprotes, “Buset, tuh kerongkongan gak ada saringannya apa. Kalo ngomong langsung nyeblok aja. Gini-gini, dalam kandungan mama gue sering minum vitamin. Makanya punya anak sehat dan pintar seperti ini.” Elang berucap dengan percaya diri, padahal dia tidak tahu, jika mamanya dahulu mengandungnya suka sekali sambal.

“Vitamin apaan? Vitamin ayam?” Vino menimpali ucapan Elang.

Dava terdiam. Tadinya ia ingin menimpali perkataan Vino, tetapi tiba-tiba saja Vanilla memenuhi otaknya dan membuatnya langsung terjerembap ke dalam kenangannya bersama gadis itu, saat mereka tak sengaja bertemu di restoran.

“Yaelah, Dav. Lo keingat Vanilla mulu deh, bosen gue liatnya.” Elang mencibir karena Dava tidak kunjung sadar dari lamunannya.

Dava merindukan Vanilla, tawa gadis itu bagaikan obat penenang untuk dirinya. Senyum Vanilla adalah hal terindah yang ingin dilihatnya setiap saat.

Masih melekat dengan jelas dalam ingatannya, bagaimana bencinya ia terhadap Vanilla ketika pertama kali mereka bertemu. Namun seiring berjalannya waktu, gadis itu berhasil membuatnya jatuh. Jatuh ke sebuah lubang yang bernama ‘cinta’ dan terjebak di dalam sana untuk waktu yang begitu lama. Entah kapan ia bisa keluar dari lubang tersebut dan menunggu seorang gadis yang mengulurkan tangan untuk menolongnya keluar dari lubang tersebut.

Mungkin ia bisa mencari sosok itu sekarang juga, tetapi ia tidak berniat melakukannya. Hatinya berkata untuk tetap tinggal di lubang tersebut, hingga ia bisa membuktikan kebenaran dari firasatnya.

“Apa gue harus belajar ilmu yang bisa membangkitkan



seseorang dari dalam kubur, supaya lo setop berkelakuan menyebalkan kayak gini?" ucapan sinis itu terdengar di telinga Dava dan membuatnya tersadar. "Dav, ini untuk kesekian puluh kalinya gue ngomong sama lo. Lo tahu gak sih, seberapa kesalnya gue ngeliat lo kayak gini? tiga tahun Dav, tiga tahun!" Vino menjeda ucapannya beberapa detik. "Gue tahu, lo cinta sama Vanilla dan lo menyesal atas apa yang dulu pernah terjadi. Tapi lo harus sadar. Ini bukan sinetron yang alurnya bisa lo ubah seenak jidat! Ini bukan drama di mana mereka yang meninggal bisa hidup dengan tiba-tiba. Bukan cerita dongeng di mana si pemeran utama akan hidup bahagia selamanya bersama orang yang dicintainya!"

Ucapan Vino itu terdengar seperti bentakan. Orang-orang yang berada di sekitar mereka pun melirik dengan tatapan bingung, apalagi ekspresi Vino yang terlihat emosi begitu terlihat.

"Lo pikir, gue, Elang, Reza, gak stres apa mikirin lo? Gue dan yang lainnya stres, Dav. Mikirin gimana caranya gue dan mereka buat lo balik kayak dulu lagi. Gue tahu lo susah ngelupain Vanilla dan gue gak maksa lo untuk ngelupain dia. Gue cuma minta sama lo untuk berani terima kenyataan. Kenyataan bahwa Vanilla sudah pergi ninggalin kita semua."

Berbeda dengan Vino yang kembali naik pitam karena kelakuan Dava, Elang malah sibuk menghabiskan makanannya sembari bermain *game*. Di sudut lain, Reza tepar karena kekenyangan dan tidak mau ikut campur antara pembicaraan Vino dan Dava. Reza bosan selalu menjadi penengah di antara kedua temannya yang memiliki sifat keras kepala dan tidak mau mengalah. Yang satu suka memancing emosi dan yang satu lagi gampang terpancing emosi. Karena itu, Reza membiarkan Vino melontarkan perkataan pedasnya. Mungkin saja kali ini Dava tertampar dengan ucapan Vino dan sadar bahwa apa yang dilakukannya selama ini salah.





If You Know Who

Pertemuan Tak Disengaja

S~~e~~telah beberapa hari yang lalu Vennelica puas berkeliling ke berbagai tempat wisata di Kota Paris bersama Viktor, kini Vennelica berjalan sendirian menyusuri Passerelle des Arts atau yang biasa dikenal dengan ‘jembatan gembok cinta’, salah satu tempat yang menjadi ikon di Paris selain Eiffel Tower. Berbagai macam gembok terkunci di sepanjang sisi jembatan tersebut, sedangkan kuncinya sengaja dilempar ke dasar Sungai Seine.

Sebuah tangan terulur ke hadapan Vennelica, membuat gadis itu terpaksa mengalihkan pandangannya dari Sungai Seine yang sedang ia tatap dengan rasa kagum.

“Gue Ziko,” ucapan orang tersebut ketika bertatapan mata dengan Vennelica.

Vennelica menatap sekilas uluran tangan itu, lalu menjabatnya.
“Ve—”

“Vennelica Calista. Gue tahu nama lo.”

“Lo kenal gue?” tanya Vennelica mengintimidasi.

“Lebih dari yang lo tahu,” jawab Ziko begitu santai dan melempar pandangannya ke depan.

“Who are you?”

Ziko menoleh. “Me!” tanyanya menunjuk dirinya sendiri. “Ow, I’m nobody. Really... really nobody,” jawabnya.

Ziko kembali memandang ke depan, sedangkan Vennelica terus memperhatikan Ziko dengan begitu serius. Vennelica berusaha mengingat, apakah ia pernah bertemu dengan Ziko sebelum

ingatannya hilang atau tidak. Tetapi sepertinya, itu sama sekali tidak berhasil, karena tidak ada satu pun ingatan yang tertinggal di memorinya.

“Gimana kalau kita ke Museum Louvre? Lo harus ke sana sebelum kita kembali ke Indonesia.” Ziko membuka suaranya kembali, setelah beberapa menit mereka terdiam tanpa suara. Ziko memang mengajak Vennelica, tetapi pandangannya tetap mengarah lurus ke depan sehingga ia tidak tahu bagaimana raut wajah atau tatapan Vennelica saat ini.

“Kenapa gue harus percaya untuk ikut sama lo?” tanya Vennelica mulai menyelidik.

Ziko mengedikkan bahunya, pandangannya tetap lurus ke depan. “Karena orangtua dan kakak lo percaya sama gue?” tanyanya balik sambil menoleh ke arah Vennelica.

Tanpa menunggu jawaban dari Vennelica. Ziko berjalan duluan, meninggalkan gadis itu dengan sejuta pertanyaan di kepalanya.

“COME ON, VENNELICA!”

Seolah tersadar dengan sendirinya, Vennelica melangkah setengah berlari menyusul Ziko yang sudah berada jauh di depannya. Persetan dengan siapa Ziko sebenarnya, yang penting ia tidak seperti anak ayam kehilangan induknya karena bingung hendak pergi ke mana sendirian. Setidaknya, Ziko bisa menjadi pengganti Viktor sebagai *tour guide*-nya kali ini.

Tak butuh waktu lama, Ziko dan Vennelica tiba di depan museum terbesar di dunia, Museum Louvre. Tak komplet rasanya, jika sedang berada di Paris namun tidak mendatangi museum yang dulunya adalah bekas Istana Kerajaan Prancis ini.

“Lo tahu ikon yang paling terkenal dari museum ini?” tanya Ziko saat mereka sedang berkeliling di dalam museum.

“Mona Lisa, karya seniman Leonardo da Vinci.”

Ziko tak merespons jawaban Vennelica, karena saat ini mereka sedang berjalan di lorong dan berbelok menuju tempat di mana

lukisan Mona Lisa di letakkan.

“Yap. Mona Lisa, lukisan dengan sejuta misteri,” gumam Ziko membenarkan, sekaligus mengagumi lukisan yang sudah terkenal di seluruh penjuru dunia itu. Negera mana yang tidak tahu mengenai lukisan Mona Lisa? Mungkin hanya suku pedalam saja yang tidak mengetahuinya.

“Setelah ini, lo mau ke mana?” tanya Ziko menginterupsi Vennelica yang sedang menikmati karya seni yang begitu memanjakan matanya.

“Gue laper. Gimana kalau kita ke Café de Flore? Mungkin ada sesuatu yang bisa memanjakan perut gue di sana,” ucapnya meminta persetujuan.

Ziko heran mendengar ucapan Vennelica. Saking herannya, ia tertawa dan membuat Vennelica bingung. “Dari mana lo tahu tempat itu?”

Vennelica mengedikkan bahunya. *“Suddenly it was in my mind.”*

Vennelica dan Ziko langsung keluar dari museum yang telah mereka kunjungi. Entah dari mana Vennelica mengetahui tempat tersebut, sekilas kata itu muncul dari otaknya lantas spontan ia ucapkan.

Ziko melajukan mobilnya menuju daerah Saint Germain Des Pres di Arrondissement 6, Kota Paris, perempatan antara Boulevard Germain Saint dan jalan Saint Benoit. Kafe yang akan mereka tuju adalah kafe tertua dan kafe paling terkenal di Paris.

Setelah sampai di kafe tersebut, mereka langsung mencari tempat kosong untuk di tempati. Tak lama setelah mendapati tempat, salah satu pelayan berbaju hitam-putih dengan apron putih datang menghampiri mereka.

“Bonjour, vous voulez commander quoi?” sapa pelayan tersebut seramah mungkin.

Ziko membolak-balik buku menu yang sedang dilihatnya sembari mencari makanan dan minuman apa yang hendak dipesannya. Setelah lama mencari yang pas untuk disantap, Ziko



menutup buku menu tersebut.

“*Carpaccio de st. Jacques, Chocolate mousse, et chocolat chaud,*” ucap Ziko menyebutkan pesanannya.

Pelayan tersebut langsung mencatat pesanan Ziko, lalu menatap Vennelica seraya berkata, “*Et vous?*”

“*Equate que par ordonnance,*” jawab Vennelica dalam bahasa Prancis membuat pelayan itu mengangguk mengerti.

Setelah pelayan itu memastikan menu yang dipesan, ia bergegas meninggalkan meja pengunjung. Ziko langsung menatap Vennelica takjub seperti sedang menyaksikan sebuah pertunjukan sirkus. “Gue pikir setelah lo hilang ingatan, lo gak akan ngingat apa pun lagi,” frontal Ziko.

Bukannya Vennelica tersindir dengan ucapannya, justru gadis itu spontan tertawa seolah-olah ucapan Ziko adalah sebuah lelucon. “*Yeah, I think so.*”

Ziko tertawa mendengar nada bicara Vennelica. Mereka pun melanjutkan percakapan *random*, hingga pesanan yang mereka pesan sudah terhidang di hadapan mereka dan membuat perut mereka minta diisi dengan masakan Prancis yang begitu menggoda selera makan.

“Gue lupa sesuatu...,” interupsi Vennelica, ketika Ziko baru saja ingin memakan makanan yang terhidang di meja. “Kamera gue ada di mobil lo, bentar gue ambil dulu.”

Ziko memberikan kunci mobilnya, lalu Vennelica berdiri meninggalkan lelaki itu yang langsung melahap makanannya tanpa memedulikan Vennelica yang kini berjalan keluar menuju mobilnya yang terparkir di depan kafe.



Setelah hampir satu setengah jam lamanya mereka berada di kafe, akhirnya Dava memutuskan untuk kembali ke hotel untuk beristirahat. Sayangnya, ketiga temannya tidak setuju dengan keputusan Dava dan memaksa Dava untuk ikut bersama mereka menuju Jembatan Passerelle des Arts untuk berfoto ria.

Mau tidak mau Dava mengalah dan mengikuti keinginan ketiga temannya. Jujur, saat ini ia sedang tidak ingin mendapat ceramah bergilir dari ketiga temannya itu. Mungkin saja, dengan berkeliling ia dapat menghilangkan sosok Vanilla dari pikirannya untuk sejenak.

Ponselnya yang berada di dalam sakunya bergetar. Ia segera merogoh kantongnya dan mengecek notifikasi di ponselnya. Ternyata dari adiknya, Poppy. Adiknya menanyakan bagaimana kabarnya saat ia berada di Paris bersama temannya. Sebenarnya keberadaan Dava di sana tidak menjadi masalah, yang menjadi masalah ia sama sekali belum memberi kabar pada adik atau orangtuanya selama di Paris.

Matanya terlalu fokus menatap benda pipih tersebut, ibu jarinya pun sibuk mengetikkan pesan untuk Poppy, hingga lelaki tidak memperhatikan yang ada di depannya. Saat ia hendak berbelok, bahu pejalan kaki menabraknya dan membuat ponselnya meluncur mulus ke jalanan.

“I’m so sorry.”

Tangannya terulur ingin memungut ponselnya, namun gadis yang bertabrakan dengannya sudah lebih dahulu mengambil benda pipih itu. Dava hanya terdiam karena suara gadis itu begitu familiar di telinganya. Vino, Elang, dan Reza yang awalnya asyik mengobrol, kini ikut terdiam melihat apa yang sedang terjadi antara Dava dan seorang gadis yang kini menyodorkan sebuah ponsel kepada pemiliknya.

Deg!

Tubuh Dava mendadak menegang, saat matanya saling beradu tatap dengan mata gadis di hadapannya saat ini.

Mata itu.

Iris mata itu mengingatkannya pada Vanilla. Suaranya pun begitu mirip dengan suara gadis yang dicintainya. Entah itu hanya halusinasinya saja atau memang gadis yang berdiri di depannya ini adalah Vanilla?



Bahkan Vino dan yang lainnya pun ikut terkejut, ketika gadis itu menengadahkan kepala saat menyodorkan sebuah ponsel pada Dava.

“Vanilla?” serentak kata itu keluar dari mulut Vino, Elang, dan Reza.

Gadis itu merasa aneh dengan orang-orang di hadapannya ini. Mereka begitu terkejut seolah-olah melihat seseorang yang telah meninggal lalu hidup kembali. Ponsel yang disodorkannya pun tak kunjung diambil oleh pemiliknya.

“Are you oke?” tanya gadis itu heran.

“Jangan-jangan... dia kembaran ketiganya Vanilla?” gumam Elang. Gadis itu menaikkan sebelah alisnya karena bingung dengan tingkah keempat orang asing yang tengah berdiri di hadapannya kini.

“Gila, dia mirip pake banget sama Vanilla.” Elang masih tidak dapat menetralkan keterkejutannya setelah melihat gadis yang dilihatnya tadi. Dava pun sependapat dengan Elang, ia terus memandangi kafe tersebut dengan penasaran yang tidak dapat dijabarkan.

Untuk pertama kalinya ia melihat iris mata itu setelah tiga tahun tidak melihatnya. Dava tahu Vanilla telah tiada. Ia sempat berpikir bahwa gadis yang tadi bertabrakan dengannya adalah Vanilla. Tidak... tidak, seperti itu hanya ada di sinetron yang kehabisan ide cerita, bukan? Ya, mungkin itu hanya sebuah kebetulan saja, wajahnya bisa semirip itu. Sementara pemikiran Dava tentang gadis yang mirip dengan Vanila hanya sampai di situ saja.

Vanilla telah meninggal dan sampai kapan pun tidak akan pernah kembali lagi.



Tepat pukul 20.00, Vennelica dan Ziko telah kembali ke rumah. Sebenarnya ia ingin bertanya mengapa lelaki itu hingga saat ini tidak kunjung pergi dari rumahnya. Ia berpikir, apa mungkin Ziko

adalah kekasihnya sebelum ia hilang ingatan? Apalagi Ziko terlihat begitu dekat dengan kedua orangtuanya dan ketika bertemu dengan Viktor, ia juga terlihat begitu akrab.

“Ica?” panggil Viktor, membuyarkan lamunan gadis itu.

“Kamu sudah tahu siapa Ziko?” tanya Alex, dengan senyuman yang dibalas gelengan oleh Vennelica. Ia baru saja berkenalan dengan Ziko, namun ia tidak mengenalnya. Atau mungkin melupakannya.

“Ziko itu sepupu kamu. Dia akan ikut kita kembali ke Indonesia. Karena Viktor akan melanjutkan kuliahnya, maka Ziko lah yang akan menggantikan posisi Viktor untuk menjaga kamu. Lagi pula, sejak kecil kalian sudah dekat. Jadi meskipun kamu tidak mengingat siapa Ziko, Mama rasa ikatan batin kalian tetap kuat,” jelas Sophia panjang lebar.

Vennelica membulatkan mulutnya dan mengangguk mengerti. “Ica ke kamar dulu ya, mau istirahat,” pamitnya, ia melangkahkan anak tangga menuju kamar.

Di dalam kamar, Vennelica tak henti-hentinya mondramandir sambil menggigit kuku tangannya. “Argh... Kenapa gue gak bisa ingat apa pun, sih!” gerutunya kesal, lalu memilih untuk merebahkan tubuhnya di atas kasur sembari menatap langit-langit kamarnya. “Kenapa orang-orang itu kaget ya, waktu ngeliat gue? Seolah-olah gue itu orang yang udah lama banget gak mereka liat,” ucapnya berbicara sendiri. “Tapi gue merasa, muka cowok itu benar-benar gak asing buat gue, kayaknya gue pernah ngeliat dia di suatu tempat deh.”

Saat ia sedang asyik berkelana dengan pikirannya, indra pendengarannya menangkap suara pintu yang dibuka oleh seseorang. Sontak ia menoleh dan mendapati Ziko berjalan masuk ke dalam kamarnya.

“Lo belum tidur?” tanya Ziko membuat Vennelica mengubah posisinya menjadi duduk di atas kasur. “Ada sesuatu yang lo pikirin?” tebak Ziko, mencoba membaca dari raut wajah Vennelica.



“Gue cuma heran aja sama kejadian tadi.”

Alis Ziko bertaut. “Kejadian tadi?” tanyanya bingung.

Vennelica menganggukkan kepalanya dan mulai menceritakan kejadian saat ia tidak sengaja menabrak seseorang, waktu ia hendak kembali ke kafe untuk membawa kameranya yang tertinggal di dalam mobil. Orang yang ditabraknya dan ketiga temannya sempat mengucapkan Vani—ah... entalah siapa itu, yang jelas mereka seperti melihat orang sangat dekat dengannya dan dirinya pun merasa mengenali wajah lelaki yang ditabraknya.

“Jadi tadi lo lama karena itu?” tanya Ziko dibalas angguhan oleh Vennelica disertai dengan helaan napas.

“Kok mereka kaget gitu ya waktu ngeliat gue? Gue jadi bingung.”

“Mungkin lo punya hutang kali sama mereka?”

Vennelica langsung mendelik tajam karena ucapan Ziko yang melenceng entah ke mana. “Gak guna cerita sama lo! Mendingan lo keluar sana, gue mau tidur!” ketusnya mendorong Ziko keluar dari kamarnya lalu menguncinya, agar ia tidak menganggunya lagi.

Vennelica kembali menghela napas. Sepertinya ia harus segera tidur. Mungkin saja ia kelelahan karena seharian berkeliling, sehingga itu pikirannya jadi tidak keruan. Namun sebelum terlelap, Vennelica membuat harapan semoga ingatannya yang hilang segera kembali, agar ia tidak perlu lagi merasa penasaran dengan apa yang terjadi pada dirinya.





If You Know Who

Kembali ke Indonesia

“Libur telah usai, libur telah usai, hore... hore... hore. Belilah tas dan bukumu, ingatlah keluh kesahmu. Libur telah usai, libur telah usai, HATIKU GEMBIRA!!” senandung Elang yang mengada-ada.

Brak!

Vino memukul kepala Elang menggunakan botol air minum yang berada di atas meja. Untung saja Elang sudah terbiasa dengan pukulan seperti itu sehingga Vino bisa dengan leluasa memukul Elang kapan pun, tanpa memikirkan bagaimana perasaan sahabatnya.

“Eh, Anoa, mana ada liburan usai malah gembira!” cibir Vino setelah memukul Elang hingga lelaki meringis kesakitan.

“Suka-suka gue lah. Suara-suara gue kenapa lo yang sibuk?!” balas Elang tersulut emosi.

“Masalahnya suara lo itu menganggu indra pendengaran gue,” Vino kembali menyahut dan sukses membuat Elang mengerucutkan bibirnya lima senti ke depan.

Jengah mendengar pertangkarannya, Reza melempar mereka dengan kulit kacang yang sedang dimakannya. “Lo bisa diam gak, sih?! Ribut banget kayak kucing lagi kawin.”

Sedangkan Dava, ia lebih memilih untuk menulikan telinganya seraya memasukkan barang-barangnya ke dalam koper dan memastikan tidak ada yang tertinggal.

“Kira-kira Emak sama Bapak gue kangen gak ya, sama gue? Kan gue hampir sebulan gak pulang ke rumah. Seminggu di rumah Dava, seminggu di rumah Elang, dua minggu di Paris,” terawang Vino yang

baru saja selesai mengemas barangnya dan berbaring di atas sofa.

“BANG VINO, BANG VINO, MENGAPA KAU TAK PULANG-PULANG. EMAKMU, EMAKMU, PANGGIL-PANGGIL NAMAMU.” Elang menyahuti perkataan Vino, dengan nyanyian yang liriknya sengaja diubah.

“Diem lo, Titisan Keledai!” bentak Vino menatap Elang tajam. Kalau bukan waktunya untuk berkemas, mungkin sudah menjedotkan kepala Elang di jendela hotel.

Setelah dirasa tidak ada barang yang tertinggal, mereka berempat segera *check out* dari hotel. Waktu berlibur selesai, sudah saatnya mereka kembali dan menyapa negara Indonesia.

Sebenarnya Dava masih ingin mencari tahu siapa sebenarnya gadis yang bertabrakan dengannya kemarin. Tetapi ia mengurungkan niatnya, karena waktu yang tidak memungkinkan, serta di mana ia bisa bertemu lagi? Tidak mungkin di tempat kemarin bukan? Dia bukan pelayan kafe tersebut.

“Gue pasti bakalan bosen banget di pesawat nanti,” celetuk Vino, saat mereka semua telah berada di ruang tunggu keberangkatan.

Tak lama kemudian pengumuman tersiar melalui pengeras suara untuk memberitahukan kepada para penumpang, bahwa pesawat yang akan mereka tumpangi menuju Indonesia akan segera *take off*.



“HOME SWEET HOME!” teriak Elang langsung merebahkan tubuhnya di atas kasur milik Dava, setelah mereka tiba di rumah berukuran besar tersebut.

Setelah menempuh perjalanan dari Paris menuju Jakarta selama hampir 20 jam, akhirnya mereka menginjakkan kakinya di tanah air dengan selamat. Tetapi, tidak bagi Dava. Mungkin karena rumah Dava kini menjadi tempat penampungan ketiga temannya. Lihatlah mereka terlihat seperti pemilik rumahnya, sudah berbaring dengan brutal di atas kasur tanpa peduli bahwa salah satu empunya rumah sedang menatap dengan kesal dari ambang pintu.

“Enak ya, serasa yang punya rumah! Dateng langsung ngambil makanan, sekarang malah masuk ke kamar orang tanpa izin!” sindir Poppy yang jengah dengan kelakuan teman Dava.

“Kan, nantinya ini bakalan jadi rumah aku juga. Kita kan, bakalan jadi keluarga nantinya,” jawab Elang langsung dihadiahi pelototan mengerikan dari Poppy.

“Najis!” ketus Poppy. “Nikah aja sono, sama cabe-cabean lu yang gaul, gue ogah!”

Jengah dengan pernyataan Elang yang terlalu percaya diri, Poppy langsung beranjak pergi dari kamar Dava. Ketika kakinya hendak turun menuju lantai satu, sudut matanya tak sengaja menangkap Dava yang berdiri di balkon yang berada di sisi kanan lantai dua rumahnya. Poppy pun menghentikan langkahnya, lantas memutar tubuhnya dan menghampiri Dava.

“Lo masih belum bisa *move on* dari Kak Vanilla, ya?” tanya Poppy saat ia berdiri tepat di belakang Dava.

Dava menundukkan kepala. “Gue gak mungkin bisa ngelupain dia.”

Poppy mengembuskan napasnya secara perlahan, lalu maju dua langkah dan menepuk pundak Dava. “Lo gak capek kayak gini terus, Kak? Lo gak kasihan sama temen-temen lo? Mereka udah mati-matian ngelakuin apa pun, supaya Kakak balik kayak dulu lagi.” Poppy menjeda ucapannya beberapa detik, tetapi tidak ada tanggapan dari kakaknya, lalu melanjutkan kembali ucapannya yang sempat terhenti. “Tapi, Kakak malah tutup telinga dan tutup mata, kan. Seolah gak peduli, sama yang mereka lakuin buat lo, Kak. Jujur, Poppy juga kecewa sama sikap Kakak. Poppy mau, Kak Dava balik jadi Kakak yang dulu Poppy kenal.”

Poppy berbicara panjang lebar, namun Dava hanya terdiam, tanpa ada niatan menggubris ucapan adiknya.

“Poppy kangen Kakak. Kak Dava yang selalu ngejailin Poppy, selalu ngajak berantem, marahin kalau Poppy lupa belajar karena nonton drama korea. Poppy sedih, ngeliat Kakak yang sekarang



lebih sering ngurung diri di dalam kamar. Kakak tuh cuma nyiksa diri sendiri.” Poppy langsung memeluk Dava, dengan air mata yang tanpa disadari telah jatuh dari pelupuk matanya.

Selama ini Poppy hanya diam, membiarkan kakaknya terus melangkah untuk menemukan jalan pulang dengan sendirinya. Namun, lama-kelamaan ia merasa Dava sudah tersesat terlalu jauh, hingga tidak bisa menemukan jalan pulang. Jalan satunya, harus ada seseorang yang menuntunnya agar bisa pulang.

“Poppy gak pernah maksi Kakak untuk ngelupain Kak Vanilla. Poppy cuma minta, untuk ikhlasin kepergian Kak Vanilla,” lirih Poppy dengan nada putus asa. “Kasihan Kak Vanilla, di sana pasti gak akan tenang karena Kakak gak bisa ikhlasin kepergiannya.”

“Vanilla belum meninggal, gue yakin, dia masih di sini.”

“Memang berat melepaskan orang yang kita sayang. Tapi Poppy yakin, Kakak bisa lebih dewasa dalam bersikap,” lirih Poppy, menatap wajah terpuruk Dava ketika gadis itu merasa kakaknya perlu waktu untuk sendiri, ia meninggalkan kakaknya yang masih tenggelam dalam lamunannya sendiri.

Dava sendiri hanya bisa menghela napas. Jujur saja, ia sendiri lelah bertingkah seperti ini, tetapi ia juga tidak tahu bagaimana cara mengakhiriinya.

Dava berjalan menuju kamarnya, lalu membuka pintu kamarnya dan mendapati ketiga temannya tengah tertidur pulas karena kelelahan. Elang tertidur di atas kasur dengan tangan dan kaki kirinya menjuntai di sisi kasur, sedangkan Vino, tanpa sadar dirinya tertidur di bawah ketiak dan sebelah tangan yang melingkar di pinggang Elang. Terlihat seperti berpelukan, manis sekali. Reza tertidur dengan posisi paling waras—meringkuk dengan selimut yang menyelangkupi tubuhnya di badan sofa.

Dava memandangi ketiga teman ajaibnya itu, meski terkadang sangat menyebalkan, tetapi Dava tetap menyayangi mereka. Ia sudah menganggap sahabatnya itu seperti saudaranya sendiri yang selalu ada untuk membantu dan menemaninya dalam keadaan apa pun.

Gue gak bisa bayangan, gimana terpuruknya gue jika kehilangan kalian bertiga.

Tiba-tiba saja suara ponsel membuyarkan lamunannya. Ia menoleh, ternyata suaranya berasal dari ponsel Vino di atas meja. Tak biasanya Vino mengaktifkan ponselnya pada tengah malam begini atau mungkin Vino lupa mematikan ponselnya.

Dava beranjak mengambil ponsel Vino, dengan maksud mematikannya nada deringnya. Tetapi pergerakkan tangannya terhenti, saat ia tak sengaja membuka notifikasi pesan yang baru saja masuk. Karena sudah terlanjur membukanya, Dava pun memilih untuk membacanya. Lagi pula, ia juga penasaran siapa orang yang mengirim pesan tengah malam begini.



From : +6281245678955

Gue curiga, pasti ada sesuatu yang mereka sembunyiin
mengenai kecelakaan itu.

Setelah membaca isi pesan itu. Dava mulai curiga, bahwa Vino menyembunyikan sesuatu dari dirinya dan yang lainnya.



“Ica?” panggil seseorang, membuat Vennelica melepaskan pandangannya dari tablet yang ia pegang dan menoleh ke sumber suara. Vennelica menaruh tabletnya, lalu berjalan mendekati Viktor yang berdiri di depan pintu.

“Kenapa itu masih berantakan?” tanya Viktor menunjuk baju-baju Vennelica yang masih berhamburan di atas kasur.

Vennelica menepuk jidatnya. “Oh iya, Ica lupa. Keasyikan main tab, Kak.”

Viktor menggelengkan kepala heran. “Yaudah kalau gitu, kamu beresin baju-baju kamu, terus masukin ke dalam koper. Jangan sampai ada yang ketinggalan. Kalau udah selesai, langsung tidur!” perintah Viktor.

Vennelica berdiri tegak seraya hormat dan berkata. “Siap 86.”



Ketika Viktor hendak membalikkan badannya, Vennelica menginterupsi, "Wait...." Viktor menoleh ke arah gadis itu, tatapan matanya seolah bertanya '*apa?*' . "Ziko beneran ikut kita ke Indonesia?" tanya Vennelica memastikan.

"Ya."

Vennelica langsung membulatkan matanya. "*Seriously? But—*"

"Udah, gak usah bahas Ziko. Mendingan kamu beresin barang-barang kamu, setelah itu tidur. *I'll be back at 05.00 a.m.*" Viktor terus melangkah tanpa mengindahkan ucapan gadis itu dan menutup pintu kamar adiknya.

Vennelica menghela napas. Sepertinya ia harus melatih kesabarannya mulai dari sekarang. Karena ia pernah mendengar ucapan dari Viktor. Ziko itu adalah orang yang menyebalkan. Lebih parahnya lagi, mereka akan tinggal di rumah yang sama.

Beberapa jam kemudian, semua barang-barangnya telah tersusun rapi di dalam koper. Namun, saat membereskan barang, ia tak sengaja menemukan sebuah benda yang terjatuh dari salah satu lipatan baju.

"*It's beautiful,*" gumamnya memandangi gelang yang ia pegang. "Ini gelang siapa, ya? Kenapa bisa ada di lemari gue? Atau ini emang punya gue kali ya?"

Vennelica kembali memandangi gelang tersebut selama beberapa saat, sebelum ia memutuskan untuk menyelipkannya ke salah satu koper. Setelah matanya dirasa sudah lelah, ia memutuskan untuk berbaring di atas kasur. Tak butuh waktu yang lama untuk masuk ke alam mimpiinya, karena lima menit kemudian ia sudah terlelap.



"Ladies and gentlemen, we'll land on route to international Jakarta Soekarno-Hatta, the time difference between France and here is six hours. We'd like you to go back to a seat each of you, up holding the back of a seat, close and lock the tables, which is still open in front of you, and fasten your seat belt."

Pengumuman itu tersiar melalui pengeras suara, hingga terdengar

ke seluruh penjuru pesawat. Sesuai perintah, para penumpang mengikuti instruksi tersebut. Begitu juga dengan Vennelica yang sudah tidak sabar ingin menginjakkan kakinya di Indonesia. Bukan karena ini pertama kalinya ia datang ke Indonesia, melainkan karena ia ingin mencari tahu tentang masa lalunya. Mungkin lebih tepatnya berusaha mengembalikan ingatannya yang hilang.

Pengumuman kembali tersiar dan beberapa menit setelahnya, seluruh penumpang telah menuruni pesawat berjalan sampai ke area kedatangan. Setelah mengambil koper-kopernya, Vennelica beserta keluarga bergegas menuju parkiran karena sopir yang ditugaskan untuk menjemput mereka telah menunggu.

Sepanjang perjalanan, Vennelica terus memandangi jalanan yang dilewatinya, seraya berharap ada satu kejadian yang melintas dalam ingatannya. Tetapi sayang, sekemas mungkin ia berusaha mengingatnya, ingatannya tidak juga kembali.

Sesampainya di rumah megah bercat putih tersebut.

“*Welcome home Sweetheart,*” ucap Alex, setelah membuka pintu rumahnya dan mempersilakan Vennelica masuk.

Saat masuk, Vennelica langsung mengedarkan pandangannya ke sekeliling rumah megah yang akan menjadi tempat tinggalnya. Entah mengapa, matanya tertuju pada sebuah pigura foto berukuran besar yang tergantung di ruang tengah rumahnya.

“*Is that me?*” tanya Vennelica, menunjuk seorang anak kecil berusia lima tahun yang berdiri persis di depan Alex dan Sophia. Entah mengapa Vennelica merasa asing dengan foto tersebut. Ya, maksudnya, ia sama sekali tidak yakin, jika anak kecil di foto itu adalah dirinya.

“*Vennelica, come here!*” teriak Viktor dari lantai dua.

Mendengar teriakkan tersebut membuat Vennelica menengadahkan kepala dan segera menghampiri Viktor. Mungkin saja kakaknya itu ingin memperlihatkan sesuatu kepadanya.

Viktor memanggil Vennelica untuk mendekat dan tangannya memegang knop pintu. Ketika Vennelica berada persis di samping Viktor, lelaki itu memutar knop pintu yang dipegangnya dan—



“Surprise....” Viktor memperlihatkan sebuah kamar luas bernuasa merah jambu, seperti kamar perempuan pada umumnya.

Vennelica mengedarkan pandangannya, seraya tersenyum tipis dan masuk ke dalam kamarnya. Di sana sudah tersedia seluruh kebutuhannya. Ia hanya perlu memindahkan barang-barangnya yang masih berada di dalam koper ke dalam lemari.

“Gimana?”

Vennelica tersenyum. “Nice, tapi Ica lebih suka warna biru laut,” jawabnya, mengutarakan pendapat. Entah mengapa wama merah jambu begitu *girly* untuknya, yang bisa dibilang sudah bukan ABG lagi.

Viktor diam seraya memandang Vennelica yang masih sibuk mengedarkan pandangannya ke sekeliling kamar. Karena merasa diperhatikan, pandangan Vennelica pun teralihkan kepada kakaknya yang sedang menatapnya tanpa bersuara.

“Kenapa?” tanya Vennelica heran.

Viktor menggeleng dan tersenyum, lalu melangkah mendekati Vennelica. “Promise me, you’ll never leave,” ucapnya memeluk dan mengusap rambut Vennelica.

Vennelica hanya diam dan membiarkan Viktor memeluknya. “I promise!” jawabnya setelah beberapa lama terdiam.

“I’ve lost you for a moment and I don’t want to lose you again.”

“I’m sorry,” ucap Vennelica meminta maaf.

Viktor menggeleng. “It’s not your fault, that was an accident.”

Vennelica tersenyum tipis begitu juga dengan Viktor. Beberapa detik kemudian, Viktor melepaskan pelukannya lalu pergi dari kamar adiknya, sedangkan gadis itu sendiri hanya bisa menghela napas. Sesungguhnya ia tidak mengerti dengan apa yang sedang terjadi.



“Woy, Ca!” teriak Ziko di telinga Vennelica, membuat dirinya yang sedang melamun spontan terkejut dan menatap tajam ke arahnya.

“Apaan sih, lo!” balas Vennelica ketus.

Ziko pun menarik kursi kosong yang berhadapan langsung dengan Vennelica. Tanpa memedulikan sepupunya yang menyebalkan itu, Vennelica kembali berkelana dengan pikirannya sendiri. Entah mengapa, beberapa waktu belakangan ini, ia sering bermimpi tentang seseorang yang berkaitan dengan ingatannya yang hilang.

Ziko memakan sarapannya tanpa suara, sesekali ia memperhatikan Vennelica yang tak kunjung memakan sarapan yang telah dihidangkan. "Ca, lo kenapa sih?" tanya Ziko heran.

Vennelica tidak menggubris ucapan Ziko. Ia masih memandang dengan tatapan kosong, serta tangan yang memegang sendok sembari sibuk mengaduk-aduk sarapan yang belum disentuhnya.

"HELLO, VENNELICA CALISTA, CAN YOU HEAR ME?!"

Vennelica tersadar, namun ia tidak terkejut. Justru ia malah menatap Ziko dengan tatapan malas. "Lo ngomong apa barusan?" tanyanya, sama sekali tidak mendengar apa yang diucapkan Ziko.

Ziko mendengus. "Lo ngelamunin apaan, sih? Awas lo entar kesambet Mbak Kunti penunggu taman."

"Gak ngelamunin apa-apa," elaknya, pandangannya langsung beralih ke sarapan yang ada di hadapannya lalu memakannya.

Hening....

Ziko sibuk dengan makanannya, sedangkan Vennelica berulang kali menghela napas. Tiba-tiba ia teringat pada ucapan papanya yang mengatakan bahwa Ziko adalah sepupunya. Dengan kata lain, Ziko pasti lebih mengetahui tentang dirinya, sebelum ia hilang ingatan. Papanya juga pernah mengatakan bahwa sejak kecil dirinya begitu dekat dengan Ziko.

"Gue mau tanya sesuatu deh, sama lo," ucap Vennelica menatap Ziko intens.

"Nanya apaan?"

"Lo kan, sepupu gue. Lo salah satu orang paling dekat sama gue. Lo pasti tahu kan, siapa aja yang dulu dekat sama gue, sebelum gue kecelakaan dan hilang ingatan?"



Mendengar pertanyaan Vennelica, membuat gerakan tangan Ziko mengudara di depan mulutnya. "Kalau pun gue kasih tahu, lo juga gak bakalan ingat."

"Jangan-jangan lo...."

"Jangan-jangan apaan?" tanya Ziko gugup karena merasa diintimidasi.

"Jangan-jangan lo semua bohong ya, sama gue? Lo bukan sepupu gue, kan?!"

Ziko membulatkan matanya sempurna, lidahnya mendadak kelu tak mampu mengeluarkan suara. Hal itu membuat Vennelica yakin, bahwa ada sesuatu hal yang disembunyikan darinya. Namun sedetik kemudian, Ziko malah melepaskan tawanya senyaring mungkin. "Lo mikir apaan sih, Ca? Bukan gue yang bilang, kalau gue ini sepupu lo, tapi bokap lo sendiri. Lagian kalau gue bukan sepupu lo, kenapa gue bisa ada di rumah ini? Kenapa bokap lo ngizinin gue tinggal di rumah ini? Dan kenapa kakak lo yang over protektif itu percaya sama gue untuk ngejagain lo?"

Vennelica menggaruk kepalanya. "Iya juga ya...."

Ziko lantas menggelengkan kepalanya. Dia menaruh sendok yang masih dipegangnya ke atas piring, lantas beranjak dari kursinya. "Makanya lo jangan kebanyakan mikir yang aneh-aneh!"

Vennelica memutar bola matanya dan menyudahi sarapannya yang masih tersisa setengah. Sebenarnya ia masih tidak percaya dengan Ziko, tetapi perkataan sepupunya itu ada benarnya juga. Mungkin ia terlalu banyak berpikiran yang tidak-tidak, hingga ia mencurigai sepupu dan keluarganya sendiri.





If You Know Who

Ketja Sama

Dengan langkah gemetar Jason berjalan memasuki pemakaman. Detak jantungnya semakin memburu, emosinya sudah tak dapat ditahannya lagi. Dirinya langsung jatuh berlutut, ketika berada persis di sebuah batu nisan yang sudah dihiasi warna-warni kelopak bunga, hingga terlihat indah dipandang.

Jason menangis sejadi-jadinya, sembari memegangi batu nisan tersebut. Rasanya ia ingin marah kepada Tuhan karena telah mengambil adik tercintanya. Selama ini, ia hanya mengetahui kalau adik tercintanya itu berada di luar negeri untuk melanjutkan kuliahnya, tetapi sekarang kenyataan membuatnya hancur. Apa mungkin itu hanyalah fiktif yang diciptakan kedua orangtuanya untuk menyembunyikan kejadian yang sebenarnya?

Michelle yang berdiri di belakang Jason hanya bisa terdiam melihat lelaki itu berteriak meraung-raung. Hatinya seperti dipukul ribuan palu, bahkan air matanya sudah menumpuk di pelupuk matanya, tetapi sebisa mungkin Michelle menahan air mata tersebut agar tidak jatuh membasahi pipinya.

“Jason...,” panggil Michelle, sambil mengusap bahunya dan berjongkok di sampingnya.

“Kenapa harus Vanilla?” tanyanya dengan suara parau.

Michelle mengerti bagaimana perasaan Jason saat ini. Ia sangat menyayangi Vanilla, lebih dari menyayangi siapa pun. Hanya Vanilla lah satu-satunya orang yang dapat mencairkan dinginnya sikap Jason, bahkan terkadang Michelle sendiri pun tidak bisa

mencairkan dingin sikapnya. "Vanilla sudah tenang di surga sana."

Jason menggelengkan kepalanya. "Lo bohong! Vanilla belum meninggal! Dia masih hidup!"

"*Listen to me, Jason.*" Michelle menatap kedua mata Jason yang sembab karena menangis. "Tuhan ngambil Vanilla dari kita, karena Dia lebih sayang sama Vanilla. Tuhan gak mau ngeliat Vanilla menderita. Makanya, Tuhan memanggil Vanilla untuk pulang ke rumah-Nya."

Jason hanya diam sembari mendengar ucapan Michelle. Tiba-tiba saja air matanya berhenti mengalir, sebuah kejadian melintas di ingatannya. Rahangnya mengeras, tangannya mengepal, hingga buku-buku jarinya memutih.

"Vanessa....," gumamnya. "Vanessa yang menyebabkan Vanilla meninggal!"

"Vanessa bukan penyebab meninggalnya Vanilla."

Jason menoleh dengan tatapan tajamnya. "Lo bilang, dia bukan penyebab Vanilla meninggal?" tanyanya berapi-api. "Jelas-jelas dia pelakunya! Dia bersekongkol sama psikopat itu untuk membunuh Vanilla! Terus dengan gampangnya lo bilang, bukan dia penyebab Vanilla meninggal?!"

"Vanessa sama sekali gak bersalah. Vanessa hanya pion, sama seperti kita semua. Dirga pelaku yang sebenarnya dan dia udah meninggal di tempat saat kecelakaan itu terjadi. Lagi pula, Vanessa sudah menerima hukumannya, kan? Kurang lebih tiga tahun dia di penjara dan kenapa lo masih berasumsi bahwa Vanessa yang membunuh Vanilla?!"

Aura kebencian nampak jelas di balik mata Jason. Michelle begitu mengenalnya, meskipun ia sudah berbicara sebaik mungkin, itu tidak akan mengubah Jason untuk mengurungkan rencana yang ada di otaknya. Entah rencana apa itu, yang pasti rencana itu sangatlah buruk.

Michelle kembali berbicara. "Apa dengan lo membenci Vanessa, Vanilla bisa kembali? Gak Jason! Semua udah terjadi

dan lo gak bisa mengubah garis yang udah ditakdirkan Tuhan. Lo harus ikhlas ngelapas Vanilla pergi.”

Jason menyunggingkan senyumnya. “Setelah kalian semua nyembungiin fakta kalau Vanilla meninggal, sekarang lo masih ngebelia dia? Gue bener-bener gak habis pikir sama jalan pikiran kalian semua.”

Jason langsung berdiri dan pergi meninggalkan Michelle. Emosinya benar-benar memuncak. Ingin rasanya ia menonjok benda apa saja yang ada di sekelilingnya, untuk melampiaskan semua kekesalannya.

“Jason, tunggu!” teriak Michelle, berdiri mengejar lelaki yang sedang tersulut emosi. “Lo gak boleh ngelakuin hal nekat ke Vanessa.”

Jason menghentikan pergerakannya dan berbalik menatap Michelle sembari tertawa sinis. “Vanessa sudah bebas, kan? Lo liat sendiri apa yang bakalan gue lakuin ke dia!”

“Gak! Lo gak boleh nekat, Jason!”

Jason tak mengindahkan perkataan Michelle. Ia langsung masuk ke dalam mobilnya dan melaju dengan kecepatan di atas rata-rata.

Michelle menghela napas. Ia harus sampai terlebih dahulu, sebelum Jason melakukan rencana gila yang ada di otaknya. Ia langsung merogoh saku *jeans* untuk mengambil ponselnya, menghubungi siapa saja yang berada di dekat Vanessa, lalu memberitahu bahwa Jason sedang menuju ke sana.



Jason tiba di sebuah rumah putih bertingkat yang ia kenal sebagai rumah kediaman keluarga kandung adik angkatnya. Emosinya sudah tak dapat dibendung lagi. Jason keluar dari dalam mobilnya, berjalan dengan amarah yang sudah memucak dan langsung membuka pintu tersebut tanpa mengetuk ataupun membunyikan belnya terlebih dahulu.



Jason tak peduli dengan tata krama, ia langsung berjalan masuk mencari para penghuni rumah yang sedang berkumpul di ruang keluarga. Pandangannya menjelajah target yang dicarinya, tetapi yang ditemukan hanya kedua orangtua serta kakaknya di sana. Tak ada ketenangan ataupun kehangatan di antara mereka semua, yang ada hanyalah rasa tegang. Apalagi ketika mereka menoleh serempak ke arah Jason dengan tatapan penuh kekecewaan. Ekor mata Jason terarah pada satu orang, yaitu Vanessa yang baru datang dari arah dapur.

“Kalian pembohong!” serunya memecah keheningan yang tercipta di antara mereka semua. “Kenapa kalian bohong tentang kematian Vanilla? Kenapa kalian menyembunyikan kebenaran itu dari Jason?!”

“Jason, kami tidak bermaksud seperti itu,” jawab Monic berusaha setenang mungkin, agar keadaan tidak semakin kacau. Inilah yang Monic takutkan, karena itu ia memutuskan untuk datang ke rumah keluarga Bharmantyo, sebelum Jason melampiaskan emosinya.

Melihat Jason yang tidak menggubris perkataan Monic, Arsen pun angkat bicara. “Papa tahu, kamu sangat menyayangi Vanilla, bahkan kamu rela menukarkan nyawamu sendiri untuk Vanilla. Tapi kalau kami beri tahu, Vanilla meninggal karena kecelakaan itu, kamu pasti tidak bisa mengendalikan dirimu sendiri. Itulah yang membuat kami memutuskan untuk tidak memberitahumu dan menunggu waktu yang tepat untuk menceritakannya.

Jason tertawa sinis. “Alasan klasik!” bantahnya. “Bilang aja, kalau kalian menyelamatkan Vanessa dari kemarahan Jason, iya, kan?”

“Ya, itu salah satunya,” sahut Rey pelan, tetapi masih bisa didengar olehnya sehingga beberapa orang langsung melempar tatapan tajam. Ia pun langsung berucap. “Sorry.”

Kekecewaan jelas terpancar dari raut wajahnya yang bercampur dengan rasa kesal, benci, marah, dan juga sedih. Jason tak bisa

mendeskripsikan perasaan itu.

Mata Jason mengarah pada Vanessa yang hanya bisa menunduk karena tak berani bertatapan langsung dengan Jason. “Lo penyebab meninggalnya Vanilla!” ucap Jason menohok hati Vanessa, hingga membuat matanya berkaca-kaca.

“Gila ya! Gue benar-benar gak nyangka, lo bisa sejahat itu sama kembaran lo sendiri. Kurang baik apa Vanilla sama lo? Dia rela kehilangan masa kecilnya demi lo. Rela sakit demi lo. Rela mengorbankan semua yang dia punya, bahkan kebahagiannya sendiri demi lo, Vanessa! Lo sadar itu, gak sih? Dan hukuman yang lo terima itu gak sebanding dengan penderitaan Vanilla. Oh, yaa gue ngerti, mungkin lo puas karena Vanilla udah meninggal, jadi lo gak perlu ada rasa iri terhadap saudara kembar lo lagi!”

Tepat setelah Jason berhenti melontarkan ucapannya, air mata yang sedari tadi Vanessa tahan akhirnya luruh juga. Pandangannya tetap mengarah ke bawah, ia tak berani memandang Jason. Kalau boleh memilih, Vanessa meminta agar kedua telinganya mendadak tuli, biar ia tidak bisa mendengar ucapan Jason saat ini.

“Bukannya Michelle udah ngasih tahu, kalau Vanessa bukan penyebab meninggalnya Vanilla? Ya emang, Vanessa menabrak Vanilla, tapi nyawa Vanilla masih bisa selamat dan Vanessa juga sudah menerima hukumannya selama tiga tahun di penjara. Apa yang harus dipermasalahkan lagi? Semua udah jelas, Vanilla meninggal karena mobilnya berusaha menghindari truk yang dikendarai Dirga. Bukannya kamu juga ikut menjadi korban karena truk tersebut!” Rey ikut emosi melihat tingkah adiknya, tetapi Rey masih bisa mengendalikannya. Ia tahu bagaimana perasaan Jason saat ini dan memakluminya.

Mata Jason mulai memerah dan berkaca-kaca. Tiba-tiba saja sekelebat ingatannya tentang kejadian beberapa tahun yang lalu menghampirinya. Saat Jason berusaha mengejar mobil yang dikendarai Vanilla dengan mobilnya, lalu sebuah truk melaju kencang dari arah berlawanan dan ingin menabrak mobilnya.



Sayangnya, Vanilla memilih untuk membelokkan setir yang dikemudikannya, hingga menabrak pembatas jalan dan masuk ke jurang, sedangkan truk tersebut menghantam keras mobilnya.

“Kalau Jason boleh memilih, lebih baik Jason kehilangan nyawa sendiri, dibanding harus kehilangan Vanilla,” ucapannya, dengan nada parau. “Sekarang lo puas, kan?” Jason kembali berbicara pada Vanessa dan kali ini disertai dengan air mata yang membanjiri pipinya.

“Gue minta maaf—”

“Apa yang harus gue lakuin? Kehilangan nyawa gue, atau amnesia untuk selama-lamanya?” Jason terlihat persis seperti seseorang yang putus asa dan kehilangan arah. “JAWAB GUE, VANESSA!” teriaknya membuat mereka semua terkejut dan—

Plak!

Sebuah tamparan mendarat mulus di pipi Jason, namun rasa sakit akibat tamparan tersebut tidak terasa, seolah-olah dirinya sudah mati rasa karena kenyataan yang dijalannya.

“Gue bersumpah demi apa pun, gue gak akan pernah maafin lo, kalau sampai lo nekat ngelakuin hal bodoh hanya karena rasa kecewa lo setelah tahu Vanilla meninggal!”

Jason mengenali suara itu. Ya, itu suara Michelle. Meski tidak tahu sejak kapan Michelle berada di dekatnya. Terakhir kali Jason ingat, ia meninggalkannya di pemakaman setelah Michelle mengajaknya kesuatu tempat yang ternyata adalah tempat persirirahatan terakhir Vanilla.

“Mereka ngelakuin ini demi lo. Gak cuma lo yang ngerasa kehilangan, semua orang juga ngerasain itu. Oke, lo menganggap bahwa Vanessa itu jahat, tapi gimana pun juga Vannesa tetap saudara kembar Vanilla. Lo bisa gak sih, setop berpikir kalau lo satu-satunya orang yang sayang sama Vanilla?!” Michelle menumpahkan semua kekesalannya kepada Jason dan berharap agar Jason tertampar dengan perkataannya.

Jason terdiam sesaat, ucapan Michelle mengiang di telinganya.

“Apa Anda puas?” ucap Jason menatap Fahri masih dengan matanya yang sedikit sembap. “Apa anda tidak menginginkan kematian anak ketiga Anda? Jika Anda mengingkannya, dengan senang hati saya akan membantu Anda.”

“Jason!” tegur Arsen yang tak digubris oleh Jason.

Jason tertawa, ia menghapus jejak airmata yang mulai mengering di pipinya. “Sepertinya itu terlalu mudah. Bagaimana jika saya membuat Anda sekeluarga membayar semua yang telah Anda lakukan pada Vanilla selama ini? Ide bagus, bukan?”

Hening.

“Saya tidak akan tinggal diam. Ingat baik-baik itu, Tuan Fahri yang terhormat!” Setelah puas menumpahkan segalanya, Jason langsung pergi meninggalkan yang lainnya.



“Lo ngapain di situ?” Suara itu masuk ke indra pendengaran Elang, namun sama sekali tidak membuat Elang menoleh. Ia masih mempertahankan posisinya yang berjongkok membelakangi Reza.

“Lagi ngeliatin semut ciuman,” jawabnya kelewatan polos.

Vino yang duduk di gazebo pun menimpali, “Dasar peak! Mana ada semut ciuman. Itu mah lo aja yang omes, kebanyakan nonton Kakek Sugiono sih, lo!”

Elang mendelik. “Enak aja! Gue anak baik-baik. Coba deh lo liat, mereka kalau ketemu sama semut lain, berhenti terus ciuman dulu baru lanjut jalan.”

Dava memutar bola matanya. “Itu bukan ciuman, tapi semutnya lagi salaman. Masa iya, sesama bangsa semut mereka sompong? Kan, melanggar perikesemutan.”

Poppy yang sedari tadi mendengar pembicaraan mereka yang tidak berfaedah, hanya bisa meringis geli. “Kalian kenapa jadi bahas semut ciuman, sih?”

Elang berdiri lalu membalikkan badannya. “Terus lo mau ngebahas apa? Mau bahas pernikahan kita? Hayuk sini, tapi kita



bahas *honeymoon* dulu.”

Poppy langsung menatap Elang *if feel*. “*In your wildest dream!*” ketusnya, langsung berjalan masuk ke dalam rumah.

Elang mengembuskan napas. Jujur perkataan Poppy begitu menohok hatinya, tetapi ia tidak mau menampakkannya dan memilih untuk mendramatisir keadaan, sementara yang lain sibuk tertawa atas penolakan Poppy terhadap Elang.

Tak lama Vino merasa ada yang bergetar di saku celananya. Segera ia mengeluarkan ponselnya dan melihat ID *caller* di layar ponselnya.

“Ya, halo?” ucapnya membuka percakapan seraya berjalan menjauh dari teman-temannya.

Mata Dava langsung tertuju pada pergerakan Vino. Ia penasaran siapa lawan bicara Vino di sambungan teleponnya. Tiba-tiba ingatannya mencuat tentang kejadian semalam, saat ia tidak sengaja membaca pesan Vino.

“Woy, Dav! Lo dengerin kita ngomong gak?!” seru Reza.

“Iya-iya gue denger,” jawabnya berbohong, padahal ia sama sekali tidak mendengar satu kata pun yang diucapkan teman-temannya.

Beberapa menit kemudian, Vino kembali dengan perubahan raut di wajahnya. Dava sangat yakin, pasti setelah ini Vino akan berpamitan dengan alasan ada janji dengan seseorang.

“Guys, gue keluar bentar ya. Gue lupa hari ini ada janji sama anggota BEM yang lain, jadi gue harus ke kampus sekarang,” ujar Vino. Ya, tebakan Dava tidak meleset. Ia semakin curiga dengan Vino, tetapi jika ikut berpamitan juga, maka akan menimbulkan kecurigaan bagi yang lain.

Selang beberapa menit setelah Vino pergi, Dava memutuskan untuk bangkit dan masuk ke dalam rumahnya. Ia menaiki anak tangga, menuju kamarnya, lalu mengambil jaket juga kunci mobil. Ia harus segera mengikuti Vino untuk membuktikan firasatnya mengenai sesuatu yang disembunyikannya. Dava yakin Vino tidak

pergi ke kampus, ia pasti pergi menemui seseorang di tempat lain.

“Eitss, lo mau ke mana?” tanya Poppy mencegat tangan Dava, ketika hendak keluar dari rumahnya.

“Mau ke supermarket.”

Poppy memandang Dava dari atas hingga bawah. “Mana ada orang mau ke supermarket tapi pakaianya rapi begini. Lagian lo mau ngapain ke supermarket? Mau beli camilan? Camilan di kulkas kan masih banyak, ngapain lo beli lagi?”

Sekakmat.

“Gue mau sekalian ke kampus.”

Poppy memutar bola matanya. “Lo gak boleh pergi sebelum makan siang. Gue gak mau, makanan yang udah gue buat dengan sepenuh hati kebuang gitu aja, karena gak ada yang makan. Mubazir tahu!”

“Tapi—”

“Eitss, gak ada tapi-tapi. Pokoknya lo gak boleh keluar sebelum makan siang, titik!” Poppy langsung menarik paksa tangan Dava menuju meja makan dan mau tak mau ia hanya bisa menurut sembari menghela napas.

Kali ini, ia gagal untuk mengikuti Vino karena Poppy yang mencegatnya. Rasanya Dava benar-benar ingin mengutuk adiknya yang menyebalkan itu. Tetapi ia berpikir ulang, mungkin lebih baik menurutnya daripada adiknya itu mencurigainya.



Dari seberang jalan, Vino terlihat duduk sendirian di dalam sebuah kedai kopi. Sebenarnya Vino tidak sendirian, lebih tepatnya ia sedang menunggu seseorang yang tadi meneleponnya dan memintanya untuk bertemu. Raut wajahnya begitu tegang serta matanya sedari tadi melirik arloji di pergelangan tangannya.

“Sorry lama, gue tadi kejebak macet,” ucapan seseorang, membuat Vino langsung menoleh dan menatap dengan tatapan tajam.

“Lo tahu? Gue udah nunggu lo hampir dua jam!”

“Sorry, kan gue gak tahu kalau macet.”



Vino memutar bola matanya dan mendengus. "Lo mau ngomongin apaan?" tanya Vino tanpa berbasa-basi lagi.

Michelle menaikkan sebelah alisnya. "Bukannya semalam gue udah ngirim pesan ke lo? Gimana bisa lo gak tahu apa yang mau gue omongin."

"Ngirim pesan?" tanyanya bingung dengan pernyataan gadis di hadapannya ini.

"Coba cek kontak masuk lo."

Sesuai perintah, Vino langsung mengecek ponselnya dan melihat pesan masuk.

"*Shit!*" umpatnya. "Gue yakin, yang semalam ngebuka pesan dari lo itu Dava."

Michelle langsung membulatkan matanya. "Kalau sampai Dava curiga, kita gak bakal bisa ngelanjutin apa yang udah kita rencanain!"

"Oke-oke, *calm down*. Masalah Dava biar gue yang ngurus, yang terpenting sekarang gimana caranya kita ngumpulin bukti mengenai kecelakaan itu."

"Sejak lo bilang ke gue kalau lo ketemu sama orang yang 90% mirip sama Vanilla, gue udah nyuruh orang-orang buat nyari semua bukti yang ada. Sekarang gue curiga, kalau Britney dan Ferrio pasti ada sangkut pautnya dengan kecelakaan itu, karena mereka merupakan saksi bisu kecelakaan itu dan sekarang mereka gak tahu ada di mana."

Vino mengerutkan alisnya. "Maksud lo?"

"Ini cuma firasat gue doang, sih. Tapi gue yakin, pasti ada sesuatu yang disembunyiin mengenai kecelakaan itu. Karena itu, kita butuh tim untuk ngejalanin rencana yang udah gue buat."

Vino menganggukkan kepalanya, tanda bahwa ia mengerti dengan ucapan Michelle. Sambil menyesap kopinya, Vino ingin mengatakan sesuatu pada Michelle, tetapi ia lupa ingin mengatakan apa.

"Apa menurut lo, cewek yang lo liat waktu di Paris itu adalah Vanilla?" tanya Michelle kembali membuka pembicaraan.

Vino mengedikkan bahunya. "Awalnya gue berpikiran begitu.

Tapi balik lagi ke kenyataan awal, Vanilla udah meninggal.”

Michelle menjentikkan jarinya, membuat Vino menatapnya bingung. “Karena itu, gue punya rencana untuk ngebuktiin kalau ada yang salah dari kecelakaan itu dan meninggalnya Vanilla.”

“Rencana apaan?”

Bukannya menjawab, Michelle malah tersenyum seperti orang yang baru saja memenangkan lotre. Michelle yakin. Rencana yang dibuatnya akan menjadi langkah awal untuk membongkar kejanggalan dalam kecelakaan tiga tahun silam yang melibatkan dirinya dan yang lain, terutama Vanilla.



Jason memandangi pigura yang berada di hadapannya, seraya tertawa atas kenyataan pahit yang ia terima. Entah apa yang dilakukannya sekarang, yang jelas itu bisa membuat pikirannya tenang walau hanya sesaat.

Ia kembali menuang minuman beralkohol itu ke dalam gelas, lalu meneguknya hingga tandas.

“Bodoh!”

Jason menoleh ketika seseorang sedang berbicara padanya. Ia pikir dirinya sendiri, ternyata ada orang lain yang menyusup masuk ke dalam apartemennya yang tidak terkunci.

Tanpa mengindahkan tatapan tajam Jason, orang itu melangkah santai dengan tangan yang dimasukkan ke dalam saku jaket yang dikenakannya.

“Lo sama Dava gak ada bedanya, sama-sama bodoh!”

“Get out, Vino!”

Bukannya pergi, Vino malah merampas gelas yang dipegang Jason, lalu menuangkan botol yang masih tersisa setengah, lantas meneguknya.

“Keluar sekarang atau lo gak bakal pernah keluar dari tempat ini!”

Tanpa rasa takut sedikit pun Vino menjawab, “Silakan saja, gue



gak takut."

Jason semakin terpancing oleh tantangan Vino. Ditambah lagi, dengan kesadarannya yang berkurang akibat minuman alkohol yang lebih dari dua botol diteguknya tanpa henti. Entah kapan Jason mengambilnya, pistol yang bisa jadi senjatanya itu kini terarahkan persis ke hadapan Vino.

"Woww...," decak Vino sembari tertawa.

"*Get out or I'm gonna kill you!*"

Vino maju dan menempelkan keinginnya persis di mulut benda itu. "Silakan." Vino menyunggingkan senyumnya. "*But you'll never know where she is.*"

Jason masih mempertahankan posisinya yaitu menodong keingin Vino dengan pistol yang dipegangnya. Raut wajahnya berubah sendu, lalu tiba-tiba ia tertawa menyeramkan. "Vanilla?" tanyanya. "*She is gone.* Dia udah mati!"

"Tapi firasat lo mengatakan, Vanilla belum meninggal, kan? Lagi pula, apa lo ikhlas merelakan kepergian Vanilla?"

Saat itu juga pistol yang terarah pada Vino terjatuh. Bahkan kini Jason berlutut dengan air mata yang membasahi pipinya. Jason tak bisa mengelak, ucapan Vino benar. Ia merasa Vanilla masih hidup dan tidak akan pernah rela melepaskan Vanilla pergi begitu saja.

"Gak cuma lo yang merasa kehilangan. Bahkan gue sendiri gak percaya bahwa Vanilla udah meninggal. Tapi setelah gue ketemu sama seseorang yang benar-benar mirip dengan Vanilla, gue yakin pasti ada hal janggal dari kecelakaan itu. Apa lo gak curiga sama keluarga lo yang udah nyembuniin kematian Vanilla dari lo?"

Mendengar ucapan Vino membuat Jason langsung mengadahkan kepalanya dan menatap Vino dengan penuh tanda tanya. Seolah tahu akan maksud tatapan Jason, lantas Vino mengeluarkan selembar foto yang sempat dicetaknya, lalu ia taruh di atas meja.

"Namanya Vennelica," ucap Vino memberitahu. "Gue ketemu dia waktu gue lagi di Paris. Dia adalah orang yang 90% mirip sama

Vanilla. Ya, anggap aja dia kembaran ketiga dari Vanilla dan Vanessa.”

Jason pun berdiri, lantas mengambil foto dan menatapnya dengan saksama.

“Gue gak mau basa-basi lagi. Gue ke sini karena gue butuh bantuan lo. Gue punya rencana untuk ngebuktiiin apa benar Vanilla sudah meninggal atau ada hal yang disembunyikan dari kecelakaan itu.”

Jason masih berusaha mencerna ucapan Vino. Objek di dalam foto itu benar-benar mirip dengan Vanilla. Hanya beberapa hal yang terlihat berbeda dari orang tersebut.

“Kalau lo mau ikut rencana gue, lo harus ambil dokumen kematian Vanilla di rumah sakit milik keluarga lo dan juga dokumen mengenai kecelakaan itu di kantor polisi.”

Jason tertawa. *“It’s impossible.”*

Vino menggedik cuek. “Terserah. Kalau lo gak mau, ya gue gak maksa. Tapi lo gak bakalan pernah tahu, gimana kronologis kecelakaan itu yang sebenarnya.”

Jason terdiam karena ia bingung dengan tawaran Vino. Jason tak kunjung bersuara, akhirnya Vino kembali berbicara. “Oke gue anggap lo nolak tawaran kerja sama gue.” Vino berbalik hendak pergi dari apartemen Jason. Sebenarnya ia tidak benar-benar pergi, hanya mengelabuinya agar Jason menahannya.

“Gue akan ngelakuin apa yang lo minta tadi.”

Mendengar jawaban itu membuat Vino membalikkan badan dan tersenyum lebar. “Bagus. Gue harap lo bisa ambil dokumen-dokumen itu secepatnya.”

Jason menghela napas. Tangannya menggenggam erat foto tersebut. *Gue harap firasat gue benar, kalau Vanilla belum meninggal.*



if you
know
who





If You Know Who

Menyusun Rencana

Jason terus membongkar seluruh berkas dari tumpukan dokumen yang tersusun rapi di rak serta di atas meja kerja Rey. Ia harus mencari data mengenai kecelakaan yang menimpa Vanilla demi membuktikan perkataan Vino.

Sudah hampir sejam Jason mencari, namun ia belum menemukan apa pun. Semua berkas tersebut berisikan data pasien Rey di rumah sakit dan beberapa lagi ada dokumen penting perusahaan papanya.

“Jason? Ngapain kamu di sini?”

Jason terlonjak kaget mendengar seseorang menegurnya. Ia langsung menghentikan pencariannya, berdiri tegap, lalu menoleh ke arahnya. “*Nothing.*”

“Are you looking for something?” tanya Rey benar-benar mengintimidasi.

Jason berusaha mengeluarkan suaranya, tetapi yang terdengar hanya gumaman tidak jelas. Detik itu juga Jason kehabisan kata-kata. Ia belum sempat menyiapkan alibi untuk menghilangkan kecurigaan Rey terhadap dirinya yang tiba-tiba masuk ke ruang pribadinya.

Ia pun berjalan menuju ruang makan. Di sana, kedua orangtuanya telah menunggu untuk makan siang bersama. Tangannya menarik kursi yang berada persis di samping ibunya dan tak lama kemudian Rey menyusul serta duduk di hadapan Jason.

Jason mengabaikan anggota keluarganya yang sedang asyik menikmati hidangan makan siang mereka. Ia juga sama sekali tidak menyentuh makanan yang masih utuh di atas piringnya. Ia sama sekali tidak nafsu makan sehingga tangannya hanya mengaduk-aduknya makanannya saja.

Sedari tadi Rey memperhatikan tingkah laku Jason yang melamun tanpa menyentuh makanannya. Ia pun hanya bisa menghela napas melihat kelakuan adiknya itu. semenjak Jason tahu bahwa Vanilla telah meninggal, ia berubah 180 derajat menjadi sosok dingin bagai es tak tersentuh.

“Berhenti memikirkan Vanilla, Jason!” tegur Rey, membuat Jason menoleh dengan tatapan sinisnya.

“Selama bertahun-tahun Kakak nyembunyiin fakta tentang Vanilla, dan sekarang Kakak dengan gampangnya menyuruh Jason untuk tidak memikirkan dia!?”

Arsen menyahut, “Berhenti memikirkan itu semua Vanilla sudah tenang di surga sana.”

“Apa yang diucapkan papamu benar Jason. Vanilla sudah tenang di surga sana.” Monic pun ikut menimpali.

Sontak Jason membanting sendok dan garpu yang dipegangnya, lalu tertawa sinis. “Kalian semua pembohong!” ucapnya murka. “Jason tahu, kalian pasti menyembunyikan sesuatu dari Jason. Jason yakin, Vanilla belum meninggal. Kalian semua sengaja bersekongkol untuk menyembunyikan keberadaannya.”

“*What are you talking about?*” ucab Rey heran dengan adiknya. “Semua orang melihat dengan mata kepala mereka sendiri, kalau Vanilla ditemukan dalam keadaan tak bernyawa. Lagi pula, siapa yang bisa selamat dari kecelakaan maut seperti yang dialami Vanilla?”

Jason tersenyum sinis. “*Really?* Mungkin kalian bisa membohongi semua orang dengan mengatakan bahwa Vanilla telah meninggal, tapi tidak dengan Jason. Suatu saat nanti, Jason akan membuktikan bahwa ucapan kalian adalah bualan besar!” ucapnya dengan penuh penekanan di akhir kalimat, lalu itu berlalu

begitu saja dengan emosi yang memuncak.

Setelah itu, suasana di meja makan berubah hening.

“Rey harus berbicara dengan Jason.” Rey pamit, lantas hendak berdiri dari kursi yang didudukinya, namun Arsen menahan pergerakannya.

“Biarkan Jason sendiri untuk menenangkan dirinya. Mungkin dia belum bisa menerima kematian Vanilla.”

Di tempat yang berbeda, Jason kini menghamburkan apa saja yang ada di atas mejanya hingga berserakan di lantai. Ia duduk di pinggiran kasur seraya menjambak rambutnya frustrasi.

Tiba-tiba saja ponselnya yang berada di atas nakas berbunyi. Tangan Jason terulur meraih benda pipih itu dan melihat nama yang terpampang di layarnya. Ibu jarinya menggeser *slide answer* untuk menjawab panggilan tersebut.

“Gimana? Lo dapat sesuatu dari ruang kerja kakak lo?” tanya Michelle langsung tanpa membiarkan Jason menyapanya terlebih dahulu.

“Gak. Kak Rey keburu datang.”

Dari seberang sana Michelle menghela napas. “Oke, kalau gitu kita pake cara lain. Lo dateng ke Kafe Kamari, sekarang. Kita omongin apa yang harus kita lakukan untuk memulai rencana kita.”

“Alright, I'll be there in 10 minutes.”

Jason mematikan sambungan teleponnya dan bergegas masuk ke dalam mobilnya. Ia menyalakan mesin mobil melanjukan kendaraan dengan kecepatan tinggi menuju tempat di mana Michelle telah menunggunya.

Kemarin setelah Vino datang menemuinya dan mengajaknya berkerja sama, sekarang Michelle meneleponnya untuk memberitahu bahwa dirinya yang menyuruh Vino untuk menawarkan kerja sama.

Jason menghela napas. Pikirannya tiba-tiba melayang jauh menuju kenangannya bersama Vanilla. Jason ingat mengingat ketika pertama kali dirinya bertemu gadis itu. Saat itu, dirinya



sedang duduk sendiri dan Vanilla datang menghampirinya sembari menyapa, lalu mengajaknya berkenalan. Setelah itu, Vanilla jadi lebih sering mengganggunya, hingga lambat laun sikap dinginnya mulai mencair meski hanya kepada Vanilla.

Seiring bertumbuhnya mereka. Jason kembali ke Jerman dan melanjutkan pendidikannya di sana, sedangkan Vanilla tetap berada di Indonesia bersama orangtua kandungnya. Namun beberapa bulan kemudian, Jason mendapat kabar bahwa adik kesayangannya menjadi tersangka kasus pembunuhan Kevin dan mengalami gangguan jiwa, hingga dirawat di rumah sakit jiwa.

Sejak saat itulah Jason terus mendesak orangtuanya untuk kembali ke Indonesia dan menjemput Vanilla. Hingga akhirnya, Vanilla ikut bersama keluarganya kembali Jerman dan menetap selama beberapa tahun di sana.

Banyak hal yang diceritakan Rey. Mulai dari kecelakaan yang dialami Vanilla, kronologis mengapa Vanilla bisa ditetapkan sebagai tersangka, operasi transplantasi ginjal untuk Vanessa dan terganggunya mental Vanilla. Untung saja tak lama kemudian, Vanilla terbukti tidak bersalah dan tersangka yang sebenarnya sudah mendekam di dalam penjara. Sayangnya, mereka sama sekali tidak tahu siapa tersangkanya. Mereka juga tidak ingin mengetahuinya.

Beberapa tahun kemudian, Vanilla dinyatakan sembuh, meski tidak sepenuhnya. Vanilla meminta kembali ke Indonesia dengan membawa harapan dirinya bisa memperbaiki semuanya.

“Lo terlalu pintar menyembunyikan rasa sakit lo di balik senyum dan tawa ceria lo, Vanilla,” ucapnya dengan mata berkaca-kaca. “Andai aja dulu gue peduli sama kasus itu, pasti saat ini gue masih bisa dengar tawa lo dan lihat senyum ceria lo.”



“Gue dapet informasi tentang cewek itu,” ucap Michelle

menaruh sesuatu ke atas meja, membuat Vino dan Jason yang sedari tadi berdebat langsung teralihkan perhatiannya.

“Secepat itu?” tanya Vino tak percaya.

Bagaimana bisa Vino percaya. Baru kemarin ia memberitahu Michelle bahwa ia tidak sengaja bertemu dengan gadis yang mirip dengan Vanilla saat di Paris, dan sekarang Michelle datang dengan sebuah dokumen mengenai gadis itu.

Jason menaikkan sebelah alisnya, menatap Michelle bingung. Sedenik kemudian ia mulai membuka sebuah berkas yang dibawa Michelle dan membacanya. “Cewek itu bernama Vennelica Calista, anak dari pasangan Alexander Giordano dan juga Sophia Imelda. Menurut informasi yang gue dapatkan, Vennelica baru aja sadar dari koma setelah mengalami kecelakaan beberapa tahun yang lalu, dan cewek itu menderita amnesia. Semenjak kecelakaan itu, mereka mumutuskan untuk tinggal di Paris.” Michelle menjelaskan secara singkat mengenai berkas yang sedang dibaca Jason.

Jason terdiam, sedangkan Vino hanya mengangguk mengerti. Jason terdiam bukan karena penjelasan Michelle barusan, melainkan karena tak asing dengan salah satu nama yang tadi disebutkan Michelle.

“Alexander Giordano,” gumam Jason berusaha mengingat nama tersebut.

Melihat ekspresi Jason membuat Michelle yakin bahwa Jason merasa sangat familiar dengan salah satu nama yang telah disebutkannya tadi.

“GDano Corporation, salah satu perusahaan kuliner terbesar di Asia. Gue yakin, lo gak asing sama nama perusahaan itu.”

Jason menjentikkan jari tangannya. “Gue ingat sesuatu. Beberapa bulan lagi, GDano Group akan merayakan ulang tahun perusahaan dan mereka akan mengundang seluruh relasi yang berkerja sama dengan perusahaan mereka untuk hadir di acara itu. Otomatis keluarga gue dan keluarga Vanilla bakalan datang ke acara itu.”

“Bagus. Kita bakalan manfaatin kesempatan itu, untuk mencari



data-data di rumah sakit bokap lo. Kalau kita gak bisa dapatin data itu secara manual, terpaksa gue harus meretas sistem rumah sakit bokap lo.”

“Cybercrime?”

Michelle mengangguk. “So, gue bakalan menyisipkan kode virus dan menggunakan celah keamaan yang belum diperbaiki oleh Bug untuk menyusup serta merusak sistem komputer di rumah sakit bokap lo,” jelas Michelle.

Vino menggaruk kepalanya karena sama sekali tidak mengerti apa yang sedang dibahas oleh Jason dan Michelle. “Sejurnya gue heran ya, kenapa hidup kita seolah-olah dipenuhi dengan drama? Terutama hidup Vanilla,” ujar Vino sembari menggeleng heran.

Michelle mengedikkan bahu, tanpa berniat menjawab pertanyaan Vino, lalu menatapnya dengan tatapan yang tidak bisa diartikan.

“Gimana kalau cewek itu bukan Vanilla dan ia benar-benar udah meninggal?” Jason kembali bersuara, namun nada bicaranya tidak seperti di awal, kini lebih terdengar seperti putus asa.

Vino berdecak kesal. “Di satu sisi lo optimis, tapi di sisi lain lo pesimis. Jadi sebenarnya lo ini mau di posisi yang mana? Perawan atau janda?” ucapnya ngawur.

“Apaan sih, lo? Gak nyambung, tahu gak!” seru Michelle kesal.

“Semakin lama gue di sini, semakin banyak waktu berharga gue yang terbuang sia-sia,” ucap Vino, sambil melirik jam yang melingkar di pergelangan tangannya dan mengambil jaketnya lalu berbalik dan pergi meninggalkan Michelle bersama Jason.

Mata Michelle dan Jason memandangi punggung Vino, hingga lelaki itu benar-benar keluar dari area kafe dan hilang dari pandangan mereka.

Jason memicingkan matanya pada Michelle. “Kenapa lo tiba-tiba ngerencanain hal segila ini? Sedang kemarin lo sendiri yang ngeyakinin gue kalau Vanilla udah meninggal karena kecelakaan itu.”

“Itu cuma gimik supaya gak ada yang curiga. Setelah gue sadar dari kecelakaan itu dan lo kritis, gue gak sengaja dengar Kak Rey

dan Ferrio berdebat tentang masalah ini. Dari situ gue yakin, ada misteri lain di balik kecelakaan itu. Terlebih lagi, satu-satunya saksi mata pada saat itu adalah Ferrio.”

“Maksud lo, Ferrio ada hubungannya sama semua ini?”

“Yap.” Michelle mengangguk. “Karena Ferrio mengikuti kita pada malam itu dan mobil yang dia kendari berada jauh di belakang. Gak mungkin mobil Ferrio ikut dalam tabrakan beruntun itu. Gue berpikir, Ferrio sengaja memberi tahu semua orang, kalau Vanilla telah meninggal dunia dan memalsukan segalanya, sementara Vanilla sendiri menghilang.”

Setelah sadar, Michelle langsung mencari tahu semuanya. Michelle mencari keberadaan Ferrio dan Britney, tetapi kedua orang itu menghilang begitu saja. Dari situlah Michelle merasa ada yang aneh dari kecelakaan itu. Ketika Michelle bertanya di mana keberadaan Ferrio, semua orang mengatakan, kalau Ferrio kembali ke Aussie, tempat di mana keluarga angkatnya menetap. Sayangnya, Michelle tidak memercayainya, karena ia tahu, kedua orangtua angkat Ferrio telah meninggal dunia karena kecelakaan pesawat. Itu sebabnya Ferrio kembali ke Indonesia dengan maksud ingin kembali pada keluarga kandungnya.

“Apa lagi yang lo tahu selain itu?” tanya Jason kembali membuka suara setelah keheningan menyelimuti dirinya dan Michelle.

Michelle menengadahkan kepala, menatap Jason dengan tatapan intens. “Dirga meninggal karena dibunuh seseorang, bukan karena kecelakaan. Polisi menemukan jasadnya di dalam hutan dan Ferrio mengatakan bahwa jasad Dirga ditemukan tak jauh dari mobil yang dikendarainya.”



Dava terus berjalan ke sana kemari di dalam kamarnya, sembari berusaha mencari tahu apa yang sedang disembunyikan oleh Vino. Sejak kepulangan mereka dari Paris beberapa waktu lalu, ia terlihat begitu sibuk. Vino juga sering menerima telepon



dari seseorang. Dava yakin, ia pasti sedang menyembunyikan sesuatu darinya.

“Kak, disuruh Mama ke bawah!” teriak Poppy dari balik pintu kamar. Dava mendengus, terpaksa ia harus menunda dugaan sementaranya.

Ia keluar dari kamarnya dan menyusul adiknya yang terlebih dahulu ke lantai satu. Samar-samar ia mendengar suara gaduh dari arah ruang makan. Dava mengenali suara itu. Suara nyaring milik Elang, entah sedang membahas apa bersama kedua orangtuanya.

Ketika Dava tiba di meja makan, ia melihat teman-temannya sudah duduk manis di kursi yang mengelilingi meja makan bersama keluarganya. Jujur saja, ia bosan melihat teman-temannya yang hampir setiap hari mendatangi rumahnya hanya untuk berkumpul, menginap, dan yang paling utama adalah mencari makanan gratis.

“Dav, lama banget sih lo! Kayak cewek lagi bikin alis aja. Gue laper, tahu!” oceh Elang menatap Dava kesal, hingga membuat kedua orangtua Dava menggeleng heran dan tertawa kecil.

“Gak tahu diri banget ya lo,” timpal Poppy keki pada Elang. Lelaki itu langsung mengerucutkan bibirnya.

“Sudah... sudah. Poppy, mereka kan, udah dianggap seperti keluarga sendiri. Jadi, kamu gak boleh ngomong seperti itu,” ucap Mama Dava mengengahi.

Elang yang baru saja menelan makanannya kembali menyahut. “Berarti Elang boleh manggil Tante jadi Mama dong? Kan, beberapa tahun lagi Elang bakalan nikah sama Poppy.”

“Terus aja berkhayal sampe lo jatuh, terus mokat deh!” balas Poppy ketus.

Elang tersendak karena makanan yang sedang ia makan tersangkut di kerongkongannya. Ia langsung meneguk habis air yang berada di dekat piringnya, lalu ia menoleh ke arah Poppy dengan tatapan nanar. “Sungguh teganya dirimu... teganya... teganya....”

Mendadak ruang makan menjadi ramai karena tawa akibat

guyongan Elang, beda halnya dengan Dava yang masih berdiam diri dengan pikirannya. Sejak ia datang dan duduk di hadapan adiknya, Dava sama sekali tidak berbicara sepiatah kata pun. Jangankan berbicara, tersenyum saja tidak. Yang ada ia terus-menerus menatap Vino curiga.

Sebenarnya Vino sadar, Dava terus memperhatikannya. Hanya saja, Vino tidak mau membuat yang lain curiga. Ia sengaja membiarkan Dava memandanginya seperti itu. Vino tahu betul mengapa Dava menatapnya intens. Apalagi kalau bukan karena curiga terhadapnya.

“Emm, Vino permisi sebentar ya,” interupsi Vino tiba-tiba, lalu pergi meninggalkan meja makan.

Ya, Vino sengaja memancing Dava. Ia yakin, pasti Dava akan mengikutinya.

Tak berselang lama. Dava bangkit dari kursi yang di dudukinya dan pergi mengikuti Vino, hingga membuat mereka semua yang berada di meja makan menatap heran dua orang yang baru saja berlalu itu.

Poppy mendekatkan tubuhnya pada Reza yang berada persis di sampingnya. “Mereka kenapa lagi?”

“Gue gak tahu, Pop,” jawabnya sembari mengedikkan bahu.

Di tempat lain, setelah Vino berhasil memancing Dava keluar. Ia berdiri persis di depan pintu halaman belakang. Samar-samar ia mendengar sebuah langkah kaki berderap mendekatinya, ia yakin itu adalah suara langkah kaki Dava. “Gue tahu lo curiga sama gue, setelah lo gak sengaja baca pesan masuk di HP gue, kan?” ucapnya ketika Dava telah berdiri di hadapannya.

“Apa yang lo sembunyiin dari gue dan yang lainnya?”

Vino tertawa. “Gue pikir, lo tahu, apa yang gue sembunyiin dari lo. Atau gue harus membenarkan pikiran lo yang menyangkutpautkan dengan kematian Vanilla?” tanyanya, lantas berbalik menatap Dava. “Dava... Dava, ternyata cinta bisa ngebuat lo jadi bego sekaligus buta, ya!”



Dava semakin menatap Vino tajam. Sedetik kemudian tangannya telah mencengkeram kerah baju Vino, hingga lelaki itu terhuyung sekaligus terkejut. Tetapi, itu tak berlangsung lama karena keterkejutan Vino berubah menjadi tawa sinis.

“Apa yang lo tahu tentang kematian Vanilla?!” tanya Dava menaikkan nada bicaranya satu oktaf.

Vino tak suka ditatap seperti itu, ia pun langsung menepis tangan Dava kasar dan balas menatap Dava sengit. “Yang gue tahu tentang kematian Vanilla?” ucapnya. “YANG GUE TAHU, VANILLA BENAR-BENAR MENINGGAL DALAM KECELAKAAN ITU!” pekiknya di depan wajah Dava.

Dava tertawa sinis. “Lo pikir gue bego, Vin. Gue tahu lo pasti menyembunyikan sesuatu tentang kecelakaan itu!”

“Karena lo liat pesan ini?” Vino menunjukkan layar ponselnya. “Awalnya gue berpikir sama seperti apa yang lo pikirkan saat ini. Tapi, gue mendapatkan bukti yang bisa ngebuktin gue sadar bahwa Vanilla benar-benar udah meninggal.”

Vino mengeluarkan amplop berwarna cokelat dari saku celananya dan melemparkannya ke arah Dava. “Kalau lo masih gak percaya, lo bisa liat isi amplop itu,” ujarnya, setelah itu berlalu meninggalkan Dava.

Dava memandangi amplop tersebut dan perlahan membukanya. Matanya melihat dengan jelas apa isi dari amplop tersebut dan seketika itu pula, air mata Dava menetes dengan sendirinya.

Kertas berserta foto yang saat ini dipegangnya adalah berkas kematian Vanilla dari pihak rumah sakit dan kantor polisi. Di foto itu, tersebut barang-barang milik Vanilla yang dijadikan barang bukti. Baju terakhir yang dikenakannya, ponsel, gelang, dan kalung yang ia berikan ketika berhasil mendapatkan nilai tertinggi di kelas. Serta Foto jasad Vanilla yang berada di kamar jenazah rumah sakit.

Tetapi, Vino tidak benar-benar meninggalkan Dava. Ia hanya berdiri di balik tembok seraya memperhatikan gerak-gerik Dava. Jujur saja ia iba, merasakan betapa besarnya rasa sayang Dava terhadap Vanilla.

Sorry, Dav, gue harus ngelakuin itu.



if you
know
who





If You Know Who

Keputusan Zero

Vanessa mengetuk pintu kamar Zero berulang kali, tetapi tidak mendapat sahutan dari pemilik kamar. Ia pun memutuskan untuk memutar knop pintu yang ternyata tidak terkunci, lantas membukanya. Pandangannya menjelajah isi kamar Zero yang begitu berantakan, persis seperti kapal sesudah dibom bardir oleh kapal lainnya.

“Lo beneran yakin, mau menetap di Manchester dan gak akan balik ke Indo lagi?” tanya Vanessa ketika mendapati Zero sedang membereskan barang-barangnya.

Zero mendengus. “Gue cuma pindah ke Manchester, Vanessa. Bukan ke Pluto.”

“Tapi kan, sama aja. Kenapa sih, lo harus tinggal di sana? Mau ngeluapin semua tentang Vanilla dan kenangan di rumah ini?”

“Gak!” elaknya.

Vanessa berdecak. “Terus, kalau gak, kenapa lo harus tinggal di sana? Lagian lo udah lama kuliah, dan waktu liburan tuh harusnya dipake buat *quality time* bareng keluarga, bukannya malah menetap di sana seolah gak punya keluarga.”

“*Listen to me, Vanessa*. Gue bukannya gak nganggap kalian, *but this is my choice*. Gue memutuskan tinggal di sana hanya untuk sementara.” Zero berusaha membuat Vanessa mengerti dengan pilihannya.

Vanessa memutar bola matanya kesal. Ini bukan pertama kalinya ia berdebat dengan Zero mengenai keputusannya yang

ingin tinggal di Manchester. Bukannya Vanessa melarang Zero menetap di sana, ia hanya takut Zero terlalu asyik dengan duninya, hingga melupakan keluarga yang menunggu kehadirannya.

Keputusan Zero untuk menetap di Manchester sudah tidak bisa diganggu gugat lagi. Vanessa tahu apa alasan di balik itu semua. Zero tidak ingin terus-menerus ingat akan adiknya yang telah meninggal tiga tahun yang lalu. Lagi pula di sana ia akan disibukkan dengan kegiatan kampus dan menjadi pekerja *part time* untuk membiayai keberlangsungan hidupnya selama di sana, hingga tidak ada waktu untuk mengingat Vanilla.

Ketika Vanessa sibuk memandang seluruh penjuru kamar Zero, tiba-tiba matanya terpaku pada sebuah foto yang berada di atas nakas di samping tempat tidur Zero. Ia pun mengambil foto tersebut dan memandanginya dengan mata berkaca-kaca.

“Apa lo ingat cita-cita Vanilla?” ucapan Vanessa, membuat pergerakan Zero yang sedang mengemas barang-barangnya terhenti. “Gue ingat, dia pengin jadi seorang desainer terkenal.”

Vanessa menundukkan kepalanya dan air mata jatuh begitu saja. Ia teringat sewaktu mereka menatap senja ketika duduk di pinggir pantai. Vanilla berkata mengenai cita-citanya dan Vanilla ingin, kedua kakaknya pun mewujudkan cita-cita mereka.

“Semua ini karena gue! Karena gue, dia harus kehilangan semua cita-cita dan impiannya. Seharusnya gue bisa mewujudkan apa yang dia inginkan, bukannya menghancurnya. Gue sama sekali gak berguna. Gue bodoh dan jahat. Gue tega membiarkan adik kembar gue bertaruh nyawa hanya untuk gue yang penyakitan. Tapi gue gak pernah menyadari itu dan gak pernah melihat sedikit pun pengorbanan yang udah dia berikan buat gue.”

Zero menoleh ke arah Vanessa. “Vanilla rela melakukan itu semua karena dia sayang sama lo. Dia gak mau ngeliat lo menderita. Gak mau ngeliat lo terus-terusan masuk rumah sakit. Dia pengin lo ngerasain masa remaja seperti yang lain.”

Mendengar ucapan Zero, membuat Vanessa menengadah dan

balas menatap Zero dengan mata sembapnya.

“Lebih baik gue yang menderita dibanding dia. Gue seorang kakak, harus menjaga adiknya, meskipun harus bertaruh nyawa. Tapi ini malah sebaliknya, karena gue dia pergi harus menderita!”

“Kita semua di sini salah. Lo, gue, Mama, dan Papa, kita semua egois dan gak pernah mikirin dia. Papa dan Mama terlalu sibuk dengan urusan bisnisnya, ego gue terlalu kuat, dan rasa iri lo ke Vanilla itu terlalu besar. Lo pengin apa yang ada di diri Vanilla, ada juga di diri lo, karena lo berpikir kalian kembar.”

Zero merengkuh Vanessa ke dalam pelukannya dan membiarkan Vanessa menangis di dalam dekapannya. Jujur saja, ia juga ingin menangis, tetapi tidak di hadapan Vanessa. Andaikan Tuhan memberikan satu kesempatan dalam hidup ini, Zero hanya ingin menebus semua kesalahannya yang telah diperbuatnya.

“Gue kangen lo, Nil. Maaf karena gue gak bisa jadi Kakak yang baik buat lo,” racau Vanessa.

“Kalau gue bisa memutar waktu, gue bakalan balik ke masa lalu dan memperbaiki semuanya yang pernah gue lakuin ke dia.”

Tiba-tiba saja Vanessa menghentikan tangisannya dan mengusap jejak air mata yang menempel di pipinya. Pelukan Zero pun kini mengendur dan matanya menatapnya tak bersahabat.

“Bukannya ini yang selama ini lo mau?” ucap Vanessa sambil memandang Zero. “Bukannya lo sendiri yang bilang, lo gak akan pernah menyesal sekalipun Vanilla benar-benar pergi dari kehidupan kita. Lo sendiri yang bilang, lo gak akan pernah peduli lagi sama dia. So, seharusnya sekarang lo malah senang kan, karena dia udah meninggal?!”

Zero terdiam. Ingatannya melayang pada masa lalu, ketika ia mengatakan pada Vanessa bahwa dirinya ingin Vanilla pergi dari kehidupannya, agar tidak ada lagi yang mengusik keharmonisan keluarganya. Tetapi, hal yang tidak pernah ia bayangkan adalah, Tuhan mengabulkan ucapannya hingga menjadi nyata. Dan sekarang, ia menyesali ucapannya.



Maafin gue ya, Nil, atas semua perlakuan dan perkataan gue ke lo selama ini. Gue tahu, semuanya udah terlambat dan sampai kapan pun gue gak akan bisa menembus semua kesalahan gue ke lo. Semoga lo tenang di sana, ya.



Berulang kali Zero mengetuk pintu berwarna cokelat di hadapannya, tetapi tidak ada yang menyahut. Ia memang sering melakukan itu, bahkan ia berulang kali diusir oleh si pemilik rumah. Meski begitu, Zero tak pernah jera untuk datang kembali. Padahal ia tahu, orang yang ingin ditemuinya tidak akan pernah membiarkannya masuk ataupun sekadar berbincang di depan pintu rumahnya.

“Den Zero, pasti nyari Non Emily, ya?” Suara wanita paruh baya membuat Zero yang hendak pergi menghentikan langkahnya dan menoleh. “Non Emily belum pulang, Den. Mau titip sesuatu? Biar nanti Bibi sampaikan.”

“Kalau boleh tahu, Emily ke mana ya, Bi?”

“Non Emily lagi pergi jemput Den Kiki, mungkin sebentar lagi pulang. Aden mau nunggu Non Emily? Kalau mau tunggu, silakan masuk ke dalam, biar Bibi buatin minuman.”

Zero mengikuti langkah pekerja di rumah Emily dan mendaratkan bokongnya di sofa ruang tamu. Selama ini ia mengejar Emily, tetapi gadis itu selalu menghindar darinya. Entah sejak kapan ia mulai sadar bahwa Raquell hanyalah masa lalunya dan orang yang dibutuhkannya saat ini adalah Emily. Sayangnya, ia terlambat untuk menyadari kalau sahabat adiknya itu menyukai dirinya sejak pertama kali Emily bertemu dengannya di depan ruangan rumah sakit, tempat Vanilla dirawat.

Tak beberapa lama kemudian, sebuah mobil memasuki pekarangan rumah Emily. Seorang anak kecil mengenakan seragam SD turun dari sisi kiri mobil dan berlari masuk ke dalam rumah. Anak kecil yang tak lain adalah Kiki, adik Emily, berhenti berlari

saat mata kiki dengan mata Zero bertemu.

“Kiki langsung ganti baju ya—” perkataan Emily menggantung begitu saja, ketika ia melihat seseorang yang duduk di sofa ruang tamunya sembari tersenyum padanya. “Lo ngapain di sini? Bukannya gue udah pernah bilang, jangan pernah datang ke sini lagi!?” ucapan Emily tak bersahabat.

“Gue mau ngomong sesuatu sama lo.”

“Sorry, gue gak punya waktu buat ngomong sama penipu dan penjahat kayak lo!”

Zero menahan tangan Emily. “Gue gak sejahat yang lo kira, Em.”

Emily langsung menepis pergelangan punya Zero, lantas menyunggingkan senyum. “Gak sejahat yang gue kira?” ucapnya menegaskan. “Gak ada seorang Kakak yang tega membiarkan adiknya mendekam di rumah sakit jiwa. Terus, memojokkan adiknya dengan perkataan pedasnya. Menganggap adiknya sebagai pembawa sial di dalam keluarga, apalagi pengin adik kandungnya pergi untuk selama-lamanya dari kehidupannya!”

Zero terdiam. Ucapan Emily begitu telak mengenainya. Entah apa saja yang Emily ketahui mengenai dirinya. Sepertinya, Vanilla terlalu banyak bercerita tentang dirinya, sampai-sampai Emily begitu membencinya sekarang.

“Gue tahu, apa yang gue lakuin ke Vanilla itu salah dan sekarang menyesali semuanya. Gue bakalan ngelakuin apa aja buat dapat maaf dari lo.” Zero berkata tulus dari hati kecilnya. “Gue sayang sama lo dan gue gak mau kehilangan orang yang gue sayang lagi.”

Sayangnya, Emily sudah membangun tembok tinggi untuk membatasi dirinya dengan Zero. Jadi, ia tidak mungkin luluh hanya karena mendengar perkataan Zero barusan.

“*You know*, menyayangi lo adalah kesalahan terbesar yang pernah gue lakukan. Sekarang gue berharap, semoga dengan membenci lo, bisa ngebuat gue lupa dengan semua perasaan yang pernah ada buat lo!” balas Emily. “Lagi pula, lo gak punya salah apa-apa dan gak seharusnya lo minta maaf ke gue. So, sekarang



gue minta lo keluar dari rumah!”

Zero diam tak berikutik dan Emily memutuskan untuk pergi ke kamarnya meninggalkan lelaki yang masih diam mematung. Emily yakin, Zero akan dengan sendirinya pergi dari kediamannya.

“Gue tahu lo kecewa. Gue janji gak akan memohon lagi ke lo. Gue ke sini cuma pengin pamit ke lo. Gue bakalan balik ke Manchester dan kemungkinan gak akan kembali untuk waktu yang lama.”

Mendengar ucapan itu membuat hati Emily mencelos begitu saja, bahkan langkahnya terhenti ketika hendak menaiki anak tangga.

“Semuanya udah terlambat dan gak akan ada kesempatan lagi untuk gue. Gue sayang lo Em, dan gue minta maaf karena pernah menjatuhkan hati pada orang yang salah. Gue pamit Em, jaga diri lo baik-baik.”

Air mata Emily jatuh begitu saja, ketika ia menoleh dan melihat Zero berjalan keluar dari rumahnya. Emily tahu, seharusnya ia tidak membenci Zero ketika lelaki itu tidak pernah berbuat salah padanya. Akan tetapi semua itu sengaja dilakukannya karena tidak ingin Zero semakin menyayanginya. Maka dari itu, ia harus membuat Zero jauh darinya, seolah-olah ia sangat membencinya atas apa yang pernah Zero lakukan pada sahabatnya, Vanilla.



“Bang, Vanessa ke toilet dulu ya...,” pamit Vanessa yang sedari tadi gelisah. Zero membalasnya hanya dengan anggukkan, setelah itu Vanessa pergi menuju toilet.

Lima menit berselang Vanessa pergi, Zero memutuskan untuk *check in*. Namun, ketika ia baru melakukan *check in*, seseorang menegurnya dari belakang.

“Zero?”

Zero menoleh ke seseorang yang memanggil namanya.

“Viktor?”

“Long time no see, Buddy.” Viktor langsung memeluk Zero, sembari tertawa hangat dan Zero membala pelukan itu. “Sendirian?” Viktor kembali bertanya, karena ia sama sekali tidak melihat seseorang bersama Zero.

Ya, benar. Viktor dan Zero saling mengenal satu sama lain, karena mereka perwakilan dari Indonesia untuk mengikuti kuliah di tempat yang sama, di Manchester.

“Bareng adik gue, tapi dia lagi ke toilet,” jawab Zero. “By the way, sejak kapan lo ada di Indo? Bukannya, kemarin lo di Paris karena adik lo dirawat di sana?”

“Beberapa minggu yang lalu gue balik ke Indo, kebetulan adik gue udah sadar, jadi gue sekeluarga balik lagi deh ke sini.”

“Terus keluarga lo mana?” ujarnya, karena tidak melihat keluarga Viktor yang berada di dekatnya.

Viktor menoleh ke belakang. “Itu...,” ucapnya menunjuk ke arah beberapa orang yang melangkah ke arah mereka berdua.

Zero hanya melihat kedua orangtua Viktor dan seorang lelaki yang terlihat lebih muda darinya. “Halo, Om, Tante...,” sapa Zero bersalaman dengan orangtua Viktor.

“Lho, Ica mana?” tanya Viktor yang sama sekali tidak melihat kehadiran Vennelica.

“Lagi terima telepon,” jawab Ziko, pandangannya lalu berpindah ke arah Zero. “Kenalin, gue Ziko, sepupunya Viktor,” ujar Ziko mengulurkan tangan ke arahnya.

Zero melirik tangan Ziko sebentar, lalu menjabatnya. “Zero.”

“Lebih baik kalian *check in* sekarang,” kata Alex.

Lagi-lagi Zero tersenyum tipis, sedangkan Viktor kini memandang Ziko dengan tatapan mautnya. “Lo harus jagain Ica. Kalau sampai Ica kenapa-napa, *I'm gonna kill you!*”

Ziko memutar bola matanya. “Iya... iya gue jagain 24 jam nonstop!”

Viktor berpamitan kepada kedua orangtuanya dan melangkah bersama Zero menuju tempat *check in*. Setelah itu, mereka langsung menunggu di ruang tunggu keberangkatan.





Vanessa keluar dari toilet dan langsung menuju tempat di mana ia meninggalkan kakaknya. Tetapi langkahnya terhenti, ketika ia merasakan sesuatu yang aneh di dadanya. Vanessa langsung memegangi dadanya sembari mengedarkan pandangannya, tetapi tidak ada hal aneh selain orang-orang yang berlalu-lalang ke sana kemari.

Pasti ini cuma perasaan gue doang, batinnya lalu menghela napas dan melupakan apa yang baru saja dirasakannya. Dirinya merasa seperti ada Vanilla di sekitarnya, tetapi Vanessa harus mengingat kenyataan, bahwa saudara kembarnya telah meninggal.

Ponselnya bergetar, ia pun menghentikan langkah untuk mengecek ponselnya.



From : Zero

Gue udah selesai check in dan sekarang gue di ruang tunggu. Lo langsung balik ke rumah, dan jangan pergi ke mana-mana tanpa pamit. Oke?

Vanessa menghela napas, sebelum ia mengetikkan pesan balasan untuk Zero.



To : Zero

*Safe Flight Brother! Jaga diri baik-baik di sana,
dan jangan lupa pulang XOXO.*

Setelah mengirimkan balasan untuk Zero, Vanessa kembali memasukkan ponselnya ke dalam saku celana, lalu pergi menuju parkiran bandara. Sopir mungkin sedang menunggu sekarang.

Vanessa sedikit kecewa karena tidak sempat memeluk Zero sebelum kembali ke Manchester untuk menatap di sana.

Pria paruh baya itu menyambut ke hadirannya dengan membuka pintu mobil untuk Vanessa, lalu menutupnya kembali setelah ia masuk ke dalamnya. Tak lama, pria itu mulai menjalankan mobil yang dikendarainya menjauh dari area bandara dan kembali

menuju rumah.

“Non Vanessa kenapa melamun?” tegur Pak Rahmat, sopir yang sudah lama bekerja dengan keluarganya. Vanessa tersentak, hingga membuyarkan lamunannya begitu saja.

“G-gak kok, Pak. Vanessa cuma ngerasa sepi aja ditinggal Bang Zero ke Manchester.”

Pak Rahmat kembali melirik gadis itu melalui kaca spion. “Yang sabar ya, Non, Den Zero pasti gak akan lama di sana,” ucap Pak Rahmat bermaksud menenangkan Vanessa.

Vanessa membalas perkataan tersebut dengan senyuman tipis. Pasokan udara di paru-parunya mulai menipis dan dadanya mulai terasa sesak. Selama beberapa tahun belakangan ia merasakan bagaimana rasanya kesepian, persis seperti yang dirasakan oleh saudara kembarnya ketika dulu diasingkan. Tetapi, keadaannya jauh berbeda. Bisa dibilang ia masih sedikit lebih beruntung dibanding Vanilla.

Kurang lebih satu jam kemudian, mobil yang ditumpanginya sudah terparkir di garasi rumah. Vanessa langsung turun dan masuki rumah megah tersebut. Pertama kali, yang ia cari adalah orangtuanya, tetapi sama sekali tidak menemukannya, bertanya pada Bi Lastri yang kebetulan lewat di hadapannya.

“Bi, Papa mana? Kata Bang Zero Papa nungguin Vanessa.”

Bi Lastri bergumam, “Emm... Tuan tadi memang sudah pulang, Non, tapi barusan pergi lagi katanya masih banyak kerjaan yang belum diselesaikan di kantor,” jawab Bi Lastri sedikit tidak enak hati memberitahu pada Vanessa.

“Mama?”

“Nyonya juga pergi, katanya ada reunian angkatan sekolahnya, Non.”

Untuk kedua kalinya Vanessa menghela napas. “Yaudah makasih ya, Bi,” ucapnya, lalu melenggang pergi meninggalkan Bi Lastri yang menatapnya prihatin.

Vanessa membuka pintu kamarnya dan menghempaskan



tubuhnya ke atas kasur. Lama-lama ia dibuat gila menghadapi keadaan rumah yang semakin tidak terkendali. Sekarang ia merasakan bagaimana susahnya Vanilla berjuang hanya untuk mengembalikan keharmonisan keluarga mereka. Sayangnya, tidak ada satu pun yang menyadari perjuangan tersebut dan memilih untuk mengabaikannya.

Hanya satu harapannya saat ini, yaitu berharap ada keajaiban yang Tuhan berikan untuk keluarganya.





If You Know Who

Pendektaan Ziko

Vennelica berjalan menyusuri jalanan dengan *ice cream cone* yang dipegangnya. Ia tidak berjalan sendiri, melainkan bersama Ziko. Tetapi Ziko berjalan di belakang Vennelica, dengan *paper bag* yang dibawanya. Semua *paper bag* itu berisikan barang-barang yang baru saja dibeli Vennelica. Dirinya merasa bahwa gadis itu menjadikannya sopir pribadi, bukan sebagai sepupu.

“Ca, lo gak bisa gitu. Bawa barang belanjaan lo sendiri!” gerutu Ziko kesal, karena ia keberatan membawa semua belanjaan Vennelica.

Vennelica menghentikan langkahnya, lalu membalikkan badannya. “Lo cowok atau cewek, hah? Masa bawa barang segitu aja udah ngomel, sih. Gimana lo bisa bawain barang belanjaan istri lo nanti?!”

Ziko memutar bola matanya. “Kalau lo bukan sepupu gue, udah gue bunuh lo dari kemarin!”

Vennelica tak menggubris ucapan Ziko. Ia kembali berjalan, mendahului Ziko yang terus menggerutu karena perlakuan Vennelica padanya. Ketika mata gadis itu memandang ke sebelah kanannya, ia melihat ada sebuah Restoran Italia yang begitu menggugah seleranya. Ia pun menyeberang, lalu masuk ke dalam restoran tersebut.

“Oh my God, Ica!” geram Ziko, ketika melihat Vennelica masuk ke dalam Restoran Italia di seberang jalan.

Dengan sangat terpaksa, Ziko mengikuti Vennelica masuk ke dalam restoran tersebut dan duduk di salah satu bangku kosong

di hadapan sepupunya itu. Setelah duduk Ziko mengeluarkan tabletnya, lalu mengecek *e-mail* yang masuk. Matanya langsung membulat sempurna, saat ia mendapatkan balasan *e-mail* dari salah satu universitas yang menjadi pilihannya untuk melanjutkan pendidikannya selama berada di Indonesia. “Finally, gue jadi anak kuliah!” teriaknya antusias, sambil memperlihatkan layar tabletnya pada Vennelica.

Pandangan gadis itu mengikuti kata demi kata yang tertera pada layar tablet tersebut, tetapi Vennelica tidak merespons. Ia hanya memasang tampang datarnya dan beralih pada makanan yang baru saja dihidangkan di atas meja.

“Kok lo gak seneng, sih?”

“Buat apa gue seneng? Gue bakalan seneng, kalau gue juga bisa jadi anak kuliah,” jawab Vennelica seraya melilitkan *spaghetti* di garpu yang ia pegang.

“Lo gak mungkin dibolehin kuliah sama nyokap bokap lo. Lo baru aja sadar setelah koma bertahun-tahun dan ingatan lo masih hilang. Gimana bisa lo kuliah?”

Vennelica menelan makanannya terlebih dahulu, lalu menjawab, “Yang hilang itu ingatan gue, bukannya otak gue. Lagian gue juga bosan kali di rumah mulu. Gue kan, juga pengin kuliah, nambah ilmu, nyari temen baru, suasana baru.”

Zero menggeleng dan tersenyum prihatin kepada sepupunya itu. “Vennelica sepupu gue tersayang, jangan kebanyakan berharap ya, entar kalau gak kesampaian sakit lho.”

Vennelica mengedik cuek. “Liat aja nanti,” ucapnya sebelum keheningan antara dirinya dan Ziko tercipta.



Ziko sibuk memperhatikan jalan di depannya, ketika Vennelica asyik dengan ponselnya, tiba-tiba saja ia berteriak kegirangan. n Ziko terkejut, spontan ia menginjak pedal rem begitu dalam dan membuat dirinya serta Vennelica terhuyung ke depan. Bahkan

kini Vennelica meringis kesakitan seraya mengusap keningnya yang menghantam dasbor mobil.

“Bisa nyetir gak sih lo?!”

“Bisa gak, sih, lo sekali aja gak ngagetin gue?!” balas Ziko tak mau kalah. “Lo mau kita berdua kecelakaan?!”

Tiba tiba saja emosi Vennelica meluap, digantikan dengan senyum lebar seperti iklan pasta gigi. Ziko menaikkan sebelah alisnya heran. Ziko berpikir, sepupunya itu mulai mengalami gangguan kejiwaan setelah menghantam dasbor mobil.

“Lo masih waras kan, Ca?!” tanya Ziko was-was. “Tadi lo marah-marah, terus sekarang senyum-senyum sendiri.”

Vennelica semakin melebarkan senyumannya. “Udah lo nyetir aja yang bener, gak usah hirauin gue,” ucapnya kembali fokus ke benda pipih yang di pegangnya.

Ziko semakin merasa aneh dengan tingkah Vennelica. Tak mau ambil pusing, ia kembali fokus mengemudikan mobilnya dengan kecepatan sedang.

Setelah memarkirkan mobilnya di garasi, Ziko dan Vennelica langsung masuk ke dalam rumah. Awalnya, Vennelica berniat ingin langsung ke kamar. Sayangnya, ia mengurungkan niatnya itu, karena kedua orangtuanya menyuruhnya untuk ke ruang keluarga. Ada sesuatu yang hendak mereka bicarakan.

“Ziko, Vennelica...,” panggil Alex, lalu menaruh sebuah amplop dengan tulisan dan lambang salah satu universitas yang terpampang di sana.

Ziko tak mengerti dengan maksud omnya itu. Ia pun mengambil amplop tersebut dan melihatnya. “Lho, inikan universitas tempat Ziko mendaftar kuliah. Kok bisa ada lagi suratnya?”

“Itu surat milik Vennelica,” jawab Alex, membuat dahi Ziko semakin berkerut dalam.

“Punya Ica.” Vennelica menegaskan yang diberi anggukan oleh Alex. Gadis itu langsung melemparkan senyum penuh kemenangan ke arah Ziko. “Iya, punya gue. Memangnya lo aja



yang mau kuliah? Gue juga mau kali.” Ia pun menjulurkan lidah menghadap ke arah Ziko.

“Om beneran? Ziko gak salah denger nih?”

“Om sengaja mendaftarkan Vennelica kuliah di tempat yang sama dengan kamu, agar kamu bisa mengawasinya,” perkataan Alex terlalu mengejutkan Ziko, sementara Vennelica tak henti-hentinya mengumbar senyuman lebar.

“Tapikan, Om... Ica baru saja sadar dari koma dan masih dalam tahap penyembuhan. Ica gak bisa ambil banyak kegiatan karena Ica harus istirahat total demi kesembuhannya.”

“Sepupuku tersayang, gue itu udah sembuh, udah sehat, dan bukan anak kecil lagi. Lagian Papa sama Mama itu sengaja daftarin gue kuliah di tempat yang sama, supaya lo bisa jagain gue.”

Ziko kembali menoleh ke arah Vennelica dan memberikan pelototan tajam.

“Ingat, Vennelica!” sahut Alex, membuat Vennelica menghentikan sorakannya. “Kamu tidak boleh melakukan hal yang bisa membahayakan diri kamu sendiri, tidak boleh kecapean, tidak boleh melakukan banyak kegiatan, dan harus selalu bersama Ziko. Mengerti?!”

Vennelica menegakkan tubuhnya seraya hormat dan berteriak, “Siap, 86!” Setelah itu, ia kembali tersenyum lebar lalu berlari menaiki anak tangga menuju kamarnya.

“Om, bukannya—” protes Ziko tidak terselesaikan, karena Alex langsung menggerakkan jari telunjuknya ke kanan dan kiri.

Ziko menggeram dan mengacak rambutnya frustrasi. Sudah cukup ia bersama Vennelica selama di rumah, menemani Vennelica ke mana pun sesuai keinginannya dan sekarang ia juga harus bersama sepupunya yang menyebalkan itu selama ia pergi menimba ilmu. Ziko yakin, tak ada hal lebih buruk selain menghabiskan waktu bersama gadis itu.

“Jaga dan awasi Vennelica!” ucapan Alex memberikan amanat pada Ziko.

Ziko menghela napas dengan pasrah. “Baik, Om.”

Ziko pamit untuk pergi ke kamarnya. Sesampainya di kamar, ia langsung langsung mengeluarkan semua unek-uneknya terhadap Vennelica. “Kenapa sih, Ca, lo harus jadi hantu di hari-hari gue?!” omelnya sambil memukul bantal, seolah itu adalah sepupunya. “Kenapa bokap lo harus daftarin lo kuliah? Kenapa lo gak ngeram aja, di rumah? Arghh... Vennelica!!! Gimana bisa lo—”

Tiba-tiba saja, Ziko teringat sesuatu. Bagaimana bisa orangtua Vennelica mendaftarkannya kuliah saat ia tahu, bahwa Vennelica sama sekali tidak mempunyai data dan berkas pendidikan terakhir untuk perlengkapan mendaftar?



Elang berjalan menyusuri trotoar, sembari bersenandung kecil dengan menjinjing sebuah kantong plastik berisikan makanan dan minuman yang dipesan oleh Vino dan Reza. Matanya melihat ketiga temannya asyik duduk di pinggir jalan dengan semangkuk bakso yang sedang mereka makan. Tanpa berpikir panjang lagi, lelaki itu langsung menyeberang dan menghampiri teman-temannya sembari bernyanyi.

“Abang tukang bakso, mari-mari sini, Elang mau beli. Satu mangkok saja, lima ribu perak, yang banyak baksonya. Tidak pakai mangkok, tidak pakai sambel, juga tidak pakai kol,” senandung Elang yang beberapa liriknya diubah.

Vino memutar bola matanya dan melanjutkan makannya yang tertunda, karena mendengar makhluk yang dapat membelah diri itu, menyanyikan lirik lagu yang diubah-ubah sesuka hatinya. Ya, siapa lagi kalau bukan Elang.

Sembari menunggu abang bakso membuat pesanannya, Elang menarik kursi dan meletakkannya persis di samping Vino. Setelah berapa menit kemudian, pesanan sudah tiba di hadapan Elang.

Tak butuh waktu lama untuk mereka menghabiskan



semangkuk bakso, bahkan Elang sempat menambah untuk yang kedua kalinya. Setelah merasa kenyang, mereka membayar bakso dan bergegas menuju gazebo yang berada di taman belakang rumah Dava.

Di sana, mereka langsung bersantai ria, membiarkan angin sejuk menerpa kulit mereka. Elang pun menyesal karena tidak membawa bantal dari rumah. Rasa kantuk kini mulai menyapanya, apalagi perutnya sudah terisi penuh. Benar-benar waktu yang pas untuk tiduran sembari bermain ponsel.

“*Daebak!*” gumam Elang, ketika ia sibuk dengan ponselnya. “Kalau Raffi Ahmad resepsi nikahan di Pulau Bali, kalau gue resepsi nikah sama Poppy di Pulau Seribu.”

“Jangan mimpi bisa nikah sama adik gue!” balas Dava begitu menusuk.

“Lagian lo ada-ada aja. Resepsi di Pulau Nias kek. Keliatan banget susahnya,” timpal Vino.

“Ih, Vino, kalau ngomong suka bener deh,” sahut Reza.

Elang langsung bangkit dari posisi tidurnya dan menatap ketiga temannya dengan tatapan menghunus. “Kalau gue bisa nikah sama Poppy, lo semua bakalan kasih gue apa?!” tanya Elang dengan berkacak pinggang.

“Hmm... gue sponsorin nikahan lo deh,” jawab Reza langsung. “Sekalian gue kasih tiket *honeymoon* gratis ke Maldives.”

“Kalau gue, bakalan ngasih kado ter-WEW yang pernah ada di muka bumi ini.” Kini, Dava yang bersuara dengan sengaja melebih-lebihkan.

Elang langsung menatap Vino yang sedari tadi sibuk berpikir. “Kalau lo apaan?”

“Gue?” Vino menunjuk dirinya sendiri. “Gue kasih apa ya? Sponsor udah, tiket *honeymoon* udah, kado ter-WEW juga udah. Emm, gue kasih sarung aja deh,” putus Vino setelah lama berpikir.

Elang langsung melempar Vino dengan sandal yang ada di dekatnya. “Gak berguna lo, Anoa!” umpatnya kesal.

Mendengar umpatan Elang membuat Vino melotot tajam. "Heh, siapa bilang gak berguna?!" sanggahnya. "Sarung itu buat lu selimutan pas *honeymoon*."

"*Honeymoon* ngapain pake sarung, lo kata gue lagi sunatan." Elang menyahuti ucapan Vino. "Lagian ngapain selimutan, cukup gue nanti yang selimutin Poppy pake pelukan kasih sayang dari gue."

Ketiganya serentak meringis jijik mendengar ucapan Elang yang sudah berfantasi liar tentang Poppy.

Tiba-tiba saja Dava mengalihkan topik pembicaraan. "Lang, lo kapan mau kuliah?"

"Tunggu sampe ladang gandum dihujani meteor cokelat dan jadilah *coco crunch*."

"Yakali kita udah semester lima, lo masih aja nganggur. Kerja juga kagak, yang ada lo malah wara-wiri gak jelas." Reza menimpali.

Elang tidak menggubris ucapan Reza dan kembali berbaring sembari memejamkan mata. "Udah ah, gue mau bobo imut. Jangan ada yang ganggu!"

Tak beberapa lama kemudian, mereka hanyut dalam aktivitas masing-masing; Elang tertidur dengan lelap, Vino sibuk memakan kacang, Reza asyik dengan ponselnya dan Dava hanya diam memandang sekeliling taman.

Pandangan Vino tak luput dari Dava yang terlihat berulang kali mengehela napas, seolah-olah ada hal yang mengganggu pikirannya. Tebakan Vino kali ini adalah Vanilla, karena hampir setiap saat Dava selalu memikirkannya. Vino semakin prihatin dengan keadaan temannya itu sungguh pengaruh Vanilla terhadap hidup Dava sangatlah besar.

"Kalau lo, Dav, kapan *move on*? Coba buka hati buat cewek lain." Vino kembali membuka pembicaraan.

"Lo pikir *move on* itu gampang? Ngomong doang gampang, ngelakuinnya yang susah!" balas Dava ketus.

"Sayang sama bego itu beda tipis. Lo boleh main perasaan, tapi logika harus tetap jalan." Reza berbicara santai, dengan mata yang



masih fokus pada benda pipih miliknya.

“Makasih buat motivasinya. Tapi untuk saat ini, gue gak mau nyari pengganti Vanilla. Gue memang berusaha ikhlas dengan kepergian dia, tapi kenangan gue sama dia terlalu banyak. Jadi sampai kapan pun, dia bakalan selalu ada di ingatan gue.”

“Udah lah, Dav, gue capek sendiri jadinya,” ujar Vino tak mau melanjutkan lagi pembahasan mereka.

Sejurnya, ingin rasanya Vino memberitahu bahwa ada hal yang janggal dari kecelakaan yang dialami Vanilla. Tetapi, ia tak mau membuat Dava kembali terpuruk dan terus memikirkannya. Karena itu, ia harus menahannya. Lagi pula, itu semua belum tentu benar, ia tidak ingin memberikan harapan kosong pada Dava.

Gue bakal bantuin lo, buat ngebuktuin kalau Vanilla belum meninggal dan ada di suatu tempat. Gue akan cari dan bawa dia kembali. Tapi kalau dia memang benar udah meninggal, gue akan bantu lo untuk menghilangkan perasaan bersalah dan bantu lo ikhlasin kenyataan pahit yang panjang ini. Itu janji gue sebagai sahabat lo, Dav.





If You Know Who

BerTemu Kembali

Jam beker yang sedari tadi berbunyi nyaring di atas nakas membuat Vennelica menggeliat ke sana kemari sembari menutup kedua telinganya menggunakan bantal. Sayangnya, jam tersebut terus-menerus berbunyi dan mengganggu tidur nyenyaknya. Dengan keadaan setengah sadar, Vennelica merutuki dirinya. Tangannya terulur mencari benda laknat itu di atas nakas untuk mematikannya. Sepersekian detik kemudian, ia kembali terlelap.

Semalam Vennelica terjaga hingga pukul 04.30. Makanya, ia sangat mengantuk dan tidak ingin diganggu. Kecuali suara perutnya yang meminta jatah makan, barulah ia akan berpikir ulang untuk menolaknya.

“VENNELICA CALISTA, WAKE UP!!”

Mendengar gedoran disertai teriakan itu, membuat Vennelica mengerang. Ia mencoba membuka matanya tetapi tidak bisa. Matanya seperti ada perekat hingga tidak dapat terbuka.

“Apaan, sih? Berisik, tahu!” sahut Vennelica tidak kalah cempreng, walaupun matanya masih terpejam, mencoba mengambil posisi nyaman untuk melanjutkan mimpiinya.

Pintu kamarnya kembali digedor, tetapi kali ini lebih keras dari sebelumnya. “KALAU LO GAK BANGUN SEKARANG JUGA, GUE TINGGALIN!”

Dengan sangat terpaksa, Vennelica mengangkat tubuhnya dan berjalan seperti zombi ke arah pintu.

“Apaan sih, lo?! Ganggu gue tidur aja,” omelnya ketika membuka pintu dan mendapati Ziko sudah bersiap dengan kemeja putih dan celana hitam. Vennelica memperhatikan penampilan Ziko dengan saksama. “Lo ngapain pake baju hitam putih gitu? Mau ngelamar jadi SPG SPBU?”

Ziko menatap tajam ke arahnya, lalu melemparkan baju ke arah Vennelica dan menaruh sebuah kardus tepat di depan kaki gadis itu. “Buruan pake. Gue tunggu 15 menit dari sekarang. Kalau lebih dari 15 menit, lo gue tinggal!” ancam Ziko, lantas meninggalkan Vennelica yang terdiam di depan pintu seraya memperhatikan barang-barang yang diberikan Ziko.

Vennelica mencoba mengingat ada apa dengan hari ini. Ia pun membongkar barang-barang yang ada di dalam kardus dan melihat barang-barang yang begitu familiar.

“ZIKOOINI APAAN, SIH? KOK ADA PAPAN NAMA SEGALAE SIAPA YANG MAU OSPEK? KAN GUE KAGAK SEKO—” ucapannya menggantung begitu saja karena ia teringat sesuatu. “ASTAGA, HARI INI GUE OSPEKI!” teriaknya heboh seraya menepuk jidatnya sendiri.

Secepat kilat Vennelica masuk ke dalam kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya. Mungkin lebih tepatnya, mencuci muka dan menggosok gigi karena tidak ada waktu untuk mandi. Setelah memakai atribut lengkap ospek, ia keluar dari kamarnya dan menghampiri sepupunya yang sedang menunggunya.

Sesampai di bawah, ia sama sekali tak melihat satu pun orang di sana. Matanya mencari keberadaan Ziko di setiap sudut rumahnya, tetapi batang hidung sama sekali tidak terlihat.

Samar-samar telinganya mendengar suara deru mobil. “Jangan... jangan gue—ARGH, ZIKO, TUNGGUIN GUE!!” Vennelica langsung berlari keluar dari rumahnya dan menemukan mobil Ziko yang telah keluar menuju jalan raya. Ia pun menambah laju larinya, tetapi tetap tidak terkejar.

Vennelica menarik napas, seraya menumpukan kedua

tangannya di atas lutut. Ia memandang sendu mobil Ziko yang terlihat kecil di pandangannya. “Awas lo, Ziko!” geramnya dengan napas tersenggal-senggal.



Vennelica tak henti-hentinya mengutuki sepupunya dalam hati, ketika angkutan umum yang ditumpanginya berjalan dengan sangat pelan. Berulang kali ia melirik jam di pergelangan tangannya, berharap waktu berjalan lambat. Namun, ekspektasinya sia-sia, ia pasti akan mendapatkan hukuman dari para seniornya karena datang terlambat.

Setelah membayar ongkos kepada sopir angkutan umum, Vennelica melangkahkan kaki memasuki gedung kampus. Bagian depan begitu sepi, ia memutuskan untuk melangkah lebih jauh lagi sekaligus mencari tempat dilaksanakannya kegiatan ospek.

“Kalau bukan karena Ziko yang gak mau nungguin gue semenit aja, gue pasti gak bakalan telat kayak gini!” ocehnya sepanjang perjalanan.

“Sssstt... ssstt. Woy, yang di depan, noleh dong.”

Vennelica pun menolehkan kepala ke belakang dan mendapati seorang gadis yang menggunakan artibut sama sepertinya. Vennelica yakin, gadis itu pasti juga terlambat seperti dirinya.

“Lo mahasiswa baru, kan? Mau ospek, kan? Telat kan?” tanyanya bertubi-tubi, dibalas anggukan oleh Vennelica. “Nah, kalau gitu kita sama. Akhirnya gue dapet temen juga,” ocehnya lagi membuat Vennelica tersenyum paksa.

Ketika Vennelica hendak melanjutkan langkahnya, pergelangan tangannya ditarik, hingga ia mundur selangkah. “Lo mau ke mana?”

“Nyari tempat ospek,” jawab Vennelica.

Gadis itu tak lagi menjawab dan mengarahkan kepala ke Vennelica, ke sisi kanan hingga Vennelica bisa melihat sekumpulan mahasiswa-mahasiswa baru yang sedang diberi pengarahan oleh



ketua BEM.

“Di sana tempatnya,” tunjuk gadis itu.

“Yaudah kalau gitu, kita ke sana.” Vennelica melangkahkan kaki tetapi kembali ditahan.

“Eits, memang lo berani? Kita kan, telat. Entar kalau dapat hukuman gimana?” tanya gadis yang namanya tidak diketahui oleh Vennelica dengan nada takut. “Yang gue tahu nih, ketua BEM di sini galaknya melebihi buaya kelaparan,” sambungnya setengah berbisik.

Vennelica memutar bola matanya dan berlalu begitu saja meninggalkan gadis yang tak dikenalnya sendirian. Setelah sadar bahwa Vennelica pergi meninggalkannya, gadis itu pun berteriak dan mengejar Vennelica.

Semua pandangan langsung mengarah pada Vennelica, ketika ia berjarak kurang dari satu meter dari barisan mahasiswa-mahasiswi baru yang sedang duduk sembari mendengarkan arahan seorang lelaki yang mengenakan almamater berwarna biru.

Ketika ia melihat siapa yang sedang berbicara, Vennelica sempat terkejut. Ya, Vennelica pernah melihat orang itu ketika dirinya masih berada di Paris. Ekspresi yang diberikan orang itu pun sama persis ketika mereka bertemu beberapa waktu lalu. Bedanya, hanya terlihat sedikit lebih dingin dari sebelumnya.

“Sudah tiga puluh menit,” ucap senior itu membuyarkan lamunan Vennelica.

“Maaf, Kak.” Bukan Vennelica yang menjawab, melainkan gadis yang berdiri seraya menunduk ketakutan di samping Vennelica.

“Gue gak akan ngasih hukuman, kalau kalian berdua bisa menjawab pertanyaan dari gue. Tapi kalau kalian gak bisa, terpaksa kalian harus menjalankan hukuman yang gue berikan.”

Vennelica mendengus dan memutar bola matanya malas, apalagi ketika melihat seniornya yang menatapnya tajam. Sayangnya, Vennelica tidak terpengaruh dengan tatapan tersebut. Tidak seperti gadis di sampingnya yang sedari tadi menunduk

karena takut.

“Clue-nya adalah *The Borthel of Avignon*, Spanyol, 14 kali lebih panjang dari nama yang dikenal banyak orang,” ucap ketua BEM sembari tersenyum licik ke arah Vennelica. “Jawaban pertama yang gue mau denger... dari lo.” Tunjuknya pada gadis di samping Vennelica.

“Hah?” respons gadis itu melongo seraya berpikir. “Emm, nama tempat bersejarah di Spanyol yang namanya lebih panjang dari nama yang dikenal banyak orang? *Costa Brava?* *Sagrada Familia?* Eh...,” jawab gadis itu asal-asalan.

Orang itu tersenyum. “Tunggu hukuman da—”

“Wait...,” interupsi Vennelica. “Kalau jawaban gue benar, berarti kita berdua bisa bebas dari hukuman?”

Senior itu tertawa meremehkan. “Oke,” ucapnya setuju. “Silakan jawab pertanyaan gue tadi.”

Les Demoiselles d'Avignon, sebuah lukisan yang dibuat pada tahun 1907 oleh seniman Spanyol, bernama Pablo Picasso. Lahir di Malaga, Spanyol pada tanggal 25 Oktober 1881. Dengan nama lengkap Pablo Diego José Santiago Francisco de Paula Juan Nepomuceno Crispín Crispiniano de los Remedios Cipriano de la Santísima Trinidad Ruiz Blasco y Picasso López. Seniman yang terkenal dalam aliran kubisme dan dikenal sebagai pelukis revolusioner abad ke-20.”

Tidak ada yang bersuara setelah mendengar jawaban yang dilontarkan oleh Vennelica. Ia pun menaikkan sebelah alisnya heran. “Perlu gue sebutin nama anggota keluarganya?”

Dia mirip banget sama Vanila.

“Halo... gue ngomong sama lo!” teriak Vennelica melambaikan tangannya.

“Oke, lo berdua boleh gabung,” jawab senior itu setelah beberapa detik ia tersadar.

Vennelica mengembangkan senyum yang terlihat dipaksakan. Sebenarnya Vennelica sendiri tidak tahu mendapatkan jawaban



dari mana. Seolah pernah membaca di sebuah artikel dan tiba-tiba saja, kalimat itu muncul dengan sendirinya dan bibirnya pun tergerak secara otomatis untuk mengucapkan jawaban tersebut. Tetapi ia tidak mau mengambil pusing, paling tidak untuk hari ini ia selamat dari hukuman para seniornya.



“Sumpah demi apa pun lo bener-bener genius. Lo hafal nama sepanjang itu di luar kepala? Gila, keren banget lo. Lo tahu, gak? Mereka semua sampai netesin liur, gara-gara dengar jawaban lo. Apalagi si Ketua BEM tadi, dia bener-bener cengo,” oceh gadis yang tadi bersama Vennelica tak henti-hentinya memuji.

Vennelica hanya tertawa mendengarnya.

“*By the way*, nama gue Vebby.” Gadis itu mengulurkan tangannya seraya memperkenalkan diri.

“Vennelica, panggil aja Ica,” jawab Vennelica menjabat tangan Vebby.

“Kantin yuk, gue laper nih, mumpung lagi istirahat,” ajak Vebby, dibalas anggukan setuju oleh Vennelica.

Posisi mereka memang berada tak jauh dari kantin, hingga tidak perlu membuang waktu lebih lama untuk tiba di tempat yang sudah ramai oleh para panghuni kampus. Mata Vebby melirik ke sana kemari untuk mencari tempat yang kosong. Untungnya tak jauh dari tempat mereka berdiri ada sebuah meja kosong. Mereka pun berjalan menuju meja tersebut, sebelum ada orang yang menempatinya.

“Lo mau pesen apa?”

“Samain sama pesenan lo aja deh.”

Vebby mengangkat jempolnya, lalu pergi menuju stand makanan. Sementara menunggu gadis itu, Vennelica memutuskan untuk melihat ponselnya. Baru saja ia menyalakan benda pipih tersebut, tiba-tiba Ziko datang mengejutkannya.

Brak!

Vennelica kontan mengelus dadanya, lantas menatap tajam ke Ziko dan dibalas dengan cengiran kuda dengan dua jari membentuk huruf ‘V’ sebagai tanda *piss*.

“Mau ngerasain badan lu dikarungin terus dibuang ke laut gak?”

“Yeee... maaf.”

“Gue laporin ke Kak Viktor, kelar hidup lo!” ancamnya, langsung membuat Ziko mengerucutkan bibirnya.

Tak lama kemudian, Vebby kembali dengan nampan berisi makanan dan minuman yang dibawanya. Ia pun langsung menaruh nampan tersebut di hadapan Vennelica.

“Gue ke toilet bentar ya,” pamit Vennelica langsung berdiri, meninggalkan Ziko bersama Vebby yang baru saja tiba.

Vennelica mengamati sekelilingnya, sembari mencari di mana letak toilet. Pikirannya pun terarah ke hal lain. Hal yang menyebabkan dirinya terjaga sampai dini hari dan terlambat bangun. Hampir setiap malam ia selalu memimpikan seseorang, persis seperti sebuah kepingan memori. Awalnya, Vennelica berpikir itu hanya bunga tidurnya saja, tetapi lambat laun ia merasa semua itu seperti kejadian nyata.

Karena terlalu sibuk dengan pikirannya yang melayang entah ke mana, Vennelica tak melihat ada orang berjalan berlawanan arah dengannya, hingga ia menabrak pundak tersebut dan menjatuhkan apa yang sedang dibawa oleh orang yang ditabraknya.

“Aduh, *sorry* gue gak sengaja,” ucapnya meminta maaf, seraya memungut ponsel orang itu yang terjatuh karenanya.

“Kalau jalan pake mata dong biar gak nabrak!”

Mendegar suara orang itu, membuat Vennelica mendongak. Ia tak menyangka akan bertemu dengan orang-orang itu lagi.

“Di mana-mana jalan itu pake kaki, mana ada jalan pake mata. Mata itu gunanya untuk melihat bukan untuk berjalan!” balas Vennelica kesal.

Orang di hadapan Vennelica yang tak lain adalah Dava langsung terkejut mendengar ucapannya. Ingatannya langsung terlempar ke



kejadian beberapa tahun lalu, ketika ia masih duduk di bangku kelas dua SMA dan menjabat sebagai ketua OSIS. Ia menabrak Vanilla. Apa yang diucapkan gadis di hadapan Dava saat ini, sangat mirip dengan apa yang diucapkan Vanilla dulu.

Begitu juga dengan Vennelica. Ia merasa *deja vu*—seolah-olah ia pernah melakukan ini sebelumnya. Menyusuri koridor, lalu menabrak seseorang berparas dingin. Bahkan, apa yang diucapkannya seperti pernah diucapkan sebelumnya.

“Lain kali kalau jalan jangan mainin HP biar lo gak ditabrak orang,” sinis Vennelica berlalu begitu saja.

Dava terdiam. Pandangannya terus mengarah pada Vennelica yang menghilang ketika gadis itu berbelok menuju toilet. Gadis itu benar-benar mirip dengan Vanilla. Dava merasa ada yang aneh dengan gadis itu. Dava tahu, itu adalah gadis yang bertabrakan dengannya beberapa waktu lalu, tetapi ia sengaja memasang tampang biasa saja seolah ia tidak terkejut. Pertama kali ia melihat gadis itu, iris mata itu berwarna sama dengan iris mata Vanilla, namun sekarang terlihat berbeda.

Apa mungkin ada yang salah dengan indra penglihatnya? Atau mungkin memang gadis itu yang aneh.



Vennelica membuka pintu kamarnya dan melangkah masuk, sembari melepas atribut ospek yang dikenakannya. Setelah itu ia langsung menjatuhkan tubuhnya ke atas kasur. Berulang kali Vennelica mengembuskan napas kasar, pikirannya terus melayang ke kejadian di mana ia tak sengaja bertabrakan dengan orang yang waktu itu bertemu dengannya di Paris.

Vennelica mengubah posisi tidurnya menjadi tengkurap dan menjadikan guling sebagai tumpuannya. “Kok gue ngerasa *deja vu*, ya? Kata-kata yang gue ucapin kayak pernah gue ucapin sebelumnya, tapi di mana?” ucapnya berbicara sendiri. “*Arrggghhh stop it, Vennelical!*” teriaknya frustrasi sembari menggeliat ke sana

kemari.

Ziko yang baru saja membuka pintu kamar Vennelica dibuat heran, karena tingkah lakunya berteriak seperti orang frustrasi dan menggeliat ke sana kemari, persis seperti cacing kepanasan. “*What’s wrong with you?*”

Vennelica terlonjak kaget ketika mendengar suara Ziko. “Apaan sih lo! Ngagetin aja!”

Ziko melangkah mendekati Vennelica dan duduk di pinggir kasur Vennelica. “Lagian lo kenapa coba, teriak-teriak kayak tadi? Ini rumah, bukan hutan, Ica.”

Vennelica menghela napasnya. “Lo masih inget kan, yang gue ceritain gak sengaja nabrak cowok di Paris, pas mau ngambil kamera? Nah, ternyata cowok itu satu kampus sama kita, dan tadi gue gak sengaja nabrak dia lagi. Terus gue ngerasa *deja vu* gitu, seolah-olah gue pernah ada di situasi yang sama kayak tadi.”

“*Deja vu?*”

Vennelica menganggukkan kepalanya.

Ziko diam selama beberapa saat dan itu membuat Vennelica ikut terdiam. Tetapi sepersekian detik kemudian, Ziko malah tertawa sejadi-jadinya.

“Kok lo malah ketawa sih?!” seru Vennelica kesal.

Ziko masih tertawa sembari memegangi perutnya yang mulai sakit. “Habisnya lo lucu sih!” ujarnya, berusaha menghentikan tawanya. “Setiap orang pernah ngerasa *deja vu* kali. Gue juga sering tuh, ngerasa *deja vu*.”

Vennelica terdiam dan kembali berpikir. Menurutnya, itu tidak hanya sekadar perasaannya atau *deja vu* semata. Ia benar-benar merasa pernah melakukan itu sebelumnya. Bisa saja itu bagian dari ingatannya yang hilang.

“Gak mungkin cuma perasaan gue doang. Secara, *deja vu* itu kan, fenomena merasakan sensi yang kuat kalau suatu peristiwa yang sedang dialami sudah pernah terjadi di masa lalu. Itu tandanya, apa yang tadi gue lakuin itu udah pernah dilakuin di masa lalu.



Berarti cowok tadi ada hubungannya sama masa lalu gue.”

“*Listen to me!* Itu cuma perasaan lo doang, karena lo terlalu berusaha mengembalikan ingatan lo yang hilang,” ucap Ziko berusaha meyakinkan Vennelica.

“Tapi—”

“Sstt... mendingan sekarang lo mandi, dan gak usah mikirin hal-hal aneh tentang *deja vu* atau semacamnya.” Ziko memotong pembicaraan Vennelica, agar gadis tidak terus membahasnya.

Kontan Vennelica langsung membaringkan tubuhnya ke atas kasur. “Gak mau! Gue males.”

“*Take a shower, Vennelica!* Badan lo bau banget, kayak walang sangit. Buruan bangun!” Ziko menarik paksa tangan sepupunya itu, agar beranjak dari kasurnya dan pergi ke kamar mandi.

Setelah dipaksa beberapa kali oleh Ziko, dengan sangat terpaksa Vennelica menurut dan melangkah gontai ke kamar mandi untuk membersihkan badannya yang memang sudah lengket dan berkeringat.

Setelah Ziko memastikan Vennelica benar-benar masuk ke kamar mandi, barulah Ziko berjalan keluar dari dalam kamar sepupunya, sembari menghela napas kasar. “Semoga lo gak mikir hal-hal aneh lagi, Ca.”





If You Know Who

Kesepakatan dengan Vino

“Kalian kenapa gak bawa mobil masing masing aja, sih? Berasa jadi sopir gue.”

“Sopir harus sopan sama majikannya,” sahut Vino.

Elang mencebikkan bibirnya dan yang lainnya tidak menggubris ucapannya. Tiba-tiba saja Elang mengijak pedal rem, hingga mobil yang dikendarainya berhenti dan membuat yang lainnya terhuyung ke depan, bahkan ponsel Dava dan Reza sampai terlempar.

“Nyetir yang bener dong!” omel Reza sambil menoyor kepala Elang.

“Gue nabrak bego!” ucap Elang panik, lalu keluar dari dalam mobil, diikuti oleh yang lainnya.

Ia pun memastikan apa yang ditabraknya, namun ketika ia melihat, sama sekali tidak ada apa-apanya. Ia pun berjongkok ke kolong mobilnya. Di sana terdapat anak kucing yang untungnya tidak terlindas oleh mobilnya.

“Ngapain sih lo?! Telat nih kita!” omel Vino keluar dari mobil, bersamaan dengan Reza dan Dava.

Elang tak menjawab, ia masih berusaha mengambil anak kucing tersebut. Untung saja tangannya sampai dan bisa menarik anak kucing itu keluar dari kolong mobilnya. Elang pun mengusap kepalanya. “Untung cuma anak kucing doang, bukan *mermaid*.”

Dava yang baru saja hendak membuka suaranya, mengurungkan niatnya ketika Vino berteriak lebih dahulu setelah melihat apa yang dipegang oleh Elang.

“Babang Nono, ini untukmu,” ucap Elang dengan mengayunkan anak kucing yang dipegangnya ke arah Vino.

“Taruhan kucingnya atau lo yang gue lindes?!?” ucap Vino mengancam. Kakinya terus mundur menghindari Elang yang menyodorkan anak kucing tersebut. Jika boleh memilih, lebih baik ia bertemu dengan seekor ular piton daripada harus menghadapi seekor kucing. Sebenarnya bukannya takut, tetapi lebih menghindarinya, karena ia alergi dengan bulu kucing.

“Gue doain lo supaya gak bisa jadian sama Poppy!” umpat Vino, lalu kembali masuk ke dalam mobil diikuti oleh Reza dan Dava.

Elang mengedik cuek, lalu meletakkan kucing itu ke pinggir jalan dan masuk ke dalam mobil. “Doain aja, gue cuma perlu usaha, nanti dia bakalan terima gue,” gumam Elang pelan sembari memasang sabuk pengamannya.

Dava yang samar-samar mendengar gumaman Elang pun menatap tajam ke arahnya. “Lo bilang apa barusan?”

“Kagak, tadi ada mimi peri terbang!”

“Apaan sih lo, receh tahu gak!” cibir Vino.

Elang tidak menggubris ucapannya, lebih baik ia memilih diam dan kembali mengendarai mobilnya.

Lima belas menit kemudian, Elang menepikan mobilnya tepat di depan gerbang kampus. Hari ini Elang terpaksa harus menjadi sopir pribadi untuk ketiga temannya. Itu sudah menjadi kesepakatan selama seminggu setelah ketiga temannya melakukan perjanjian.

“Ingat, jemput kita jam dua siang.” Vino mengingatkan Elang yang terkadang lupa kalau sudah asyik dengan *game* kesayangannya.

“Enak banget hidup lo nyuruh-nyuruh gue. Emang lo pikir gue babu lo?!”

Dava menimpali. “Untuk seminggu ke depan sih iya, kan lo sendiri yang buat perjanjian.”

“Belajar yang rajin ya anak-anakkku sayang. Inget, hidup di

Jakarta sangat keras, jadi kalian harus pintar, buat mamakmu ini bangga," ucap Elang sebelum menyalakan mesin mobilnya dan kembali mengendarai mobilnya. Ketiga temannya hanya menggeleng pelan, tidak mengerti dengan ucapannya. Tetapi, setidaknya Elang bisa jadi penghibur untuk mereka.



Suasana kampus yang begitu ramai membuat kepala Vennelica berdenyut sakit. Entah mengapa, ia tidak suka jika berada di tengah keramaian seperti ini. Apalagi sebagian dari mereka asyik mengobrol, tanpa peduli dengan suara nyaring yang mereka keluarkan.

Karena terlalu pusing dengan suasana di sekitarnya, akhirnya Vennelica memilih untuk pergi menyendiri dan duduk di bangku koridor yang sangat sepi. Ia membuka tas ransel miliknya, lalu mengambil sebotol minuman dan meneguknya dengan harapan air tersebut bisa membantu meredakan rasa sakit di kepalanya.

"Pasti lo pusing karena ramainya kampus, yang persis kayak pasar ikan." Seseorang berbicara pada Vennelica, membuat matanya yang baru saja terpejam kembali terbuka.

Persis di sampingnya, berdiri seorang lelaki yang ia ketahui sebagai ketua BEM di kampusnya. Vennelica heran, mengapa hidupnya dikelilingi orang yang tidak ia kenal, tetapi selalu muncul di hadapannya.

"Gue Vino...," ucap lelaki itu mengulurkan tangannya, tetapi tidak kunjung ada sambutan jabatan oleh Vennelica. Gadis itu justru hanya memandang tangannya yang terulur, hingga membuat Vino harus menariknya kembali. "Mungkin lo bosan ketemu gue—"

"Memang iya," potong Vennelica.

"Atau lo heran karena lo merasa pernah kenal sama gue, dan gue adalah bagian dari masa lalu lo yang hilang?" lanjut Vino sukses mengalihkan pandangan Vennelica ke arahnya. Vino



tertawa melihat perubahan raut wajah gadis itu. "Sebenarnya gue ngomong sembarangan doang, tapi kayaknya lo beneran ada masalah sama ingatan lo. Jangan-jangan, lo kena amnesia ya? Lo gak bisa ingat orang-orang yang pernah ada di kehidupan lo, kecuali keluarga lo."

"Ngomong apaan sih lo?"

"Sebenarnya lo tahu, gue ngomong apa, cuma lo bingung. Apa lo butuh bantuan gue?" Vino menawarkan diri untuk membantu Vennelica yang semakin menatapnya penuh tanya.

Mata Vennelica memicing dan tak lama Vino kembali berbicara sembari mengalihkan pandangannya ke depan. "Lo liat cowok yang ada di sana, kan?" Telunjuknya mengarah ke seorang lelaki yang tengah duduk bersama temannya.

"Gue gak ada urusan sama cowok itu. Cukup waktu gue gak sengaja nabrak dia di Paris dan di kantin kampus," jawab Vennelica. Vino menganggukkan kepala tanda membenarkan ucapan Vennelica.

"Memang sekarang lo gak ada urusan sama dia, tapi sebentar lagi, lo bakalan punya urusan sama dia."

Vennelica tertawa, orang di hadapannya ini benar-benar membuatnya ingin tertawa nyaring. "Lucu ya lo, tiba-tiba dateng, terus ngomong berbelit sampe gue gak ngerti. Bahkan, gue aja gak kenal lo siapa dan gue yakin, lo juga gak kenal gue."

"Kata siapa gue gak kenal lo?" tanya Vino. "Vennelica Calista, anak dari pengusaha Alexander Giardano, pernah mengalami kecelakaan yang membuat lo koma selama dua setengah tahun lalu mengikuti pengobatan selama lima bulan dan hilang ingatan," ujarnya menegaskan. "Gimana? Cukup singkat untuk ngasih tahu lo bahwa gue kenal sama lo, kan?"

Mulut Vennelica mendadak bungkam karena perkataan yang Vino lontarkan. Vennelica mencoba untuk membaca pegerakan yang akan dilakukan ataupun dikatakan oleh Vino selanjutnya. Sayangnya, ia tidak bisa membacanya. Lelaki di hadapannya ini

sangat sulit untuk ditebak. "Kalau lo emang kenal sama gue, pasti lo tahu sesuatu tentang gue."

Vino bergumam sebentar sebelum kembali berbicara. "Ada beberapa hal di dunia ini yang gak bisa gue jual, salah satunya informasi. Tapi kali ini dengan senang hati gue akan ngasih tahu lo dan itu semua gratis."

"Alright, apa yang lo ketahui tentang gue dan tentang ingatan gue yang—"

"Eittss..." interupsi Vino memotong perkataan Vennelica. "*If you want to know it, you have to make a deal with me.*" Vino berbicara dengan serius.

Vennelica menaikkan sebelah alisnya. "Kesepakatan apa?"

Vino mulai menjelaskan. "Tiga tahun yang lalu, mantan pacar cowok itu meninggal karena kecelakaan. Wajah lo sama persis dengan mantan pacarnya itu."

"Jadi maksud lo, gue harus dekatin cowok itu dan buat dia jatuh cinta sama gue, karena gue mirip sama mantan pacarnya yang udah meninggal?" potong Vennelica menebak.

"Ya... semacam itu." Vino tidak membenarkan, tetapi tidak juga menyalahkan.

"Lalu, setelah itu gue mencampakan dia?" tanya Vennelica lagi. "Bukannya dia sahabat lo? Kenapa lo malah buat kesepakatan konyol kayak gini?"

Vennelica tidak habis pikir dengan lelaki di hadapannya ini. Vennelica tahu, orang yang dimaksud Vino adalah sahabatnya sendiri. Tetapi mengapa lelaki ini membuat kesepakatan yang tak masuk akal, apalagi menyangkutpautkan ingatannya yang hilang.

Vino mengedikkan bahunya. "Terserah sih, lo mau atau gak. Yang jelas, lo bakal kehilangan satu kesempatan untuk mengetahui apa yang terjadi sebelum ingatan lo hilang. Dan lo gak akan pernah tahu, apa aja yang pernah terjadi di masa lalu lo." Vino langsung pergi tanpa membiarkan Vennelica menjawabnya terlebih dahulu.

Kini, Vennelica tengah berperang dengan pikirannya. Tawaran



Vino begitu menarik sehingga membuatnya ingin menyetujui kesepakatan itu. Tetapi di sisi lain, ia berpikir itu hanyalah akal-akalan Vino saja untuk membodohnya.

“TUNGGU!”

Mendengar teriakan itu membuat Vino menghentikan langkahnya dan menyunggingkan senyuman di sudut bibirnya.

“Oke, gue setuju sama kesepakatan yang lo buat,” putusnya.

Mendengar ucapan tersebut membuat senyum kemenangan di sudut bibir Vino semakin mengembang, lalu ia berbalik menghadap Vennelica dan mengulurkan tangannya seraya berkata, “Deal?”

“Deal.” Vennelica menjabat tangan Vino.



“Barusan lo ngomong apaan sama tuh, cewek?” tanya Reza yang sedari tadi memperhatikan Vino tengah berbincang serius dengan Vennelica dan seperti memberikan sebuah penawaran kepada gadis di akhir perbincangan mereka.

Vino tersenyum lebar. “Yang jelas, gue melakukan sesuatu yang bisa membuat sahabat lo itu *move on* dari mantan pacarnya yang sudah meninggal.”

“Dava?” tanya Reza, lalu dibalas anggukan oleh Vino. Mata Reza langsung memicing. “Jangan bilang, lo bakalan jadi mak comblang untuk Dava sama tuh cewek?” intimidasi Reza.

“*That's right!*” jawab Vino membenarkan.

“Yang ada lo bukannya ngebantu Dava buat *move on*, tapi ngebuat dia beranggapan bahwa cewek itu adalah Vanilla! Otak lo di mana sih, Vin?”

Vino merangkul Reza. “Come on, Reza! Mereka itu cuma mirip di wajah doang, tapi belum tentu kan sifat mereka sama? Bisa aja dia kayak Vanilla dan Vanessa, kembar tapi bertolak belakang. Kalau Dava menganggap cewek itu adalah Vanilla, berarti dia juga bakalan anggap Vanessa itu Vanilla. Karena dia hanya melihat dari wajah doang, bukan dari sifat,” cerocos Vino dibalas dengan

tepisan tangan dan decakkan oleh Reza.

“Itu beda, Vino! Dava kan, udah tahu gimana Vanessa, bahkan dia benci sama Vanessa. Sedangkan tuh cewek, dia kan sama sekali belum kenal. Kalau tiba-tiba aja Dava suka sama cewek itu sebagai Vanilla, kan kasihan tuh cewek. Kenapa target lo gak yang lain aja sih?”

“Ja, lo gak amnesia, kan? Lo gak inget gimana susah payahnya kita ngenalin Dava ke banyak cewek cantik? Tapi apa hasil yang kita dapat? Dava masih aja *stuck* sama Vanilla. Padahal, Vanilla udah jadi tengkorak di kuburan sana.”

“Benar-benar gak waras ya, lo! Heran gue. Ada-ada aja kelakuannya. Lo sama Elang memang cocok, sama-sama gak waras!”

“Gue bukannya gak waras, tapi gue itu ber-be-da. *Being different is not wrong, it can actually be a beautiful thing.*”

Reza memutar bola matanya. Berdebat dengan Vino itu sama aja berdebat dengan seorang gadis. Vino merupakan tipikal; keras kepala, egois, dan suka berbicara pedas tanpa dipikir terlebih dahulu.

“Pokoknya kalau sampai terjadi sesuatu, gue gak mau ikut-ikutan.”

“Tenang aja, gue yang bertanggung jawab penuh atas apa yang gue lakuin.” Vino berkata penuh percaya diri.



Sepulang dari kampus Vennelica langsung masuk ke kamarnya, tanpa mau mendengar Ziko yang sepanjang perjalanan pulang mengoceh tiada henti. Untung saja di dalam tasnya ada *headphone*, hingga ia bisa menyumbat pendengarannya. Lebih baik ia mendengarkan lagu yang dapat mengembalikan suasana hatinya yang sedari tadi berantakan.

Vennelica mendengus dan menatap langit kamarnya. Misteri ingatannya yang hilang seperti sebuah kasus pembunuhan yang



harus ia pecahkan sendiri. Entahlah, setiap mengingat masa lalunya, ia selalu merasakan kepalanya seperti dijedotin ke tembok ratusan kali.

“Ica!” panggil Ziko yang sama sekali tidak ada sahutan dari empunya kamar. “Udahan dong ngambeknya, gue traktir *banana split* di kedai es krim depan deh,” bujuk Ziko yang mulai putus asa karena sedari tadi Vennelica mendiaminya.

Mendengar kata es krim membuat senyum tipis terukir di sudut bibir Vennelica, tetapi itu hanya sesaat, ketika Ziko masih berdiri di depan pintu kamarnya dan sekarang ia duduk di atas singgasananya dengan wajah yang memelas.

Vennelica mengubah posisi tidurnya menjadi tengkurap. “Gue mau minta pendapat lo dong,” ucapnya pada Ziko.

“Sebelum lo minta pendapat gue, gue mau tanya satu hal sama lo. Lo ada hubungan apa sama senior yang namanya Vino itu? Tadi gue ngeliat lo lagi berduaan sama dia.” Ziko menjeda ucapannya, lalu memicingkan matanya mengintimidasi. “Ahhh... atau jangan-jangan lo pacaran sama dia ya? Ngaku lo!”

Vennelica menghela napas. “Gue gak pacaran sama dia! Sekarang gue lagi bimbang.”

“Bimbang kenapa? Lo tadi ngambil Beng-beng di kantin tapi belum bayar, terus lo mau bayar takut dikeroyok ibu kantin?”

Kalau gue ceritain yang sebenarnya ke Ziko, dia pasti gak bakalan setuju dan dia bakal ngelakuin apa aja, supaya gue gak berhubungan lagi sama Vino. Secara dia kan, sensi sama hal-hal yang bersangkutan dengan ingatan gue.

“Vennelica Calista, yuhuuuu!!!” teriak Ziko melambaikan tangannya di depan wajah Vennelica membuat lamunan Vennelica terbuyarkan. “Lo kenapa sih?” tanya Ziko untuk yang kesekian kalinya.

“Dibilangin gue lagi bimbang,” jawab Vennelica kesal sampai akhirnya ia menceritakannya. “Jadi, tadi Vino itu ngajakin gue taruhan. Kalo gue kalah, gue harus bisa dekat sama temen dia,

yang waktu itu gak sengaja gue tabrak di kantin. Kalo gue menang, dia bakalan ngasih apa aja yang gue mau,” ujar Vennelica yang sudah direvisi dari cerita aslinya.

“Terus masalahnya di mana?” tanya Ziko bingung.

“Masalahnya, kalau kalah berarti gue harus terima hukumannya. Kan, gak mungkin gue harus dekat sama cowok yang sama sekali gak gue kenal sebelumnya.”

Raut wajah Ziko memperlihatkan kalau ia percaya dengan cerita yang dikarang Vennelica dan itu jelas membuat Vennelica menghela napas lega.

“Ya mau gak mau lo harus jalanin hukuman itu. Emangnya lo taruhan apa sih, sama dia?”

“Gak penting gue taruhan apa. Yang jelas, gue harus bisa deketin tuh cowok. *By the way*, gue mau nanya dong.”

“Apaan?”

“Sebelum ingatan gue hilang, gue punya pacar gak sih?”

Sedetik, dua detik, tidak ada jawaban dari Ziko. Hingga beberapa detik kemudian, tawa Ziko meledak begitu saja.

“Kok lo malah ketawa?”

“Ica... Ica, ya jelas lo jomblo lah. Mana ada cowok yang mau pacaran sama cewek galak kayak lo,” jawab Ziko sembari terus tertawa, membuat *mood* Vennelica lenyap begitu saja. Sepupunya itu memang memiliki selera humor yang payah. Padahal gadis itu sedang tidak membuat lelucon, tetapi malah tertawa terbahak-bahak.

“Gue kecelakaan gara-gara apa?!” tanyanya tak memedulikan sepupunya yang masih tertawa.

“Gara-gara ditabrak mobil tamiya.”

“Gue nanya serius!”

Sebelum menjawab, Ziko terlebih dahulu mentalisir napasnya yang tidak beraturan karena tawanya. “Oke, jadi waktu itu lo lagi belajar motor, lo diserempet mobil. Terus motor yang lo kendari oleng, terus nabrak deh. Lo jatuh dan kepala lo kebentur, makanya lo amnesia.”



Mendengar jawaban Ziko dengan jawaban yang dilontarkan Viktor sangatlah berbeda. Itu berarti, salah satu dari mereka ada yang berbohong dan gadis itu mulai merasa ada yang aneh dengan semuanya.



“Ziko, gue harus gimana?!” teriak Vennelica yang sedari tadi tak henti-hentinya mondar-mandir di kamar Ziko. Ziko yang sedang asyik bermain PS pun merasa terganggu dengan kehadiran sepupunya itu.

“Apaan sih, Ca? Berisik tahu gak! Gue lagi main nih.”

Vennelica mengentakkkan kakinya, lalu pindah duduk di atas kasur milik Ziko. “Gimana caranya gue ngedeketin si Dava itu? Gue kan, gak kenal sama dia. Masa iya, tiba-tiba gue datang terus sok asyik gitu sama dia, kan *awkward* banget,” keluhnya.

Ziko menggeram kesal dan memilih untuk mematikan PS-nya. Sepertinya ia harus memberi petuah terlebih dahulu kepada Vennelica, agar sepupunya itu tidak lagi mengganggunya. “Gini deh, lo dateng terus samperin dia, lo sapa dia, dan lo basa-basi terus minta maaf gara-gara kejadian waktu lo gak sengaja nabrak dia.”

Vennelica menatap Ziko ragu. “Terus kalau dia ngacangin gue gimana?”

“Itu sih, derita lo!”

Vennelica langsung melempar sepupunya dengan buku yang berada di dekatnya, tetapi Ziko berhasil menghindarinya.

“Kalau bukan karena Vino bilang dia kenal dan tahu masa lalu gue, gue gak bakal mau repot-repot mikirin hal yang sama sekali gak penting kayak gini!” Vennelica mendumel dengan nada yang nyaris tak terdengar.

“Apa lo bilang?” tanya Ziko yang masih bisa didengar olehnya, walau samar-samar. “Ca, orangtua lo ngasih amanah ke gue untuk jagain lo, itu tandanya gue harus bertanggung jawab penuh

dengan apa yang lo lakuin. Gue mohon sama lo, untuk berhenti mikirin hal-hal aneh yang menyangkut masa lalu atau ingatan lo.” Ia menatap seperti memohon kepada gadis di hadapannya. “Bukannya gue gak mau ngasih tahu lo, gue cuma gak mau lo terlalu maksain buat ingat semuanya.”

“Lo gak ngerti, Ziko!” balas Vennelica dengan nada membentak. “Gimana gue gak mikirin itu semua. Waktu di Paris gak sengaja ketemu mereka, ekspresi mereka kaget pas ngeliat gue. Sekarang, gue satu kampus sama mereka, dan mereka bilang, gue mirip sama seseorang yang udah meninggal. Tetapi anehnya, gue ngerasa familiar sama mereka, seakan-akan gue pernah kenal sama mereka sebelumnya. Ditambah lagi gue sering ngerasa *deja vu!*”

“Lo itu kebanyakan halu, tahu gak! *Deja vu is not real, okey?* Gue sepupu lo, gue tahu siapa aja orang-orang yang ada di masa lalu lo. Lo satu sekolah sama gue, satu rumah, bahkan ke mana pun lo pergi selalu ngajak gue. Dan mereka—*strangers* yang lo temui itu gak pernah ada, dan gak pernah menjadi bagian dari masa lalu lo.”

“*You think it's just a accidental?*” tanya Vennelica menatap Ziko dengan tatapan tak habis pikir. “Oke, kalau lo emang selalu sama gue, tahu apa aja yang terjadi, kasih tahu gue, kenapa gue bisa hilang ingatan, kenapa gue sering mimpiin hal aneh yang gak bisa diingat, kenapa gue sering merasa *deja vu*, dan kenapa gue ngerasa kalian menyembunyikan sesuatu dari gue. Jawab, Ziko!”

“Gue harus bilang berapa kali sih, Ca? Lo itu hilang ingatan karena kecelakaan, dan kemungkinan untuk ingatan lo kembali itu kecil. Lo gak dengar apa yang Dokter Andreas? Bilang lo butuh waktu untuk kembaliin semua ingatan lo, dan itu bukan sekarang. Lo gak boleh mikir hal-hal gak penting, karena itu bakalan bikin kepala lo sakit.”

“Kecelakaan?” tanya Vennelica tertawa sinis. “Kecelakaan yang mana? Kayaknya gue terlalu banyak kecelakaan, sampai-sampai gue gak tahu harus percaya ucapan lo atau ucapan Kak Viktor mengenai kecelakaan itu.”



Ziko mengangkat tangannya ke wajah Vennelica dengan maksud ingin pembicaraan ini berakhir. "Kita udah ngebahas masalah ini berulang kali, dan ini untuk terakhir kalinya kita ngebahas hal yang sama. Gue gak mau lagi dengar lo terus terusan nanya apa yang terjadi sebelum lo hilang ingatan!"

Brak!

Vennelica langsung terkejut mendengar suara pintu yang dibanting begitu kuat oleh Ziko. Selama ia tersadar dari komanya, baru kali ini ia melihat sepupunya semurka itu. Dengan sikap Ziko yang seperti itu, membuat Vennelica semakin yakin bahwa ada sesuatu di balik ingatannya yang hilang. Entah itu penyebab dirinya mengalami kecelakaan, orang-orang pada masa lalunya, atau kejadian-kejadian semasa hidupnya.

Bukannya Vennelica tidak mau mendengarkan kata-kata Ziko, tetapi ia penasaran dengan semua yang terjadi di hidupnya. Meskipun Ziko atau keluarganya tidak memberitahu apa yang sebenarnya terjadi, Vennelica akan mencari tahunya sendiri. Jika yang dikatakan Vino benar, maka lelaki bernama Dava akan menjadi target kesepakatannya. Vino mungkin saja adalah seseorang yang memegang kunci jawaban atas masa lalunya.





If You Know Who

Insider

Dava mengunci rapat-rapat bibirnya, hingga menunggu orang di hadapannya ini bersuara. Sudah hampir 20 menit mereka sibuk dengan pikiran masing-masing, tanpa ada satu pun yang berinisiatif membuka pembicaraan di antara mereka.

Dava menatapnya berulang kali, sedangkan orang di hadapannya menatap seperti hendak mengibarkan bendera perang. Dava tahu apa arti tatapan itu, bahkan ia tahu ke mana arah pembicaraan mereka nanti.

“Seharusnya lo bersyukur, karena gue gak ngebunuh lo saat ini juga,” ucap orang itu akhirnya, meski dengan nada dingin tak bersahabatnya.

“Kalau lo mau, silakan,” balas Dava santai, seolah tidak takut dengan ucapannya.

Tiba-tiba saja, Jason yang berada di hadapan Dava tertawa sinis.

“Gue lupa. Lo pasti senang kan, akhirnya bisa balik sama mantan lo itu?” ucapnya langsung mengubah raut wajah Dava. “Atau lo mau tunangan sama kembaran dari mantan pacar lo?” sambungnya. “Kira-kira setelah adik gue meninggal, udah berapa banyak cewek yang jadi pelampiasan lo?”

Tangan Dava mengepal hingga buku-buku jarinya memutih, rahangnya mengeras, dan tatapannya menghunus. “Gue gak seberengsek itu!” ucapnya penuh penekanan.

Jason kembali tertawa. “Kalau lo gak berengsek, kenapa lo

pergi di saat adik gue butuh lo untuk jadi penyemangat dia? Butuh lo untuk jadi penopang dirinya yang rapuh? Kasih dia semangat, bahwa dia bukan seperti apa yang orang-orang katakan!"

Dava terdiam, matanya berkaca-kaca. Ingatannya kembali terlempar jauh pada masa di mana ia dibutakan oleh drama yang tercipta. Drama yang begitu membuatnya muak dan berakhir sama sekali tidak tertebak.

Dava memalingkan wajahnya, menutup mata, dan berharap air mata sialan itu tidak jatuh membasahi pipinya. Ia tidak mau terlihat lemah di hadapan Jason, meski kenyataannya, ia lebih terpuruk, rapuh, dan banyak kata menyedihkan lainnya.

"Gue gak tahu, kalau *ending*-nya bakalan kayak gini," jawabnya setelah beberapa saat terdiam.

"Apa lo pikir gue tahu, *ending* dari drama sialan itu?! Kalaupun tahu, gak bakal pernah ngebiarin adik gue jatuh ke pelukan cowok berengsek kayak lo!"

Untuk kedua kalinya Dava terdiam. Jika saat ini mereka bertukar posisi dan dirinya berada di posisi Jason, ia pasti akan mengatakan hal yang serupa.

"Jadi, niat lo nemuin gue cuma pengin mojokin gue? Dan buat gue semakin merasa bersalah atas kematian Vanilla?"

"Jadi lo merasa bersalah atas kematian Vanilla?" tanya Jason balik.

"Sorry, gue gak punya banyak waktu untuk ngeladenin lo." Dava berdiri hendak meninggalkan Jason. Tetapi, lelaki itu kembali bersuara, membuat Dava menghentikan langkahnya.

"Jelas lo gak punya waktu karena tiap detik di hidup lo, hanya lo gunakan untuk menyesali semuanya. Benerkan?"

Hening, tak ada sahutan dari Dava. Beberapa detik kemudian, ia memutuskan untuk pergi. Dava tak mau berlama-lama berada di hadapan Jason, karena pasti dirinya akan terus memancing emosinya. Lagi pula, ia sedang tidak ingin membahas kematian atau apa pun itu yang bersangkutan dengan Vanilla. Tekadnya untuk

melandaskan Vanilla sudah bulat, ia tidak mau mengecewakan ketiga sahabatnya dan keluarganya. Ia harus terus mencoba, meski tidak semudah yang dibayangkan.



Semenjak kejadian bertengkar dengan Ziko, Vennelica terpaksa harus berangkat ke kampus diantar sopir. Sebenarnya, ia hampir saja memanggil Ziko untuk berangkat ke kampus bersama, tetapi pikirannya mendadak menghentikan langkahnya karena pertengkaran mereka kemarin.

Jujur saja, ia merasa ada yang sepi hari ini. Biasanya gadis itu akan mengomel pada sepupunya karena selalu datang mengejutkannya. Meskipun saat ini Vennelica sedang bersama Vebby, tetap saja gadis itu merasa ada sesuatu yang kurang dengan ketidakhadiran sepupunya itu.

“Berantem lagi ya, lo sama Ziko?” tanya Vebby yang sedari tadi mengamati tampang kusut Vennelica. Ia hanya mengangguk kecil dan menghela napas. “Kenapa lagi, sih? Sini, cerita sama gue.”

Vennelica dan Vebby memutuskan untuk berhenti berjalan dan duduk di bangku koridor. “Jadi, gue itu pernah ngalamin kecelakaan, tapi gak ingat kenapa bisa terjadi kecelakaan. Kemarin gue nanya ke dia, apa penyebab kecelakaan itu, tapi dia gak mau kasih tahu. Yang ada dia malah nyuruh gue buat ngelupainnya,” ucap Vennelica bercerita pada Vebby. Yang mendengarkan dengan begitu saksama. Ya, mumpung otaknya sedang berjalan lancar.

“Emm....” Vebby bergumam tak jelas, seperti hendak memikirkan kata yang pas untuk berbicara pada temannya ini. “Gue yakin, Ziko gak punya maksud untuk ngerahasiain itu dari lo. Mungkin aja, dia butuh waktu buat lo, supaya lo gak begitu kaget waktu dengar penyebab kecelakaan itu.” Vebby pun menatap dalam wajah temannya. Tangan kanannya terulur menakup pundak Vennelica, seperti menyalurkan ketenangan untuk temannya itu. “Dia cuma gak mau lo terlalu memikirkan hal



itu. Lambat laun dia pasti bakalan cerita kok, ke lo. Lo gak boleh egois, Ziko ngelakuin itu semua juga demi kebaikan lo sendiri.”

Mendengar ucapan Vebby membuat Vennelica merasa bersalah padanya. Perkataan Vebby ada benarnya, ia terlalu egois dan tidak bisa mengerti alasan Ziko yang tidak mau memberitahunya. “Terus sekarang gue harus gimana?”

“Ya lo harus minta maaflah, ke Ziko,” balas Vebby geregetan. “Gini deh, gimana kalau lo ngasih sesuatu ke Ziko sebagai permintaan maaf lo ke dia? Misalkan, lo ngasih sesuatu yang berkesan atau mungkin barang-barang kesukaan dia. Biasanya sih, cowok itu hobi ngoleksi miniatur atau *action figure*.” Vebby mencoba membantu Vennelica dengan memberikan usulan.

“Boleh juga, tuh.” Senyum Vennelica mengembang, ia berharap semoga usul yang diberikan Vebby berguna.



Saat melewati koridor, Vennelica tak sengaja melihat Ziko yang masih berkumpul dengan teman-temannya. Ia pun terus berjalan, hingga keluar dari gerbang kampus tanpa memedulikan Ziko yang memandang sekilas ke arahnya. Sesampainya di jalan raya, Vebby langsung menyetop taksi yang kebetulan lewat dan memberitahu tujuan mereka kepada sang sopir ketika mereka sudah sampai di dalam mobil.

Tiga puluh menit kemudian mereka sudah sampai di salah satu pusat perbelanjaan. Langsung saja keduanya mencari barang untuk Ziko sebagai permintaan maaf.

Beberapa toko telah mereka datangi untuk mencari barang yang dirasa pas. Setelah lama mencari, akhirnya Vennelica menemukannya. Ia langsung membayar barang-barang tersebut di kasir, lalu pergi. Tak hanya sekadar pergi membeli hadiah untuk Ziko, mereka memutuskan untuk berkeliling dan berbelanja. Ya, hitung-hitung mencuci mata dari rumus statistik yang membuat mata perih. Mereka juga pergi ke arena bermain dan menghabiskan

waktu di sana. Setelah puas menjelajahi pusat perbelanjaan, mereka mengakhirinya di kedai es krim yang masih ada di wilayah pusat perbelanjaan tersebut.

Vennelica memesan es krim rasa vanila dengan topping *wafer roll*, saus stroberi, dan kacang, sedangkan Vebby memesan es krim cokelat dan stroberi dengan taburan topping Oreo.

“Ca, gimana hukuman dari Vino?” tanya Vebby tiba-tiba teringat cerita Vennelica kemarin ditelepon tentang Vino yang mengajaknya taruhan.

“Ya, mau gimana lagi, gue harus jalanin hukuman itu. Lagian, gue cuma disuruh ngedekatin Dava doang. Kalau dekat sebagai teman kan, gak masalah,” jawab Vennelica sembari menjilat es krimnya yang mulai mencair.

“Hati-hati, entar suka lo sama Dava.” Vebby memperingati Vennelica dan mengerling jahil.

“It never happened.”

Vebby tersenyum. *“Who knows, Vennelica?”*

Vennelica kembali merasa *deja vu*. Ia pun langsung mencoba mengingat, tetapi semakin keras ia berusaha mengingatnya, maka semakin berdenyut pula kepalanya.

Vennelica merasa pernah ada di situasi seperti ini. Duduk bersama seseorang sembari makan dan berbicang. Lalu, orang itu bertanya dan ia menjawab dengan nada santai. Orang yang menjadi lawan bicaranya kembali berbicara, namun dengan senyum penuh arti. Benar-benar persis seperti apa yang baru saja ia lakukan bersama Vebby.

“Ca, lo kenapa?” tanya Vebby, ketika Vennelica tiba-tiba terdiam.

Vennelica menggeleng. “Balik yuk, udah sore nih,” ajaknya, lalu dibalas anggukan setuju oleh Vebby. Mereka pun segera pergi meninggalkan tempat tersebut dan memutuskan kembali ke rumah.

Taksi yang mereka tumpangi terlebih dahulu mengantar



Vebby, kini Vennelica meminta taksi tersebut berhenti di sebuah supermarket yang berada tak jauh dari kompleks rumahnya. Entah mengapa ia ingin berjalan kaki sampai ke rumahnya.

Kepalanya menengadah ke arah langit yang mulai gelap. Jalan yang dilaluinya basah. Sepertinya tadi hujan, tetapi ia tidak menyadarinya karena berada di dalam mal. Vennelica menghela napas dan mulai berjalan di atas trotoar dengan *headset* yang menyumpal telinganya.

Vennelica begitu menikmati perjalannya sehingga hawa dingin yang menembus kulitnya pun sama sekali tidak mengusik langkah kakinya. Bibirnya dengan spontan bersenandung kecil sembari memperhatikan langkah kakinya yang berjalan seirama dengan musik yang didengarkannya. Jalanan yang dilaluinya sepi, apalagi ketika suasana sehabis hujan seperti ini. Jarang ada kendaraan yang berlalu-lalang ataupun orang yang berjalan kaki.

Karena terlalu sibuk memikirkan, Vennelica lupa memperhatikan jalan. Tanpa sadar, sepatunya mengenai batu cukup besar di hadapannya, hingga tubuhnya terhuyung ke jalanan dan tangannya bergesekan dengan aspal.

Vennelica meringis kesakitan karena tangannya yang terluka. Untung saja ia menggunakan celana *jeans* panjang, hingga kakinya tidak ikut menjadi sasaran akibat kecerobohannya. Ia mengutuki dirinya sendiri karena tidak hati-hati, sembari terus meniupi lukanya.

Ketika ia berdiri, ia dikejutkan oleh sosok Dava yang tiba-tiba saja berdiri di hadapannya. Jantung Vennelica tiba-tiba berdetak tiga kali lebih cepat dari biasanya. Apalagi ketika pandangannya saling bertabrakan. Mata *hazel* Dava seolah seperti magnet yang menariknya.

Tanpa berbicara apa-apa, Dava menarik pergelangan tangan Vennelica.

“Eh, eh mau ke mana?!” pekik Vennelica ketika sadar. Dava tak menjawab, ia terus menarik tangan Vennelica tanpa menjawab

pertanyaan gadis tersebut dan ketika ia sampai di dalam mobilnya, Dava langsung mengambil kotak yang sudah ada di dalam dasbor mobilnya.

“Tangan lo luka, harus dibersihin biar gak infeksi.”

Kalimat itu seolah berhasil meluluhkan hatinya. Vennelica diam dan memperhatikan Dava yang membuka kotak P3K lalu mengobati tangannya yang luka. Vennelica meringis membuat Dava terkejut dan pandangan keduanya saling bertemu dalam jarak yang sangat dekat. Dava lalu kembali membersihkan luka gadis itu dengan begitu hati-hati, sedangkan, Vennelica terus memperhatikan Dava tanpa berkedip.

“Udah selesai,” ucap Dava setelah membersihkan luka Vennelica dan menempelkan plester.

Vennelica menggelengkan kepalanya lalu berkedip. “*Thank’s*,” ucapnya canggung.

“Lain kali kalau jalan liat-liat, jangan sampai kesandung kayak tadi.” Dava mengingatkan, membuat pasokan udara di sekitar Vennelica seolah menipis, hingga paru-parunya terasa kosong.

Vennelica hanya membalasnya dengan senyuman tipis, lalu keluar begitu saja dari mobil Dava. Bukannya ia tidak tahu diri karena sudah diobati oleh Dava, tetapi dadanya yang bedegup kencang membuatnya menjadi sedikit gugup dan canggung, sehingga Vennelica memilih untuk pergi. Lagi pula, ia juga sudah mengucapkan terima kasih pada Dava.



Vennelica duduk dengan pandangan mata ke bawah, menatap sepasang *sneaker* yang dikenakannya. Sementara itu, Ziko berdiri berkacak pinggang sembari menatap garang ke arahnya. Ia pun menutupi tangannya, karena tahu Ziko pasti akan mengomelinya setelah melihat luka di tangannya.

Sedetik, dua detik, masih tidak ada respons dari Ziko, hingga lima detik kemudian. “Vennelica Calista! Kenapa lo bisa luka.



kayak gini? Tamat riwayat gue, Ca! Bisa-bisa gue dikulitin hidup-hidup sama Viktor, terus dimutilasi sama nyokap bokap lo. Lo ngebayangin gak sih, gimana terancamnya hidup gue sekarang?!” cerocos Ziko mengeluarkan semua kekesalannya terhadap Vennelica.

Vennelica terdiam membayangkan ucapan Ziko membuat gadis itu dibuat mual dan menepis pikiran liarnya.

“Tadi lo pergi tanpa ngomong apa-apa, gue juga udah neleponin lo puluhan kali, tapi nomer lo gak aktif. Gue ke sana kemari nyariin lo kayak orang gila tapi tetap gak ketemu lo. Dan sekarang—”

“Iyaa, maaf.” Vennelica mengerucutkan bibirnya.

Ziko mendengus. “Sekarang gue tanya, lo tadi abis dari mana? Dan kenapa tangan lo bisa luka kayak gini?” tanya Ziko memperhatikan tangan Vennelica.

“Tadi gue pergi ke mal sama Vebby, terus pas pulang gue jalan kaki mau ke rumah. Gue gak liat ada batu, terus kesandung, luka deh. Tiba-tiba Dava datang terus ngobatin luka gue,” jelas Vennelica.

“Lo pergi ke mal kenapa gak ngomong-ngomong sama gue?!”

Vennelica tak menjawab, ia malah mengeluarkan sebuah *paper bag* dari dalam tas dan menaruh benda tersebut di atas meja. “Tadi gue pergi nyari itu. Itung-itung, sebagai permintaan maaf karena kejadian kemarin.”

Ziko melirik *paper bag* tersebut dan melihat isinya. Ziko langsung sedikit tersentuh dengan aksi sepupunya itu. Ia pun langsung memasukkan kembali sebuah miniatur kendaraan klasik kesukaannya dan beberapa kaset PS terbaru. Jika sedang tidak marah, mungkin ia akan berteriak kesenangan.

“Yakin lo gak mau?” tanya Vennelica menegaskan.

“Gak!”

“Yaudah kalo gitu, kasetnya gue kasih ke Dava aja. Gue denger-denger sih, Dava punya teman yang tergila-gila banget sama *game*, daripada gue buang, kan sayang.” Vennelica berdiri, mengambil

kembali *paper bag* tersebut dan membuat gimik seolah ia akan pergi, saat kaki terus melangkah hingga....

“*Wait!!*” teriaknya, membuat Vennelica menoleh. Ziko berdiri, merampas benda tersebut dari tangan Vennelica. “Enak aja lo kasih orang! Kan, lo niatnya beliin buat gue,” gerutunya kembali melihat kaset-kaset tersebut.

Ya, usahanya berhasil membuat Ziko berpikir dua kali karena ucapannya. Tanpa permisi, Ziko langsung berlari menuju kamarnya tanpa memedulikan gadis yang tengah tersenyum penuh kemenangan saat ini. Melihat tingkahnya membuat Vennelica menggelengkan kepala, lalu memutuskan untuk pergi ke kamar.

Tubuhnya terasa pegal, tetapi otaknya kembali memutar kejadian saat Dava tiba-tiba berdiri di hadapannya. Apalagi saat lelaki itu menariknya untuk mengobati luka di tangannya. Untuk pertama kalinya ia melihat lelaki bertampang dingin itu bisa melakukan hal yang membuat gadis mana pun pasti akan luluh bila.

Tak mau menyimpannya sendiri, Vennelica langsung mengambil ponselnya dan menghubungi Vebby. Ia harus menceritakan apa yang terjadi tadi pada temannya itu.

“*Halo? Kenapa, Cal?*” sapanya setelah menyambungkan saluran telepon dari Vennelica.

“Gue mau cerita nih. Jadi, tadi setelah nganter lo, gue turun di depan supermarket dekat kompleks, terus gue pulang jalan kaki. Pas lagi asyik jalan, gue gak sengaja kesandung batu, terus jatuh dan tangan gue luka.” Lalu, pikirannya melayang saat menatap wajah Dava. Sambil tersenyum, ia melanjutkan ceritanya. “Pas gue berdiri, tiba-tiba aja Dava ada di depan gue.”

“*Siapa tadi yang lo bilang?*”

“D-A-V-A.”

“*What? Are you kidding me? Kenapa tiba-tiba bisa ada dia di depan lo?*” tanya Vebby beruntun.

“Gue juga gak tahu. Terus tiba-tiba, dia narik gue ke mobilnya



dan ngobatin tangan gue yang luka. Gila gak, sih? Gak ada angin, gak ada hujan, tiba-tiba gue ketemu dia dan dia ngobatin luka gue. Dan lo tahu... gue dibuat *melting* gara-gara sikap dia. Gimana gak *melting* coba, cowok yang punya *image* cuek kayak Dava, bisa seperhatian itu."

"*Bagus dong,*" balas Vebby. "*Itu bisa jadi awal pendekatan lo sama dia.*"

"Maksudnya?"

"Aduh, Ica, kok lo lebih lemot dari gue sih hari ini? Jadi gini lho, Vennelica Calista, kan, lo disuruh deketin Dava tuh, lo bingung kan, mau dekatin dia kayak gimana? Kehadian tadi, bisa jadi awal pendekatan lo sama dia. Jadi lo samperin dia, ya basa-basi gitu, bilang makasih karena ngobatin luka lo kek. Lo juga bisa cari alibi, misalnya, ngajak dia makan atau jalan gitu sebagai tanda terima kasih lo ke dia."

Vennelica mencerna kata demi kata yang diucapkan Vebby. Ada benarnya juga sih, entah mengapa otaknya mengalami lola hari ini. Mungkin karena terlalu banyak pikiran.

"Yakin dia gak bakalan nolak?"

Dari balik telepon terdengar deru napas kasar Vebby. "*Gue yakin seratus persen, ide gue bakalan berhasil.*"

"Tumbenan otak lo encer, biasanya juga padat sampai-sampai gak bisa dipakai buat mikir."

"*Sialan lo!*" umpat Vebby. "*Pokoknya besok lo harus jalanin usul gue. Kalau dia cuek, lo sok asyik aja. Kalau perlu nih ya, lo paksa dia, meskipun dia gak mau. Gue yakin dia pasti gak bakalan tega sama lo.*"

"Oke, fine. Gue bakal gunain ide cemerlang lo ini buat ngedekatin Dava."

"*Pokoknya lo harus berhasil dekatin dia. Good luck, Ica, kusayang. Di sini, gue mendukung lo seratus persen. Apalagi kalau lo sampai pacaran sama dia, wohooo gue orang paling pertama yang bakalan ngerestuin hubungan kalian.*"

"Terserah lo deh. Udah ya, gue mandi dulu, *byeee....*" Vennelica

langsung mematikan sambungan teleponnya tanpa membiarkan Vebby membacanya. Ia kembali berbaring menatap langit-langit kamarnya dan kedua sudut bibirnya tertarik hingga membentuk bulan sabit. Ide Vebby tidak buruk, tidak ada salahnya dicoba, bukan? Semoga, aja idenya menjadi awal pedekatan dirinya dengan Dava.



if you
know
who





If You Know Who

Mencoba Mendekati Dava

Hari ini Vennelica berniat untuk datang menghampiri Dava dan mengajaknya makan siang sebagai ucapan terima kasihnya. Sayangnya, sejauh ini ia belum melihat keberadaan Dava. Bahkan saat menemani Vebby di kantin pun, ia tidak menemukan sosok lelaki itu.

“Eh... eh, lo kenal Dava, kan? Lo liat dia gak?” tanyanya pada salah satu mahasiswa yang lewat di hadapannya.

“Tadi sih, gue liat di belakang sama Vino,” jawab mahasiswa tersebut.

“Oke, *thanks*, ya.”

Vennelica langsung berlari menuju tempat yang dimaksud oleh mahasiswa tadi. Jika sekarang dirinya sedang bersama Ziko, sudah pasti sepupunya itu akan memarahi dirinya habis-habisan. Untungnya Ziko sedang pergi bersama Vebby, itu merupakan bagian dari rencana keduanya tadi, agar misi untuk menemui Dava tidak ada yang menghalangi.

Vennelica kini berhenti berlari, ia mengatur deru napasnya yang naik-turun. Dari jauhan, matanya menangkap sosok Dava yang sedang mengobrol dengan Vino. Vino menoleh ke arah Vennelica dan keduanya seolah berbicara melalui tatapan mata. Tak lama Vino langsung pergi meninggalkan Dava sendirian.

Ponselnya bergetar, segera ia melihat notifikasi yang masuk ke ponselnya. Ternyata itu sebuah pesan dari Vino.

From : Vino

Ini waktu yang tepat buat lo mulai dekatin Dava.

Tanpa membalsas pesan Vino, Vennelica langsung mengunci ponselnya dan memasukkannya ke dalam tas. Entah mengapa jantungnya memompa begitu cepat, seperti sedang lari maraton sama persis seperti kemarin ketika ia bertatapan dengan Dava.

“Oke, Vennelica, lo pasti bisa. Lo cuma ngomong sama Dava doang, masa iya lo kicep sih,” ucapnya meyakinkan diri sendiri, lalu menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya sebelum melangkah mendekati Dava.

Ketika Vennelica masih berada jauh di belakang Dava, lelaki itu berdiri lantas bergegas hendak pergi. Sontak Vennelica langsung berteriak, “Dava, tunggu!” lalu setengah berlari menghampiri Dava.

Dava menoleh dan menatap Vennelica dengan tatapan datar, sedangkan gadis itu yang saat ini sedang mengatur detak jantungnya yang tidak beraturan, menampilkan senyum terbaiknya, agar Dava tidak terus-menerus menatapnya dengan tatapan menakutkan seperti itu—menurut Vennelica.

“Kenapa?”

“Eh... makasih ya, kemarin lo udah ngobatin luka di tangan gue,” ujarnya sangat canggung dan berusaha menetralisir debaran jantungnya yang kian kencang.

“Iya, sama-sama,” jawab Dava seadanya dan membalikkan badannya lalu pergi.

“Gue belum selesai ngomong,” ucapnya menahan pergelangan tangan Dava. Lelaki di hadapannya itu spontan memperhatikan tangannya yang digenggam kuat oleh Vennelica. Seolah sadar dengan tatapan Dava, ia langsung melepaskannya dan tersenyum canggung.

Dava menghela napas. “Apa lagi?”

“Karena kemarin lo udah ngobatin gue, sebagai ucapan terima

kasih, gimana kalau gue traktir lo makan di kafe dekat sini?”

“Sorry, gue gak bisa. Gue banyak urusan.”.

“Please!” pinta Vennelica menyatukan kedua tangannya di depan dada dan menatap Dava dengan *puppy eyes* miliknya.

Dava langsung terdiam melihat Vennelica yang memohon seperti itu. Ekspresi dan tatapan matanya benar-benar mirip dengan Vanilla. Ia merindukan ekspresi dan *puppy eyes* andalan Vanilla, ketika gadis itu meminta sesuatu pada dirinya. Senyum Vennelica pun sangat mirip dengan senyum yang biasa ditampilkan oleh Vanilla ketika gadis itu sedang senang.

“Gue gak bisa!”

“Dan gue gak peduli. Gue gak menerima pe-no-la-kan.”

Tak peduli Dava menolak ajakannya, Vennelica langsung menarik paksa tangan Dava. Anehnya, Dava sama sekali tidak menolak, bahkan sedikit pun tidak mengeluarkan suara.

Sementara di sisi lain, Vino yang terus mengawasi kedua orang itu melebarkan senyumannya. Ia yakin seratus persen, rencananya akan berhasil. Dan jika benar Vennelica adalah Vanilla, maka semuanya akan kembali seperti awal lagi—saat Dava pertama kali bertemu dengan Vanilla. Bedanya, kali ini mungkin akan berakhir dengan bahagia, tidak seperti cerita sebelumnya.



Vennelica terus menarik tangan Dava, agar lelaki itu mau ikut bersamanya. Ini memang termasuk tindak pemaksaan, tetapi mau bagaimana lagi. Jika Vennelica tidak menarik paksa Dava seperti ini, maka lelaki dingin itu tidak mau ikut makan siang dengannya. “Ih, kok lo berat banget, sih? Gue kayak narik kambing 10 ekor tahu gak,” gerutunya menghentikan penyeretan paksa tersebut dan berdiri dengan memegang kedua lutut.

Kedua tangan Dava bersedekap di dada. “Yang nyuruh lo narik-narik gue siapa?” tanyanya datar, membuat Vennelica menoleh ke arahnya dengan tatapan kesal.



“Ya lo lah! Kalau aja lo mau langsung terima ajakan makan siang gue, gak mungkin gue pake acara narik-narik lo segala. Lagian lo bisa gak sih, sekali aja berhenti masang muka dingin kayak es serut gitu?!”

Untuk kesekian kalinya Dava langsung terdiam karena ucapan gadis di hadapannya itu. Ingatannya kembali melayang ke kenangan beberapa tahun yang lalu, ketika ia berada di satu ruang yang sama bersama Vanilla pada hari pertama dirinya bertemu dengan Vanilla.

Dan kakak kelas yang mukanya dingin kayak es serut itu namanya Davarianova Pramudya Pamungkas.

Satu kalimat itu melintas di pikiran Dava, membuatnya langsung menggelengkan kepala. Dava sudah tidak mau lagi mengingat kenangan yang membuatnya terus-menerus terjebak nostalgia bersama Vanilla. Dirinya sudah bertekad untuk mengikhlaskan kepergian Vanilla dan tidak akan mengingat kenangan bersama Vanilla lagi. Oke, mungkin ia tidak perlu mengingat, hanya perlu mengenangnya. “Terus mau lo sekarang apa?”

“Udah gue bilang kan, tadi gue mau ngajakin lo makan si—”

Belum sempat Vennelica menyelesaikan ucapannya, Dava langsung menarik Vennelica untuk ikut bersamanya. Hampir saja Vennelica terjatuh, jika ia tidak mengimbangi langkah kakinya.

“Ih lo apa-apaan sih, emangnya gue kambing apa diseret-seret segala!” omelnya berusaha melepaskan gengaman Dava di pergelangan tangannya.

Dava tak menggubris omelan Vennelica yang sedang memberontak. Ia terus menyeret Vennelica menuju parkiran tempat di mana mobilnya terparkir. Setelah sampai di depan mobilnya, barulah Dava melepaskan genggamannya pada tangan Vennelica. “Buruan masuk!”

Mata Vennelica memicing. “Lo mau nyulik gue ya?”

Dava lalu membuka pintu mobil yang berada di samping tubuhnya dan menyuruh Vennelica masuk.

“Kok lo jadi kayak psikopat gini, sih?” ujarnya setengah takut. Setelah dipastikan Vennelica masuk ke dalam, tak berapa lama kemudian Dava duduk di kursi pengemudi.

Dava memasang sabuk pengamannya, lalu menyalakan mesin mobil dan mengendarai mobilnya keluar dari area kampus. Saat di perjalanan, Dava menelepon seseorang dan menyuruh orang tersebut untuk datang menemuinya di sebuah tempat. Sementara itu Vennelica sibuk melihat isi dasbor mobil, hingga membongkar apa saja yang ia temukan di dasbor mobil tanpa disadari oleh pemiliknya.

“Ini pacar lo, ya?” tanyanya, ketika ia menemukan sebuah foto Dava bersama dengan seorang gadis cantik yang sedang tersenyum bahagia.

Dava tak menoleh, namun ia menjawab, “Mantan lebih tepatnya.”

Vennelica membentuk mulutnya menjadi huruf ‘O’ dan mengagut-anggut tanda mengerti. “Kok lo masih nyimpen fotonya? Lo masih sayang sama dia?”

Dava membalaunya dengan mengedikkan bahu.

“Kalau lo masih sayang sama dia, kenapa lo gak omongin baik-baik ke dia, terus ajak balikan?”

“Dia udah dipanggil Tuhan,” jawab Dava tanpa ekspresi.

Mendengar ucapan, membuat Vennelica merasa bersalah. “*Ow, sorry to hear that.*”

Vennelica menyimpan kembali foto tersebut dan mengarahkan pandangannya lurus ke depan. Tidak ada lagi percakapan di antara mereka. Dava sibuk menyetir, sedangkan Vennelica hanya mengetukkan jarinya karena bosan. Ia tidak enak hati setelah bertanya sedemikian rupa kepada Dava tadi.

Tak lama kemudian, mobil Dava sudah terparkir persis di depan sebuah restoran. Mereka pun turun dan langsung memasuki restoran tersebut. Dava melirik ke sana kemari, melihat seseorang sedang melambaikan tangan ke arahnya. Dava berjalan



menghampiri meja yang di tempati orang tersebut.

“Lho dia—” ucapan dengan nada terkejut itu membuat Vennelica langsung tersenyum paksa. “Lo cewek yang waktu ketemu sama kita-kita di Paris, kan? Kok lo bisa ada di sini?” tanya orang itu lagi yang tak lain adalah Elang. Elang lah orang yang tadi menelepon Dava.

“Vennelica Calista,” ujar Vennelica mengenalkan dirinya, sembari mengulurkan tangan.

Elang tersenyum canggung dan menjabat tangan Vennelica. “Elang,” balasnya. “Ingat ya, Elang, bukan Rajawali atau Garuda.”

Setelah berkenalan, Dava dan Vennelica duduk di kursi kosong. Sedangkan Elang menyikut Reza yang sedari tadi sibuk dengan ponselnya.

“Ja...,” panggil Elang setengah berbisik.

“Apaan sih?! Lo gak liat gue sibuk? Cewek gue lagi marah, nih!” jawab Reza sewot karena Elang terus menyikutnya.

“Kok lo gak kaget liat kembaran Vanilla yang ketiga ada di sini? Sama Dava pula,” tanyanya heran, karena Reza bersikap biasa saja.

“Vanilla?” tanya Vennelica menyahuti perkataan Elang.

Elang mengangguk, “Iya Vanilla, mantan pacarnya Dava yang meninggal tiga tahun lalu karena kecelakaan. Muka lo sama muka Vanilla itu mirip. Apalagi waktu pertama kali gue liat lo, bener-bener mirip sama Vanilla,” ucap Elang tanpa disaring terlebih dahulu.

“Jadi cewek yang tadi gue liat di foto itu namanya Vanilla?” tanya Vennelica lagi, tapi kali ini bertanya pada Dava yang sama sekali tidak mengeluarkan suara.

“Foto?” sahut Reza.

Vennelica mengangguk. “Iya, tadi gue sengaja nemu foto di mobil Dava dan cewek itu cantik, pantes Dava suka.”

“Vanilla memang cantik, gak cuma fisik, tapi hatinya juga cantik. Kalau gue jadi Dava, sih ya, dari awal udah sadar kalau gue punya rasa sama dia, jadi gue gak bakalan ngebuat dia sakit hati dan ujung-ujungnya nyesel kayak sekarang.”

“Pacaran gak sampai setahun, tapi nyesalnya bertahun-tahun.

Poor Dava!" timpal Elang tersenyum miring sembari melipat tangan di depan dada.

Dava langsung melirik Elang dan Reza dengan tatapan menghunusnya. Namun, keduanya sama sekali tidak peduli terhadap Dava yang seolah-olah ingin menerkam mereka. Untung saja tidak ada Vino, jika ia hadir di tengah-tengah mereka, Reza tak bisa menjanjikan adanya perdamaian di antara mereka.

"Nih ya, gue kasih tahu Vennelicia—"

"Vennelica," ralat Vennelica membenarkan namanya.

"Ah itulah," balas Elang masa bodo. "Mungkin kesan lo waktu pertama kali liat Dava, dia itu cuek, jutek, dingin kayak Gunung Everest. Tapi sebenarnya, dia gak gitu kok."

"Kalau lo gak percaya, lo bisa liat video ini." Reza menimpali dan memberikan ponselnya pada Vennelica, agar gadis itu melihat apa yang hendak ditunjukkannya.

Dalam video tersebut, ia melihat Vino dan Elang sedang berpelukan sembari menangis bombay dan berteriak tidak jelas, sedangkan Dava berdiri persis di belakang kedua orang tersebut sembari menaburkan kertas-kertas bekas gorengan yang masih meninggalkan jejak minyak, lalu bernyanyi *My heart will Go On* dengan mulut terbuka lebar. Tanpa ditahan lagi, Vennelica langsung tertawa terbahak-bahak melihat ekspresi konyol Dava.

"Asli demi apa pun, jadi sikap lo itu cuma pencitraan doang?" tanyanya usai menonton habis video tersebut dan masih tertawa, hingga perut terasa sakit.

Dava merampas ponsel Reza dan menghapus video memalukan tersebut. Dirinya sendiri pun tak habis pikir bagaimana bisa bertingkah konyol seperti itu, Dava pun menatap wajah gadis di hadapannya. "Niat lo pergi bareng gue untuk makan siang, kan? Mendingan sekarang lo makan dan gausah banyak ngomong," ketus Dava, hanya dibalas gelengan oleh Vennelica sambil berdeham, menetralisir tawanya agar berhenti.





Vennelica membuka matanya dan disambut dengan kegelapan. Tangannya langsung meraba sisi kiri untuk menyalakan lampu, agar bisa melihat sekelilingnya. Ketika ia melihat jam, waktu sudah menunjukkan pukul 03.00 dini hari. Vennelica pasti terbangun karena mimpi yang tak bisa ia ingat. Tenggorokannya terasa kering, ia pun memilih untuk bangun dan mengambil segelas air di dapur.

Seisi rumahnya tampak sepi karena penghuni yang lain masih terlelap. Mungkin yang lain akan bangun sekitar pukul lima atau enam pagi nanti. Ia duduk di meja pantri sembari meminum air mineral.

“Tadi gue mimpi apaan, ya? Kok, gue gak bisa ingat sedikit pun?”

Vennelica kembali meneguk air yang tersisa setengah, hingga tandas lalu menaruh gelasnya begitu saja di meja pantri. “Kenapa gue jadi kepikiran cewek yang ada di foto itu?” ucapnya kembali berbicara sendiri. “Vanilla... nama itu bener-bener gak asing di telinga gue, dan wajahnya... wajahnya juga gak asing banget. Gue kayak pernah liat cewek itu di suatu tempat, tapi gue gak tahu di mana. Atau jangan-jangan, sebelum ingatan gue hilang, gue pernah ketemu sama tuh cewek, makanya ngerasa gak asing sama dia.”

Gadis itu mengembuskan napasnya, tatapannya lurus ke depan, seraya bergumam sendiri tentang kejadian menyita pikirannya hari ini. “Tapi, kenapa Elang bilang kalau muka gue mirip sama muka dia? Bahkan waktu pertama kali gue ketemu sama mereka, mereka ngira kalau gue ini Vanilla. Memang sih, gue pernah dengar mitos yang mengatakan setiap orang memiliki tujuh kembaran. Mungkin Vanilla itu, salah satunya? Ah, apaan sih, kok pikiran gue jadi ngelantur gini.”

Vennelica mengacak rambutnya dan memilih untuk kembali ke kamarnya. Suasana rumahnya yang sepi membuat bulu kuduknya meremang, ia merasa seperti ada seseorang sedang mengikutinya,

ditambah lagi terdengar bunyi langkah kaki yang berasal dari ruang tengah. Semakin lama suara langkah kaki itu semakin terdengar jelas mendekatinya.

Langkahnya mundur secara perlahan, tangannya meraih teflon yang tergantung di dekatnya. Ia pun memegang erat teflon tersebut dengan kedua tangan, seperti memegang sebuah raket tenis dan siap mendaratkan benda tersebut ke kepala seseorang yang masuk tanpa izin ke dalam rumahnya. Benar, sebut saja itu maling.

Hitungan ketiga Vennelica mulai mengangkat tinggi teflon yang dipegangnya saat sebuah siluet telihat jelas di dinding dan—
“INI GUE ZIKO!!!”

Teriakan itu membuat tangan Vennelica yang terangkat ke udara berhenti begitu saja. Vennelica membuka mata untuk memastikan orang itu memang benar sepupunya. Sepupunya berdiri di hadapannya dengan kedua tangan yang dijadikan perisai untuk melindungi kepalanya dan juga sebelah kakinya yang terangkat.

Vennelica langsung memukul lengan Ziko dengan teflon, hingga membuatnya meringis kesakitan dan mengusap bagian yang dipukul Vennelica.

“Apaan sih Ca, sakit tahu!”

“Lo yang apaan!” balas Vennelica galak, sembari berkacak pinggang. “Ngapain lo masuk diam-diam kayak maling gitu?! Bikin gue takut tahu, gak! Kalau gue gak dengar teriakan lo tadi, mungkin sekarang lo udah gegar otak gara-gara gue pukul!”

Kini Ziko mengeluarkan cengiran kuda ke arah Vennelica kedua jarinya yang membentuk ‘V’. “He... he..., tadinya gue mau ngagetin lo,” ucapnya cengengesan, membuatnya dihadiahi pelototan tajam dari Vennelica.

Vennelica kembali menghujami tubuh Ziko dengan pukulan, hingga membuatnya berteriak meminta ampun. Setelah Vennelica puas memukuli sepupunya, terdengar suara decitan pintu yang terbuka dan tak lama kedua orangtuanya datang dengan mata mengantuk.

“Ada apa ini? Kenapa jam segini kalian belum tidur?” tanya



Alex memandang Vennelica dan Ziko.

“Tadi Ica kebangun terus ke dapur mau ambil minum. Terus denger kayak ada orang masuk ke rumah, ternyata Ziko yang masuk ke rumah diam-diam. Ica pikir itu maling, hampir aja kepalanya benjol karena teflon.”

Sophia memandang Ziko. “Dari mana kamu, Ziko? Kenapa jam segini baru pulang?”

“Ziko habis ngerjain tugas desain di rumah temen, Tante. Tadi Ziko mau ngabarin, tapi HP Ziko *lowbat*.”

“Ya sudah, kalian kembali ke kamar.” Alex dan Sophia meninggalkan keduanya yang masih mematung. Ketika pintu kamar terdengar menutup, Vennelica langsung menghadap Ziko dengan mata mengintimidasi.

“Ngaku sama gue, lo habis dari mana?” tanyanya menunjuk wajah Ziko.

Ziko langsung menepis jari telunjuk Vennelica yang mengarah padanya. “Kepo lo!” jawabnya ketus dan berlalu meninggalkan Vennelica dengan rahang terbuka.

Vennelica menaruh teflon yang masih di pegangnya, lalu mengejar Ziko yang sudah naik ke lantai dua rumahnya. Ia penasaran mengapa Ziko pulang dini hari dan seingatnya, sepupunya itu sudah menyelesaikan semua tugas desain yang diberikan dosen untuk dikumpulkan ketika mereka pergi ke kampus nanti.

“Ziko, gue belum se—”

Brak!

Belum selesai Vennelica berbicara, Ziko membanting pintu kamarnya persis di hadapan wajah Vennelica. Baginya itu adalah sebuah penghinaan. Mungkin saat matahari terbit nanti, akan terjadi perang dunia, entah untuk yang keberapa kalinya antara dirinya dan Ziko.





If You Know Who

Petyesahan Vanessa

Vanessa mengusap batu nisan yang berada di sampingnya, sembari tersenyum dengan air mata yang mengalir deras di pipinya. Rasa bersalah kembali menyeruak di relung hati, hingga membuatnya malu dengan saudara kembarnya yang telah kembali ke pangkuan Tuhan.

Jika mengingat apa yang dulu pernah ia lakukan, rasanya tak pantas untuk mendapatkan semua kebaikan yang pernah diberikan oleh adik kembarnya itu. Pengorbanan, kasih sayang, semuanya yang telah Vanilla berikan untuknya, dibalas dengan rasa irinya yang begitu besar.

“Sekarang gue ngerasain kesepian yang dulu lo rasain, Nil.” ucapnya berbicara dengan berlinang air mata. “Apa lo ingat waktu kita kecil dulu? Saat gue kesepian karena harus dirawat di rumah sakit, lo datang untuk menguatkan, lo datang memberi semua rasa yang gak akan pernah gue miliki, bahkan lo rela ngebut diri lo sendiri sakit hanya untuk gue. Gue gak akan pernah bisa dapat maaf dari lo, Nil, gak akan.”

Vanessa menangis sejadi-jadinya, membiarkan semua yang menyesakkan dadanya keluar melalui tangisan. Rasa menyesal, rindu, semuanya berbaur. Suasana makam yang begitusepi, menjadi saksi bisu dirinya yang menyesal sekaligus merindukan adik kembarnya itu.

Petir mengelegar mewakili alam untuk menjawab bagaimana perasaan Vanessa saat ini. Langit yang awalnya berwarna biru

cerah dengan awan putih yang saling berarak, kini berubah menjadi kelabu yang siap menjatuhkan miliaran air matanya. Perlahan tapi pasti, tetesan air langit pun jatuh. Hujan semakin deras disertai dengan tiupan angin, seolah berusaha menggoyahkan tetesannya.

Di bawah derasnya hujan, Venessa terus menangis. Tak peduli seberapa embusan angin yang menusuk tulangnya, seberapa banyak deraian hujan yang mengguyurnya dan seberapa banyak waktu yang ia buang dengan percuma hanya untuk menangis di atas makam kembarnya.

“Seberapa banyak pun air mata yang lo tumpahin saat ini, gak akan membuat dia kembali lagi.”

Suara pelan yang tersamarkan oleh derasnya hujan berhasil mengalihkan perhatian Vanessa. Ia kini mendongak ke arah sumber suara dan melihat seorang lelaki berdiri persis di belakangnya dengan payung sebagai pelindung tubuhnya dari air hujan.

“Seberapa besar pun rasa bersalah lo, gak akan pernah membuat penyesalan lo hilang.” Lelaki itu berkata lagi, tetapi Vanessa tak merespons apa-apa. “Itu sudah menjadi hukum alam.”

“Lo siapa?” tanya Vanessa parau.

Lelaki itu hanya tersenyum manis. “Gak ada satu pun manusia yang bisa menebak apa yang telah Tuhan rencanakan. Jika Tuhan berkehendak, apa pun yang ada di luar nalar manusia bisa saja terjadi, itu yang disebut mukzijat.”

Ucapan lelaki itu sama sekali tidak dimengerti oleh Vanessa.

“Kesalahan yang pernah lo buat di masa lalu anggaplah sebuah pelajaran untuk masa mendatang supaya gak terulang kembali. *Like I said*, gak ada yang bisa menebak apa yang telah Tuhan rencanakan, bahkan untuk kehidupan seseorang sekalipun. Lambat laun, waktu lah yang akan menjawab semua rasa bersalah lo, penyesalan, dan rasa rindu terhadap dia....” Mata lelaki itu melirik makam Vanilla.

Setelah mengucapkan kata tersebut, lelaki itu berlalu meninggalkan Vanessa yang masih bergemung dan merenungkan

maksud perkataan lelaki itu. Matanya terarah pada punggung lelaki yang berjalan keluar dari area pemakaman. Jujur saja, ia tidak mengerti mengapa lelaki itu tiba-tiba berada di belakangnya, lalu berkata seolah ia tahu apa yang sedang dirasakan dan apa yang telah terjadi padanya.

Tanpa menunggu perintah, kakinya bergerak keluar dari area pemakaman. Vanessa yakin, orang yang tadi berbicara dengannya masih berada di luar. Ia pun berlari keluar dari gerbang pemakaman, namun usahanya terasa sia-sia karena ia melihat jauh di depan sana, sebuah mobil hitam melaju dengan kencang melintas di hadapannya dan menghilang ketika berbelok menuju jalan yang lain.



“Kak, Jason cuma minta penjelasan atas kematian Vanilla!”

Suara menggelegar milik Jason menggema di seluruh sudut ruangan *mansion* Rey. Sudah lebih dari setengah jam ia mendesak kakaknya untuk memberitahu kronologi kematian Vanilla, namun kakaknya dibuat bungkam dan mengabaikan ucapan-ucapan Jason.

“Kalau Kakak gak jawab, berarti apa yang Kakak bilang ke Jason itu semuanya bohong! Vanilla belum meninggal dan sekarang pasti ada di suatu tempat. Oh, atau mungkin, Vanilla dibawa Ferrio di suatu tempat yang entah berada di mana.”

Bruk!!!

“Cukup, Jason, cukup!” bentak Rey, sambil membanting tumpukan map-map tebal ke atas meja Jason pun tersentak dan langsung terdiam. “Harus berapa puluh ribu kali Kakak bilang, kalau Vanilla udah meninggal? Vanilla sudah meninggal!” ucapnya penuh penekanan.

“Kenapa sih, Kakak harus bohong sama Jason? Jason tahu, kalau Vanilla belum meninggal, dan ada sesuatu yang disembunyiin dari Jason!”

“Kamu tahu sendiri kan, seberapa parah kecelakaan yang Vanilla alami? Mobilnya menabrak pembatas jalan dan masuk ke jurang.



Kalaupun Vanilla selamat, kemungkinannya hanya 1% Jason.”

“Tapi kenapa kalian nyembunyiin ini semua dari Jason selama bertahun-tahun?! Bahkan kalian bohong, kalau Vanilla sedang berada di luar negeri untuk menyelesaikan pendidikannya, dan bodohnya Jason percaya.”

Rey merasa kepalanya berdenyut sakit. Percuma ia berdebat dengan adiknya ini, karena ia tak akan pernah berhenti mendesaknya, meski jujur sekalipun. Tipikal Jason, keras kepala dan sulit percaya dengan omongan seseorang sebelum melihat dengan mata kepalanya sendiri.

“Sifat kamu yang seperti ini yang membuat Papa, Mama, dan Kakak menyembunyikan semua ini dari kamu. Kakak gak mau berdebat masalah ini lagi, oke? Semua sudah jelas. Dan Ferrio sedang berada di Aussie bersama Britney.”

Jason tertawa. “Ferrio dan Britney adalah saksi bisu kecelakaan itu. Kalau memang semua yang Kakak katakan benar, kenapa Ferrio dan Britney menghilang begitu saja, seolah-olah mereka berusaha menghilangkan jejak setelah kecelakaan itu terjadi?”

“Apa kamu lupa? Sebelum Ferrio balik ke Indonesia, dia mempunyai keluarga di Aussie dan keluarganya meminta Ferrio untuk kembali ke sana? Sedangkan Britney sudah bertunangan dengan Ferrio, mereka akan menikah. Itu sebabnya, saat ini Britney ada bersama Ferrio di Aussie.”

“Really? Permainan macam apa yang sedang kalian mainkan, hah?!”

“Bisa gak sih, sekali saja kamu dengarin kata-kata Kakak? Sifat keras kepala kamu itu sudah berlebihan! Apa kakak harus membongkar makam Vanilla, agar kamu percaya bahwa jenazah yang dikubur itu adalah jenazah Vanilla?!”

Jason menatap Rey sebentar, sebelum akhirnya ia mengambil jaketnya yang berada di sofa, lalu pergi dari hadapan Rey dengan sengaja membanting pintu ruangan kakaknya.

O

Biasanya Vino, Michelle, dan Jason bertemu di sebuah kafe, namun kali ini berbeda. Vino mengajak Michelle bertemu di sebuah gudang tak terpakai yang sudah disulap menjadi markas untuk mereka bertiga—sebagai tempat mengadakan pertemuan, sekaligus menyusun rencana untuk membongkar kebohongan tentang kematian Vanilla yang masih abu-abu.

Vino telah menyiapkan semuanya. Komputer dengan perangkat lengkapnya, beberapa berkas, dan masih banyak lagi barang-barang yang akan membantu mereka nantinya.

Sembari menunggu Jason yang sedang berada dalam perjalanan, Michelle mengecek semua sistem keamanan perusahaan yang akan diretasnya, ia juga sedang berusaha membuat virus yang nanti akan dimasukkannya, ketika ia mulai menjalankan aksinya. Jujur saja, Michelle sudah lama tidak menggunakan kelebihannya di bidang IT untuk meretas suatu sistem tanpa bisa dilacak dengan cepat. Mungkin terakhir kali ia menggunakan sewaktu berurusan dengan psikopat yang menganggu hidup Vanilla. Ya, ia adalah sepupunya sendiri.

“Yaelah, Jason mana, sih? Lama banget dah, kayak cewek lagi ngukir alis aja,” gerutu Vino yang telah menghabiskan dua gelas kopi selama ia menunggu Jason yang tak kunjung datang.

Tanpa mengalihkan pandangannya dari layar komputer, Michelle menjawab, “Yaudah sih, tungguin aja kali. Palingan dia lagi berusaha nyari informasi dari Kak Rey. Yah, meski gue tahu, kalau itu sama aja buang-buang waktu.”

Baru saja Vino hendak kembali bersuara, Jason datang dengan wajah merah padam seperti sedang menahan emosi yang menguasai dirinya dan itu membuat Vino lebih memilih membungkam mulutnya.

“Gimana? Berhasil?” tanya Michelle yang terlihat sudah mengetahui jawabannya dari wajah Rey. “Kan, gue udah bilang,



percuma lo ngomong sama Kak Rey. Dia gak bakalan mau ngasih tahu, apa yang sedang mereka sembunyikan.”

“Gue ingat sesuatu, bukannya Ferrio dan Britney juga ada hubungannya sama semua ini? Terus kenapa mereka gak ada kabar, seolah-olah hilang di telan bumi.” Vino tiba-tiba menyela.

Jason menghela napas dan duduk di kursi. “Tadi gue udah nanya di mana keberadaan Ferrio. Dan Kak Rey bilang, dia ada di Aussie bersama Britney. Beberapa minggu setelah kecelakaan itu terjadi, mereka kembali ke sana karena orangtua angkat Ferrio memintanya untuk kembali.”

Mendengar jawaban Jason membuat Michelle berpikir. Michelle merasa ada yang salah dari perkataan Jason dan ia mencoba mencari perkataan Jason yang menganggu pikirannya.

“Tunggu...,” interupsi Michelle. “Lo bilang, Ferrio balik ke Aussie karena disuruh orangtua angkatnya?” tanya Michelle, dan Jason balas menganggukkan kepala. “Setahu gue, orangtua angkat Ferrio udah meninggal karena mengalami kecelakaan pesawat. Mendiang orangtua angkat Ferrio, bahkan memberi pesan terakhir, agar Ferrio kembali ke Indonesia dan kembali kepada orangtua kandungnya. Itu sebabnya, Ferrio datang ke Indonesia dan menyamar sebagai teman masa SD Vanilla demi membongkar rahasia terbesar yang Vanilla tutup rapat-rapat dari semua orang sekaligus ingin mendekatkan diri pada keluarga kandungnya.”

Keheningan langsung menyelimuti mereka, ketika Michelle memutar kursi yang didudukinya kembali menghadap layar komputer, lalu dengan lincah jemarinya mengetik di atas *keyboard* dan tatapan fokus pada layar komputernya.

“Apa pun yang terjadi, seratus persen gue yakin ada sesuatu yang disembunyikan Kak Rey, Ferrio, Britney, dan juga kedua orangtua lo mengenai kejadian tiga tahun yang lalu,” gumam Michelle terus menatap layar komputernya dengan saksama.

“Terus sekarang apa yang harus kita lakukan? Kenapa semuanya jadi *complicated* banget, sih?” ujar Vino heran sendiri.

“Tetap pada rencana awal. Gue yakin sekarang mereka curiga sama Jason, dan akan terus mengawasinya. Kalau benar kita diawasi, ruang gerak kita bakalan semakin sempit, dan bisa jadi, rencana yang udah kita susun bakalan sia-sia. Gue bakalan cari tahu di mana Ferrio, sembari menunggu sampai acara itu tiba dan gue bakalan meretas sistem di rumah sakit milik Om Arsen.”

Vino terlihat ragu. “Gue gak yakin sama rencana kita. Gimana kalau rencananya gagal dan kita gak bisa ngebuktii semua kecurigaan kita terhadap kematian Vanilla?”

“Segagal apa pun rencana kita nanti, kalau kita terus berusaha, gue yakin usaha yang kita lakukan pasti ada hasilnya.” Michelle optimis.

“Gue serahin semuanya sama lo,” ujar Jason sepenuhnya percaya pada Michelle, membuat gadis itu mengembangkan senyum selebar mungkin. Michelle rindu pada pekerjaannya, yaitu memecahkan kasus yang terjadi pada orang-orang di sekitarnya.

Ya, ini akan menjadi awal kembalinya Michelle setelah kejadian tiga tahun lalu telah merenggut nyawa salah satu kerabatnya karena ulah sepupunya yang begitu dendam akan masa lalunya.



Seminggu setelah ia bertemu dengan seorang lelaki aneh di makam Vanilla, Vanessa tak henti-hentinya memikirkan lelaki itu. Seperti halnya saat ini, ia berjalan ke sana kemari di dalam kamar sembari mengigit kukunya.

Vanessa mengingat jelas bagaimana rupa lelaki itu, meskipun matanya kabur karena tetesan air hujan. Rasanya ia ingin mencari lelaki itu dan bertanya, apa motif lelaki itu datang dan berbicara demikian, lalu pergi begitu saja.

Tanpa berpikir panjang, Vanessa mengambil kunci mobil yang berada di atas meja dan keluar dari kamarnya. Kebetulan, kedua orangtuanya sedang sibuk dengan urusan kantor masing-masing sehingga ia bisa sedikit leluasa keluar dari rumah. Jika saja kedua



orangtuanya masih berada di rumah, bisa dipastikan ia tidak bisa pergi ke mana-mana.

Vennesa langsung menjalankan mobilnya keluar dari pekarangan rumah menuju jalan raya. Samar-samar ia mendengar teriakan Bi Lastri dari belakang. Vanessa yakin, Bi Lastri pasti akan mengadu kepada kedua orangtuanya. Tetapi itu tidak penting, yang terpenting sekarang, ia harus mencari lelaki yang ditemuinya di makam minggu lalu.

Vanessa semakin dibuat penasaran dengan cara bicara lelaki itu, seolah-olah mempunyai jawaban dari semua yang dirasakannya. Sebelumnya ia sama sekali tidak pernah bertemu ataupun melihat orang itu, tetapi anehnya orang itu seolah mengenalnya, mengetahui perasaannya dan mengetahui apa yang terjadi padanya.

Berjam-jam di perjalanan, akhirnya Vanessa sampai di tempat peristirahatan terakhir Vanilla. Ia berharap orang itu melihat kedatangannya lalu kembali menghampirinya.

Satu jam...

Dua jam...

Tiga jam kemudian....

Sama sekali tidak ada tanda-tanda dari orang itu, hingga akhirnya dengan berat hati Vanessa memutuskan untuk pergi.

"Seberapa banyak pun air mata yang lo tumpahin, gak akan membuat dia kembali lagi."

"Seberapa besar pun, rasa bersalah lo. Gak akan pernah membuat penyesalan lo hilang."

"Jika Tuhan berkehendak, apa pun yang berada di luar nalar manusia bisa terjadi. Karena gak ada satu pun manusia yang bisa menebak apa yang telah Tuhan rencanakan."

"Kesalahan yang pernah lo buat di masa lalu, anggaplah sebuah pelajaran untuk masa depan lo. Like I said, gak ada yang bisa menebak apa yang Tuhan rencanakan, bahkan untuk kehidupan seseorang sekalipun. Lambat laun, waktu lah yang akan menjawab semua rasa bersalah lo, penyesalan lo, dan juga rindu lo."

Vanessa langsung menginjak pedal rem dalam-dalam, hingga kepalanya membentur setir mobil, saat itu mobil yang ada di depannya berhenti mendadak.

Mengingat perkataan lelaki itu membuat Vanessa menjadi frustrasi sendiri. Ke mana lagi ia harus menjalankan mobilnya agar bertemu dengan lelaki itu. Sudah berjam-jam ia berkeliling, namun tetap saja tidak menemukannya.

Vanessa tahu ini tindakan yang sangat bodoh. Bagaimana bisa ia mencari seseorang di kota seluas ini hanya dengan bermodalkan ingatannya terhadap wajahnya. Sebut saja ia sudah membuang waktu dengan percuma hari ini. Tetapi, setidaknya ia juga sudah berusaha, meski pun itu tidak mendapatkan hasil.

Kurang lebih pukul 19.30, Vanessa memutuskan untuk menepikan mobilnya di depan sebuah restoran. Ia ingat, sedari tadi perutnya sama sekali belum diisi makanan karena terlalu sibuk mencari lelaki misterius itu.

Sembari menunggu pelayan membawakan pesanannya, Vanessa iseng membuka galeri ponselnya. Di sana ia menemukan banyak foto dirinya bersama Vanilla dan Zero. Mulai ketika mereka kecil, hingga beranjak dewasa. Itu semua selalu diabadikan oleh keluarganya.

“Permisi, Mba....”

Teguran itu membuyarkan lamunan Vanessa. Tanpa disadari, air matanya luruh begitu saja membahasi pipinya. Kontan ia langsung menghapusnya dan tersenyum ke arah pelayan yang sedang menaruh makanan di atas meja.

Setelah mengucapkan terima kasih kepada pelayan tersebut. Vanessa langsung menyantap makanannya yang sudah dipesan. Sebenarnya nafsu makannya sudah hilang, tetapi perutnya meronta minta diisi, akhirnya ia menuruti keinginan perutnya.

Vanessa sadar, penyesalan akan selalu menghantui dan mengikuti setiap detik di hidupnya tanpa bisa ia hentikan.



if you
know
who





If You Know Who

Tentang Dava

S

elesai kelas berakhir, Vennelica lari terburu-buru menyusuri kampus untuk mencari Vino. Mengapa gadis itu mencarinya? Ya, karena ada hal penting yang ingin ia tanyakan pada Vino mengenai Dava dan Vanilla.

“VINOO!!” teriak Vennelica nyaring, membuat orang yang berada di sekitarnya menoleh ke arah sumber suara, termasuk Vino.

Vennelica berlari menghampiri Vino yang berada cukup jauh di depannya, lalu menarik paksa lelaki itu menuju tempat sepi, untuk bisa berbicara empat mata dengannya. “Gue butuh bantuan lo,” ucapnya ngos-ngosan.

“Apaan, sih?” balas Vino tak santai.

Vennelica tidak langsung menjawab, ia menarik napas dalam-dalam terlebih dahulu, lalu mengembuskan secara perlahan. Setelah beberapa saat membiarkan paru-parunya berkerja normal kembali, barulah Vennelica kembali berbicara. “Gue butuh informasi tentang Dava, kepribadian dia, sifat asli dia, dan informasi tentang Vanilla.”

Vino menaikkan sebelah alisnya setelah mendengar apa yang ingin Vennelica tahu tentang Dava dan masa lalu sahabatnya itu. Ia pun menghela napas. “Sorry, gue gak bisa bantuin lo.” Vino mengembalikan badannya dan hendak pergi meninggalkannya, tetapi Vennelica menahannya.

“Please?” bujuknya dengan wajah memelas. “Kalau gue gak dapet informasi itu, gimana caranya gue bisa deketin Dava, coba?

Kan, lo sendiri yang nyuruh gue deketin dia. *It's not fair, Dude!*"

Ocehan Vennelica membuat Vino menggeram kesal. "Fine, gue bakal bantuin lo!" jawab Vino terpaksa.

"Yess!"

Saat itu juga Vennelica bersorak dan berjoget dengan hebohnya. "Gitu kek, dari tadi! Udah ah, gue mau cabut dulu ya, *byee...* jangan lupa kasih informasi itu secepatnya. Anggap aja ini tahap pengenalan gue ke Dava." Vennelica pergi sambil bersenandung kecil, hingga Vino tersenyum dengan harapan besar terhadap rencananya.



Vennelica langsung pergi menghampiri Vebby. Bedanya, ia tidak perlu lagi berkeliling kampus untuk mencari temannya itu, karena ia tahu temannya itu pasti sedang menggeram di dalam perpustakaan bersama buku-buku kesayangan yang selalu dibawanya.

Dengan senyum lebar, Vennelica mendaratkan bokongnya di badan kursi yang berada persis di hadapan Vebby. Tanpa rasa bersalah, tangannya meraih botol air minum milik Vebby yang berada di meja dan meneguk isinya hingga tandas.

"Kesambet setan apaan lo?" tanya Vebby heran. Sepersekian detik kemudian, ia membulatkan matanya dan menutup buku yang sedang dibacanya. "Jangan-jangan, lo kesambet setan kelas, ya?! YA TUHAN, VENNELICA, SADAR!" teriaknya heboh, sembari mengguncang tubuh Vennelica dan sukses mendapatkan tatapan tajam dari penghuni perpustakaan yang lain.

"Ih apaan sih lo, gue gak kesambet apa-apa," balas Vennelica masih tersenyum lebar.

"Terus kenapa lo senyum kelewatan lebar kayak Joker, gitu?" Vebby mulai menatap takut padanya.

Vennelica kembali tersenyum, melipat tangannya di atas meja dan menatap Vebby senang. "Rencana yang lo kasih tahu ke gue itu berjalan S-U-K-S-E-S. Dan sekarang, Vino mau bantuin

gue buat ngasih tahu gimana kepribadian Dava supaya gue bisa deketin Dava tanpa ada kendala sedikit pun.”

Vebby kontak menggebrak meja. “TUH KAN, GUE BILANG JUGA APA, PASTIRENCANA GUE BAKALAN BER—hmppffttt....”

Vennelica membekap mulut Vebby dan menatap orang-orang di sekelilingnya dengan tatapan meminta maaf, setelah itu ia membuka bekapannya pada mulut Vebby. “Ini perpustakaan, bukan pasar! Lo mau diusir gara-gara ribut?!”

Vebby mengeluarkan cengiran kudanya. “Ya maaf.”

“Terus gimana? Lo jadi makan siang berdua sama Dava?”

“Gak makan berdua, sih. Dava ngajak teman-temannya. Tapi kemarin Vino gak ada, gak tahu deh dia ke mana.”

“Lo ngobrolin apa aja?”

Vennelica menghela napas. “Boro-boro ngobrol, Dava malah diam mulu. Tapi kemarin waktu di mobil, gue sempat ngebongkar dasbor mobil Dava, terus gak sengaja ketemu foto dia bareng cewek yang ternyata adalah mantannya.”

Mendengar ucapan Vennelica membuat mata Vebby membulat tak percaya. “Gue pikir, Dava itu homo. Habisnya gue gak pernah liat dia deket sama cewek, kecuali keluarganya.”

“Lo tahu tentang Dava?”

“Ya, gak tahu banyak, sih. Dulu gue adik kelas dia waktu SMP. Ke mana-mana Dava itu selalu berempat bareng Vino, Elang, dan Reza. Di antara keempat orang itu, cuma Dava yang sikapnya benar-benar dingin, kayak es tak tersentuh gitu. Dan selama gue satu sekolah sama mereka, gue gak pernah ngeliat Dava main atau deket sama cewek mana pun. Waktu gue tanya sama kakak kelas yang seangkatan Dava, mereka juga bilang selama Dava di sekolah dia gak pernah deket sama cewek. Ya cuma bareng ketiga temennya itu, makanya gue rada kaget waktu denger kalau Dava punya mantan.” Vebby memberitahu apa yang ia ketahui tentang Dava sebagai kakak kelasnya waktu di SMP.

“Waktu gue tanya kenapa dia masih nyimpen foto bareng



mantannya, dia gak jawab dan pas gue tanya lagi, terus bilang kalau mantan pacarnya itu udah balik ke rumah Tuhan, dengan kata lain udah meninggal. Mungkin mereka putus karena cewek itu meninggal, sementara Dava sayang banget sama cewek itu. Makanya sampai sekarang dia gak bisa *move on*,” ucap Vennelica mulai berbicara serius dengan Vebby. “Menurut lo, ceweknya itu meninggal karena apa?”

Vebby berpikir sebentar. “Cuma ada empat pilihan, sih. Meninggal karena dibunuh, kecelakaan, bunuh diri, atau sakit. Dan menurut gue, kayaknya itu cewek meninggal karena sakit deh, dibunuh bisa jadi, atau kecelakaan. Ah tahu ah, gue gak ngerti. Yang jelas hidup dan mati itu ada di tangan Tuhan.

“Tapi gue heran deh, Veb.”

“Heran kenapa?”

“Sebelum gue balik ke Indonesia, gue sempat gak sengaja ketemu mereka di Paris. Waktu itu gue lagi jalan dan gak sengaja nabrak Dava terus numpahan minuman ke baju dia. Saat gue natap dia, teman-temen dia kayak kaget gitu seolah-olah dia ngeliat orang mati yang hidup kembali, dan mereka nyebut gue kembaran ketiganya Vanilla.”

“Vanilla? Memangnya Vanilla siapa? Saudaranya cokelat? Kakaknya caramel? Atau adiknya—”

“Ih gue serius!” geram Vennelica. “Mantan pacarnya Dava yang meninggal itu namanya Vanilla. Kemarin pas gue makan bareng mereka, Elang bilang muka gue sama muka Vanilla itu mirip. Makanya mereka kaget, pas ngeliat gue pertama kali.”

“Terus faedahnya lo disuruh Vino ngedeketin Dava apaan? Lagian lo kan, cuma kebetulan doang mirip sama Vanilla. Kalau Vino nyuruh lo deketin dia dengan alasan biar sahabatnya bisa *move on* dari mantannya itu, kayaknya gak masuk akal banget deh, Ca. Terus, setelah lo berhasil deket sama dia, apa yang bakalan lo dan Vino lakuin? Atau lo bakalan ngedepak Dava? Itu sama aja lo mainin hati seseorang, Ca.” Vebby mulai merasa ada aneh dengan

perjanjian keduanya.

Wajah Vennelica menegang dan kini ia bingung ingin menjawab apa, karena Vebby mulai mencurigainya. Tidak mungkin ia mengatakan bahwa ini ada sangkut pautnya dengan masa lalu yang hilang dari ingatannya. Bahkan Vebby saja tidak mengetahui bahwa dirinya sedang mengalami amnesia.

“Aduh Vebby apaan, sih. Kan, gue cuma disuruh deketin Dava. Deketin dalam artian jadi temen, bukan lebih dari temen. Gue juga gak sejahat itu kali, mainin hati orang. Entar kalau gue dapet karma, gimana?” ujar Vennelica sambil memikirkan kata-kata yang tepat, agar temannya ini tidak semakin curiga. “Nih ya, gue deketin dia karena gue memang pengin temenan sama dia, lagian gue deketinnya gak pake hati kok.”

“Heh! Hati itu gak bisa diatur. Sekarang lo boleh bilang kayak gitu, entar kalau lo baper sama dia atau dia yang baper sama lo gimana? Kan, ribet urusannya.”

Vennelica mengibaskan tangarinya di udara karena tak ingin melanjutkan pembicaraan lebih jauh lagi. “Udah ah, bingung sendiri gue jadinya. Mendingan gue pulang deh.” Vennelica bangkit, lalu keluar meninggalkan Vebby yang menatap heran dirinya.



Vennelica menghela napas kesal. Sudah hampir dua jam dirinya menunggu Ziko, tetapi orang yang ditunggu tak kunjung menampakkan batang hidungnya. Awalnya ia menelepon sopir pribadi, tetapi sopirnya sedang menemani mamanya berbelanja. Jadi, dengan sangat terpaksa ia menunggu Ziko hingga berjam-jam.

Sebenarnya ia bisa saja memesan taksi, tetapi Vennelica tidak begitu hafal dengan jalan dari kampus menuju rumahnya, padahal hampir setiap hari ia melaluinya. Entah mengapa otaknya sangat sulit digunakan untuk mengingat sesuatu dan jika ia tidak membutuhkannya, pasti akan ingat dengan sendirinya.

“*Argh, Ziko lo ke mana, sih?!*” geramnya berulang kali menelepon Ziko, tetapi tidak diangkat. “Awas aja lo ya, bakalan



gue aduin ke Kak Viktor! Biar dijadui daging cincang lo!"

Dengan raut wajah seperti anak ayam kehilangan arah, Vennelica melirik ke sana kemari seraya berharap ada seseorang yang ia kenal dan mau berbaik hati mengantarnya pulang. Jika ia lebih lama menunggu Ziko, sudah dipastikan lingkar betisnya akan membesar tiga senti dari sebelumnya.

Akhirnya dewi fortuna berpihak pada Vennelica. Saat ia menolehkan kepala ke belakang, matanya menangkap mobil Dava yang melaju hendak keluar dari area kampus. Tanpa berpikir panjang lagi, ia langsung berlari ke tengah gerbang dan merentangkan lebar-lebar tangan serta kakinya.

TIIINNN!!!

Bunyi klakson itu terdengar nyaring saat Vennelica memejamkan matanya karena takut tertabrak oleh mobil Dava.

"Lo gila ya?!" Kepala Dava keluar dari balik kaca mobilnya.

Vennelica membuka matanya dan tersenyum canggung. "Gue gak gila kok, cuma sedikit gak waras," jawabnya mengeluarkan cengiran kuda.

"Minggir! Gue mau lewat!"

Berulang kali Dava membunyikan klakson, hingga menjadi tontonan mahasiswa yang melintas di sekitarnya. Namun Vennelica mengabaikannya dan tetap menghalangi mobilnya. Dengan terpaksa Dava menurunkan kaca mobilnya dan kembali berbicara pada Vennelica. "Minggir gue mau lewat!"

Secepat mungkin Vennelica berlari menuju mobil Dava, lalu masuk dan memasang sabuk pengaman, hingga membuat Dava menatapnya tajam.

"Gue nebeng pulang yaa, *please!*" mohon Vennelica, mengandalkan *puppy eyes*-nya.

"Keluar sekarang juga!"

"Masa lo tega, ngebiarin gue pulang sendirian. Entar kalau kayak waktu itu lagi gimana?"

"Bukan urusan gue!"

Vennelica memanyunkan bibirnya. "Kok lo tega banget sih, sama gue?" ucapnya pura-pura sendu dan berharap Dava luluh dengan raut wajahnya.

"Memangnya lo siapa? Sampai-sampai gue harus peduli sama lo. Mending lo keluar dari mobil gue sekarang!" Telunjuknya mengarah keluar, sembari memberi tatapan tanda bahwa gadis itu harus keluar dari dalam mobilnya.

Mata Vennelica berkaca-kaca dan tangannya membuka sabuk pengaman dengan tak bersemangat. "Iya maaf," ucapnya lirih, bahkan hampir tidak terdengar, lalu keluar dari mobil Dava dan pergi.

Dava sendiri hanya memandangi punggung Vennelica yang berjalan dan mulai berbelok dari gerbang kampus menuju jalan raya.

"*Shit!*" umpatnya memukul setir mobil yang sama sekali tak bersalah. Dava langsung menjalankan mobilnya mengejar Vennelica. Entah apa yang mendorongnya hingga melakukan hal ini, yang jelas ia merasa bersalah, jika, membiarkan gadis itu berjalan sendirian. "Buruan masuk!" perintah Dava, ketika ia menghentikan mobilnya persis di samping Vennelica yang sedang berjalan.

Vennelica menoleh, "Gak usah! Gue jalan kaki aja."

Dava berdecak sebal, "Gue bilang masuk, ya masuk!"

Akhirnya Vennelica memutuskan masuk ke dalam mobil Dava sebelum lelaki itu mengubah pikirannya. Mobil langsung berderu kencang membela jalanan Jakarta yang mulai padat.

"Rumah lo di mana?"

"Gak tahu."

"Terus gue nganterin lo ke mana? Ke kuburan?!"

"Di jalan kemarin, tempat lo ngobatin tangan gue yang luka. Tapi gue lupa apa nama jalannya, blok berapa dan nomer berapa," jawab Vennelica seadanya.

Dava mencibir. "Lo tinggal berapa tahun sih, di Jakarta? Daerah rumah sendiri aja gak tahu."

"Namanya juga lupa."

Dava melirik Vennelica sebentar, sebelum ia mulai menjalankan



mobilnya dan memfokuskan pandangan pada jalanan di depannya. Tangan Vennelica kembali membongkar dasbor mobil Dava dan ketika ia mendapatkan apa yang dicarinya, gadis itu langsung memasukkan foto itu ke dalam kantong jaketnya, sebelum Dava melihat. Vennelica tidak bermaksud mencuri, ia hanya meminjamnya beberapa saat dan akan mengembalikannya lagi nanti.

“Biasanya lo bareng pacar lo.” Tiba-tiba Dava bersuara membuat Vennelica sedikit tersentak, tetapi ia berusaha terlihat biasa aja.

“Pacar?” tanya Vennelica memastikan. “Ngaco lo. Pacar aja gak punya, yakali gue bareng pacar.”

“Terus cowok yang sering bareng lo itu siapa? Asisten pribadi lo?”

Ucapan Dava membuat Vennelica mengerti siapa orang yang dimaksudnya. “Oh maksud lo, Ziko? Ziko mah bukan pacar gue, dia sepupu gue.”

Dava membulatkan mulutnya. “Oh.”

“Lagian, gue tuh nungguin lo.”

Dengan menaikkan sebelah alisnya Dava berkata. “Nungguin gue?”

Vennelica mengangguk. “Iya nungguin lo. Kan, lo otw jadi pacar gue, he... he....”

Perkataan Vennelica sukses membungkam Dava, bahkan wajahnya datar seolah lupa bagaimana memasang ekspresi kaget atau terkejut.

Melihat tampang Dava, membuat Vennelica kembali bersuara, “Yaelah biasa aja kali, gak usah tegang gitu. Gue bercanda doang kok.” Rasanya Vennelica ingin tertawa, tetapi ia menahannya. “Setop... setop... itu dia jalannya.”

Setelah mobil Dava berhenti, Vennelica melepas sabuk pengaman yang di pakainya, tetapi tidak langsung keluar. Ia malah tersenyum ke arah Dava seraya mengulurkan tangan. “Gue Vennelica Calista, lo bisa manggil gue Ica,” ucapnya

memperkenalkan diri. "Kemarin kan, kita belum sempat kenalan, jadi sekarang gue mau kenalan sama lo secara resmi."

Dava tak kunjung menjabat tangan Vennelica, hingga ia menarik kembali tangannya dan menghela napas. "Lo udah tahu nama gue, kan? Jadi gue gak perlu lagi sebutin ke lo." Vennelica tersenyum dipaksakan "*Thanks* udah ngasih tebengan buat gue. Maaf kalau ngerepotin." Ia keluar dari mobil dan melangkah menuju gerbang rumahnya.

Persis ketika ia mendengar suara deru mesin mobil, Vennelica menolehkan pandangannya dan melihat mobil Dava yang melaju kencang meninggalkan daerah rumahnya. Vennelica menghela napas, lalu merogoh kantong jaketnya dan mengambil sesuatu dari sana. "Sorry, Dav, Gue gak bermaksud ngambil foto ini, tapi gue butuh. Gue janji, bakalan balikin foto ini setelah gue tahu semuanya," ucapnya, sambil memandangi foto tersebut.

Setelah itu, Vennelica memasukkan kembali foto tersebut ke dalam kantong jaketnya dan mendorong gerbang rumahnya hingga terbuka, lantas masuk ke gerbang rumahnya.



if you
know
who





If You Know Who

Buku Hantam Vanilla

Vennelica meringis kesakitan seraya melompat-lompat kecil dan memegangi jari kakinya yang membentur kaki meja gara-gara ia mendengar ponselnya berbunyi. Ia bersumpah akan mengutuk siapa saja yang meneleponnya sampai jari kakinya menjadi korban.

Tangannya mengambil ponsel yang berada di atas meja dan melihat siapa yang meneleponnya. Nama Vino terpampang di layar ponsel, membuatnya mengernyit bingung karena pertama kalinya ia mendapat telepon selain dari Vebby, Ziko, dan anggota keluarganya.

“Halo?” sapa Vennelica setelah menggeser *slide answer*.

“Buruan ganti baju, gue udah nunggu hampir sejam di depan rumah lo.”

“Hah?” ucap Vennelica melongo, karena ia tak mengerti apa yang dikatakan lawan bicaranya di telepon. “Gak salah sambung, kan, lo?” tanya Vennelica memastikan.

“*Gue di depan rumah lo, Vennelica Calista!*”

“Kurang kerjaan banget lo ke rumah gue. Lagian lo tahu rumah gue dari mana? Jangan-jangan lo sering *stalker*-in gue yah?!”

“Lima belas menit lo gak keluar, gue masuk ke kamar lo!”

Vino langsung mematikan sambungan telepon tersebut secara sepihak, tanpa membiarkan Vennelica berbicara lagi. Langsung saja Vennelica membuka gorden dan melihat dari jendela ke arah gerbang. Ternyata benar, kini mobil Vino memasuki pekarangan rumahnya dan itu sukses membuatnya panik.

Entah apa yang sedang direncanakan oleh Vino, hingga kakak seniornya itu datang tanpa diundang ke rumahnya. Tak mau berpikir panjang lagi, Vennelica segera memoles penampilannya. Setelah dirasa cukup, tangannya menyambar tas yang tergantung, lalu memasukkan ponselnya serta dompet, barulah ia keluar dari kamar.

Ketika menuruni anak tangga pun ia begitu terburu-buru. Langkahnya langsung berhenti ketika ia melihat Vino duduk di sofa ruang tamu bersama Ziko dan kedua orangtuanya.

Dapat Vennelica lihat bahwa Ziko sedari tadi mengeluarkan aura perangnya. Apalagi ketika mereka saling bertatapan, Ziko memberikan tatapan tajam bak pedang yang dihunuskan, sedangkan orangtuanya hanya tersenyum seperti biasa.

Menyadari kehadiran Vennelica, Vino tersenyum semanis mungkin.

“Udah siap, Ca?” tanya Vino lembut, seperti seseorang lelaki yang sedang mencari muka di hadapan orangtua pacarnya. Vennelica hanya memutar bola matanya karena merasa jijik mendengar nada bicara Vino yang seperti itu.

“Vino izin ngajak Vennelica jalan-jalan sebentar ya, Om, Tante.”

“Ingat, jam 10 harus sampai di rumah! Kalau sampai sepupu gue lecet satu senti aja, mati lo gue ketok pake martilnya Thor!” ancam Ziko yang hanya dianggap angin lalu oleh Vino.

“Hati-hati, Nak Vino. Jagain Vennelica ya....”

Vino tersenyum dan menganggukkan kepala, lalu berjalan menghampiri Vennelica dan memegang pergelangan tangan gadis itu lantas menariknya.

Vennelica mengikuti langkah Vino hingga keluar rumah. Persis ketika mereka berada di depan pintu, Vennelica langsung melepaskan pergelangan tangannya yang dipegang oleh Vino dan berdiri sembari menatap Vino galak.

“Lo ngapain sih, ke rumah gue? Pake acara ngajak jalan segala.”

Vino mendengus. "Kemarin lo mohon-mohon supaya gue bantuin lo. Sekarang lo malah ngomel gak jelas gini. Mau lo apaan, sih?!"

Vennelica mulai mengingat apa yang diucapkannya pada Vino. Selama beberapa menit berpikir. Ah ya, sekarang ia mengingatnya. Ia meminta Vino untuk membantunya. Mungkin lebih tepatnya, meminta Vino untuk memberitahu bagaimana sifat dan kepribadian Dava.

"Oh iya gue lupa, he... he..." jawabnya cengengesan.

"Buruan masuk!" perintah Vino berjalan menuju pintu mobilnya.

"Eh tunggu...." Vennelica menahan pergerakan Vino. "Kita mau ke mana?"

Vino mulai geram dengan Vennelica yang terlalu banyak berbicara. Dengan terpaksa ia membuka pintu mobil untuk Vennelica dan menyuruhnya masuk tanpa harus bertanya terlebih dahulu. Lalu ia memutari mobilnya lantas masuk ke kursi kemudi dan mengendarai mobilnya menuju tempat yang akan mereka datangi.

Tiga puluh menit kemudian, mobil Vino berhenti di sebuah rumah yang sudah tak asing lagi baginya. *Yap*, tujuan Vino adalah mengajak Vennelica ke rumah Dava.

Setelah memarkirkan mobilnya, Vino menyuruh Vennelica keluar. Gadis itu keluar dengan tatapan mata yang berpusat pada rumah di hadapannya. Bukan karena rumah tersebut megah, tetapi ada hal lain yang membuatnya terus memandangi rumah itu.

"Ini rumah lo?" tanyanya mengalihkan pandangan ke arah Vino.

"Bukan rumah gue, tapi rumah Dava."

Vennelica mengernyit bingung. "Ngapain kita ke rumah Dava? Mau numpang makan?"

Vino tak menjawab karena ia tak mau meladeni pertanyaan-pertanyaan tidak bermutu yang dilontarkannya. Vino malah



melangkah masuk ke dalam rumah, Vennelica pun dengan cepat mengejar langkah Vino. Matanya tak berhenti memandangi isi rumah Dava ketika ia memasukinya, hingga langkah kakinya ikut berhenti saat Vino berhenti melangkah.

Di depan sana, Vennelica melihat dua orang lelaki yang sudah dikenalnya sedang asyik bermain PS. Mereka benar-benar seperti berada di rumah sendiri, tidak ada rasa canggung ataupun malu-malu di rumah sahabatnya.

“Dava mana?” tanya Vino kepada dua orang yang sedang serius bermain.

“Jemput Poppy les,” jawab Reza tanpa mengalihkan pandangannya.

“Tumben bukan Elang yang jemput,” ujar Vino heran, karena biasanya Elang lah yang menjemput Poppy.

Elang menyahut. “Dia kagak mau gue jemput, katanya gue bau.”

Tak ada lagi yang bersuara, hingga *game* bola yang dimainkan Reza bersama Elang selesai, terdengar suara Elang bersorak heboh karena kemenangan berpihak padanya.

“Eh, ada kembaran KW-nya Vanilla,” ucap Elang menyapa Vennelica ketika mereka bertatapan. Vennelica hanya membalas dengan senyum seadanya.

“Kok—” Reza heran sehingga ia tidak melanjutkan perkataannya.

Sebelum ada yang bertanya lagi, Vino memberitahu terlebih dahulu. “Gue sengaja ngajak Vennelica ke sini. Kan waktu itu gue pernah ngasih tahu ke lo, kalau gue punya niatan buat ngedeketin Vennelica sama Dava, supaya Dava *move on*.”

Reza membulatkan mulutnya dan mengangguk tanda ia mengerti, sedangkan Elang malah mengusap usap perutnya yang sudah meminta jatah makan.

“Laperr....”

Reza menoleh dengan tatapan sengit. “Ingat kata-kata Dava

tadi! Lo gak boleh makan apa pun yang ada di rumah ini sebelum lo ngasih makan peliharaannya Poppy!" ucap Reza mengingatkan Elang.

Elang menepuk jidatnya. "Oh iya, gue lupa. Astaga, peliharaan kekasih dunia akhirat gue pasti lapar." Elang beranjak pergi begitu saja menuju belakang rumah Dava untuk memberi makan peliharaan Poppy. Untung saja Reza mengingatkannya, jika tidak, tamatlah riwayatnya.

"Lo ikut gue!" perintah Vino pada Vennelica yang sedari tadi diam tanpa mengeluarkan suara sedikit pun.

Vino melangkah menaiki anak tangga menuju lantai dua rumah Dava, diikuti Vennelica yang berjalan di belakangnya. Ia sengaja mengajak gadis itu ke kamar Dava karena ada sesuatu yang ingin ia berikan kepadanya

Sesampainya di kamar Dava, Vennelica berhenti di depan pintu dan tidak berani masuk tanpa seizin pemiliknya. Sedangkan Vino, masuk begitu saja seperti kamarnya sendiri dan mengambil sesuatu dari dalam laci meja Dava. Setelah itu, ia keluar dan berjalan menuju balkon rumah bersama Vennelica.

"Ini..." ucap Vino memberikan sebuah buku pada Vennelica.

Vennelica memandang sebentar buku itu, lalu kembali menatap Vino. "Ini apaan?" tanyanya bingung.

"Buku harian Vanilla," jawab Vino. "Lo mau tahu Vanilla, kan? Dengan lo baca *diary* ini, lo bakalan tahu gimana Vanilla."

Dengan ragu Vennelica mengambil buku tersebut dan membukanya. Pertama kali yang ia lihat saat membuka buku itu adalah foto Dava bersama sang pemilik buku dengan tulisan "*He is my world*" persis berada di bawah foto tersebut.

Vino menghela napas, menatap lurus ke depan dan memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana.

"Kenapa kalian semua bertingkah seolah ini rumah kalian sendiri?"

"Itu karena gue dan yang lainnya udah seperti keluarga.



Kami udah kenal sejak SMP, sampai sekarang. Orangtua Dava lebih banyak menghabiskan waktu di luar kota bersama rekan bisnisnya dibanding berada di rumahnya. Dava tinggal berdua sama adiknya, Poppy. Gue bertiga sering nginep di sini, makanya gue menganggap rumah ini kayak rumah sendiri.”

“Gue pernah dengar, Dava gak pernah dekat sama siapa pun, kecuali kalian dan keluarganya. Terus kenapa dia bisa sampai sayang banget sama Vanilla? Padahal, Vanilla udah meninggal bertahun-tahun yang lalu.”

“Dava gak pernah dekat sama orang lain selain gue, Elang, Reza, dan keluarganya. Tapi sebelum ketemu Vanilla, Dava pernah punya pacar namanya Britney. Bertahun-tahun mereka pacaran, tiba-tiba Britney mutusin dan pergi ninggalin Dava tanpa alasan yang jelas. Setelah ditinggal pergi Britney, Dava gak pernah lagi mau menjalin hubungan sama siapa pun. Sampai akhirnya dia ketemu sama Vanilla.”

Entah mengapa Vennelica semakin tertarik dengan cerita Vino. “Gimana bisa mereka ketemu?”

Vino mulai menceritakan panjang lebar tentang awal mula Dava bertemu dengan Vanilla, apa saja curahan hati Dava kepada gadis yang mampu membuat hatinya luluh. Mendengar ceritanya membuat Vennelica tersentuh dan semakin penasaran dengan sosok yang diceritakan Vino padanya.

Sebelum Vennelica sempat kembali bertanya, Vino terlebih dahulu berbicara. “Lo bakalan tahu semuanya dari *diary* itu. Dan gue yakin, lo bakalan ngerasain sesuatu saat lo baca setiap lembar di *diary* itu.” Vino menjeda ucapannya beberapa detik. “Lo harus balikin buku itu, sebelum Dava sadar kalau bukunya gak ada di lemariinya.”

Vennelica mengangguk mengerti dan langsung memasukkan buku tersebut ke dalam tasnya. Setelah itu, ia bersama Vino berjalan kembali ke lantai bawah dan menghampiri kedua sahabat Vino yang lain.



“POPPY DAN DAVA PULANGG....”

Teriakan itu terdengar nyaring setelah decitan suara pintu yang di buka lalu tertutup kembali. Tidak ada yang menjawab, karena Elang kembali bermain *game* bersama Vino dan Reza yang duduk sedang sibuk dengan ponselnya, sedangkan Vennelica sendiri hanya berdiam diri melihat aktivitas sahabatnya Dava.

Suara langkah kaki itu semakin mendekat, membuat mereka semua menoleh dan mendapati Dava bersama Poppy sedang berjalan menghampiri mereka. Namun ketika Vennelica menoleh dan tatapan matanya saling bertabrakan dengan Poppy, ia langsung terkejut dengan apa yang baru saja dilihatnya.

“Lho kok kalian—” ucap Poppy sengaja tak melanjutkan ucapannya.

“Kenapa Ayang beb? Kok kaget gitu?” tanya Elang pada Poppy.

“Sejak kapan kalian semua akrab sama Vanessa? Dan sejak kapan Vanessa ada di sini?!”

Sejak mendengar kabar bahwa Dava akan dijodohkan dengan Vanessa, padahal kakaknya sedang menjalin hubungan dengan Vanilla, Poppy telah memasukkan nama Vanessa ke dalam *blacklist*-nya. Poppy lebih setuju, jika Dava bersama Vanilla dibanding bersama Vanessa. Apalagi ketika Poppy mendengar kabar bahwa Vanilla meninggal karena kembarannya, itu semakin membuat Poppy membenci Vanessa.

“Vanessa?” tanya Vennelica yang dibuat bingung.

Kemarin Vanilla, sekarang Vanessa. Memangnya muka gue pasaran banget ya, sampai-sampai banyak yang miripin gue!

Vino menengahi. “Dia bukan Vanessa. Dia Vennelica, ibunya gak sengaja bikinnya mirip sama Vanilla dan Vanessa,” ujar Vino sebelum Poppy mengibarkan bendera perang terhadap Vennelica.

Vennelica langsung berbisik pada Reza yang kebetulan duduk di sampingnya. “Vanessa siapa?”



“Kembarannya Vanilla.” Suara Reza terdengar sangat pelan saat menjawab pertanyaannya.

Vennelica membulatkan mulutnya tanpa mengeluarkan suara lalu ia mengangguk tanda mengerti.

“Kenapa lo bisa ada di sini?” tanya Dava yang baru datang dan melontarkan nada tak bersahabat miliknya seperti biasa.

“Eh... gue—”

“Gue yang ngajak dia.”

Dava tidak membalas perkataan Vino karena ia sedang tidak ingin bertengkar dengannya, jadi ia memutuskan untuk diam lalu berjalan menuju dapur untuk menaruh plastik yang berisi makanan dan menyiapkannya.

“Kok bisa mirip banget ya?” gumam Poppy heran.

“Kembar tapi beda rahim,” balas Elang dengan matanya yang masih fokus pada layar televisi.

Poppy menyunggingkan senyum tidak enak hati pada Vennelica. “Eh maaf ya, gue kira lo Vanessa,” ujar Poppy meminta maaf sembari menyengir bersalah.

Vennelica tersenyum memaklumi. “Iya, gak apa-apa kok.”

“Ikut makan bareng yuk,” ajak Poppy menarik tangan Vennelica menuju meja makan.

Mau tidak mau Vennelica mengikuti langkah Poppy yang membawanya ke meja makan, diikuti dengan Elang yang langsung menghentikan *game*-nya. Ini yang sedari tadi diinginkan Elang; M-A-K-A-N.

“Pop, kok lo cuma ngajak kembaran KW-nya Vanilla doang?”

Poppy menatap Elang galak. “Lo siapa? Memangnya kita kenal?!”

Vino langsung memberikan tepukan prihatin secara bersamaan di pundak Elang. “Sabar ya, ini ujian....”

Melihat tingkah mereka semua membuat Vennelica tertawa. Vennelica tahu, teman-teman Dava memiliki tingkah konyol yang dapat membuat siapa saja tertawa hingga sakit perut. Tetapi

tiba-tiba saja Vennelica merasa ada makhluk kecil berjalan di atas kakinya. Ia pun menunduk untuk memastikan apa yang ada di atas kakinya.

“HUAAAAAAA HAMSTER!!!” teriaknya menjerit dan refleks memeluk Dava yang kebetulan lewat di sampingnya. “ITU JAUHIN HAMSTERNYA... GUE TAKUT,” teriaknya hampir menangis.

Elang langsung berjongkok dan mengambil hamster yang terjatuh dari kaki Vennelica ketika dirinya meloncat. Elang menaruh hamster tersebut di telapak tangannya dan mengelus bulu-bulu halus hewan lucu itu.

“Lo takut hamster?” tanya Elang mendekatkan hamster tersebut ke arah Vennelica, membuatnya kembali berteriak dan semakin memeluk Dava begitu erat. Bahkan bahu Vennelica bergetar saking takutnya dengan hewan itu.

“Padahal hamsternya lucu lho.”

Dava menarik Vennelica ke belakang tubuhnya, ketika Elang hendak menakut-takutinya dan memberikan tatapan peringatan, hingga membuatnya langsung menghentikan aksinya.

“Kebiasaan banget sih, lo!” omel Poppy menjitak kepala Elang. “Kalau selesai ngasih makan itu kandangnya ditutup! Kalau hamster gue mati gimana?! Mau tanggung jawab lo?! Gue lebih sayang sama hamster gue dibanding lo. Balikin sana, ke kandangnya!”

“Iya-iya gue balikin.”

Detak jantung Vennelica berdetak tak keruan. Ia benar-benar ketakutan saat hewan jenis penggerat itu berjalan di atas kakinya, padahal banyak orang yang menyukai hamster karena lucu dan imut.

“Hamsternya udah gak ada,” ucap Dava yang mulai pegal dipeluk oleh Vennelica dengan sangat erat.

Vennelica melepaskan pelukannya dan menetralisir detak jantungnya. Ia tak tahu, apakah detak jantungnya berdegup kencang karena ketakutan atau karena refleks memeluk Dava. Harus diakui, saat dirinya memeluk Dava, ia merasa lega seolah



rindunya pada seseorang dan terbayarkan yah, walau tanpa disengaja.

“Gue jadi ingat Kak Vanilla. Dia kan juga takut hamster,” ucap Poppy murung.

Karena ucapan Poppy, pikiran Dava kembali melayang pada masa lalu, saat ia membawa Vanilla ke rumahnya dan bertemu dengan adiknya. Poppy kala itu ingin memperkenalkan hewan peliharaannya, lantas pergi mengambil hamster tersebut dan mengenalkannya pada Vanilla. Bukannya senang, Vanilla malah ketakutan setengah mati dan itu sama persis dengan Vennelica yang terjadi barusan.

“Sorry, gue takut sama hamster atau hewan-hewan sebangsa tikus. Gue geli,” ucap Vennelica bergidik membayangkan hamster yang tadi berjalan di atas kakinya.

“Udah... udah. Mendingan sekarang kita makan, kalian pasti udah pada lapar.” Poppy sengaja mengalihkan pembicaraan, agar rasa takut Vennelica hilang dan Dava tidak lagi tenggelam pada ingatan masa lalunya. Ia yakin, kakaknya saat ini sedang bernostalgia dengan masa lalunya, Vanilla.



Usai mengguyur tubuhnya dengan pancuran air yang keluar dari *shower* dan menyegarkan pikirannya yang sudah memenuhi otaknya. Vennelica lantas menyematkan tubuhnya dengan kaus putih polos dan celana sepha. Kakinya terus melangkah, hingga menghempaskan tubuhnya ke atas kasur. Senyum pun mengembang dari sudut bibirnya, ketika ingatannya kembali memutar kejadian ia memeluk Dava. Awalnya Vennelica sempat berpikir, itu hanya halusinasinya saja, tetapi ia benar-benar menyukai pelukan hangat dari lelaki berwajah sedingin es itu.

“Fix, lo gila!”

Perkataan itu mengalihkan perhatian Vennelica sesaat. Entah sejak kapan Ziko berdiri di ambang pintu kamarnya, yang masih

memegang knop pintu dan menatapnya aneh.

“Kenapa lo?” tanya Ziko lagi. “Habis ditembak Vino?”

Vennelica menggeleng, tetapi senyumannya masih tetap mengembang di sudut bibirnya.

Ziko bergidik ngeri melihat tingkah aneh sepupunya itu. Seingat Ziko, ketika Vennelica pergi bersama Vino, sepupunya itu masih bersikap normal. Tetapi kenapa sekarang malah bertingkah aneh seperti ini?

“Ngapain lo ke kamar gue?” tanya Vennelica, membuyarkan pikiran negatif yang bersarang di kepala Ziko.

“Gak ngapa-ngapain, cuma mau pastiin kalau lo udah pulang.”

Vennelica mengubah posisinya menjadi duduk dengan guling yang bersandar di atas paha dan menjadi tumpuan kedua sikutnya. “Ah, bilang aja lo kangen kan, sama gue?!”

“Najis gue kangen sama lo!”

Vennelica mengerucutkan bibirnya. “Awas lo ya! Gue aduin Kak Viktor baru tahu rasa lo,” ucap Vennelica mengeluarkan ultimatum yang mampu mengunci rapat bibir Ziko.

“Terserah lo, Ca. Udah ah, gue ngantuk, mau tidur. Bhay.” Ziko menutup pintu kamar rapat-rapat.

Vennelica mengedik tidak peduli. Tiba-tiba ia teringat dengan buku yang tadi diberikan Vino. Segera ia mengambil buku tersebut dari dalam tasnya, berniat untuk membacanya. Jujur saja, ia penasaran apa isi curahan Vanilla yang tertulis di buku harian itu.

Sebelum Vennelica mulai membaca halaman pertama dari buku itu, matanya berhenti di foto yang tertempel di dalam sana. Dava terlihat begitu bahagia, begitupun dengan Vanilla.

Setelah puas memandangi foto tersebut, Vennelica mulai membaca *diary* Vanilla.



23rd of June, 2014.
Today, my journey will begin.

Aku kembali bukan tanpa alasan. Aku hanya ingin menyelesaikan apa yang seharusnya sedari dulu kuselesaikan. Selain itu, aku juga merindukan mereka. Mama, Papa, Bang Zero, dan juga my beloved twin Vanessa. Rasanya aku ingin mengulang semua kenanganku bersama mereka seperti dahulu, di saat semuanya masih berjalan normal.

Dua tahun memang bukan waktu yang singkat....
Dua tahun aku pergi, dua tahun aku bersembunyi, dua tahun aku menjadi orang lain, dan dua tahun pula aku bersama orang lain tanpa tahu, apa selama itu ada yang merindukanku? Ada yang menginginkanku kembali? Atau mungkin sama sekali tidak ada yang memedulikanku.

Aku menceritakan semuanya di atas makam Kevin dan aku telah memenuhi janjiku untuk kembali. Tanpa tahu, apakah keputusanku ini benar atau salah. Setidaknya aku mencoba, mencoba meluruskan kesalahpahaman ini dan mencoba memberitahu apa yang selama ini kurahasia kan, dari semuanya.

Sekalipun keputusanku salah, aku tidak menyesal.
Karena semua akan indah pada waktunya, dan Tuhan selalu merencanakan takdir indah untuk setiap umatnya, meski takdir itu tidak akan pernah aku rasakan ketika masih berada di dunia.

Vennelica selesai membaca halaman pertama pada *diary* tersebut dan mencoba memahami curhatan pertama Vanilla. Sayangnya, ia tidak mengerti dengan kata-kata yang ditulis Vanilla dan Vennelica memutuskan untuk membaca lembar berikutnya sembari menunggu rasa kantuk menyapanya.

07th of July, 2014.

Today is a bad day maybe?

Pertama, harus berangkat ke sekolah naik angkutan umum (expectation, my brother will take me to school).

Kedua, harus ketemu sama ketua OSIS songong yang mukanya datar kayak papan seluncur.

Ketiga, kena siraman air sama cowok nyebelin yang aku sendiri gak tahu siapa.

Last, Bang Zero bukan lagi yang dulu Vanilla kenal!)

Yap, tempat ini bukan lagi rumah bagiku. Semuanya terasa asing. Berbeda ketika semuanya masih baik-baik saja. Aku tahu, mungkin kehadiranku tidak diinginkan. Tapi bagaimanapun juga, aku harus bertahan demi mereka. Aku tidak mau semuanya menjadi sia-sia.

Aku tahu, jauh di lubuk hati mereka, mereka menyayangiku. Hanya saja ego mengendalikan mereka hingga bertingkah seolah mereka tidak peduli padaku. Begitupun denganku. Aku bertingkah seolah aku menyesal kembali ke tempat ini, tapi jauh di lubuk hati aku senang, karena pada akhirnya rasa rinduku terhadap mereka telah terobati.

Aku pernah melewati masa-masa sulit, bahkan lebih sulit dari situasi seperti ini. Tapi aku yakin bisa melewatkinya. Tuhan bersamaku, Kevin, Jason, Kak Rey, dan semua orang yang menyayangiku selalu mendoakanku.

Mereka tidak akan pernah meninggalkanku sendirian, mereka akan selalu bersamaku, membantuku, dan mendukung semua keputusanku....

Vennelica mencoba melanjutkan bacaannya, tetapi matanya sudah terlalu berat dan tidak tertahan lagi. Akhirnya Vennelica memutuskan untuk berhenti dan membiarkan *diary* itu tergeletak begitu saja di tangannya.



if you
know
who





If You Know Who

Untuk Pertama Kalinya

Vennelica menghela napas kasar, pandangannya menyelisir ke seluruh kantin kampus untuk mencari tempat kosong yang dapat disinggahinya. Baru kali ini Vennelica melihat kantin seramai ini dan itu membuat kepalanya terasa berdenyut sakit.

Sebenarnya ia bisa saja pergi dari kantin, tetapi ia sudah terlanjur memesan makanan yang kini berada di atas nampang yang dibawanya. Jujur saja, Vennelica benci suasana ramai seperti ini. Ia terlihat seperti orang kehilangan arah di tengah-tengah sekumpulan orang-orang di ruangan tersebut.

Jangan tanya di mana keberadaan Vebby dan Ziko sekarang, karena sedari tadi ia sudah berkeliling mencari teman dan sepupunya itu, namun tak kunjung menemukannya. Vennelica pun akhirnya memutuskan untuk pergi ke kantin dan mengisi perutnya yang sudah meminta jatah makan siang.

“Vennelica....”

Dari jarak cukup jauh, Vino sedang melambaikan tangan padanya dan memberi kode untuk menghampiri Vino. Vennelica pun berjalan menghampirinya, lantas duduk di salah satu meja kantin bersama Dava dan Reza.

“Gabung bareng kita aja.”

Vennelica membalauc ucapan Reza dengan senyum tipis. Ia menaruh nampang yang sedari tadi dipegangnya dan duduk persis di hadapan Dava yang sedang fokus dengan ponsel di tangannya.

“Temen lo mana?” tanya Reza membuka percakapan.

Vennelica mengedikkan bahunya, “Gak tahu, gue cariin dari tadi gak ketemu-ketemu,” jawabnya singkat sebelum mulai memakan makanannya.

Tidak ada lagi yang bersuara karena mereka sedang sibuk dengan aktivitas masing-masing. Vennelica sibuk dengan makanannya, sedangkan ketiganya sibuk dengan ponsel di tangan mereka.

Beberapa menit kemudian, terdengar suara derap sepatu yang sengaja dihentakkan di lantai. Telinga Vennelica juga menangkap sebuah suara yang sudah tak asing lagi baginya dan tak lama, sebuah buku setebal *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diletakkan ke atas meja, hingga membuat mereka yang sibuk dengan aktivitas masing-masing menoleh ke arahnya, bahkan Vennelica pun sampai tersedak.

“Argh, gue kesel!” keluh Vebby dengan mata berkaca-kaca.

“Kenapa sih, lo? Dateng-dateng malah ngerusuh! Gue dari tadi nyariin lo sampai keliling kampus tahu, gak!” omel Vennelica langsung mendapat tatapan tajam dari Vebby.

“Kok lo malah marahin gue, sih?! Seharusnya gue yang marah, soalnya gue lagi kesel!”

Mendengar kedua gadis di hadapannya ini bertengkar, membuat Vino angkat suara. “Kesel kenapa?”

“Gue diputusin,” jawab Vebby dengan mata berkaca-kaca.

Vennelica langsung menghentikan makanannya dan menoleh pada Vebby yang mulai menutup wajah dengan telapak tangan. “Sejak kapan lo punya pacar? Kok gue gak tahu, kalau lo punya pacar?” tanya Vennelica tanpa dosa, langsung mendapat tatapan peringatan dari Vino dan Reza secara bersamaan. Vennelica pun menyengir sambil menggaruk belakang kepalaunya. “Sorry.”

Terdengar isakan kecil yang keluar dari mulut Vebby, membuat Vennelica merasa iba dan langsung menggeser duduknya sembari merangkulnya, bermaksud menenangkan temannya itu. “Udah lo gak usah nangis, mungkin aja dia lagi banyak pikiran atau banyak masalah, jadi dia emosi dan ngelimpahin kekesalannya ke lo.”

Vennelica berujar sambil mengusap bahunya.

Vebby menggelengkan kepala. "Gak, Ca. Dia mutusin gue karena balikan sama mantannya. Gue kurang apa coba? Gue rela ngelakuin apa aja buat dia, tapi semua yang gue lakuin sama sekali gak ada harganya di mata dia."

Reza menghela napas, "Ternyata gara-gara hantu dari masa lalu," ucapnya sedikit menyindir Dava.

"Kalau dia balikan sama mantannya, itu tandanya dia belum bisa *move on* dan masih sayang sama mantannya," timpal Vino.

Vebby menghapus air matanya dan menatap Vino. "Terus kalau dia belum bisa *move on* dari mantannya, kenapa dia pacaran sama gue?!"

"Lo itu cuma jadi pemeran pengganti saat pemeran utama pergi dan ketika si pemeran utama kembali, lo udah gak dibutuhkan lagi. Dengan kata lain, lo itu cuma dijadikan tempat pelarian karena dia nggak punya tempat buat berlabuh."

"Kalau memang gue cuma jadi pelampiasan dia doang, kenapa dia harus yakinin gue, kalau dia sayang sama gue dan janji gak bakalan ninggalin gue?!"

Reza langsung tertawa mendengar pertanyaan yang dilontarkan Vebby. "Lo tahu, apa kelebihan cowok?" tanyanya yang tak ada respons dari Vebby. "Mereka bisa menggunakan 1001 cara untuk ngeluluhin cewek. Dia bilang sayang ke lo, gak bakal ninggalin lo, dan bilang hal-hal manis lainnya, tapi percaya deh, *it's a words bullshit ever!*"

"Tapi kan, dia udah janji gak bakalan ninggalin gue."

"Aduh bego banget sih, lo!" umpat Vino geregetan pada Vebby. "Zaman sekarang, janji itu bukan lagi patokan buat saling percaya. Tapi janji itu sekadar kalimat penenang yang bersifat sementara. Ibaratnya, janji itu obat bius. Lo gak bakalan ingat apa-apa setelah dikasih obat bius, benerkan? Nah, dia ngebius lo dengan janji manisnya. Setelah lo sadar, dia udah gak ada di samping lo."



Hanya Vino dan Reza yang menyahuti perkataan Vebby, sedangkan Vennelica dan Dava? Vennelica diam dengan pikiran yang berkeliaran entah ke mana, sedangkan Dava sibuk memperhatikan Vennelica yang duduk di hadapannya. Bukannya apa-apa, ia hanya kembali bernalostalgia dengan ingatannya.

“ICA! Kok lo malah melamun, sih? Kan, gue lagi sedih!” ujar Vebby yang kesal.

“Sorry Veb, banyak laron berterbang di pikiran gue, jadinya gue gak fokus,” jawabnya sembarangan.

Vino berdecak seraya menggelengkan kepala, “Yang satu *deja vu*, yang satu lagi *flashback*,” sindirnya kembali mendapat tatapan tajam dari Dava. Vino pun membala tatapannya, seraya berkata, “Kenapa, Dav? Gue benerkan, lo memang lagi *flashback* karena ada Vennelica di depan lo.”

“Emm... Guys, gue duluan ya. Gue harus ketemu dosen.”

Sebenarnya itu hanya alibi Vennelica saja, karena ia butuh tempat untuk menyendiri.



10th of July, 2014

Tempat baru, suasana baru, dan orang-orang baru.

Di sini aku berada sekarang, tempat paling sepi yang tidak diketahui banyak orang. Tempat di mana aku bisa merasakan sejuknya embusan angin, berbincang dengan awan, dan menatap langit sembari tersenyum sendu.

Ini aku, Vanilla Arneysa Putri Barhmantyo.

Orang dengan sejuta senyum palsu yang menjadi tameng seluruh rasa sakitku.

Orang paling kesepian di tengah keramaian.

Dan orang yang selalu tertawa di atas penderitaanku sendiri.

Semua orang memanggilku, namun aku mengabaikannya. Aku hanya ingin menyendiri bersama kenangan masa kecilku. Sayangnya, yang bisa kulakukan saat ini adalah merindukan kenangan tersebut tanpa bisa mengulangnya kembali.

It's over now.

Hancur sudah semua harapan yang kubuat. Keluarga, sahabat, dan saudara.

Aku mencoba untuk memperbaiki semuanya, memulai kehidupan baru dengan harapan baru, dan melupakan kesalahan-pahaman di masa lalu. Tapi Tuhan berkehendak lain, semuanya justru semakin hancur berantakan. Rasa sakit yang menjalar di pipiku pun tidak sebanding dengan apa yang kurasakan selama ini. Seolah aku telah mati rasa, karena terlalu sering merasakan sakit yang selalu kupandam sendiri.

Aku tak tahu harus melakukan apa setelah ini. Apa mungkin aku akan menyerah pada keadaan? Dan mengikuti alurnya begitu saja? Tapi ada satu hal yang kuketahui.

Cepat atau lambat, aku akan pergi atas kehendakku sendiri, atau karena takdir Tuhan.

Vennelica menghela napas dan menutup *diary* yang baru saja dibacanya. Entah mengapa, ia semakin penasaran siapa sebenarnya sosok Vanilla. Sampai saat ini dirinya belum bisa menebak apa maksud dari perkataan yang ditulisnya. Apa mungkin Vanilla adalah seorang anak *broken home* dan memiliki masalah dalam pergaulannya? Entahlah, Vennelica jadi bingung sendiri.



“Hey.”

Vennelica menoleh setelah mendengar sapaan itu. Mendapati Dava tersenyum ke arahnya. Segera ia memasukkan *diary* itu ke dalam tasnya, jantungnya bergedup kencang. Apa Dava melihat *diary* tersebut saat masih di tangannya? Jika ia melihatnya, maka habislah riwayatnya. Dengan senyum canggung, Vennelica membalas sapaan Dava, “Hey.”

Dava berjalan mendekati Vennelica lalu duduk persis di samping Vennelica. Tangannya menyodorkan sebuah minuman ke arah Vennelica, tanpa berpikir dua kali gadis itu mengambil minuman tersebut dan mengucapkan terima kasih lewat senyuman.

“Lo gak ada mata kuliah?” tanya Dava memulai percakapan di antara mereka.

Vennelica meneguk minuman yang diberikan Dava, lalu menjawab. “Gak. Lo sendiri?” tanyanya balik, lalu dibalas dengan gelengan oleh Dava.

Dava menghela napas dan melempar pandangannya lurus ke depan sembari menerawang jauh. Sedangkan Vennelica, ia sedari tadi memperhatikan Dava yang tak henti-hentinya mengembuskan napas seolah ada sesuatu yang mengganggu pikirannya.

“Lo lagi ada masalah ya?”

Dava menoleh dan tertawa pelan, “Semua orang pasti punya masalah. Gak ada satu pun, orang di dunia ini yang gak pernah berurusan sama masalah. Entah itu masalah dengan seseorang ataupun hal lain.”

“Biar gue tebak,” ujar Vennelica. “Pasti ini ada sangkut pautnya sama masa Vanilla?”

“*I'm just feeling tired of thinking*” ujarnya tak menghiraukan tebakan Vennelica.

Vennelica tersenyum penuh arti. “*Do you ever wish you had a second chance to meet someone again for the first time?*” tanyanya menghadap ke arah Dava yang sedang menatap lurus ke depan.

Dava mengedikkan bahunya dan kembali menghela napas. Kali

ini ia menundukkan kepalanya dan mencabuti rumput-rumput kecil yang diduduki.

“Sometimes, someone comes into your life that changes everything. Raises the standards, makes you laugh, and makes you feel like you. There is something about her that you can’t put into words and even though you’re not with her, you don’t want to let her go.” Vennelica kembali berbicara dengan maksud berusaha memahami perasaan Dava.

“It’s like a nightmare. Setiap hal yang gue lakuin, dan setiap detik dalam hari-hari gue, gue sama sekali gak bisa lupa tentang dia. Rasanya gue pengin amnesia, biar gue gak perlu mikirin hal-hal yang ngebuat gue berubah di mata orang-orang.”

“Setiap orang pasti berubah. Ada yang jadi lebih terang dan ada yang jadi lebih gelap. Lo adalah salah satu dari sekian banyak orang yang berubah menjadi lebih gelap karena kepergian orang yang lo sayang. Memang, ada fase saat seseorang menyesal dan merasa kehilangan, tapi jangan jadikan itu sebagai pintu gerbang untuk menjerumuskan diri lo ke dalam penyesalan yang gak pernah berhenti menghantui. Sampai lo benar-benar depresi dan berakhir dengan keadaan sangat menyedihkan.”

Dava tertawa getir mendengar ucapan Vennelica. “Lo bukan orang pertama dengan sukarela ngasih pidato panjang lebar ke gue karena hal yang sama.”

“Hidup ini lucu ya, lo pengin amnesia supaya gak ke ingat sama masa lalu, sedangkan gue pengin banget ingat sama masa lalu gue,” ucapnya menatap lurus ke depan. “Gimana kalau kita tukaran otak aja?” ceplos Vennelica sembarangan yang sukses meledakkan tawa Dava.

Vennelica menggaruk kepalanya heran karena Dava yang menertawainya. Padahal ia rasa tidak ada yang lucu dari ucapannya.

“Vennelica... Vennelica. Lo itu kelewatan polos atau gimana, sih?” ujar Dava masih tertawa namun tidak senyaring tadi.

“Yakan kali aja kalau kita tukeran otak, lo bisa amnesia, gue bisa ingat sama masa lalu gue.”

Dava menggelengkan kepalanya dan mengacak-acak puncak rambut Vennelica, hingga berantakan. "Lo itu kebanyakan nonton drama!"

Vennelica mengerucutkan bibirnya karena kini rambutnya terlihat berantakan. Tetapi itu tidak berlangsung lama karena digantikan oleh senyum mengembang sempurna di sudut bibirnya, apalagi ketika melihat Dava tertawa. Rasanya ia seperti melihat seorang pangeran tampan menaiki kuda putih.

"Setelah gue pikir-pikir, gak ada salahnya kalau gue mencoba untuk akrab sama lo. Dan gue minta maaf, karena sikap gue yang dingin dan ketus sama lo kemarin."

Vennelica mengerjapkan matanya. "Eh, iya gak apa-apa kok. Gue juga mau minta maaf, soalnya kemarin-kemarin gue rese dan selalu maksa lo."

"I'm glad to know you, Vennelica."

Satu kalimat itu berhasil membuat Vennelica tersihir. Dunia seolah berhenti berputar, begitupun detak jantungnya yang kini sudah tidak bisa ia rasakan lagi.

Untuk pertama kalinya Vennelica melihat Dava tersenyum, bahkan tertawa. Perdana untuk Vennelica mengobrol panjang lebar dengannya. Ia juga mulai akrab dengannya. Hingga Dava berhasil menyihir dan menghancurkan dunianya.





If You Know Who

SiaPa DIa?

“Apa yang bakalan lo lakuin kalau gue pergi jauh?”

“Gue bakalan ikut ke mana pun lo pergi.”

“Kalau lo gak bisa ikut gue, gimana?”

“Gue bakalan nunggu sampai lo kembali.”

“Kalau gue gak kembali?”

“Gue—”

“Gue minta lo lupain gue dan jangan ingat gue lagi!”

Vennelica langsung membuka matanya, bertepatan dengan jam beker yang berbunyi nyaring di atas nakas. Matanya masih tidak dapat melihat jelas dan kepalanya berdenyut sakit. Selama beberapa menit ia berbaring, barulah ia mengangkat punggungnya dan mematikan jam yang terus saja berbunyi.

Pukul 19.00.

Ia bangkit dan mengikat rambutnya sembarang. Baju yang dikenakannya masih sama dengan baju yang ia pakai ke kampus tadi. Itu tandanya ia ketiduran setelah pulang dari kampus. “Mimpiin apaan sih, gue tadi?” bertanya pada diri sendiri seperti orang linglung.

Vennelica berusaha mengingat apa yang membuatnya terbangun, tetapi ia tidak bisa mengingatnya dan memutuskan untuk berhenti mengingatnya. Lebih baik ia mandi dan tiba di lantai bawah sebelum Ziko memanggil dengan nada tak enak didengar oleh telinganya.

Tiga puluh menit kemudian, Vennelica turun menghampiri anggota keluarganya yang lain. Makan malam telah tersaji di atas meja, itu benar-benar membuat perut Vennelica semakin berdemo karena tak sabar minta diisi.

“Tumbenan lo udah pulang,” sindir Vennelica ketika ia menarik kursi yang berada di samping Ziko. Belakangan ini ia jarang bersamanya. Semenjak sepupunya tertangkap basah pulang dini hari, Ziko seolah sibuk dengan urusannya sendiri.

“Lo pikir gue Bang Toyib gak pulang-pulang,” balas Ziko tak santai.

Vennelica tak lagi menyahut karena sekarang ia sibuk mengambil makanan yang sudah dihidangkan di hadapannya. Mereka semua sibuk dengan makanannya, hingga makanan yang berada di piring habis tanpa sisa, barulah ada yang kembali membuka pembicaraan.

“Papa mau kalian berdua hadir di acara perusahaan. Acaranya masih beberapa minggu lagi, tapi kalian harus menyiapkan diri mulai dari sekarang, terutama kamu Vennelica.” Alex memulai percakapan.

“Berdua doang? Kak Viktor?”

“Viktor sedang sibuk dengan ujiannya, jadi dia tidak bisa datang. Karena itu Ziko yang menggantikan posisi Viktor,” jawab Sophia dibalas anggukan tanda mengerti oleh Vennelica.

“Yasudah, kalau begitu kalian kembali ke kamar, belajar, dan jangan lupa istirahat.”

Vennelica dan Ziko berdiri bersamaan, tetapi sepupunya terlebih dahulu pergi tanpa mengatakan apa-apa.

Vennelica memutuskan untuk kembali ke kamar dan duduk di balkon kamarnya. Saat ini, ia sedang ingin menghirup udara malam, karena itu ia memutuskan untuk mengerjakan tugas kuliahnya di balkon.

Saat sedang asyik mengerjakan tugasnya, mata Vennelica tak sengaja menangkap siluet seseorang yang baru saja keluar dari

pekarangan rumahnya. Ketika ia mencoba melihat lebih jelas lagi, ternyata itu adalah Ziko.

“Ngapain dia keluar malam-malam gini?” gumamnya penasaran.

Vennelica pun langsung menutup tugasnya dan bergegas membuntuti Ziko. Untung saja orangtuanya sudah berada di kamar sehingga ia dengan leluasa keluar rumah tanpa perlu diinterogasi terlebih dahulu.

Langkah Ziko terlihat begitu was-was, sesekali ia menoleh ke belakang untuk memastikan tidak ada yang mengikutinya. Vennelica pun berjalan dengan hati-hati dan sering kali bersembunyi agar tidak ketahuan. Ia semakin curiga dengan gerak-gerik Ziko, apalagi sepupunya keluar dengan berjalan kaki tidak menggunakan mobilnya.

Tak lama kemudian, Vennelica berhenti tepat di sebuah rumah kosong yang berada cukup jauh dari rumahnya. Lebih tepatnya berada di ujung blok yang merupakan jalan buntu. Di sana ia melihat sepupunya masuk dengan tergesa-gesa.

“Ziko mau nemuin siapa, ya? Kok ketemuannya di tempat nyeremin kayak gini, sih?” ucapnya berbicara sendiri sembari menatap sekelilingnya.

Vennelica kembali melanjutkan langkahnya dengan pandangan awas terhadap sekelilingnya. Ia memeriksa setiap bagian dari bangunan terbengkalai itu untuk mencari di mana posisi Ziko sekarang.

Matanya menangkap sosok Ziko di sebuah ruangan bersama seorang lelaki tidak dikenalnya mengenakan baju serba hitam, masker, dan topi untuk menutupi identitasnya. Vennelica berusaha mengenali sosok yang berbicara dengan Ziko, tetapi tidak bisa, karena jarak dirinya yang begitu jauh.

Akhirnya Vennelica memutuskan untuk mendekat dan mencoba untuk menguping pembicaraan Ziko. Sayangnya, ketika ia melangkah, tak sengaja kakinya menginjak sebuah kaleng



minuman, hingga menimbulkan bunyi nyaring yang membuat Ziko serta orang tidak dikenal itu menoleh.

Secepat mungkin Vennelica pergi dengan langkah hati-hati dan memutuskan untuk mencari tempat bersembunyi. Seluruh tubuhnya bergetar karena ketakutan dan keringat pun mulai membanjiri wajahnya. Untung saja ia melihat sebuah drum yang berjejer dan ia langsung bersembunyi di baliknya.

Hanya satu harapannya saat ini. Semoga saja Ziko tidak menyadari, bahwa dirinya bersembunyi di tempat yang berjarak tidak jauh dari tempat Ziko berdiri saat ini.



Vennelica terus mempercepat langkah kakinya sembari tak henti-hentinya memutar kepala ke belakang untuk memastikan tidak ada yang mengikutinya, terutama Ziko. Jantung berpacu begitu cepat seperti orang yang sedang lari maraton. Keringat dingin terus membanjiri wajah dan tubuhnya karena ketakutan.

Kecurigaan dirinya terhadap Ziko semakin menjadi, setelah ia melihat dengan mata kepalanya sendiri, bahwa sepupunya bertemu dengan seseorang yang tidak ia kenali. Ia dihantui rasa penasaran, kira-kira siapa orang yang ditemui Ziko itu dan apa yang sedang mereka bicarakan. Dari raut wajahnya, Vennelica menebak bahwa mereka sedang membicarakan sesuatu yang begitu penting.

Karena terlalu sibuk berpikir dan tidak memperhatikan langkahnya, Vennelica hampir saja terjatuh karena menginjak batu yang berada di depan kakinya. Untung saja seseorang menahan langkahnya agar tidak terjatuh.

“Vennelica?”

Vennelica mendongak memandang wajah orang yang menolongnya. Ia ingat dengan orang itu, tetapi ia lupa dengan namanya. “Lo dari rumah terbengkalai di ujung sana, ya?” tanya orang itu lagi.

"Lo, Elang temannya Dava sama Vino, kan?" bukannya menjawab, Vennelica malah bertanya hal yang lain.

Orang itu tersenyum. "Iya gue Elang. Kenapa lo bisa ada di sini?"

"Hmm gue...." Vennelica menjeda kalimatnya beberapa detik karena otaknya masih mencari alibi yang tepat untuk menjawab pertanyaan Elang. "Gue ke sasar. I-iya, gue ke sasar dan gue lupa jalannya lewat mana."

"Memangnya rumah lo di mana? Mau gue anterin, gak? Kasihan cewek jalan sendirian malam-malam begini. Entar diculik lho."

Vennelica menanggapinya hanya dengan senyuman tipis, lalu mereka berjalan beriringan. Selama beberapa saat tidak ada yang membuka suara. Vennelica masih sibuk dengan pikirannya, sedangkan Elang menunggu gadis di sebelahnya berbicara.

"Oh iya, kok lo bisa ada di sini?" tanya Vennelica, akhirnya memecah keheningan di antara mereka.

"Rumah gue di blok sebelah. Tadi gue iseng aja jalan-jalan, eh malah ketemu lo," jawab Elang sembari berjalan dengan kedua tangan yang dimasukan ke dalam saku celana.

Vennelica manggut-manggut mendengar jawabannya. Ia pun terus berjalan beriringin bersama Elang menyusuri jalan sepi di kompleks rumahnya. Dinginnya embusan angin membuatnya menarik tangannya dan memeluk dirinya sendiri.

Matanya melirik Elang yang berjalan tanpa suara. Dari raut wajahnya terlihat jelas, bahwa ada sesuatu yang sedang mengganggu pikiran Elang. Setahu Vennelica, Elang tipikal orang yang ceria, hiperaktif, dan juga konyol. Tetapi kali ini ia melihat lelaki itu dengan versi berbeda.

"Lang, gue mau nanya dong," ucap Vennelica di sela keheningan.

Elang menoleh, "Mau nanya apa?"

"Waktu gue ke rumah Dava kemarin, gue perhatiin lo suka sama adiknya Dava, ya? Atau lo memang pacaran sama dia?"



tanya Vennelica sekadar hanya basa-basi karena bosan berjalan beriringan tanpa obrolan.

“Oh itu,” responsnya. “Semua orang juga tahu, kalau gue suka sama Poppy. Tapi mungkin dia gak suka sama gue. Anggap aja cinta gue bertepuk sebelah tangan, persis kayak lirik lagu.”

“Sejak kapan?”

“Sejak beberapa tahun yang lalu, waktu pertama kali gue ketemu dia. Awalnya gue kira itu sekadar rasa kagum, tapi lama-kelamaan gue sadar, kalau gue lebih dari mengagumi dia dan gue mencintai dia.”

Mendengar jawaban dari Elang membuat Vennelica takjub. Lelaki seperti Elang di zaman seperti ini sangat sulit ditemukan. Humoris dan setia menunggu pada satu orang gadis, siapa pun pasti ingin memiliki pasangan seperti Elang.

“Tadi lo bilang Poppy gak suka sama lo, terus kenapa lo masih bertahan nungguin dia? Padahal kan, banyak cewek di luar sana yang ngantri buat jadi pacar lo.”

“Gue gak berminat sama yang lain,” jawab Elang. “Mungkin lo berpikir gue ini terlalu bodoh karena menunggu orang yang gak pasti. Tapi menurut gue, suatu saat nanti Poppy pasti bakalan sadar dan lihat perjuangan gue, dan di saat itulah gue akan mendapatkan kebahagiaan yang sesungguhnya.”

Untuk kedua kalinya Vennelica dibuat takjub mendengar jawaban dari Elang.

Vennelica tersenyum penuh arti, “Poppy beruntung karena ada orang kayak lo yang selalu nungguin dia. Bener apa yang lo katakan tadi, suatu saat nanti dia pasti bakalan sadar dengan perjuangan lo buat dapatin dia, dan gue yakin, dia bakalan datang dengan sendirinya ke hadapan lo. Lo cuma perlu bersabar, Tuhan gak mungkin salah dalam memberikan kebahagian untuk makhluknya.”

Elang membalsas dengan senyuman. Meski baru kenal dan mengobrol beberapa saat dengan dirinya, Vennelica merasa nyaman saat mengobrol dengannya. Seolah-olah mereka adalah

teman lama yang tidak pernah lagi berjumpa.

“Oh iya, ini rumah gue,” ucap Vennelica menghentikan langkahnya persis di sebuah rumah megah, berpagar hitam.

Elang memandangi sekelilingnya sebelum berkata, “Wow, gue baru tahu, kalau kita tetanggaan. Rumah gue ada di blok sebelah,” ucapnya tak menyangka.

“Kebetulan yang menyenangkan,” balas Vennelica tertawa.

Elang mengibarkan tangannya di udara, “Gak ada yang namanya kebetulan. Semua udah ditakdirkan oleh Tuhan.”

“Ternyata lo bisa bijak juga ya?!”

Elang tertawa sebentar. “Kapan-kapan gue boleh kan, nyari makan gratis di rumah lo? Gue bosan nebeng makanan di rumah Dava mulu,” ujar Elang kembali membuat Vennelica tertawa.

“Boleh sih, tapi risikonya lo bakal keluar dari rumah gue dalam keadaan mengenaskan,” balas Vennelica ikut bercanda.

“He... he.... Oke deh, kalau gitu gue balik, ya. *Byee...*,” pamitnya melambaikan tangan pada Vennelica dan kembali berjalan menuju blok rumahnya.

Vennelica membalaikan tangan Elang dan memperhatikan punggung Elang hingga benar-benar menghilang dari pandangannya. Setelah itu ia membuka pagar dan masuk ke dalam rumahnya.

Ketika ia hendak masuk ke dalam rumah, ia melihat Ziko yang berdiri di depan pintu sembari bersandar dengan kaki menyilang dan tangan yang disedekapkan di depan dada.

“Dari mana lo?” tanya Ziko sok mengintimidasi.

“Kepo lo!” balas Vennelica ketus dan berlalu dengan menabrak bahu Ziko, hingga membuat lelaki itu menganga.

Ziko berbalik mengejar Vennelica yang sudah berada di anak tangga. Untuk pertama kalinya sepupunnya itu keluar sendirian tanpa berpamitan. Untung saja tadi Ziko mengecek kamarnya, jika tidak, mungkin Ziko berpikir ia sudah terlelap.

“Vennelica gue—”



Brak!

Pintu di hadapannya tertutup dengan keras, hingga perkataannya terpotong begitu saja.

Ziko mengepalkan tangannya dan menggeram kesal karena kelakuan Vennelica. Sepertinya sepupunya itu masih dendam kepadanya karena kejadian beberapa waktu lalu.

Bisa juga ini adalah karma dari perlakuannya pada Vennelica tempo hari.

Berbeda dengan Ziko yang menggeram kesal dari balik pintu kamarnya, Vennelica di dalam kamarnya masih sibuk berpikir. Siapa lelaki misterius yang ia lihat sedang mengobrol bersama Ziko di rumah kosong tadi?



Hari ini keluarga Vennelica sedang berkunjung ke rumah salah satu rekan bisnis papanya. Sebenarnya Vennelica tidak ingin ikut, tetapi ia merasa tidak enak hati terhadap orangtuanya. Dan sekarang ia sedang merasakan keputusan yang diambilnya. Ia merasa bosan mendengarkan pembicaraan orang-orang di sekitarnya mengenai bisnis dan juga perusahaan.

Vennelica tak henti-hentinya berdecak sebal karena sedari tadi telinganya panas mendengar omongan orang-orang di ruangan tersebut. Ditambah lagi dengan Ziko yang tak henti-henti menyenggol kakinya dan berbicara melalui isyarat mata. Ziko pun juga merasa tidak nyaman, sama seperti apa yang dirasakan Vennelica saat ini. Rasanya mereka ingin pergi dari ruangan itu, namun bingung hendak mencari alasan apa, agar bisa keluar dari sana.

Vennelica menulikan telinganya, ia berharap saat ini otaknya sedang berjalan lancar sehingga tidak perlu berpikir lama untuk mendapat sebuah alasan logis, untuk bisa keluar dari suasana tidak mengenakkan seperti ini.

“Emm... Pa.” Vennelica membuka suaranya dengan sangat pelan, namun semua orang tetap bisa mendengarnya. “Vennelica mau izin

pergi, soalnya ada tugas kuliah yang harus diselesaikan. Vennelica lupa, besok tugas kuliahnya harus dikumpulin,” ucap Vennelica, dibuat sepolos mungkin, hingga tidak terlihat sedang berbohong.

“Iya, Om, Ziko juga mau izin, soalnya Ziko sama Ica harus nyari beberapa materinya di perpustakaan kota,” timpal Ziko membantu Vennelica.

Alex tersenyum kepada Ziko dan Vennelica, “Ya sudah, kalian boleh pergi, tapi pulangnya jangan larut malam.”

“Makasih, Pa. Kalau gitu Vennelica permisi,” ucapnya berpamitan, seraya membungkuk ke arah rekan bisnis papanya, diikuti dengan Ziko yang melakukan hal yang serupa.

Untung saja pertemuannya tidak formal sehingga masih ada celah yang digunakan Vennelica untuk kabur bersama Ziko. Vennelica juga bersyukur dengan adanya sepupunya itu, memperkuat alasannya sehingga ia dapat keluar dengan waktu yang singkat.

Sesampainya di mobil Ziko, Vennelica langsung melepas *heels* yang dikenakannya dan menggantinya dengan *flat shoes*.

“Mau ke mana nih, kita?”

“Ke mana aja deh, terserah lo,” jawab Vennelica sembari fokus mengganti sepatunya.

“Terus kalau Om Alex nanyain tugas yang kita buat, kita harus jawab apa?”

Vennelica menatap Ziko kesal, “Ya kita tinggal bilang aja, kalau tugas yang kita kerjain ada sama Vebby karena kita bertiga sekelompok dan kebetulan Vebby gak bisa ikut. Jadi sisa tugasnya diserahkan ke Vebby. Gitu aja kok repot.”

Ziko berpikir sejenak sebelum ia menggaruk kepala dan mengeluarkan cengiran khasnya, “Bener juga ya. Kok gue gak mikir sampai situ, sih?”

“Ya, karena otak lo memang gak pernah dipake buat mikir hal lain, selain *game!*” balas Vennelica ketus.

Ziko memutar bola matanya dan memilih untuk bungkam. Setelah Vennelica selesai mengganti sepatunya, barulah Ziko



menyalakan mesin dan mengendarai mobilnya menyelusuri jalanan kota.

Sebelumnya Ziko pergi ke SPBU untuk mengisi bahan bakar mobilnya, sekaligus Vennelica pergi ke toilet umum yang berada di SPBU untuk mengganti bajunya. Setelah itu mereka memutuskan untuk pergi ke rumah Vebby, karena kebetulan Vebby baru saja mengirim pesan berisi; ia sedang sendirian dan minta ditemani oleh Vennelica. Jadilah mereka memutuskan pergi ke rumah Vebby.

Setelah memakan waktu kurang dua puluh menit di perjalanan, mobil yang dikemudikannya memasuki perkaranan rumah Vebby. Pemilik rumahnya langsung membukakan pintu dengan tampang kusutnya dan menyuruh tamunya masuk ke dalam rumahnya.

Vebby ingin bercerita panjang lebar kepada Vennelica, begitu pun sebaliknya. Untungnya ketika Vennelica masih di perjalanan menuju rumahnya, adik sepupu Vebby terlebih dahulu datang dan numpang bermain PS. Jadilah saat ini Ziko sedang asyik bermain PS bersama dengan adik sepupunya.

Sesampainya di kamar Vebby, Vennelica langsung menghempaskan tubuhnya ke atas kasur layaknya di kamarnya sendiri. Sementara Vebby beringsut naik dan menaruh bantal di atas kakinya yang tengah menyila.

“Kenapa lagi sih, lo? Masih kepikiran sama mantan lo itu?” tanya Vennelica yang melihat Vebby berulang kali mengembuskan napas.

“Gue heran aja, kenapa gue gak bisa *move on* dari dia? Padahal kan, gue udah ngelakuin berbagai cara buat lupa sama dia,” jawabnya terdengar putus asa.

Vennelica mengangkat punggungnya dan mengubah posisinya menjadi duduk di kasur Vebby.

“Bukannya lo gak bisa, tapi lo nya aja yang gak mau. Gak ada di dunia ini yang gak bisa, apalagi cuma sekadar *MOVE ON!*” ucapnya sengaja menekan dua kata terakhir. “Kalau lo terus-terusan galauin dia, yang ada dia makin bangga sama dirinya,

karena udah bikin cewek bertekuk lutut menangis gara-gara dia.”

Vebby mengerucutkan bibirnya, “Terus gue harus gimana dong, Ca?”

“Lo udah *delete* nomer dia?” tanya Vennelica dibalas gelengan oleh Vebby. “*Block* semua sosmed dia?” Vebby kembali menggeleng. “Hapusin foto-foto lo sama dia?” Untuk ketiga kalinya Vebby menggeleng. “YAIYALAH, LO GAK BISA *MOVE ON!*”

Vebby hanya bisa terdiam dan membiarkan teman kuliahnya itu menghela napas terlebih dahulu sebelum kembali mengomelinya karena gagal *move on*.

“Sekarang gini deh.” Vennelica kembali bersuara. “Lo ambil sisi positifnya aja. Lo bersyukur karena Tuhan ngasih tahu gimana sifat mantan lo yang sebenarnya. Supaya lo gak jatuh semakin dalam sama dia. Jodoh itu udah ada yang ngatur, dan gue yakin, Tuhan gak akan memisahkan sesuatu yang baik, kecuali digantikan yang lebih baik dari sebelumnya. Jadi udah deh, lo gak usah mikirin dia lagi. Percuma nangisin sesuatu, yang sama sekali gak bermanfaat!” oceh Vennelica panjang lebar.

Mendengar ocehan Vennelica membuat Vebby menghela napas untuk yang kesekian kalinya. “Gue mau nyari jodoh di mana ya?” tanyanya kelewatan polos, hingga membuat Vennelica ingin membenturkan kepalanya di lantai.

“Vebby, kodratnya cewek itu diburu, bukan memburu. Tanpa lo cari, jodoh lo pasti bakalan datang dengan sendirinya. Yang lo harus lakuin itu usaha dan berdoa pastinya.”

Vebby membulatkan mulutnya dan manggut-manggut tanda mengerti. Sebenarnya Vennelica heran sendiri, padahal ia tidak ingat pernah pacaran atau bahkan tidak pernah mempunyai pacar. Tetapi omongan yang dilontarkannya seperti seorang pakar cinta. Entah ini karena kebetulan atau karena kesoktahuaannya.

“Terus lo mau cerita apa?”

Vennelica langsung menegakkan badannya dan menatap Vebby serius. Sebelumnya ia memastikan dulu bahwa pintu kamar Vebby tertutup dan tidak ada orang yang mengintip atau



menguping pembicaraan mereka. “Gue mau nanya, lo belakangan ini sering ngeliat Ziko keluar kampus sendirian, gak?”

Vebby bergumam sembari memutar kembali otaknya untuk mengingat hal-hal yang ia lihat kemarin-kemarin. “Pernah sih,” jawabnya singkat membuat mata Vennelica membulat sempurna.

“Kapan?” tanyanya begitu *excited*.

“Beberapa hari yang lalu.”

“Lo tahu gak dia pergi ke mana?”

Vebby menggeleng. “Tapi gue sempat ngeliat dia ketemu sama orang di sebrang kampus, terus dia masuk ke dalam mobil orang itu dan pergi deh gak tahu ke mana.”

Vennelica menaikkan sebelah alisnya, “Ziko gak bawa mobil? Terus mobilnya ditaruh di mana?”

“Gue liatnya sih, dibawa sama Gufron. Mungkin, Ziko nitip mobilnya ke Gufron, terus dia ngambil di rumah Gufron,” jawab Vebby hanya memberitahu apa yang dilihatnya. “Memangnya kenapa, sih? Kok lo kayak curiga gitu sama Ziko.”

“Gue memang lagi curiga sama dia.”

Vebby memandang Vennelica heran, “Curiga kenapa?”

Vennelica memutar kembali ingatannya dan mulai bercerita panjang lebar pada Vebby. Vebby menjadi pendengar yang baik kala itu, tanpa menyanggah ucapannya sedikit pun.

“... karena gue takut ketahuan sama Ziko, jadinya gue sembunyi terus cepat-cepat pergi. Tapi gue gak sengaja ketemu sama Elang, temannya Dava. Heran sih lo, kenapa tiba-tiba bisa ada Elang di sana?”

“Ya aneh sih, tapi lo udah nanya Elang ngapain di sana?”

“Gue udah nanya dan Elang bilang dia lagi jalan-jalan. Logikanya nih ya, di blok itu udah gak ada jalanan lagi, mentoknya ya, cuma sampai rumah kosong tempat Ziko ketemuan sama orang misterius itu,” jawab Vennelica.

“Menurut gue nih ya Ca, cuma ada dua kemungkinan.” Vebby mengacungkan jari telunjuk dan jari tengahnya.

“Apaan tuh?”

“Kemungkin pertama, bisa jadi Elang memang kebetulan lewat situ dan ketemu sama lo....” Vebby menggantungkan kalimatnya.

“Terus yang kedua?” potong Vennelica tak sabaran.

Vebby terdiam sebentar dan menatap Vennelica dalam-dalam.
“Elang adalah orang yang Ziko temui di rumah kosong itu.”



if you
know
who





If You Know Who

Tentara Lepas Tanpa Beban

Libur kuliah membuat Vennelica bingung hendak melakukan apa di rumah. Kedua orangtuanya sedang sibuk mengurus acara yang akan diadakan oleh perusahaan papanya. Sedangkan Ziko, sudah pergi sejak pagi hari tadi.

Memang Ziko sering sekali pergi dan mungkin saat ini ia sedang menemui orang misterius itu.

Daripada ia pusing memikirkan sepupunya, lebih baik ia mencari tempat yang asyik digunakan untuk bersantai dan mencari udara segar. Ia pun memasukkan beberapa keperluan yang akan digunakannya, lalu meminta sopir untuk mengantarnya.

Vennelica sempat bingung hendak pergi ke mana. Tapi ia mendapat rekomendasi tempat dari Vino dan memutuskan untuk mendatangi tempat tersebut.

Tempat itu adalah sebuah taman kompleks yang berada cukup jauh dari rumahnya. Ketika ia turun dan melihat kondisi taman tersebut, Vennelica langsung menyukainya.

Sungguh waktu yang sangat tepat karena ia datang pada sore hari, saat anak-anak kecil banyak yang bermain di taman itu. Para orangtua pun juga terlihat asyik mengobrol sembari mengawasi anak-anak mereka. Dan juga beberapa pedang kaki lima yang menaruh gerobaknya di pinggir jalan, memanfaatkan keramaian pengujung taman.

Vennelica memutuskan untuk duduk di sebuah bangku yang kebetulan kosong di dekatnya. Ia mengeluarkan sebuah buku dan

juga peralatan menggambar, lalu ia meraut salah satu pensil dan mulai menggoreskan ujung pensil di lembar kertas di buku yang masih polos.

Vennelica menikmati aktivitasnya, ditemani dengan semilir angin yang menyapa wajahnya dan mengibarkan sejumput rambutnya. Dua puluh menit kemudian, ia telah menyelesaikan apa yang sedang dibuatnya dan tersenyum puas ketika melihat hasilnya.

Vennelica mengembuskan napas, seraya tersenyum memandangi sekumpulan anak kecil yang sedang asyik bermain di taman, bersama teman sebaya mereka. Saat ia sedang asyik memperhatikan anak-anak kecil itu, sebuah es krim *cone* terulur ke hadapannya diiringi sebuah suara, “es krim?” ucapan itu membuat Vennelica menoleh. Ia tersenyum dengan senang hati mengambil es krim tersebut dan mulai menjilatnya. Sedangkan si pemberi es krim memilih duduk di tempat kosong yang berada di sampingnya.

“Ini kebetulan kita ketemu atau lo ngebuntutin gue ke sini?”

“Hmm, mungkin lo yang ngebuntutin gue.”

Vennelica tertawa dan menggeleng. “Dava... Dava... lo kenapa sih, suka banget muncul tiba-tiba kayak hantu? Waktu itu lo muncul tiba-tiba di hadapan gue terus ngobatin luka gue, lo muncul terus duduk bareng gue di taman kampus, sekarang lo muncul tiba-tiba dan ngasih gue es krim?”

“Ini tempat favorit gue. Setiap kali gue galau, sedih, ataupun bingung mau ngapain, gue selalu ke sini,” jawab Dava memandang lurus ke depan sembari menjilati es krimnya.

Vennelica mengerti dengan maksud ucapan Dava.

“Gak cuma tempat favorit lo, tapi juga tempat favorit Vanilla, iya, kan?” ucapnya tersenyum penuh arti.

Dava hanya mengedikkan bahunya dan sibuk menghabiskan es krimnya.

Setelah es krim yang dimakannya habis, Dava membersihkan tangannya dengan sehelai tisu lalu membuangnya ke dalam tong

sampah. Ia pun menoleh pada Vennelica yang ternyata belum menghabiskan es krimnya dan matanya tak sengaja melihat sesuatu yang berada di atas paha Vennelica.

Dava mengambil buku tersebut dan melihat isinya yang ternyata adalah sebuah gambar.

“Ini gambar lo?,” tanya Dava menoleh pada Vennelica setelah melihat hasil karya tangannya.

Vennelica menganggukkan kepalanya, “Gambar yang baru gue buat setengah jam lalu.”

Gambar itu mengingatkannya pada Vanilla. Dava pernah secara tak sengaja melihat Vanilla di taman ini dan datang menghampirinya. Saat itu Vanilla sedang asyik menggambar tiga orang anak kecil, yang tak lain dirinya sendiri bersama kembaran dan juga kakaknya yang lelaki. Di saat itulah ia mulai dekat dengan Vanilla.

“Sejak kapan lo suka menggambar?”

“Gak tahu, lupa,” jawab Vennelica seadanya, persis ketika Dava bertanya di mana alamat rumahnya.

Tiba-tiba Vennelica berdiri dari bangku yang didudukinya dan mengajak Dava untuk bermain bersama anak-anak kecil di hadapan mereka. Dava menolak, tetapi Vennelica menarik paksanya hingga mau tidak mau ia mengikutinya.

Awalnya Dava hanya memperhatikan gadis itu karena tidak tertarik dengan apa yang sedang dilakukan Vennelica sekarang. Tapi lama-kelamaan ia tertarik dan memilih untuk bergabung.

Bermain dengan anak-anak kecil dan tertawa lepas bersama mereka, membuat Dava melupakan sejenak beban pikirannya. Ia merasa bahagia dan menyadari, bahwa ini adalah kali pertama ia tertawa lepas semenjak kepergian Vanilla.

Dava menangkap anak-anak kecil yang berlari menghindarinya dan menggelitiknya, lalu ia beralih menangkap Vennelica dan melakukan hal yang sama seperti apa yang dilakukannya pada anak kecil tersebut.



Kurang lebih satu setengah jam mereka bermain bersama, Vennelica dan Dava memutuskan untuk berhenti karena kelelahan. Ia pun duduk di atas rerumputan, sedangkan Dava pergi mencari minuman. Tak lama kemudian, lelaki itu kembali dan memberikan sebotol minuman kepada Vennelica. Tanpa basa-basi ia langsung saja meneguknya hingga tandas.

“Seru juga ya,” ucap Vennelica masih tersenyum bahagia.

Dava tidak menjawab karena ia masih sibuk menghilangkan dahaganya.

“Ternyata apa yang diomongin Elang itu benar. Dari luar lo keliatan cuek, jutek, dingin, tak tersentuh, tapi sebenarnya lo itu asyik, baik, dan gue seneng karena bisa akrab dan ketawa lepas tanpa beban kayak gini bareng lo.”

Dava tertawa mendengarnya. *“Don’t judge a book by its cover.”*

“Kalau bisa, lo harus tiap hari kayak gini. Supaya lo gak terus-terusan terpuruk dan buat temen-temen lo stres. Gue yakin kok, Vanilla di surga sana pasti seneng, ngeliat lo yang gak terus-terusan mikirin dia. Mungkin kenangan indah lo bersama dia itu banyak, tapi jangan sampai kenangan itu nantinya jadi bumerang buat diri lo sendiri.”

Nasihat Vennelica ada benarnya dan mulai sekarang sedikit demi sedikit ia akan memperbaikinya dirinya.

“Terima kasih untuk nasihatnya, Madam Vennelica,” ucapnya seraya menunduk hormat kepadanya.

Vennelica tertawa melihat aksi Dava, “Apaan sih lo!” ucapnya sembari menggeleng.

Dava melirik jam di pergelangan tangannya yang menunjukkan hampir pukul 18.00. Lalu ia memandang sekeliling taman yang mulai sepi. “Gue harus jemput adik gue, lo mau balik bareng gue? Udah mau magrib juga nih,” ujar Dava mengajak Vennelica pulang.

Vennelica menggeleng, “Lo balik duluan aja, bentar lagi gue dijemput kok. Kasihan adik lo, entar dia nungguin kelamaan.”

“Yakin gak apa-apa gue tinggal?”

“Iya, yakin,” jawab Vennelica menyakinkan.

“Yaudah gue balik duluan ya, *byee...*,” pamitnya pada Vennelica.

“Hati-hati,” balas Vennelica.

Setelah Dava berlalu, Vennelica menghela napas dan memilih untuk berkeliling menghabiskan waktunya.



Di sini Vennelica berada sekarang. Di sebuah danau yang terletak persis di belakang taman. Meskipun hari mulai gelap, sama sekali tidak membuat Vennelica takut untuk duduk di sana sendirian.

Ia memandangi danau di hadapannya yang begitu tenang. Sama sekali tidak ada riak air yang lihat, seolah danau itu kosong dan tidak ada ikan yang menghuninya.

Tangannya membuka tas yang ia bawa, lalu mengambil buku harian milik Vanilla di dalam tasnya, sambil menunggu sopirnya menjemput, Vennelica pun memutuskan untuk melanjutkan bacaannya pada buku harian Vanilla.



14th of July, 2014.

Apa kata yang tepat untuk menyiratkan keadaanku saat ini?
Sepertinya tak ada satu pun kata yang mampu menyiratkannya.

Ini bukan pertama kali aku merasa hancur; aku pernah lebih hancur dari ini sebelumnya. Tetapi entah mengapa baru kali ini lah, aku merasa gagal.

Gagal mengembalikan suasana rumah seperti sedia kala.

Namun, ada hal lucu di balik keterpurukanku saat ini.

Ada sesosok pria yang tiba-tiba datang menemuiku setelah mendengar kabar menyedihkan tentangku.

Dia berjalan dengan langkah santainya, menemuiku dan menatapku persis seperti pertama kali aku bertemu dengannya.

Awalnya aku tidak menyadari kehadirannya, hingga ia bersuara dan membuatku langsung menghentikan tangisan agar tidak terlihat.

Aku berbicara dengan nada ketus dan tak bersahabat, ia pun membalas ucapanku dengan gaya khasnya. Hingga pada akhirnya, aku luluh dan menumpahkan tangisku di dalam dekapannya.

Saat tangan besarnya memelukku dan mengusap bahuiku, aku merasa sedikit lebih tenang dan... nyaman.

Benar-benar aneh, aku tidak akrab dengannya, namun pelukannya begitu menenangkanku, seolah ia memberiku kekuatan untuk kembali bangkit dan tidak boleh menyerah secepat ini.

Setelah itu, aku mengucapkan terima kasih.

Aku menyukai tatapan dari pemilik mata hazel itu, begitu teduh dan menenangkan.

Mata hazel itu mampu membuatku tersihir dan...

Melupakan tentang kesedihanku.

Selesai membaca satu halaman, membuat Vennelica kembali menatap lurus ke depan sebentar, memberi jeda untuk membaca halaman selanjutnya.

25th of July, 2014.

Aku duduk termangu sendiri, di tempat yang penuh keceriaan. Teriakan riang terdengar di telingaku, senyum senang terlihat di mataku, dan tawa sendu keluar dari mulutku.

Andai aku bisa memutar waktu, aku ingin mengulang kenangan masa kecilku. Bermain, tertawa, bersenang-senang, dan penuh kasih sayang selalu kurasakan. Jika boleh, aku ingin terus seperti itu, tanpa harus beranjak dewasa.

Sayangnya, kenyataan melemparku jauh dari semua khayalanku. Aku hanya bisa meratapinya, dan bermain dengan pikiranku saja, tanpa bisa mengulangnya kembali.

Dan di saat aku sedang bernostalgia dengan kenanganku, pria itu kembali hadir di hadapanku.

Dia adalah Dava.

Dava menemaniku, berbincang denganku, dan membuatku berhasil mencerahkan semua kegelisahanku padanya. Ia tersenyum hangat, seolah mengerti apa yang sedang aku rasakan.

Sepertinya Tuhan ingin membuatku menghabiskan waktu lebih banyak bersamanya. Sekumpulan anak kecil menarikku untuk ikut bermain dan tertawa riang bersama mereka. Jelas aku menerima dengan senang hati, meski suasana berbeda, setidaknya Tuhan mengabulkan keinginanku untuk tertawa lepas tanpa beban untuk sesaat.

Sampai akhirnya aku bertemu dengan dia....

Orang yang menjadi salah satu dari kelemahanku, orang yang menjadi prioritasku, dan orang yang menjadi alasan di balik semua yang kulakukan.



Dia adalah kakak kembarnya, Vanessa.

Vanessa berteriak memanggil namaku, lalu berlari dan memelukku erat sembari melepas rindunya terhadapku.

Bohong jika aku tidak merindukannya, sayangnya, aku menyembunyikan rasa rinduku itu dengan tampang yang seakan-akan membenci kehadirannya.

Tanpa berkata sepatah kata pun, aku berlalu meninggalkannya.

Rasanya aku ingin menangis dan berteriak sekencang mungkin untuk meluapkan kemunafikanku, sayangnya, aku tidak bisa.

Aku hanya terdiam dengan air mata yang menetes, tanpa sadar menyakiti diriku sendiri, disaksikan oleh Dava yang langsung menghentikanku.

Tak lama setelah itu, aku tidak mengingatnya lagi.

Lalu, keesokan harinya aku terbangun dengan rasa takut yang semakin menghantui setiap langkah kakiku.

Karena begitu serius membaca, Vennelica sampai tersentak ketika ponselnya berdering. Segera ia mengambil ponselnya dan mengecek pesan yang ternyata dari sopirnya.

Terpaksa ia harus menghentikan bacaannya dan memasukkan kembali buku harian tersebut ke dalam tasnya, lalu bergegas menuju depan taman, menghampiri mobil hitam yang terparkir cukup lama di sana karena menunggunya.





If You Know Who

Sebelum Acara ITU Diadakan

Michelle dan Jason sedang asyik berkutat dengan laptop masing-masing ketika Vino datang dengan membawa makanan yang tadi dititip oleh Michelle.

Vino menghela napas, heran melihat kedua orang itu yang sejak beberapa hari lalu, selalu saja fokus pada laptop masing-masing.

Tanpa mengajak yang lain, Vino langsung memakan makanannya. Padahal sebelum pulang dari kampus, ia sempat mampir makan di pinggir jalan bersama teman-temannya yang lain.

“Kalian berdua itu sebenarnya ngapain, sih?” tanya Vino di sela-sela makannya. Tetapi tidak ada tanggapan dari keduanya. Seolah-olah pertanyaan Vino hanya angin lalu di telinga mereka.

Tak lama kemudian Michelle bergumam dan merenggangkan tubuhnya. Ia pun menutup laptop yang sedari tadi menyita waktu panjangnya dan berdiri menghampiri Vino yang sedang asyik dengan makanannya. Tanpa bersuara, ia membuka makanan yang masih terbungkus dan menyantapnya.

“Lo tadi ngapain sih? Dari kemarin di depan laptop mulu,” ucap Vino kembali bertanya Michelle yang berada di hadapannya.

Michelle mengunyah makannya sebelum menjawab, “Bentar gue jelasin.”

Setelah menghabiskan makanannya, Michelle kembali ke tempatnya semula, sedangkan Vino berpindah tempat ke sofa karena kekenyangan. Jason sama sekali belum mengubah posisinya.

Belum ada yang bersuara sampai Jason benar-benar menutup laptopnya, memandang Vino serta Michelle dengan tatapan serius.

“Acara GDano dimajukan menjadi minggu ini. Selain dalam rangka memperingati ulang tahun perusahaan, GDano Group juga akan membuka cabang baru untuk perusahaan mereka, berkerja sama dengan perusahaan bokap gue sebagai pemberi saham terbanyak,” jelas Jason pada Michelle dan Vino yang memperhatikan dengan begitu saksama.

Michelle tersenyum secerah bulan sabit, “Sesuai dengan ekspektasi gue,” ucapnya senang.

“Terus apa yang bakalan kita lakukan di acara itu?” tanya Vino tanpa mau mendengar lebih banyak mengenai perusahaan yang sama sekali tidak dimengertinya.

“Yang pasti Jason bakalan hadir di acara itu. Karena kalau dia gak ada, orangtua dia dan juga Kak Rey bakalan curiga. Sedangkan lo bakalan bantuin gue untuk meretas sistem di rumah sakit itu,” jawab Michelle memberitahu.

Vino mengangkat sebelah alisnya, “Memangnya lo udah tahu, gimana caranya buat ngeretas sistem di sana?” tanya Vino tertawa meremehkan.

Michelle memutar bola matanya, “Jadi, yang gue lakuin dari kemarin itu membuat sebuah perangkat lunak yang di dalamnya terdapat virus dan juga *ransomware*. Ketika masuk ke dalam perangkat, *malware* ini dapat mengambil alih sistem perangkat dan juga mencuri data-data yang terdapat di dalam perangkat tersebut.” Michelle menjelaskan apa yang dikerjakannya sejak beberapa hari yang lalu. “Selain *malware*, gue bakal gunain *SQL Injection*, supaya gue bisa mendapatkan akses ke *database* sistem. Gue bakal manfaatin celah keamanan yang ada pada sistem tersebut untuk karakter input yang biasanya digunakan dalam kode SQL.”

Mendengar penjelasan Michelle membuat kepala Vino berdenyut nyeri. Michelle seolah-olah menjelaskan tentang seluk-beluk segala virus yang biasa digunakan *hacker* untuk meretas

suatu sistem. Tentu saja ia tidak mengerti satu pun dari apa yang diucapkan Michelle. Yang jelas, ia hanya membantu, karena semua sudah diatur oleh Michelle.

“Setelah kita mendapat data-data itu, gue bakal gunain *credential reuse* untuk mencari fakta sebenarnya mengenai kecelakaan tersebut dan juga kematian Vanilla,” sambung Michelle lagi.

“Buset dah, ribet bener jadi *hacker*. Mendingan gue jadi tukang ikan hias deh, daripada jadi *hacker!*”

Jason langsung memberikan tatapan tajamnya pada Vino. “Bisa gak sih, lo serius?”

“Ya gue dari tadi udah serius, lo aja yang baperan. Kayak cewek korban PHP aja lo!”

Sebelum Vino dan Jason melanjutkan perangnya, Michelle turun tangan, ikut menengahi kedua orang yang sama sekali tidak bisa akur itu setiap bertemu. Kalau bukan karena sedang bekerja sama, Michelle tidak mau mempertemukan Vino dan Jason dalam satu ruangan. Tipikal Vino, bemulut pedas dan hobi memacing emosi orang, sedangkan Jason tipikal orang keras kepala dan gampang tersulut emosi.

“Pokoknya kalian harus ingat, jangan sampai ada yang curiga sama kalian. Terutama lo Vin, jangan sampai Dava curiga,” ucapnya menunjuk Vino. “Dan lo Jason. Lo gak usah khawatir, karena di acara itu, gue udah nyiapin beberapa anak buah yang bakal ngebantuin lo di sana. So, lo bisa berkomunikasi dengan mereka untuk bisa terhubung ke gue dan Vino.” Michelle beralih pada Jason.

Vino dan Jason mengangguk tanda ia mengerti.

Krek....

Tiba-tiba saja suara berisik itu mengalihkan perhatian mereka. Sontak Michelle, Vino, dan Jason menoleh ke sumber suara, lalu sedetik kemudian mereka saling bertatapan dan berbicara dengan isyarat mata.

Vino melangkah maju menuju pintu untuk mengecek bunyi apa



yang tadi di dengarnya. Ketika ia membuka pintu tersebut, ia tidak melihat apa pun, selain merasakan embusan angin. Kepalanya menatap ke bawah, namun tetap tidak ada sesuatu mencurigakan yang ia lihat. Namun, ketika ia hendak kembali masuk ke dalam, Vino tak sengaja menemukan sebuah botol kaleng yang tergeletak dengan bentuk seperti bekas di injak seseorang.

Tanpa berpikir panjang lagi, Vino kembali masuk untuk memberitahu apa yang baru saja ditemukannya.

“Gawat, *Guys*,” ucapnya. “Ada seseorang yang ngawasin kita. Gue nemuin botol ini di samping markas dan botol kaleng ini, botol yang gue buang sebelum masuk ke dalam sini. Kalian liat? Botol ini penyok, dan bunyi suara yang tadi kita dengar itu adalah suara botol yang di injak oleh seseorang.” Vino memperlihatkan botol yang dipegangnya.

“Kita harus pergi dari sini sekarang juga,” ajak Jason tak mau berlama-lama lagi.

“Wait....” Michelle menahan pergerakan Jason. “Kita gak bisa pergi gitu aja. Kita harus beresin barang-barang yang ada di sini sebelum kita pergi. Kalau kita pergi dan ninggalin semuanya di sini. Gue yakin, orang itu bakalan menerobos masuk dan mencari apa yang ingin diketahuinya.”

Tanpa menunggu aba-aba, mereka langsung membereskan barang-barang yang ada. Michelle memasukkan laptop dan beberapa perangkatnya lainnya ke dalam tas, begitu pun dengan Jason, dan Vino menutupi benda-benda yang lain dengan kain berwarna putih. Setelah selesai, mereka langsung bergegas dari gedung yang belum sepenuhnya jadi itu, berpencar menuju mobil masing-masing yang terparkir jauh dari gedung tersebut. Mereka sengaja memarkirkan mobil mereka jauh dari gedung agar tidak ada yang curiga.

Tetapi sepertinya, ada seseorang yang mengikuti salah satu dari mereka sehingga orang itu tahu di mana markas sementara mereka berada.

O

Vino hampir saja menjatuhkan barang-barang yang pegangnya, ketika ia terkejut melihat sosok Elang yang bersandar pada pintu mobilnya. Elang menyengir ke arah Vino, sedangkan dirinya mengubah raut yang terkejut menjadi datar dengan tatapan menusuk.

Elang mengangkat punggungnya dari pintu mobil Vino dan berkata, “Buka dong, gue cape nih, nungguin lo dari tadi,” ujarnya tanpa dosa.

“Ngapain lo di sini?” tanya Vino dengan nada seperti biasa. “Bukannya lo udah balik ke rumah tadi? Kenapa lo tiba-tiba ada di sini?”

Elang mengembangkan hidungnya lebar-lebar dan menghela napas. “Memang, tadi gue udah pulang ke rumah. Tapi teman nge-game gue, tiba-tiba ajakin *by one*, dan jelas gue setuju. Demi menghemat bensin dan juga duit, gue jalan kaki deh. Eh pas pulang gue ngeliat mobil lo di sini, yaudah gue tungguin aja. Lumayan kan, dapat tumpangan gratis.”

Vino masih memandangnya curiga. Pasalnya tadi ia menemukan hal aneh di markas, lalu sekarang dengan tiba-tiba ia bertemu dengan Elang yang sudah bersandar pada pintu mobilnya sebelum ia sampai.

Tetapi jika Elang lah yang tadi datang ke markasnya, itu sangat tidak mungkin. Elang sama sekali tidak pernah curiga setiap kali ia pergi, apalagi kerja otak Elang terkadang berjalan lambat. Satu-satunya orang yang Vino curigai adalah Dava. Karena Dava belakangan ini sering mengikutinya diam-diam, semenjak membaca pesan Michelle di ponselnya.

“Woy! Buruan, panas nih!” teriak Elang membuyarkan lamunan Vino.

Langsung saja Vino mengeluarkan kunci mobil dari saku celananya dan membuka pintu mobilnya. Tanpa basa-basi lagi,



Elang langsung masuk ke bangku penumpang, tanpa menunggu Vino yang masih saja berdiam diri seperti orang linglung.

“No, buruan! Malah diem di sono, kesambet setan aja lo!”

Mendengar teriakan Elang yang kedua kalinya barulah Vino bergegas masuk ke dalam mobilnya. Ia langsung menyalakan mesin mobil dan mulai melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang. Karena kehadiran Elang yang tak terduga, Vino harus pergi mengantarnya terlebih dulu.

“No, kok lo bisa ada di sini? Terus yang lo bawa tadi apaan?” tanya Elang penasaran pada Vino yang sedang menyentir mobil.

Vino menoleh, “Seharusnya gue yang nanya, lo ngapain nyender-nyender di mobil gue? Bikin mobil gue lecet aja.” Vino bergurau, sengaja agar Elang tidak curiga.

Elang tak menjawab, ia malah menoleh ke belakang, tempat di mana barang-barang yang Vino bawa berada. “Itu apaan sih?” tanyanya dengan tangan terulur mengambil barang-barang tersebut.

Sontak saja Vino langsung memukul tangan Elang dengan cukup kuat, agar tangan Elang tak sampai mengambil barang-barangnya. “Kepo banget sih lo!” ucapnya menatap sinis Elang.

“Yaudah sih, ngeliatinnya *selow* aja kali.”

Vino memutar bola matanya dan kembali fokus pada jalanan di depannya, sedangkan Elang sendiri sibuk ngedumel dengan suara yang sangat pelan, tetapi masih bisa terdengar oleh Vino. Untung saja Vino menulikan telinganya dan membiarkannya mengoceh sendiri, hingga akhirnya diam dengan sendirinya.

Tak lama kemudian, mobil Vino berhenti tepat di depan pagar rumah Elang. Elang pun mengumbar senyum kelewatan lebar dan mengucapkan terima kasih pada Vino dengan nada yang terdengar menjijikkan seperti biasanya, lalu membuka sabuk pengaman serta pintu mobil Vino dan menutup kembali.

“Sono lu pergi!” ucap Vino setelah kaca mobilnya turun, lantas dibalas cengiran tengil khas Elang.

Vino sendiri menghela napas dan kembali menjalankan mobilnya.

Vino mengacak rambutnya frustrasi, "Kenapa gue jadi mikirin ini sih?!" geramnya kesal. "Gue yakin, pasti ada orang yang tadi ngikutin gue, dan tiba-tiba waktu gue mau balik, Elang udah ada di mobil gue. Ini aneh, tapi gue yakin bukan Elang pelakunya. Tapi kalau bukan Elang, terus siapa? Dava? Gue sama sekali gak ada liat jejak mobilnya Dava."

Vino kembali mengacak frustrasi rambutnya dan menempelkan keningnya di stir mobil ketika *traffic light* menunjukkan warna merah.

"Demi lo nih, Dav, gue sampai frustrasi kayak gini. Kalau sampai si Vennelica itu cuma *Doppelegangers*²-nya Vanilla doang, kayaknya gue bakalan gantung diri di pohon bambu."

Persis ketika telinga Vino mendengar suara klakson pengendara lain, barulah ia mengangkat kepala dan melihat lampu yang berubah warna menjadi hijau. Segera ia melajukan kecepatan mobil sebelum diamuk oleh pengendara lain yang berada di belakang mobilnya.



2. penampakan dari wajah yang masih hidup, biasanya merupakan suatu pantulan.



20th of July 2014

Setelah apa yang menimpaku beberapa hari lalu, aku kembali ke tempat yang dulu kusebut 'rumah'. Aku tiba dan disambut dengan sunyi sepihnya suasana, tanpa ada teriakan histeris orang-orang yang merindukanku lagi.

Sejenak aku tersenyum miris, dan aku bertanya, apa mungkin mereka merindukanku? Dan aku pikir jawabannya adalah tidak. Jangankan merindukanku, mencariku saja mereka tidak pernah melakukannya.

Saat semuanya berbaur menjadi satu di dalam pikirkanku, bayangan seseorang tiba-tiba datang. Berbicara kepadaku, dan membuatku terbangun. Entah bagaimana bisa aku kembali memimpikan sosok sahabat kecilku yang meninggal karena kebodohnaku.

Pagi ini aku kembali merindukan sosok itu. Sosok yang dulu menemani hari-hariku, sosok yang teramat sangat menyayangiku layaknya ia menyayangi adiknya sendiri, sosok yang selalu menyemangatiku. Saat aku ragu dan takut akan diriku sendiri. Seharusnya, aku lah yang berada di tempatnya saat ini, sedangkan dirinya tetap berada di dunia fana ini untuk mewujudkan cita-cita dan impiannya.

Alright Vanilla, forget about it.

Di satu sisi saat aku sedang merindukannya, aku tersenyum melihat tingkah konyol dari teman-teman sekolahku. Mereka membuatku lupa dengan kesedihanku untuk sementara waktu.

Tapi lagi-lagi, sepertinya Tuhan sedang tidak berpihak kepadaku.

*Ketika aku tertawa, tersenyum di atas kesedihanku sendiri,
Tuhan mengembalikan rasa sakit yang sudah cukup lama tidak
pernah kurasakan kembali.*

*Di tengah hiruk pikuk keramaian, aku harus merintih dan
menahan rasa sakit itu tanpa ada yang mengetahuinya. Saat
semuanya sedang sibuk tertawa bahagia tanpa beban dan rasa
sakit yang mereka derita, dengan perlahan aku harus berjalan
mundur selangkah demi selangkah, hingga tak ada yang menyadari
kepergianku.*

Vennelica membuka lembaran demi lembaran dari buku harian Vanilla. Sejauh ini Vennelica dapat menyimpulkan bahwa, Vanilla adalah korban dari kesibukkan kedua orangtuanya, sehingga ia selalu sendiri dan merasa kesepian. Meskipun mempunyai saudara, Vanilla dan saudaranya tidak pernah akur, namun setelah bertemu kembali dengan teman sekolah dan juga Dava, perlahan rasa sepi itu memudar.



Sudah hampir sejam lamanya Vennelica duduk di atas kasur sembari membaca buku harian Vanilla, seolah ia sedang membaca sebuah novel *romance* yang alurnya begitu menyedihkan.

23rd of August, 2014

Sebuket mawar putih, kotak musik, dan boneka jerami.

Benda itu berhasil melemparku ke masa lalu yang selalu kurindukan. Saat di mana kau memiliki keluarga, sahabat, dan juga saudara. Saat di mana semuanya masih sempurna. Saat di mana aku tidak pernah merasakan sakit apa pun, masalah apa pun, dan hal-hal yang mengganggu tidur nyenyakku pada malam hari.

Kenangan-kenangan itu berkeliaran, saling berebut tempat di dalam pikiranku. Membuat dunia seolah berputar kencang dan aku tidak bisa menghentikannya.

Ketika semua berhenti, aku mendengar suara. Suara ejekan yang mengatakan, bahwa aku tidak berguna. Awalnya aku pikir itu hanya halusinasiku saja, tetapi ketika aku berdiri di depan cermin, aku melihat jelas dirinya.

Ya, dia adalah bayanganku. Bayanganku yang tertawa nyaring di atas penderitaanku. Ialah yang berbicara. Ialah yang selalu berteriak, bahwa aku tidak berguna. Bahkan dia bertanya; apa yang aku takutkan, apakah masa laluku mengenai kecelakaan itu? Lalu ia kembali berkatka, dirinya tercipta untuk membantu dan menyelamatkanku. Dirinya tercipta untuk menjadi teman dalam gelapku, dan aku akan segera tahu untuk apa dirinya tercipta.

Aku berteriak sekencang mungkin, menutup mataku rapat-rapat dan berharap ini hanya sebuah mimpi. Sayangnya, suara itu masih saja mengusikku. Suara itu berteriak, mengatakan, bahwa aku tak lebih dari sekadar sampah. Nyawa di balas nyawa, penderitaan di balas penderitaan, dan aku harus membalas apa yang telah mereka lakukan padaku.

Bagaimana sebuah bayangan di dalam cermin bisa berbicara seolah-olah dia adalah nyata. Apa yang selama ini dikatakan orang-orang benar? Aku gila, dan seharusnya aku tetap berada di tempat terkutuk itu, untuk menghabiskan sisa hidupku yang sama sekali tidak berguna.

Apa benar, aku adalah hal nyata yang dianggap bayang semu oleh semua orang?

Lembar itu berhasil membuat jantung Vennelica seolah berhenti berdetak. Segera ia turun dari atas kasurnya dan beralih

menuju meja belajar. Ia membuka laptop yang tegeletak di atas sana dan jari jemarinya menari di atas keyboard.

Matanya dengan saksama membaca setiap kata yang terpampang di layar laptopnya, menggeser gambar demi gambar yang masuk di artikel tersebut dan menyambungkannya dengan tulisan Vanilla.

Setelah ia mengerti, Vennelica langsung membekap mulutnya tak percaya.

“Vanilla punya kepribadian ganda?” gumamnya sendiri. “Serius? Demi apa? Gila, gila! Gue sama sekali gak nyangka.”

“So, selain punya masalah sama keluarganya, Vanilla itu pengidap kepribadian ganda dan tempat terkutuk yang dia maksud itu, rumah sakit jiwa? Dan selama ini orang-orang menganggap Vanilla gila, karena dia sering bicara sendiri dengan bayangannya dan teriak? *You gotta be kidding me!*”

“Vennelica lo—”

“*OH MY GOSH!*” teriak Vennelica memegangi dadanya karena suara Ziko yang dengan tiba-tiba mengejutkannya.

Ziko berdiri di ambang pintu dan menatapnya aneh. Segera Vennelica menutup laptopnya dan berlari menuju kasur untuk menyembunyikan buku harian Vanilla di balik punggungnya.

“Apa yang lo sembuniin?” tanya Ziko mengintimidasi sembari melangkah mendekati Vennelica.

“G-gue... gue gak nyembuniin apa-apanya,” jawabnya terbat-bata.

Ziko semakin menatap Vennelica tajam dan mengintimidasi. Langkah Vennelica kini berhenti karena tidak ada jalan lagi untuk mundur. Kakinya berhenti persis di depan nakas di samping tempat tidurnya.

God, please help me.

“Ziko....”

Mendengar panggilan itu membuat langkah Ziko terhenti dan ia menoleh ke arah pintu kamar Vennelica. Di sana berdiri Alex yang tadi memanggil Ziko.



"Let's go, kita harus cek ballroom untuk acara besok."

Ziko menepuk jidatnya, "Oiya, Ziko lupa, Om." Ziko pun langsung berbalik keluar dari kamar Vennelica bersama Alex.

Dewi fortuna saat ini tengah berpihak kepadanya, ia pun menghela napas, setelah pintu kamarnya tertutup kembali. Ia mengeluarkan buku yang disembunyikannya dari balik punggung dan menatapnya. "Kalau gini ceritanya, bisa-bisa mati mendadak gue."

Vennelica memasukkan buku harian itu ke dalam laci dan memutuskan untuk mandi. Mungkin saja setelah mandi, ia merasa sedikit lebih tenang.



Selama perjalanan Jason sama sekali tidak berbicara. Ia membiarkan anggota keluarganya yang lain mengobrol, sedangkan dirinya asyik mengertik huruf demi huruf di layar ponselnya.

Hari ini mereka sekeluarga akan datang berkunjung ke rumah keluarga Bharmantyo untuk membicarakan mengenai acara yang diadakan oleh rekan bisnisnya, GDano Group. Jika bukan karena sebuah rencana yang sudah ia susun bersama Vino dan Michelle, Jason tidak mau ikut dengan keluarganya untuk bertemu keluarga kandung adik angkatnya. Apalagi harus bertemu dengan wajah Vanessa.

● Jason : Gimana? Semuanya aman?

● Michelle : Yaps. Gue udah ngirim tanda pengenal lo ke anak buah gue yang ada di acara itu. 2 orang menyamar sebagai penjaga, 3 orang sebagai pelayan, dan 1 orang sebagai rekan kerja lo.

● Jason : Acara dimulai pukul 7 malam, dan gue akan berada di sana setengah jam sebelum acara itu dimulai.

● Vino : Michelle, gue tunggu lo di persimpangan dekat rumah sakit. Gue udah siapin semua barang yang kita butuhkan untuk nyusup ke sana.

... **Michelle** : Bagus. Kalau gitu, besok kita bakalan mulai semuanya. Anak buah gue yang ada di sana bakalan nyari tahu tentang keluarga Giardano
Alexander: Dan besok kita bakalan tahu, siapa Vennelica sebenarnya.

... **Jason** : Oke. Gue harap rencana kita berhasil.

Jason mematikan ponselnya, memasukkannya ke dalam saku celana dan berdeham sebentar di tengah obrolan anggota keluarganya yang lain. Rey yang duduk di sampingnya menoleh, tetapi Jason tidak memedulikan tatapan Rey. Ia hanya fokus menatap lurus ke depan sembari menganggukan kepalanya pelan, seolah ia menikmati irama lagu yang mengalun di dalam mobil.

Sesampainya di rumah keluarga Bharmantyo, Jason membiarkan semua anggota keluarga turun terlebih dahulu. Setelah beberapa menit kemudian, barulah ia turun dan memandang sejenak rumah putih di hadapannya.

Dulu ia selalu ingin datang ke rumah ini untuk bermain bersama Vanilla, meskipun ia lebih banyak bersembunyi dan memperhatikan Vanilla yang sedang asyik bermain dengan kembarnya. Dulu ia selalu ingin menginap di rumah ini bersama Vanilla, berbincang mengenai banyak hal dan menggambar bersamanya. Dulu ia selalu ingin berada di rumah ini, menjaga Vanilla dan memastikan, bahwa adik angkatnya itu selalu sehat.

Sayangnya, waktu berlalu begitu cepat. Rumah ini kini menjadi tempat yang paling ia benci setelah kepergian Vanilla. Jika bukan karena kebodohan keluarga Vanilla, gadis itu pasti masih ada bersamanya sekarang dan semuanya pasti akan baik-baik saja. Tidak ada perang dingin, tidak ada dendam dan tidak ada kebencian.

Sejenak Jason tertawa atas apa yang telah terjadi, lalu ia melangkahkan kakinya dan memasuki rumah tersebut.

Suasana yang dirasakan Jason sangatlah bosan, rasanya saat ini juga ia ingin keluar dari tempat ini. Namun lagi-lagi ia ingat pada rencana yang sudah susah payah mereka buat. Ia tidak mungkin melakukan hal bodoh yang membuat rencananya gagal. Lagi pula,



ia sudah tidak sabar ingin mengungkap kebohongan keluarganya sendiri mengenai Vanilla.

Sebutlah dirinya gila karena terlalu terobsesi dengan kecelakaan yang menimpanya dan beranggapan, bahwa Vanilla masih hidup.

"Jason..." panggil Rey membuat pandangan Jason teralihkan.

Jason mengangkat sebelah alisnya, sementara Rey memberi kode kepada Jason untuk bersalaman dengan Fahri. Sayangnya, Jason menolak, ia tidak akan menyentuh tangan orang yang sudah membuat adik angkatnya menderita, sekalipun orang itu adalah orangtua kandung adik angkatnya.

Jason justru memilih duduk di sofa, persis di sebelah kakaknya dan memasang *earphone* serta menyetel musik begitu nyaring sehingga memblokir pendengarannya. Namun, sebelum ia menyetel musik, Jason sempat mendengar bisikan Rey.

"Jaga sikapmu Jason!"

Jason hanya membalasnya dengan senyum sinis selama beberapa detik.





If You Know Who

Acara Perusahaan GDan Group

Vennelica melihat penampilannya di permukaan cermin yang berada di kamarnya. Sebuah *dress* merah *maroon* melekat di tubuhnya, bersama dengan *heels* berwarna hitam yang menghiasi kakinya. Di tangannya terdapat sebuah topeng yang akan dipakainya, ketika sampai di *ballroom* hotel nanti. Jujur saja, rasanya saat ini juga ia ingin melepaskan semua benda-benda menyiksa tubuhnya ini.

Berbeda dengan Vennelica yang mengumpat di dalam hati, Ziko malah memuji dirinya yang terlihat tampan mengenakan setelan jas berwarna hitam. Ziko mematut dirinya di permukaan cermin, sama seperti Vennelica. Berulang kali ia merapikan pakaian dan rambutnya yang klimis karena terlalu banyak memakai *pomade*.

“Sip, gue udah ganteng, sebelas dua belas lah, sama Christian Grey,” ucapnya dengan percaya diri, membuat Vennelica ingin muntah mendengarnya. “*Look at you*, udah mirip sama Anastasia Steel, dan malam ini kita adalah pasangan paling fenomenal versi majalah *Bobo*. Yeah!”

Vennelica memutar bola matanya, “Lo ngomong atau kumur-kumur, sih? Gue gak ngerti lo ngomong apaan.”

Ziko menggaruk belakang kepalanya sebentar, lalu merapikan jasnya kembali. Ia tidak ingin ada cacat sedikit pun pada penampilannya malam ini. Tangannya langsung menyambar topeng yang berada di atas meja, ketika ia mendengar decitan pintu yang dibuka dan juga derap langkah Vennelica yang terdengar jelas

karena memakai *heels*. Ia pun bergegas menyusul Vennelica yang sudah terlebih dahulu keluar dari kamar hotel menuju tempat acara diadakan.

Setelah sampai di *ballroom* hotel, suasana begitu ramai karena dipenuhi oleh rekan-rekan bisnis orangtuanya. Sayangnya, Vennelica tidak tahu siapa saja yang berada di ruangan tersebut, selain mereka semua memakai topeng, juga karena Vennelica tidak mengenali mereka semua.

“Sumpah demi apa pun, ini ramai banget. Gue capek berdiri pakai *heels* setinggi ini,” keluh Vennelica berbisik di telinga Ziko yang sedang digandengnya.

Ziko mendekatkan wajahnya ke telinga Vennelica, “Namanya juga acara perusahaan, ya pasti ramai lah,” balas Ziko. “Dan bisa gak, lo bersikap sebagai cewek normal lainnya! Acara ini cuma beberapa jam, gak sampe sehari. Jadi, *please*, keliatan elegan dikitlah.”

Percakapan singkat itu diakhiri Ziko dengan menggandeng Vennelica menuju om dan tantenya yang berada di tengah-tengah kerumunan orang-orang berdasarkan wanita elegan berbalut baju yang mereka kenakan.

Sesampainya di sana, Vennelica dan Ziko langsung diperkenalkan pada rekan-rekan bisnis papanya satu per satu. Jujur, dalam hati gadis itu terus berdoa, agar malam ini secepatnya berakhir.

“Alexander Giordano...,” sapa seorang pria paruh baya membuat mereka semua menoleh. Alex pun langsung berjabat tangan dengan orang yang menyapanya, sedangkan istri Alex menyambut hangat istri rekan kerjanya dengan salam khas ibu pejabat. Vennelica dan Ziko pun hanya diam, tidak lupa mereka terus mengukir senyum semanis mungkin.

Tiba-tiba saja Ziko berbisik, “Ca, gue kebelet pipis, nih. Gue ke toilet bentar ya.”

“Jangan lama-lama, entar gue kayak orang bego di sini sendirian.”

Ziko menganggukkan kepalanya dan meninggalkan sepupunya sendiri menuju toilet.

Vennelica pernah mengatakan, bahwa ia benci berada di tengah keramaian seperti ini, karena ia terlihat seperti orang linglung yang tidak tahu arah. Jika saja ini bukan acara orangtuanya, ia tidak akan pernah mau menginjakkan kakinya di acara seperti ini.

“Dia putrimu?” tanya pria paruh baya yang sempat menyapa papanya tadi.

Mendengar pertanyaan tersebut, membuat dirinya terpanggil untuk memperkenalkan dirinya. Vennelica berusaha menampilkan senyum hangatnya dan memperkenalkan diri. “Vennelica Calista.”

Setelah memperkenalkan diri, rekan bisnis Alex yang lain datang dan sama seperti tadi, mereka berjabat tangan dan memberikan pelukan hangat serta bercengkerama sebentar, hanya sekadar basa-basi.

“Vennelica, ini rekan-rekan bisnis Papa, Arsen Gustavo dan Fahri Bharmantyo.”

Seketika itu juga senyum di wajah Vennelica memudar. Bukan karena ia capek memasang senyum palsu, melainkan karena sesuatu mulai melintas di ingatannya saat Alex memperkenalkan orang-orang di hadapannya saat ini. Sepersekian detik kemudian, lamunannya terbuyarkan oleh kehadiran seorang pria yang menggunakan *tuxedo* abu-abu dan topeng yang menutupi sebagian wajahnya.

“Jasonalic Gustavo.” Lelaki itu memperkenalkan dirinya.

Mata Vennelica terus terpaku pada iris mata lelaki itu. Meskipun ia menggunakan topeng, tetapi Vennelica bisa menebak, bahwa lelaki di hadapannya itu adalah sosok yang dingin dengan tatapan tajamnya dan sulit untuk beradaptasi dengan suasana baru.

“Vennelica Calista,” ucapnya langsung menjabat tangan lelaki itu saat ia tersadar.

Seketika tangannya berkeringat, padahal suhu di ruangan *ballroom* itu terbilang dingin. Entah mengapa, suhu di tempat



itu mendadak terasa panas. Vennelica pun gelisah, ia tak henti-hentinya melirik ke sana kemari mencari Ziko yang tak kunjung kembali dari toilet. Sepupunya ini benar-benar pergi ke toilet atau itu hanya alibi saja, agar ia bisa terbebas dari situasi tidak mengenakan, yang dirasakannya saat ini.

Tak lama kemudian matanya tak sengaja melihat Ziko yang berjalan menuju pintu belakang *ballroom*. Untuk kedua kalinya semenjak kejadian malam itu, Vennelica menangkap gerak-gerik aneh dari Ziko.

“Jason permisi sebentar,” ucap Jason mengalihkan pandangan Vennelica dari Ziko.

Sekilas ia melihat Jason pergi, namun ia tidak memedulikannya. Yang ia pedulikan saat ini adalah Ziko.

“Come on, lo di mana Ziko,” gumamnya menjelajah seluruh sudut *ballroom*.

Vennelica kembali menemukan keberadaan Ziko dan kali ini ia melihat sepupunya sedang mengobrol dengan salah satu pelayan yang kebetulan lewat di hadapannya. Dari penglihatannya, Ziko seolah menyuruh pelayan tersebut melakukan sesuatu. Hal itu semakin membuatnya curiga.

Tak mau rasa curiganya semakin menghantui, Vennelica memutuskan untuk mengikuti pelayan tersebut. Namun, belum sempat kakinya melangkah, ia mendengar Sophia memanggil namanya dan otomatis ia menoleh ke arah orangtuanya.

Sophia memberikan sebuah isyarat mata pada Vennelica, seolah mengerti dengan isyarat yang diberikan, ia pun menghampiri mamanya. Sesampainya di sana, di depannya berdiri seorang gadis yang ia rasa seusianya, menggunakan *dress* berwarna hitam dan tersenyum seolah memberi kode untuk berkenalan.

“Vanessa Arneyla.”

Sama seperti ketika ia berkenalan dengan Jason, dirinya terdiam dengan mata yang terpaku pada sosok di hadapannya ini. Vennelica merasa ada yang aneh, seolah semua nama yang ia

dengar begitu familiar di telinganya.

"Dia gila! Seharusnya dia tinggal di rumah sakit jiwa!"

"Lo bukan pembunuhan! Lo cuma terjebak dalam rasa bersalah lo sendiri."

"Lo adalah hal nyata yang selalu dianggap bayangan oleh orang-orang di sekitar lo."

"Help... me! She's try to kill me!"

"Gue kangen lo, gue pengin kita kayak dulu lagi."

"Dulu, gue memang bangga sama lo. Tapi semenjak kecelakaan itu, gue pengin lo hilang dari pandangan gue untuk selama-lamanya."

Lutut Vennelica mendadak lemas, hingga dirinya hampir saja terjatuh jika ia tidak kuat menopang tubuhnya sendiri. Suara yang melintas di pikirannya itu seperti sebuah kaset rusak yang terus berputar tanpa bisa dihentikan, membuat deru napasnya tidak beraturan, serta keringat dingin yang membasahi sekujur tubuhnya. Kepalanya pun berdenyut nyeri seolah baru saja menghantam benda keras.

"Are you, okay?" tanya gadis di hadapannya yang terlihat cemas.

Tanpa menjawab pertanyaan tersebut, Vennelica langsung pergi begitu saja. Bahkan, ia mengabaikan kedua orangtuanya yang berteriak memanggilnya. Langkah kakinya dipercepat, hingga membawanya ke dalam salah satu bilik toilet dan mengunci dirinya di dalam sana.

Awalnya, ia baik-baik saja, tetapi ketika berkenalan dengan orang-orang itu, ia merasa ada sesuatu saling berebut untuk singah di dalam pikirannya. Vennelica menatap bayangannya di cermin. Keringat mengalir di pelipisnya, namun ia merasa kedinginan. Kepalanya masih berdenyut sakit karena suara-suara di pikirannya tadi.

"Gak, gak mungkin! Mereka gak ada hubungannya sama ingatan dan masa lalu gue. Ini pasti karena gue terlalu banyak mikirin hal-hal aneh, padahal otak gue belum boleh memikirkan yang berat-berat," ucap Vennelica menepis segala pikiran buruk di otaknya. *"Oke Ca, mulai sekarang harus bisa kontrol pikiran lo sendiri."*



Vennelica menarik napas dalam-dalam lalu mengembuskannya perlahan. Ingin rasanya ia membasuh muka, tetapi urung dilakukan, karena di wajahnya masih menempel *make up* saat ini, sedangkan acara baru saja berlangsung. Ia pun mengambil beberapa lembar tisu, lalu menghapus bulir keringat yang keluar di pori wajahnya.

Setelah ia merasa membaik, barulah ia keluar dari bilik toilet dan bergegas menemui kedua orangtuanya, untuk meminta izin terlebih dahulu kembali ke kamar hotel karena merasa tidak enak badan.



Vanessa hanya bisa diam di dalam mobil, mendengarkan kedua orangtuanya mengobrol mengenai hal yang sama sekali tidak ia mengerti. Jujur saja, ia merasa kesepian dan mungkin inilah yang dahulu sering dirasakan Vanilla. Bedanya, ia masih sedikit mendapatkan perhatian kedua orangtuanya, sedangkan Vanilla sama sekali tidak. Yang ada kembarannya malah dimasukkan ke dalam pusat rehabilitasi karena semua menganggap adiknya gila.

Hari ini, Vanessa sekeluarga akan menghadiri acara di sebuah hotel. Sebenarnya ia sama sekali tidak tertarik untuk ikut, tetapi ia tidak bisa membantah perkataan orangtuanya dan terpaksa harus mengikutinya. Mungkin ia akan sedikit merasa senang, jika bersama Zero.

Rasa bosan menyelimutinya sejak ia keluar dari rumah. Hingga saat ini ia sedang sibuk berpikir, apa yang akan ia lakukan di acara tersebut. Sesampainya di *ballroom* hotel, orangtuanya mulai sibuk bercengkerama dengan tamu-tamu yang lain, sedangkan dirinya hanya mengekor di belakang orangtuanya. Ya, begitulah seorang pebisnis. Setiap kali bertemu pasti lawan bicara, topik yang dibahas tidak jauh dari perusahaan dan saham. Sangat membosankan.

Akhirnya Vanessa memutuskan untuk mengambil segelas minuman yang tersedia di atas meja dan meneguknya sampai habis. Ia memandang sekelilingnya, semua orang menggunakan topeng dan tak ada satu pun orang yang ia kenali kecuali Jason

yang saat ini sedang menatapnya tak bersahabat.

Matanya langsung membulat sempurna saat ia tak sengaja melihat seseorang di sudut ruangan yang juga sedang memandangnya.

“Itu kan, cowok misterius yang waktu itu ada di makam.”

Ia pun langsung beranjak untuk menghampiri lelaki yang selama ini dicarinya. Saat semua orang menggunakan topeng, lelaki itu satu-satunya orang yang tidak mengenakan topeng. Karena itu ia langsung dapat mengenalinya. Terlebih lagi, masih teringat jelas dalam benaknya, bagaimana wajah orang itu.

Sayangnya, saat Venessa menghampiri lelaki itu, ia terlebih dahulu pergi meninggalkan tempat hingga dirinya kehilangan jejaknya. Napasnya tersenggal-senggal dan rasa haus kembali menyapanya. Padahal, ia baru selesai minum.

“Orang itu pergi ke mana ya?” ujarnya masih memandang sekitar.

Vanessa masih berusaha mengatur napasnya dan ketika ia menundukkan kepala, ia melihat secarik kertas tergeletak di lantai. Tangannya pun meraih kertas tersebut dan melihatnya.

Pertemuan singkat yang menyenangkan.

Rasanya Vanessa sebentar lagi akan mengalami gangguan kejiwaan, hanya karena lelaki misterius yang ditemuinya tempo hari di makam Vanilla.

“Nona Vanessa?” Vanessa sontak menoleh karena mendengar seseorang memanggilnya. “Anda dicari oleh orangtua anda.”

Vanessa tersenyum singkat, lalu pergi menemui orangtuanya yang entah berada di mana. Sebelum menghampiri orangtuanya, ia terlebih dahulu mengatur napas agar normal kembali. Ia juga memasukkan kertas yang ditemukannya ke dalam tas, agar tidak



ada yang melihat kertas tersebut.

Tanpa menunggu perintah, Vanessa mengulurkan tangannya dengan maksud mengajak berkenalan gadis yang kini menatapnya itu.

“Vanessa Arneyla,” ucapnya mengulurkan tangan sembari tersenyum ramah.

Bukannya membalas, gadis di hadapannya itu malah terdiam dan sama sekali tidak merespons. Beberapa detik kemudian, gadis itu terlihat hampir hilang keseimbangan, seolah kakinya tiba-tiba saja tidak bertulang. Wajahnya sedikit terlihat pucat dan bulir keringat mulai nampak di kepingnya, padahal ruangan tersebut terasa sangat dingin.

Akhirnya Vanessa kembali bersuara, “*Are you okay?*” tanyanya memberanikan diri.

Gadis itu berlalu tanpa menjawab pertanyaannya. Ia memandangi tubuh gadis itu hingga benar-benar lenyap dan tidak terlihat lagi. Dadanya tiba-tiba terasa sesak seperti ada sesuatu yang tidak pernah ia rasakan sebelumnya. Seolah ada sesuatu, hanya ia yang bisa merasakannya, tanpa bisa menjabarkannya.



Vino menunggu di dalam mobil sembari memakan *junk food* yang tadi sempat dibelinya. Setelah beberapa saat ia menunggu di persimpangan dekat rumah sakit milik orangtua Jason, akhirnya ia melihat Michelle turun dari sebuah mobil dan berjalan ke arah mobilnya dengan mengenakan masker tanpa membawa barang apa pun.

“Lo udah bawa semua persiapan yang kita butuhkan?” jawab Michelle setelah masuk ke dalam mobil.

Vino hanya bergumam, karena mulutnya dipenuhi dengan makanan sembari melirik ke arah jok belakang. Michelle menoleh dan mengambil tas tersebut, lalu mengeceknya untuk memastikan tidak ada satu pun barang yang tertinggal. Setelah itu ia menyuruh Vino untuk melajukan mobilnya, memasuki area parkir rumah sakit.

Tanpa melakukan gerak-gerik yang mencurigakan, Michelle dan

Vino masuk ke dalam toilet yang berada di basemen, mengganti pakaian mereka dengan baju yang tadi dibawa Vino. Michelle keluar dengan mengenakan seragam suster dengan sebuah berkas yang dipegangnya, sedangkan Vino menggunakan kemeja dan juga jas dokter, lengkap dengan stetoskop yang mengalungi lehernya.

Mereka pun berjalan beriringan di koridor rumah sakit. Masuk ke dalam lift dan menekan tombol, tempat di mana ruangan yang mereka tuju berada. Setelah sampai di ruangan tersebut, mereka berdua mulai membaca situasi dan memastikan tidak ada satu pun yang melihatnya. Memang, ruangan yang menjadi tujuannya saat itu benar-benar sepi, hanya satu atau dua orang yang melewati ruangan tersebut. Mereka langsung masuk ke dalam ruangan tersebut dan mengunci pintunya.

Hal pertama yang dilakukan Michelle adalah mematikan CCTV rumah sakit. Lalu, ia mengeluarkan sebuah *flash disk* dari saku bajunya dan memasukkannya ke dalam komputer yang berada di depannya. Michelle mulai menjalankan aksinya, yaitu meretas sistem rumah sakit milik keluarga Jason untuk mengambil data-data mengenai Vanilla. Saat Michelle sedang asyik mengutak-atik komputer dan memasukkan berbagai macam virus ke dalamnya, Vino sibuk membongkar rak-rak dokumen di ruangan tersebut dan berharap mendapatkan sesuatu.

Berbagai macam dokumen telah dibacanya, namun tak satupun data mengenai Vanilla yang dapat ia temukan.

Pada waktu yang sama, di tempat yang berbeda, Jason menatap sekelilingnya dengan sebuah alat yang menempel di telinganya. Sedari tadi arah pandangannya hanya tertuju pada satu orang, yaitu Vennelica Calista. Ketika ia berjabat tangan dengan Vennelica, Jason merasa seperti mengulang perkenalarinya bersama Vanila.

"Gue udah berhasil masuk ke sistem rumah sakit bokap lo."

Suara Michelle terdengar di telinga Jason, membuat Jason tersadar dari pandangannya yang sedari tadi mengarah pada Vennelica. Jason menempelkan jarinya di alat tersebut seraya



berkata dengan nada begitu pelan.

“Good. Di sini gue bakalan ngawasin gerak-gerik bokap dan kakak gue. Ingat, kita cuma punya waktu tiga jam.”

“Oke, itu waktu yang cukup lama.”

Jason tidak lagi menjawab. Ia melepaskan alat di telinganya dan memasukkannya ke dalam saku celana. Ia melirik ke salah satu anak buah Michelle yang menyamar lalu memberi kode, bahwa Michelle sudah menjalankan aksinya. Jason yakin, Rey pasti curiga terhadapnya karena sedari tadi kakaknya terus menoleh ke arahnya dan Jason harus bertindak seolah dirinya memang sedang tidak melakukan apa-apa.

Sekarang Jason berpikir, apakah rencana ini akan berhasil? Kalaupun berhasil, apakah benar Vennelica adalah Vanilla yang hilang ingatan dan dianggap telah meninggal oleh semua orang? Jika Vennelica bukanlah Vanilla. Maka ia harus siap, menerima takdir yang sudah digariskan Tuhan.

Setelah dua jam berlalu....

“Shit!” umpat Michelle, tiba-tiba menghentikan pergerakan Vino dan langsung datang menghampirinya.

Dengan cepat jemari Michelle mengutak-atik komputer di hadapannya, memindahkan data yang berhasil ia ambil melalui *flash disk*, lalu memperbaiki kembali sistemnya. Vino yang melihat pergerakan Michelle langsung membereskan semuanya dan meletakkannya seperti semula, saat ia baru saja masuk ke dalam ruangan. Mereka bergegas keluar ruangan. Sebelum keluar dari ruangan tersebut, mata Vino melirik kondisi di luar ruangan, setelah merasa sudah aman mereka lantas pergi agar tidak ketahuan orang yang lewat di sekitarnya.

Tak lupa ia mengirim sebuah pesan kepada Jason untuk memberitahunya, bahwa ada seseorang yang berhasil mengetahui rencana mereka dan memberitahu orang-orang di rumah sakit hingga rencana mereka hampir saja gagal.

Mereka berdua mulai berpencar, Vino ke arah kiri, sedangkan Michelle ke arah kanan. Sembari berjalan, Vino melucuti pakaian

penyamarannya dan memasukkannya ke dalam sebuah plastik lalu membuangnya ke tempat sampah. Ia pun masuk ke dalam lift, lalu menekan tombol menuju arah basemen.

Sesampainya di basemen, ia langsung berjalan cepat menuju tempat di mana ia memarkirkan mobil. Karena terlalu terburu-buru, ia hampir saja menabrak seseorang dan membuat tubuhnya langsung menegang.

“Bang Nono?” ucap orang yang hampir ditabrak Elang.

“Elang? Lo ngapain di sini?”

Elang mengangkat sebuah kantong plastik yang berisi obat, “Biasalah, gue habis beli obat. Lo sendiri ngapain di sini?”

“Eh gu—gue... gue tadi habis—” Vino memutar otak mencari alasan. “Gue habis kontrol dan gue harus pergi sekarang juga.”

Tanpa memedulikan Elang, Vino bergegas masuk ke dalam mobilnya dan menjalankannya dengan kecepatan tinggi keluar dari area basemen.

Sedangkan Michelle berjalan secepat mungkin melewati tangga darurat dan keluar melalui pintu *emergency*. Jauh di belakang rumah sakit, ada sebuah mobil yang menunggunya. Ia pun menghampiri mobil tersebut, lalu masuk ke dalamnya dan menyuruh sopir mobil tersebut pergi.



if you
know
who





If You Know Who

Hilangnya Michelle

Nomer yang Anda tuju sedang tidak aktif atau berada di luar jangkauan, cobalah beberapa saat lagi."

"Shit!"

Jason mengumpat dan membanting ponselnya saat ia berulang kali mencoba menghubungi nomor Michelle, namun nomor yang dihubungi tidak aktif. Sejak gagalnya rencana mereka kemarin, sampai saat ini Michelle belum juga memberikan kabar kepada dirinya ataupun Vino.

Vino sendiri sejak kemarin mencoba menghubungi nomor Michelle, tetapi nomor Michelle tidak aktif. Ketika Vino mendatangi apartemen Michelle, apartemennya kosong. Tidak ada tanda-tanda bahwa Michelle berada di sana atau sempat kembali ke sana.

"Lo yakin, gak tahu Michelle di mana?" tanya Jason pada Vino yang sedang sibuk menelepon orang suruhan Michelle yang sama sepertinya, sama sekali tidak ada kabar.

Vino menggeram dan mematikan ponselnya. "Gue sama sekali gak tahu di mana dia sekarang," jawab Vino. "Kemarin waktu alarm di ruangan itu bunyi, gue sama Michelle buru-buru keluar dan berpencar. Gue balik ke basemen, sedangkan dia keluar lewat pintu belakang rumah sakit."

"Terus sekarang dia di mana?!" amuk Jason, menghamburkan apa saja yang berada di sekitarnya. Setelah itu, Jason memijat pelipisnya, lalu duduk di sofa seraya meredam emosinya.

"Pasti ada seseorang yang tahu rencana kita dan dia sengaja

ngebocorin rencana itu ke kakak dan bokap lo," ujar Vino terlalu yakin, mengenai alasan mengapa bisa aksi mereka ketahuan.

"Apa mungkin orang yang ngebocorin rencana kita adalah Elang?"

Vino menaikkan sebelah alisnya. "Elang?"

Jason mengangguk. "Lo ingat kejadian kemarin pas di markas? Waktu gue pergi dari sana, gue liat Elang jalan ke mobil lo dan beberapa menit kemudian lo datang. Gue memang cuma ngeliat sekilas, tapi gue ngerasa ada yang aneh sama Elang."

Tiba-tiba saja Vino teringat akan kejadian di mana ia menemukan Elang bersandar pada pintu mobilnya dan terakhir ketika kemarin ia bertabrakan dengan Elang di basemen rumah sakit.

"Gue tahu, Elang dari luar memang keliatan kayak orang bego, lemot, tapi bukannya dia sepupu lo? Pasti lo tahu kan, sifat asli sepupu lo gimana."

"Kalau memang Elang orangnya, kenapa dia harus ikut campur masalah ini? Setahu gue, dia sama sekali gak ada sangkut pautnya sama ini semua," ujar Vino benar-benar tidak habis pikir.

Jason mengedikkan bahu tidak tahu. Tanpa berpikir panjang lagi Vino langsung mengambil kunci mobil yang ia letakkan di atas meja dan bergegas pergi menemui Elang. Ia harus mendesaknya agar dirinya mau mengaku bahwa memang dia lah yang membocorkan rencananya kepada orangtua Jason.



Vino tak dapat menahan amarahnya. Ia melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi menuju rumah Elang. Dari apa yang dikatakan Jason, Vino yakin bahwa Elang lah yang mengagalkan rencananya bersama Michelle dan Jason. Terlebih lagi belakangan ini ia merasa ada yang aneh dari Elang. Setiap kali menjalankan rencana, selalu bertemu dengan Elang.

Tanpa berpikir dua kali, Vino keluar dan menerobos masuk ke

dalam rumah Elang tanpa mengucapkan salam terlebih dahulu.

Apa yang dikatakan Jason benar, Elang adalah sepupunya. Tidak ada yang mengetahui hal itu kecuali teman-teman terdekatnya, yaitu Dava dan Reza. Yang mereka tahu, Elang dan Vino hanyalah bersahabat. Bahkan, mereka dijuluki *duo somplak* yang selalu kompak melakukan hal-hal aneh bin ajaib.

“Elang, di mana lo?!” teriak Vino seperti orang kesetanan.

Vino mencari Elang ke seluruh ruangan, namun tidak menemukannya. Satu-satunya tempat yang belum ia lihat adalah kamar Elang. Vino pun langsung menaiki anak tangga menuju kamar Elang.

Kamar Elang terkunci rapat. Vino menggedornya, tetapi tidak mendapat jawaban. Mau tidak mau ia harus mendobrak pintu tidak berdosa itu secara paksa. Dan ketika pintunya terbuka, ia melihat Elang sedang asyik bermain *game* di komputer dengan *headphone* yang menyumpal telinganya.

Langsung saja ia melepas *headphone* yang digunakan Elang dan membuangnya ke sembarang arah. Kontan Elang menoleh dan menatap Vino kesal.

“Apaan sih, lo?!” ucapnya kesal seraya mengambil *headphone* yang dibuang Vino.

“Lo gak usah pura-pura lagi deh! Lo kan, dalang di balik semuanya?!”

Elang menaikkan sebelah alisnya. “Mabuk lem ya lo? Tiba-tiba datang kayak jelangkung terus marah-marah gak jelas.”

Emosinya semakin memuncak, Vino lalu mencengkram kerah baju Elang dan menyudutkannya ke tembok. “Selama ini lo kan, yang mata-matain gue dan ngebocorin semuanya ke bokapnya Jason?! Gue tahu semua kedok lo, Lang!”

Elang melepaskan cengkeraman Vino. “Gue sama sekali gak mata-matain lo dan gue gak ngerti apa yang lo omongin!”

Bug!

Satu hantaman mendarat tepat di pelipis Elang.

“Waktu itu lo tiba-tiba ada di mobil gue dan kemarin lo ada di



basemen rumah sakit. Setelah itu lo pasti ngelaporin semuanya ke Bos lo, iya, kan?!"

"Lo gila atau gimana, sih?! Gue sama sekali gak tahu apa-apa!"

Bug!

Vino kembali mendaratkan tinjuannya ke wajah Elang. Elang mengusap sudut bibirnya yang mengeluarkan darah segar karena hantaman Vino.

"Siapa orang yang nyuruh lo dan di mana Michelle sekarang?!" tanya Vino dengan rahang mengeras dan tangan yang kembali mencengkeram kerah baju Elang.

Elang sama sekali tidak melakukan perlawanan. Ia membiarkan sepupunya yang sedang dikuasai amarah itu melakukan apa saja terhadapnya.

Karena Elang tak kunjung menjawab, Vino kembali berteriak. "SIAPA ORANG YANG NYURUH LO DAN DI MANA MICHELLE SEKARANG?!"

Bukannya takut, Elang malah tertawa. "Jadi ini yang lo lakuin? Lo kerja sama dengan Michelle dan Jason untuk melakukan sesuatu? Ada urusan apa lo sama mereka? Apa ini ada sangkut pautnya sama kematian Vanilla?"

Kini Vino yang terdiam dan tidak berani menjawab pertanyaan Elang. Bahkan cengkeramannya pada kerah baju Elang terlepas begitu saja karena pertanyaannya yang membuatnya sekakmat.

Elang menyunggingkan senyum penuh kemenangan. "Gue tahu apa yang lo lakuin itu semua demi Dava. Tapi lo harus ingat! Ini bukan dunia sinetron di mana orang mati bisa hidup lagi dengan sendirinya." Elang menepuk pundak Vino. "Gue turut prihatin ya, atas rencana lo yang gagal."

Tak mau lebih lama berurusan dengan Vino, Elang memutuskan untuk keluar dari dalam kamarnya dan meninggalkan Vino yang masih diam mematung di tempat. Tetapi baru saja beberapa langkah ia meninggalkan Vino, ia berhenti dan berbalik menatapnya. "*Don't trust what you see even salt looks like sugar.*"

O

Setelah Vino pergi menemui Elang, orangtua Jason menelepon dan menyuruhnya untuk pulang. Sesampainya di rumah, hal pertama yang ia lihat adalah kemarahan orangtua dan kakaknya. Ya, itu bisa terlihat saat Arsen dengan wajah yang merah padam, langsung melempar sebuah kantong plastik ke atas meja yang berada persis di hadapan Jason.

Jason mengambil kantong plastik itu dan melihat isinya. Terdapat sebuah jas dokter dan stetoskop yang Jason yakini digunakan Vino untuk penyamaran.

“Orang-orang di rumah sakit Papa menemukan itu di dalam tong sampah,” ucap Arsen membuka pembicaraan. “Papa benar-benar tidak habis pikir dengan apa yang kamu lakukan Jason!”

Jason menaruh kembali benda-benda tersebut. “Jason gak tahu apa-apa.”

“Apa kamu dan teman-temanmu sengaja melakukan ini, untuk membuktikan Vanilla belum meninggal dan kami yang menyembunyikan kebenaran itu?!” tanya Arsen lagi dengan emosi yang menyala-nyala.

“Sudah dibilang, Jason gak tahu apa-apa dan gak melakukan apa yang Papa bilang,” bantahnya santai tanpa ada rasa takut sedikit pun.

PLAK!

Satu tamparan keras mendarat di pipi Jason. Bekas tangan papanya pun nampak jelas di pipi mulusnya. Jason tidak mengeluh kesakitan, ia hanya memalingkan pandangannya dan memegang pipinya.

“Jangan kamu pikir Papa tidak tahu! Kamu bekerja sama dengan Michelle untuk mencuri data-data rumah sakit, kan? Memastikan bahwa di sana benar ada data Vanilla saat diotopsi.”

Jason tertawa sinis. Matanya langsung menatap Arsen dengan begitu sengit. “Iya,” ucapnya mengaku. “Jason dan Michelle memang bekerja sama untuk mencuri data rumah sakit.”



Arsen langsung memandang Jason dengan tatapan tak habis pikir. Anaknya itu memang keras kepala dan susah diatur. Meskipun ribuan kali ia memberitahu bahwa Vanilla telah tiada, Jason tidak akan pernah percaya sampai ia menemukan dan melihat dengan mata kepalanya sendiri.

“Lalu, bagaimana hasilnya?” tanya Arsen lagi. “Bukannya Michelle berhasil mengambilnya dan kabur sebelum orang-orang di rumah sakit menangkapnya? Di mana dia sekarang?”

Raut wajah Jason langsung berubah pias.

Tiba-tiba saja Rey menimpali. “Kamu terlalu bodoh dan terlalu percaya pada Michelle.”

Jason mengalihkan pandangannya pada Rey yang sedang duduk manis di sofa sampingnya dengan sebuah koran yang sedang dibacanya. Karena merasa diperhatikan, ia memutuskan untuk menyelesaikan bacaannya dan melipat koran yang ia baca, lalu menaruhnya di atas meja. Setelah itu, ia bertatapan mata dengan adik semata wayangnya itu.

“Sepertinya adikku ini lupa terhadap sesuatu,” ujar Rey memecahkan keheningan yang sempat tercipta. “Biar aku ingatkan kembali.” Rey berdiri dan melangkah mendekatkan diri ke arah Jason. “Apa kamu lupa, dari keluarga mana Michelle berasal?” bisiknya persis di samping telinga Jason membuat siapa saja yang mendengarnya pasti akan bergidik ngeri.

Rey mundur beberapa langkah dan berjalan ke sisi Arsen yang berhadapan dengan Jason. Wajah Jason benar-benar merah padam, menandakan bahwa saat ini ia sedang menahan emosinya yang sewaktu-waktu bisa meledak. Dadanya bergemuruh hebat dan tangannya dikepal begitu kuat, hingga buku-buku jarinya memutih.

“Pa, apakah kita harus mengingatkan anak badung ini tentang siapa Michelle dan asal-usul keluarga Michelle? Mungkin ia lupa, Michelle adalah bagian dari keluarga yang selama ini mengincar keluarga kita dan terutama nyawa Vanilla,” ucapnya bertanya kepada Arsen, namun matanya melirik Jason sembari

mengembangkan senyum tipis.

“Michelle gak seperti itu!” ucapnya dengan rahang mengeras, sedangkan Rey membalaunya dengan mengedikkan bahu.

Meski Jason tidak terima dengan perkataan kakaknya tadi, namun perkataan itu berhasil membuat hatinya goyah. Apakah benar ia telah mengenal dalam Michelle yang notabene adalah kekasihnya atau mungkin ada sesuatu yang tak pernah diketahuinya?



if you
know
who





If You Know Who

luluh

Acara semalam benar-benar membuat Vennelica lelah. Bagaimana tidak? Ia sudah beristirahat untuk waktu yang cukup lama. Bahkan, menyegarkan tubuhnya lebih pagi dari biasanya, tetapi rasa kantuk dan lelah masih saja menyerangnya. Ditambah lagi, sekelebat masa lalu tiba-tiba masuk di benaknya.

Vennelica menghela napas dan duduk di depan meja rias dengan tak bersemangat. Ia mulai memoleskan *make up* tipis yang biasa ia pakai. Jika, hendak beraktivitas. Setelah itu ia melepas handuk yang melilit rambutnya dan mulai mengeringkan rambutnya.

Setengah jam kemudian, ia sudah siap berangkat ke kampus.

Saat sedang melihat pantulan wajahnya di permukaan cermin, tiba-tiba saja teringat sesuatu yang baru saja ia lihat ketika mandi tadi. Ia pun mengangkat setengah bajunya dan terlihatnya sebuah garis panjang seperti bekas luka terukir di tubuhnya.

Bodohnya, ia tak memperhatikannya dan baru sadar sekarang. Entah apa yang pernah terjadi padanya, hingga ia mendapat bekas luka menggerikan seperti itu. Vennelica yakin, bekas luka di tubuhnya itu bukan bekas luka jatuh, melainkan bekas luka operasi. Lalu, pertanyaan yang muncul di benaknya saat ini adalah; operasi apa yang pernah ia jalani sebelum hilang ingatan dan meninggalkan bekas sepanjang itu?

Tok... Tokkk... Tokkkk!!!

Gedoran pintu yang begitu kencang membuat lamunannya terbuyarkan. Dari dalam kamar Vennelica mendengar suara Ziko

yang tak henti-hentinya berteriak menyuruhnya keluar. Ia pun merapikan kembali bajunya dan menyambar buku yang berada di atas meja, lalu keluar menghampiri sepupunya yang sudah menunggunya.

“Ngapain sih lo? Lama banget deh, kayak putri solo!”

“Ya maap, tadi buku gue keselip, jadi gue harus nyari dulu.”

Ziko memutar bola matanya dan berlalu menuruni anak tangga, disusul Vennelica yang mengekor di belakangnya.

Selama perjalanan menuju kampus, Vennelica hanya terdiam dan sama sekali tidak bersuara, sedangkan Ziko asyik menyetir dan bersenandung kecil mengikuti alunan lagu yang ia putar.

“Kenapa lagi lo?” tanyanya saat tak sengaja menoleh dan mendapati Vennelica sedang melamun seperti sedang memikirkan sesuatu.

Vennelica menoleh. “Gak kenapa-napa,” jawabnya menetralkan wajahnya seperti biasa.

“Udah deh, Ca. Gue tuh tahu, kalau lo lagi mikirin sesuatu. Nih ya, gue kasih tahu, gara-gara lo kebanyakan mikir, lo sakit lagi. Lo itu terlalu memaksakan ingatan lo, Vennelica.”

Vennelica mendengus. “Gue sama sekali gak maksain ingatan gue. Tiba-tiba aja ada sesuatu di kepala gue dan ya, kepala gue langsung sakit. Gue gak tahu, itu bagian dari ingatan gue yang hilang atau hal lain. Gue gak ngerti.”

“Suatu saat nanti lo pasti bakalan ingat semuanya. Tapi bukan sekarang, karena keadaan lo belum sembuh total. Dan nanti, saat lo ingat semuanya gue harap lo gak kecewa sama gue ataupun orangtua lo. Kita semua ngelakuin ini demi kebaikan lo, bukan bermaksud untuk menyembunyikan fakta sebenarnya dari lo.”

Perkataan Ziko membuat Vennelica kembali bungkam. Ia mengerti maksud ucapan sepupunya ini, tetapi otaknya sedang tidak bisa diajak kompromi sehingga ia memutuskan untuk mendengarkannya sekilas dan melupakannya begitu saja seperti angin lalu.

Baik Ziko maupun Vennelica tidak ada lagi yang bersuara, hingga mobil yang dikendarai Ziko memasuki area kampus dan berhenti. Bahkan Ziko keluar dan berlalu tanpa mengucapkan sepathah kata pun, sedangkan Vennelica hanya bergemming sembari menghela napas.

Namun, tiba-tiba Ziko berhenti melangkah dan menoleh ke arah Vennelica. "Oiya, hari ini gue gak bisa pulang bareng lo. Ada hal penting yang harus gue urus. Lo bisa kan, pulang naik taksi?"

Vennelica menganggukkan kepalanya, setelah itu Ziko melanjutkan langkah dan pergi meninggalkannya sendiri di parkiran.

Apa yang sebenarnya lo sembunyiin dari gue Ziko?



"Dav, lo ngerasa ada yang aneh gak sih, dari Vino sama Elang?" ujar Reza pada Dava yang sedang asyik menulis di bukunya.

Dava tak langsung menjawab perkataan Reza. Ia terlebih dahulu menyelesaikan catatannya yang masih cukup banyak. Setelah selesai, barulah ia merespons apa yang tadi ditanyakan oleh sahabatnya itu.

"Ya biasalah. Lo kayak gak tahu mereka berdua gimana."

Reza berdecak. "Maksud gue itu, belakangan ini mereka sibuk sendiri. Hampir sepuluh tahun gue temanan sama mereka, gue gak pernah liat mereka sesibuk ini."

"Wajar dong, kalau mereka punya kesibukan masing-masing. Apalagi Vino ketua BEM, pasti dia sibuk, dan si manusia gabut itu—tiap hari pacaran sama *game-game* kesayangannya. Udah deh, gak usah diambil pusing, yang penting mereka masih punya waktu buat ngumpul bareng kita."

Dava tidak mau ambil pusing sekalipun Vino dan Elang bersikap aneh. Masalah dirinya yang beberapa waktu lalu mencurigai Vino, kini sudah tidak mau memikirkannya. Kalaupun Vino menyembunyikan sesuatu, pasti ada alasannya, dan lambat



laun, Vino akan memberitahu dengan sendirinya.

Dava pun membereskan buku-bukunya yang masih berserakan di atas meja dan memasukkannya ke dalam tas. Mereka berdua memutuskan keluar kelas karena jam mata kuliah sudah berakhir.

Sepanjang koridor, Reza dan Dava berbincang mengenai banyak hal. Sese kali mereka tertawa dan suasana seperti inilah yang dirindukan Reza. Karena itu, ia bersyukur perlahan Dava kembali seperti yang dulu.

“Gimana kalau *weekend* ini kita makan di restoran biasa? Kita kan, udah lama gak makan di sana,” ucap Dava memberi usul.

“Lo sadar gak sih, setiap kali kita ngumpul, selalu yang nomor satu itu makan. Jujur aja, gue bosan.”

Mendengar balasan Reza yang begitu sarkastik membuat Dava kembali tertawa. Tetapi di tengah tawaannya, tiba-tiba saja ia mendengar ada seseorang yang menyapanya.

“Hai, Dav.”

Dava tersenyum pada Vennelica yang kini berdiri di hadapannya. “Hai,” balasnya kaku.

Hening.

Melihat Vennelica dan Dava yang saling terdiam, Reza pun berdeham untuk mencairkan suasana. “Dava doang nih, yang disapa? Guenya gak?”

Vennelica tertawa dan langsung menyapa Reza. “Oiya, kalian mau ke mana? Tumben, cuma berdua doang.”

“Ke kantin. Biasalah, si Bapak Ketua itu lagi sibuk, jadinya kita berdua doang,” jawab Reza, sekaligus mewakili Dava yang diam mematung tanpa berkata sedikit pun.

Vennelica menganggukkan kepalanya. “Yaudah, kalau gitu gue duluan ya,” pamitnya berlalu meninggalkan Reza dan Dava.

“Vennelica!” teriak Dava saat Vennelica baru saja melangkah beberapa meter menjauhinya.

Kontan gadis itu langsung menoleh. “Ya?”

“Nanti lo pulang bareng siapa?” tanyanya sedikit gugup.

Vennelica bergumam sebentar, “Gue pulang sendiri naik taksi, soalnya Ziko lagi ada urusan penting. Kenapa?”

“Kalau gitu lo pulang bareng gue aja ya?”

Ajakan Dava pada Vennelica itu membuat Reza langsung menoleh tak percaya dan membulatkan matanya. Bagaimana bisa, tiba-tiba Dava mengajak Vennelica pulang bareng. Padahal, sebelumnya Dava selalu bersikap dingin pada gadis itu. Apa mungkin rencana Vino mendekatkan gadis itu dengan Dava mulai membawa hasil? Tetapi, menurut Reza itu terlalu cepat.

“Boleh,” balas Vennelica mengiakan tawaran Dava sembari menyunggingkan senyum.

“Nanti gue tunggu di parkiran ya.”

Vennelica menganggukkan kepalanya sambil tersenyum, lalu ia berbalik dan kembali melanjutkan langkahnya yang sempat terhenti. Setelah tubuh gadis itu menghilang dari pandangan Dava. Reza langsung melemparkan tatapan penuh ketidakpercayaan kepadanya, karena masih saja tersenyum sembari menatap lurus ke tempat di mana gadis itu berjalan.

“Lo gak gila kan, Dav?” ujarnya ngeri. Reza langsung menempelkan punggung tangannya ke keening Dava untuk memastikan suhu badan sahabatnya masih normal.

Dava pun langsung menepis tangan sahabatnya. “Kenapa sih, lo!”

“Lo yang kenapa. Setelah berpuluhan-puluhan cewek dikenalin, tapi lo tolak semuanya dengan alasan gak bisa lupa sama Vanilla, terus sekarang? Tiba-tiba aja, lo ngajak cewek pulang bareng? Ini gue gak salah dengar kan, Dav?”

Ocehan Reza membuat Dava memutar bola matanya malas lantas mendengus. Dava heran dengan teman-temannya. Apa yang ia lakukan seolah serba salah dan tidak pernah benar. Kemarin mereka ingin dirinya melupakan Vanilla dan memulai kehidupan yang baru tanpa bayang-bayang gadis itu. Sekarang, saat Dava hampir berhasil melupakan Vanilla dan menemukan yang baru,



Reza malah merasa dirinya aneh.

“Jangan-jangan lo suka sama Vennelica karena lo berpikir, bahwa Vennelica itu adalah Vanilla?” Reza menunjuk Dava dengan jarinya.

“Terserah deh, mau ngomong apaan. Bodo amat!” balas Dava kesal dan pergi meninggalkan Reza.

Tanpa dikomando, Reza langsung mengejar Dava karena ia ingin mengintimidasi sahabatnya lebih dalam lagi mengenai dirinya yang tiba-tiba luluh kepada seorang gadis bernama Vennelica Calista.



Sesuai ajakannya, kini Dava pulang bersama Vennelica. Tetapi, ia tidak langsung mengantar gadis itu pulang, melainkan terlebih dahulu pergi ke taman yang sering ia kunjungi bersama Vanilla.

“Taman waktu itu?” gumam Vennelica saat sadar di mana ia bersama Dava berada sekarang. Gadis itu menoleh dan tersenyum. “Gue lupa, kalau ini tempat favorit lo.”

Mereka turun dari dalam mobil dan memasuki area taman. Suasana taman nampak cukup sepi karena masih menunjukkan pukul 15.00. Dava pun langsung menarik tangan Vennelica menuju danau yang berada di belakang taman dan memilih duduk di sebuah kursi panjang yang menghadap ke danau.

“Kenapa lo tiba-tiba ngajak gue ke sini?” tanya Vennelica kembali membuka topik.

Dava tersenyum, namun senyumannya terlihat menunjukkan kesedihan yang mendalam. *“I miss her.”*

Satu kalimat itu sukses mengubah raut wajah Vennelica menjadi pias. Ia melihat ke dalam mata Dava dan mendapati bahwa lelaki itu benar-benar merindukan mantan kekasihnya yang telah meninggal itu. Entah mengapa, Vennelica merasa ada sesuatu yang aneh di dalam dirinya ketika mendengar kalimat yang keluar dari mulut Dava tadi.

Dava menundukkan kepalanya dan melihat gelang yang baru saja ia keluarkan dari dalam kantongnya. "Jujur, sampai sekarang gue masih gak percaya kalau dia pergi ninggalin gue untuk selama-lamanya. Ini semua seperti mimpi buruk buat gue," ucapnya dengan mata berkaca-kaca, berusaha untuk menahan air mata sialan itu agar tidak turun.

Vennelica tak bisa berkata apa-apa, selain diam dan membiarkan Dava bercerita, menumpahkan unek-unek yang masih mengganjal pikirannya hingga merasa tenang.

"Danau ini adalah salah satu saksi dari sekian banyak kenangan yang pernah gue ukir bersama Vanilla. Di danau ini pula, tempat dia meneteskan air mata karena gue gak kunjung datang nemuin dia."

Vennelica berdeham karena tenggorokannya seperti ada yang mengganjal di tenggorokannya. "Memangnya, lo pernah ngelakuin apa sampai dia nangis?" tanyanya berpura-pura tidak tahu, padahal ia sudah membaca sebagian halaman dari buku harian Vanilla.

"Banyak," jawabnya singkat. "Dan sekarang gue menyesali semuanya."

Entah apa yang mendorongnya, Vennelica menaruh tangannya di atas tangan Dava dan menggenggamnya erat seolah memberi kekuatan untuk lelaki di hadapannya.

"Don't close the book when the bad things happen in your life. Just turn the page and begin a new chapter." Vennelica memberi semangat. "Lo gak boleh terus-terusan menyesal. Lo harus memulai semuanya dari awal lagi. Gimana pun juga, lo pasti ngelakuin itu bukan tanpa alasan, kan? Gue yakin, Vanilla pasti ngerti dan dia bakalan sedih ngeliat lo yang terpuruk kayak gini terus."

Dava tidak menjawab. Ia terus menundukkan kepalanya dan melihat gelang yang selalu ia bawa ke mana pun pergi. Ia juga memperhatikan tangan Vennelica yang kini menggenggamnya begitu erat. Persis seperti Vanilla yang selalu menggenggam erat tangannya.



“Tanpa lo sadari, di luar sana banyak yang pengin jadi pendamping hidup lo.”

Tiba-tiba saja Dava menoleh. “Apa lo salah satunya?”

“G—gue?”

Lidahnya mendadak kelu. Ada apa dengannya? Kenapa ia menjadi gugup seperti ini dan tangannya mulai dibanjiri keringat dingin. Ia pun menarik tangannya, agar Dava tidak sempat menyadari perubahan suhu di telapak tangannya. Bahkan, saat ini pipinya terasa panas dan jujur saja, rasanya ia ingin menghilang dari pandangan Dava saat ini juga.

“Vennelica?”

“Ya?”

“Makasih ya.”

“Makasih untuk apa?”

“Makasih karena lo udah kembali memperkenalkan gue sama yang namanya cinta.”

Detik itu juga hati Vennelica dibuat meleleh seperti lilin yang terus dipanasi, bahkan untuk menengguk air liurnya pun susah. Apalagi keduanya saling melempar tatapan, mata dingin Dava yang selalu dilihatnya mendadak menghangat. Entah apa yang terjadi padanya. Tubuhnya susah begerak, meskipun hanya berkedip.

“Apaan sih lo, Dav.” Vennelica akhirnya berucap, setelah keheningan menyelimuti mereka berdua, hingga keduanya semakin bersikap salah tingkah.

Dava akhirnya mengedipkan matanya setelah beberapa menit menatap gadis itu tanpa henti dan mengembuskan napas. Jujur saja, kalimat yang baru saja ia ucapkan tiba-tiba muncul di kepalanya dan tanpa bisa dikendalikan meluncur begitu saja dari mulutnya.

“Eh, gimana kalau kita pulang sekarang? Gue takutnya Ziko nyariin gue.” Vennelica berusaha mengalihkan pembicaraan dan menghilangkan degupan jantungnya yang begitu kuat. Jika Dava terus menatapnya seperti ini, bisa dipastikan jantungnya akan

berhenti berdetak untuk waktu yang lama.

Dava mengangguk dan mempersilakan Vennelica berjalan terlebih dahulu. Ia hanya mengekorinya di belakang, hingga keduanya masuk ke dalam mobil dan melesat membelah jalanan Jakarta pada sore hari.

Sepanjang perjalanan di dalam mobil tidak ada yang berani membuka suara. Mereka sama-sama diliputi perasaan canggung. Vennelica masih sibuk menetralisir detak jantungnya, sedangkan Dava berulang kali memaki dirinya sendiri di dalam hati karena terlalu blak-blakan mengutarakan isi hatinya.

Tak lama kemudian, mobil hitam milik Dava pun telah berhenti persis di depan rumah Vennelica. Tanpa berpikir panjang lagi, gadis itu membuka sabuk pengamannya dan segera turun. "Makasih atas tumpangannya," ucapnya, setelah kaca mobil Dava turun dan memperlihatkan wajah Vennelica. Tanpa menunggu jawaban Dava, ia langsung membalikkan badan dan meninggalkan mobil hitam itu dengan sejuta rasa bahagia yang bergelayut di hatinya.



if you
know
who





If You Know Who

Petrasaan Areh

Vennelica masuk ke dalam kamarnya dan langsung menutup pintu rapat-rapat. Ia menyandarkan punggungnya di belakang pintu sembari mengigit bibir bawahnya, agar jeritannya tertahan. Ucapan Dava masih terngiang jelas di telinga dan pikirannya. Bahkan, ia mengingat dengan jelas bagaimana cara Dava menatapnya begitu dalam, setelah dirinya berhasil membuat Dava kembali mengenal kata cinta setelah Vanilla meninggal dunia.

Vennelica mengusap kasar wajahnya. "Gak! Gak... gue gak boleh baper. Dava gak mungkin beneran jatuh cinta sama gue. Mungkin tadi dia gak sadar sama ucapannya, karena dia kangen sama Vanilla, kan. Teman-temannya juga bilang, muka gue sama Vanilla itu mirip banget," ucapnya meyakinkan dirinya sendiri untuk tidak berharap lebih. "Tapi, tetap aja gue *melting*, anjir!"

Vennelica melempar tubuhnya ke atas kasur dan bergerak ke sana kemari seperti cacing kepanasan. Ia berusaha menghilangkan Dava dari pikirannya. Tetapi entah mengapa, semakin ia ingin menghilangkan, semakin terbayang jelas wajah Dava dalam ingatannya.

Vennelica mengubah posisinya menjadi duduk. "Gak! Haduh kenapa wajah Dava terus terbayang di pikiran gue yaa." Gadis itu mengembuskan napas dengan kasar, sepertinya ada yang tidak beres dengan pikirannya. "Heh, Ica! Harusnya ini tuh, jadi pertanda baik buat lo. Itu berarti, perjanjian gue sama Vino membawa hasil. Itu berarti, sebentar lagi gue bakalan segera tahu, siapa gue

sebenarnya dan apa yang disembunyiin keluarga gue, selama gue hilang ingatan.”

Pandangannya tertuju ke arah meja belajar dan ia teringat akan buku harian Vanilla yang belum selesai dibacanya. Ia pun mengambil buku tersebut dan meneruskan bacaan terakhirnya.

Rasanya ada yang aneh setiap kali ia membaca buku harian tersebut, seolah dirinya terjun ke dalam kalimat itu. Entah mengapa, setiap kata yang tertuang di dalam buku tersebut, adalah tumpahan unek-unek yang selama ini dipandamnya. Ia seperti membaca kisah kehidupannya sendiri.

Halaman demi halaman telah disibaknya dengan jari telunjuknya, namun tanpa disadari, dirinya sudah berlinang air mata. Dadanya terasa sesak, sampai-sampai pasokan oksigen di dalam paru-parunya sudah menipis. Bahkan ia harus berulang kali membuang cairan dalam hidung yang menyumbat saluran pernapasannya. “Gue ngerasa habis nonton drama Korea yang *ending*-nya menyedihkan banget,” ujarnya dengan suara parau.

Sebelum kembali membaca di lembar selanjutnya, terlebih dahulu ia menarik napasnya dalam-dalam dan berusaha melancarkan kembali deru napas yang tersumbat. “Kalau gue jadi Vanilla, pasti gue udah bunuh diri. Mana sanggup gue jalani hidup kayak gitu. Udah punya masalah sama keluarga, punya kepribadian ganda, PTSD, sakit ginjal, belum lagi berurusan sama psikopat pula. *Poor Vanilla!*”

Ia membuka lembar lanjutannya, sambil bergumam dengan diri sendiri. “Tapi gue salut sih, sama dia. Zaman sekarang mana ada cewek kayak dia, yang mau berkorban demi orang lain. Dan kayaknya kalau gue ketemu sama Dava, gue harus ceramahin dia deh, karena dia udah nyia-nyiain Vanilla gitu aja,” ocehnya tanpa henti. “Eh tapi... Dava kan, juga gak sepenuhnya salah. Kalau bukan karena diancam sama psikopat gila itu, pasti dia juga gak bakalan campakin Vanilla dan balik ke Britney itu.”

Sekilas ia melirik jam yang menempel di dinding, namun ia

tidak bisa melihat jelas jarum jam tersebut. Ia pun memutuskan untuk memperbaiki posisinya, lantas manaruh buku harian itu di atas nakas dan menarik selimut hingga menenggelamkan tubuhnya sampai seleher. Tak lama kemudian matanya terlelap.

Persis setelah Vennelica tertidur pulas, Ziko masuk ke dalam kamarnya. Sebenarnya, sedaritadi ia menguping ocehan Vennelica. Bukan karena disengaja, melainkan saat pulang dan hendak kembali ke kamarnya, ia tak sengaja mendengar gusaran Vennelica dari dalam kamar.

Tetapi ketika membuka pintu kamarnya untuk memastikan, ia mendengar sepupunya berbicara sendiri. Karena itu, ia memutuskan untuk berdiam diri di depan kamar Vennelica sambil mendengarkan apa saja yang sedang diucapkan sepupunya itu.

Meski suara Vennelica terdengar samar-samar di telinga Ziko, tetapi ada beberapa kata yang bisa didengarnya dengan jelas. Ketika ia sudah tidak mendengar suara Vennelica lagi, Ziko memutuskan untuk masuk dan mengecek. Ternyata Vennelica sudah tertidur pulas.

Ziko berdiri di samping kasur Vennelica, memperhatikan wajah polos sepupunya yang sedang tertidur. Dengkuran halus terdengar di telinganya dan rona bahagia terpancar jelas di wajah Vennelica saat ini. Setelah puas memandangi Vennelica, kepalanya menoleh ke arah nakas dan mendapati sebuah buku berwarna biru laut tergeletak di atas sana. Sontak tangannya pun terulur meraih buku tersebut dan melihat isinya.

Welcome to my world ^_^

Tulisan itulah yang pertama kali Ziko lihat ketika membuka buku tersebut. Ia juga menemukan sebuah nama yang tertulis dengan tulisan latin yang begitu rapi di bawahnya.

Vanilla Arnesya Putri Bharmantyo.

Dahinya berkerut. Ziko pun membuka lembar demi lembar dari buku harian tersebut dan mendapati beberapa foto berada di dalamnya.



“Dava?” gumamnya, memperhatikan foto Dava bersama seorang gadis cantik.

Tiba-tiba dirinya tersadar. Matanya kembali menatap Vennelica yang tertidur dan mencocokkan gadis di foto tersebut. Ia terkejut, wajah cewek di foto tersebut sangat mirip dengan wajah sepupunya.

Tanpa pikir panjang lagi, Ziko menyelipkan kembali foto tersebut ke dalam buku dan memasukkannya ke dalam tasnya. Setelah itu, ia bergegas keluar dari kamar Vennelica sebelum sepupunya itu terbangun dan menangkap basah dirinya yang mengambil diam-diam buku harian itu.



“Jadi selama ini lo nyusun rencana bareng Michelle dan Jason untuk mengungkap kebenaran bahwa Vennelica adalah Vanilla yang hilang ingatan?”

Vino menganggukkan kepalanya saat Elang mencoba memahami apa yang baru saja diceritakannya. Sejak insiden di mana Vino mendatangi rumah Elang dan menuduhnya sebagai dalang dari rencana gagal tersebut, Vino mulai meragukan Michelle. Apakah benar Michelle berpihak pada Jason atau hanya gimik dan justru bekerja sama pada orang lain?

“Dan kesepakatan yang lo buat bersama Vennelica itu untuk membantunya mengembalikan ingatannya?” Elang kembali bertanya dan dibalas dengan anggukan kepala. “Kalau benar Vennelica itu Vanilla, otomatis dia selalu ngerasa *deja vu* atau mungkin potongan memorinya akan melintas sekilas saat dia melakukan hal-hal yang pernah Dava lakukan bersama Vanilla?”

Elang langsung mengacak frustrasi rambutnya karena tidak mengerti dengan apa yang sedang terjadi saat ini. Ia merasa seperti menjadi bagian dari salah satu drama Korea yang alumya begitu sulit untuk ditebak dan tidak ada satu pun yang tahu bagaimana *ending*-nya.

“Gue yakin kalau Vennelica itu adalah Vanilla,” gumam Vino

seratus persen yakin.

“Terus kalau ternyata Vennelica itu bukan Vanilla, gimana?” tanya Elang tak habis pikir. “Mungkin aja Vennelica itu cuma kebetulan mirip doang sama Vanilla, dan apa yang terjadi sama Vennelica itu bersamaan dengan apa yang terjadi sama Vanilla. Lagian di dunia ini banyak kok, yang mempunyai wajah dan perilaku yang sama.”

“Gue yakin, kalau Vennelica itu adalah Vanilla.”

Elang memutar bola matanya. “Lo udah ngomong itu dua kali,” gumamnya dengan suara nyaris tidak terdengar.

Tiba-tiba saja ponsel yang berada di atas meja bergetar, hal itu pun sontak mengalihkan perhatian keduanya. Vino mengambil ponselnya dan melihat siapa yang meneleponnya. Ia pun bangkit dan berjalan ke sudut ruangan untuk menerima telepon dari Jason. Mungkin saja ada sesuatu yang penting ingin dikatakannya. Sementara Vino menelepon, Elang mencoba berpikir gimana cara membantu Vino dengan mengaitkan semua kejadian demi kejadian dengan gagalnya rencana Vino kemarin.

“Halo?”

“Lo udah dapat kabar tentang Michelle?”

“Belum. Semua anak buah Michelle masih gak ada yang bisa dihubungi. Mereka seolah-olah lenyap begitu aja.”

Jason terdengar menghela napas. *“Bokap dan kakak gue tahu kalau lo dan Michelle berusaha ngambil data rumah sakit. Mereka nemuin barang lo di dalam tong sampah dan kalian sempat kerekam di CCTV basemen.”*

Vino ingat kejadian itu. Saat semuanya berlalu begitu cepat, ia tanpa sadar membuang pakaian yang digunakannya untuk penyamaran ke dalam tong sampah dan Michelle lupa mematikan semua CCTV di tempat tersebut. Ia hanya mematikan CCTV sepanjang koridor yang mereka lewati.

“So, apa yang harus kita lakukan sekarang?” tanya Vino sudah habis akal.



"Kita udah gak bisa ngelakuin apa-apa lagi. Besok gue balik ke Jerman bersama orangtua gue dan kemungkinan buat balik ke Indo itu kecil, karena mereka bakalan ngawasin gue di sana dan gak bakal ngebiarin gue pergi ke mana pun tanpa sepengetahuan mereka."

Ucapan Jason barusan berhasil membuat Vino semakin stres. "Terus kalau lo pergi, gimana sama rencana semuanya?"

"Mau gak mau kita harus nyerah, biarkan semuanya terjawab dengan sendirinya," jawab Jason terdengar begitu pasrah. Mungkin Jason sudah mulai menerima kenyataan pahit bahwa Vanilla benar-benar telah meninggal dunia.

Vino menghela napas. "Mungkin sebaiknya memang begitu."

Tut... tut... tut....

Vino langsung mematikan sambungan teleponnya dan berjalan gontai dengan pikiran berkecamuk. Terlalu banyak hal yang berkeliaran di pikirannya. Jika saja ini semua tidak ada sangkut pautnya dengan Dava, ia tidak mau repot-repot ikut campur, hingga dirinya menjadi stres seperti ini.

"Bang Nono...."

"Hmm."

"Lo ingat gak, Michelle siapa?"

Vino yang menundukkan kepala langsung menengadah ke arahnya. "Maksud lo?"

"Gak tahu kenapa, gue berasumsi bahwa ini adalah permainan Michelle."

Vino mengerutkan alisnya karena tidak mengerti dengan apa yang dikatakan oleh Elang. Melihat raut wajah Vino yang seolah tidak mengerti ucapannya, Elang kembali membuka suara. "Michelle sengaja mempermainkan kalian. Bukannya, sejak awal Michelle bilang ke Jason, kalau Vanilla meninggal dalam kecelakaan itu? Terus, tiba-tiba dia datang nemuin lo dan ngajak kerja sama untuk membuktikan bahwa Vanilla masih hidup. Bahkan, lo disuruh untuk membujuk Jason, agar mau bekerja sama dengan kalian. Setelah semua dijalankan, tiba-tiba aja ada

seseorang yang membocorkan rencana kalian dan membuat kalian hampir tertangkap. Anehnya, Michelle hilang begitu saja dan seluruh anak buahnya tidak ada yang bisa dihubungi. Lo gak merasa ada yang aneh dari itu semua?" ujar Elang menganalisis semua kejadian yang diceritakan oleh Vino.

Pikiran Vino langsung membuat reka kejadian yang dilontarkan Elang. Ya, mendengar penuturan Elang, secara logika sangatlah masuk akal. Sejak awal, ini semua telah direncanakan Michelle dan Vino masuk untuk menyempurnakan rencana yang sudah tersusun rapi, meskipun entah siapa yang membuatnya.

"Lagi pula, lo ingat kan, Michelle itu sepupu dari psikopat yang membunuh Vanilla. Dan bisa jadi, Michelle merencakan ini semua karena dia juga punya dendam kepada keluarga Vanilla."



"Don't be afraid."

"Janji sama gue, lo harus lupain gue dan jangan pernah tangisi kepergian gue."

"Help, help me!"

"Useless!"

"Help me! She's try to kill me!"

"Help me! She's try to kill me!"

"NOOO!!!" Vennelica langsung membuka matanya dan terduduk di atas kasur dengan napas terengah-engah serta keringat yang membanjiri seluruh wajahnya. Dadanya bergemuruh hebat akibat mimpi buruk yang belakangan ini sering menghampiri tidurnya. Ia menutupi seluruh wajahnya dengan kedua telapak tangannya, berusaha menghilangkan mimpi buruk yang tengah menyapanya.

Selama beberapa minggu belakangan ini, ia merasa ada yang aneh. Ia selalu dihantui mimpi buruk dan terkadang ia sama sekali tidak mengingat apa yang dimimpikannya. Namun, kali ini ia mengingatnya, seolah itu adalah kejadian nyata yang pernah dialami. Tapi kapan itu terjadi? Entahlah, mungkin itu bagian dari



masa lalunya.

Di dalam mimpiya terdapat beberapa orang, satu di antaranya seorang lelaki yang meminta dirinya untuk melupakan lelaki tersebut. Tiba-tiba semuanya teralihkan dan ia mendengar suara gadis meminta tolong. Sedetik kemudian, suara amunisi yang ditembakkan terdengar sangat nyaring di telinganya, hingga membuatnya terbangun.

Vennelica mengembuskan napasnya perlahan. Ia melirik jarum jam yang sudah menunjukkan pukul 05.30. Ia pun turun dari atas singgasananya menuju kamar mandi untuk mencuci muka. Hari ini ia memutuskan untuk lari di sekitaran taman kompleks. Lagi pula hari ini ia tidak ada jadwal kuliah.

Setelah memastikan ritsleting jaketnya menutup tubuhnya, tidak lupa ia mencepol rambut dan menggantungkan *earphone* di lehernya. Ya, Vennelica sudah rapi dengan atribut joggingnya, lantas bergegas keluar dari dalam kamar untuk menyambut mentari pagi yang tak sabar mengajaknya berjalan.

Dengan langkah santai ia menuruni anak tangga sembari bersenandung kecil. Sesampainya di lantai bawah rumahnya, samar-samar ia mendengar suara ribut dari ruang tamu. Ia pun melangkahkan kakinya dengan rasa penasaran. Ketika tiba di ruang tamu, dirinya melihat papa dan sepupunya seperti sedang berdebat mengenai sesuatu. Sayangnya, ia belum sempat mendengar apa-apa karena Ziko keburu menoleh dan melihatnya.

“Lo mau ke mana?” tanya Ziko memperhatikan penampilan Vennelica dari atas sampai bawah.

“Mau lari pagi.”

Ziko menaikkan sebelah alisnya. “Kesambet setan apaan lo?”

Vennelica mengedik cuek, lalu pandangannya beralih ke papanya. “Pa, Ica mau izin lari pagi di taman kompleks ya.”

“Hati-hati dan jangan terlalu capek,” balas Alex mengingatkan.

Vennelica menganggukkan kepala, lalu pergi dengan menjulurkan lidah ke arah Ziko yang dibalas pelototan garang ke

arahnya.

Vennelica memulai lari paginya dengan *headphone* yang sudah menutup kedua telinganya. Ia terus berlari di sekitar kompleks menuju taman. Ia menikmati larinya dengan alunan musik yang sedang didengarkannya. Vennelica menyukai musik klasik, seperti, *Canon in D major*, *Fur Elise* dan berbagai musik klasik karya maestro dunia lainnya.

Langkah kakinya terhenti ketika ia merasa ada seseorang yang sedari tadi memperhatikannya. Ia pun melepas *headphone* yang dipakai dan menyelisir pandangan ke sekitarnya, untuk sekadar memastikan saja. Tetapi, tidak ada orang mencurigakan yang ia lihat. Yang ada hanyalah orang-orang yang sedang asyik lari pagi sama sepertinya.

Ia pun kembali memasang *headphone*-nya dan melanjutkan larinya mengelilingi taman. Namun sepanjang ia melangkahkan kaki, ia masih merasa seperti ada yang mengikuti dan mengawasi oleh seseorang. Ia langsung menepis semua pikiran itu, mungkin itu hanya perasaannya saja. Lagi pula di sini banyak orang, kemungkinan berbuat kejahatan padanya sangatlah kecil.

Tiba-tiba saja langkahnya terhenti ketika ia melihat seseorang menggunakan pakaian serba hitam, topi, dan masker untuk menutupi identitasnya sedang menatap ke arahnya. Ia yakin, pasti orang misterius itu sedang tersenyum licik di balik masker yang digunakannya. Vennelica kembali menoleh ke sekitarnya dan sialnya jalan yang dilalauinya mendadak lengang.

Tanpa berpikir panjang lagi Vennelica langsung berlari sekuat tenaga menghindari lelaki aneh itu. Sesekali ia menoleh ke belakang untuk memastikan orang itu tidak lagi memperhatikannya. Karena terburu-buru dan tidak melihat jalan, kaki kiri Vennelica tersandung sebuah batu dan ia terjerembap, hingga lututnya terluka. Ya, ini sialnya yang kedua, karena ia hanya memakai celana sebatas paha, jika saja ia memakai celana panjang, mungkin kakinya tidak akan menjadi korban seperti ini.



“Aaww,” ringisnya sembari berdiri dan memaksakan diri untuk berjalan ke tempat ramai. Ia menghindari bertemu dengan lelaki berpakaian misterius itu.

Setelah dirasa aman, Vennelica memutuskan untuk duduk di kursi taman. Ia memperhatikan luka di kakinya dan sesekali meniupnya seraya berharap rasa perih di kakinya sedikit terobati. “Kalau bukan karena orang aneh itu, gue pasti gak bakalan jatuh kayak gini!” umpatnya kesal dengan sesekali meringis kesakitan.

Saat Vennelica sibuk dengan luka di kakinya, terdengar suara seseorang bertanya padanya. “Kaki lo kenapa?”

“Jatoh gara-gara kesandung batu,” jawabnya tanpa menatap lawan bicaranya.

Setelah Vennelica menjawab pertanyaan seseorang, ia tidak lagi mendengar orang itu berbicara. Ia pun mendongak untuk memastikan siapa yang tadi bertanya padanya. Sayangnya, tidak ada seorang pun yang ada di sekitarnya dan hal itu sukses membuat bulu kuduknya meremang. “Yang tadi ngomong sama gue siapa, ya?” gumamnya meraba tengkuknya. “Kok jadi horor gini, sih?”

“Gue yang tadi ngomong sama lo.”

“AHHH HANTUUU!!!!!!” teriak Vennelica spontan, sembari menutup wajahnya dengan telapak tangannya. “Pergi lo sana! Hus... hus! Jangan ganggu gue!”

Suara tawa langsung terdengar di telinga Vennelica beberapa detik setelah ia berteriak. Ia pun mengintip dari sela-sela jarinya dan melihat Dava yang sedang tertawa sambil menggeleng heran.

“Da—Dava...,” ucapnya setengah malu.

Dava memandanginya heran. “Iya, ini gue Dava. Mana ada hantu pagi-pagi begini. Ya kali, hantu mau ikutan lagi pagi.”

“Ya gue kan, tadi kaget. Habisnya lo muncul tiba-tiba kayak hantu,” jawabnya sembari menggembungkan kedua pipinya.

Dava menggelengkan kepalanya, lalu berlutut di hadapan Vennelica dan memperhatikan luka di lutut gadis itu. “Luka lo harus diobati, kalau gak, bisa infeksi.” Dava berucap sembari

membuka kotak P3K yang tadi ia ambil dari dalam mobilnya. Sepelan mungkin ia mengobati luka Vennelica, tetapi cewek itu tetap saja meringis kesakitan. Tak memakan waktu lama, luka cewek itu kini sudah dibalut perban.

“Nanti sampai rumah lo bersihin aja lagi,” ujarnya yang langsung dibalas anggukan oleh Vennelica. Untungnya Vennelica langsung tersadar, hingga Dava tidak menangkap basah dirinya sedang melamun sembari menatapnya. Bisa-bisa wajahnya dibuat seperti kepinging rebus karena malu kalau sampai Dava menyadarinya. Dava berdiri dan bermaksud hendak mengembalikan kotak P3K yang tadi diambilnya. Belum sempat ia melangkah, Vennelica memanggilnya. “Dav.”

Dava membalikkan badannya dan membalas panggilan Vennelica dengan tatapan matanya.

“Kenapa lo baik sama gue? Padahal semua orang bilang, kalau lo itu cowok dingin yang cuuk banget sama cewek. Lo juga selalu ngobatin luka gue, akibat kecerobohan gue. Belakangan ini lo juga sering ngajak pulang bareng, dan terakhir lo bilang makasih karena gue udah memperkenalkan lo kembali sama yang namanya cinta. Lo ngelakuinnya, bukan karena gue punya kesamaan sama Vanilla, kan?”

Dava tidak menjawab, pikirannya terlempar kembali pada kenangannya bersama Vanilla. Ketika ia menemukan Vanilla berjalan pincang karena jatuh setelah lompat dari pagar, lalu ia membawa Vanilla ke UKS dan mengobatinya. Vanilla pun bertanya hal hampir mirip dengan pertanyaan Vennelica barusan. Saat itu juga Dava mengatakan perasaannya pada Vanilla.

“Dav...,” panggil Vennelica membuyarkan lamunan Dava. “Jawab pertanyaan gue, Dav.”

Dava tersenyum. “Meskipun gue gak bisa lepas dari bayangan Vanilla, tapi gue masih waras kok. Lo adalah lo dan Vanilla adalah Vanilla. Gue *care*, karena lo adalah teman gue. Semenjak gue kenal sama lo, gue udah gak terus-terusan larut dalam kesedihan



gue sendiri.”

Vennelica tersenyum, namun di balik senyumannya ia merasa aneh di dalam hatinya. Seolah hatinya baru saja dipatahkan oleh Dava. *Don't be a fool, Vennelica! Dava gak akan suka sama lo dan lo gak akan suka sama Dava.*

“Ca, gue balik ke mobil dulu ya. Gue mau naro ini,” ujar Dava mengangkat kotak P3K yang dipegangnya.

Vennelica hanya menganggukkan kepalanya sebagai jawaban, lalu dibalas senyum singkat oleh Dava yang mulai beranjak menjauh. Mata Vennelica terus memandangi punggung lelaki itu yang mulai menghilang. Ia pun menghela napas dan berusaha menangkis perasaan aneh di relung hatinya.

“Teman?” gumamnya tertawa miris, sembari berdiri dari kursi yang didudukinya dan bergegas kembali ke rumah.



Karena libur membuatnya sangat bosan di rumah, Vennelica memutuskan untuk merapikan kamarnya dan menaruh barang-barang yang sudah tidak terpakai ke dalam gudang. Sebelumnya Sophia sempat memberitahu bahwa mereka akan membereskan rumah agar terlihat lebih rapi.

Untungnya, semua tugas-tugasnya kuliahnya telah selesai dikerjakan sehingga ia tidak perlu takut, karena lupa mengerjakan tugas kuliahnya gara-gara ketiduran setelah membereskan rumah. Mungkin saja ada sesuatu yang bisa ia temukan ketika merapikan barang-barangnya nanti.

Pertama Vennelica membuka lemari bajunya. Ia memilah baju yang tidak dipakai lagi dan dikeluarkannya dari dalam lemari. Baju itu rencananya akan disumbangkan ke panti asuhan yang berada tak jauh dari rumahnya. Begitu pula dengan buku-buku yang tidak diperlukannya lagi, sedangkan barang-barang yang lain akan ia letakkan di dalam gudang.

Ketika membongkar lemariannya, ia menemukan sebuah

kotak. Gadis itu langsung membuka kotak tersebut dan melihat isinya. Terdapat sebuah gelang dan kalung yang begitu cantik. Ia memperhatikan benda tersebut dengan saksama. "Kayaknya gue gak asing deh, sama gelang ini. Gue pernah liat di mana ya?" gumamnya sembari mengingat-ingat kembali kapan ia pernah melihat gelang yang dipegangnya itu. "Ah iya! Waktu itu kan, Kak Viktor yang ngasih ke gue. Hmm... gue pake aja kali, ya?"

Vennelica berdiri di depan cermin untuk memasang kalung tersebut di lehernya. Sementara gelangnya diletakkan di atas meja, ia akan memakainya setelah selesai membereskan barang-barang. Senyumnya mengembang saat melihat kalung tersebut melingkari lehernya yang panjang, kalung itu terlihat sangat berharga.

Tak mau berlama-lama, ia kembali melanjutkan aktivitasnya yang sempat tertunda. Ia memasukkan baju dan buku-buku yang sudah tidak terpakai ke dalam sebuah kardus besar, lalu merekatkan kardus tersebut dengan perekat agar tidak terbongkar lagi, sedangkan. Barang-barang yang lain ia masukan ke dalam kardus yang berukuran lebih kecil dan dibawanya ke gudang.

Semua orang di rumahnya hari ini dibuat sibuk. Mamanya sedang asyik berkebun di taman belakang rumah, sedangkan papanya bersama Ziko sedang membereskan dokumen-dokumen di ruang kerja.

Setelah membuka gembok, Vennelica membuka pintu gudang, lalu disambut aroma debu yang membuat hidungnya bersin seketika. Ia tak langsung masuk ke dalam, tetapi membiarkan pintunya terbuka selama beberapa menit untuk menghilangkan pengap di ruangan tersebut. Setelah dirasa membaik, barulah ia masukinya. Ia meletakkan kardus yang dibawanya di atas sebuah meja yang tidak terpakai lagi, bersama dengan kardus-kardus lainnya.

Karena rasa penasaran, tangan jahilnya membongkar kardus-kardus tersebut dan melihat apa saja yang ada di dalamnya. Kebanyakan isi dari kardus tersebut adalah dokumen kantor yang



tidak digunakan lagi. Mungkin ia akan menyarankan orangtuanya untuk membakar kertas-kertas tersebut agar tidak menumpuk di dalam gudang.

Ketika sedang sibuk membongkar kardus-kardus tersebut, Vennelica menemukan dua buah album foto. Ia pun mengambilnya dan menarik kursi di dekatnya, lalu duduk sembari melihat-lihat isi album foto tersebut.

Halaman demi halaman dibukanya. Ia melihat foto dirinya dan Viktor masa kecil. Mereka sering foto berempat dan ia juga melihat foto ketiga anak kecil yang dua di antaranya adalah anak lelaki. Vennelica yakin itu adalah Viktor dan Ziko, sedangkan anak perempuan itu adalah dirinya.

Vennelica memperhatikan dirinya ketika masih bayi, lalu beranjak dari umur satu tahun, sampai empat tahun, dan di album paling terakhir adalah foto dirinya yang berusia lima tahun sedang tersenyum lebar di depan sebuah kue tar dengan tambahan lilin angka lima. Senyum tersebut sangat persis dengan senyum yang ia lihat di foto keluarga yang terpampang di dinding rumahnya.

Tangannya kembali mengambil album foto yang satunya. Seperti sebelumnya ia membuka halaman album tersebut, namun kali ini ia sama sekali tidak menemukan foto dirinya. Kebanyakan adalah foto Viktor bersama kedua orangtuanya.

“Kenapa di album yang ini gue gak ada ya?”

Ia semakin penasaran dan terus membukanya, namun sampai di halaman terakhir sama sekali tidak terpampang foto dirinya. Foto terakhirnya hanya foto waktu ulang tahun kelima. Jelas saja itu membuat Vennelica menaruh curiga.

“Icaaaa!!!”

Pekikan itu membuatnya tersadar dan segera memasukkan kembali album foto yang di lihatnya ke dalam kardus.

“Iya bentar!” Vennelica pun bergegas keluar dari dalam gudang, lalu menghampiri Ziko yang berteriak memanggilnya. Sesampainya di hadapan Ziko, ia melihat sebuah plastik hitam

yang baru saja diletakkan Ziko di lantai.

“Ca, tolong buangin ini ke tong sampah depan gerbang dong.”

Vennelica mendengus kesal. “Gue kira ada hal penting apaan, sampai teriak-teriak. Ternyata disuruh buang sampah,” ucapnya kesal, lalu dibalas cengiran oleh Ziko.

Dengan sangat terpaksa Vennelica menyeret katong plastik tersebut dan membawanya keluar. Saat ia menyeret plastik tersebut, tak henti-hentinya ia menggerutu karena beban plastik yang cukup berat. “Ah buat kerjaan aja sih, tuh anak!” gerutunya setelah memasukkan kantong plastik tersebut ke dalam tong sampah.

Vennelica menepuk tangannya dengan maksud membersihkan dari debu yang menempel di telapak tangan, lalu beranjak pergi ke dalam rumahnya. Namun, ia tidak sengaja melihat sebuah mobil hitam yang terparkir tak jauh dari rumahnya dan melihat ada seseorang sedang memperhatikannya dari dalam mobil. Vennelica sangat ingat, lelaki itu yang ditemuinya ketika lari pagi tadi.

Vennelica dengan cepat masuk dan mengunci gerbangnya, lalu berlari ke dalam rumah. Cukup dua kali ia bertemu lelaki aneh itu, semoga selanjutnya tidak ditemuinya lagi.



if you
know
who





If You Know Who

Rahasia Vennelica

Vennelica membanting bukunya ke atas meja, lalu menyandarkan kepalanya di atas tumpukan buku tersebut. Vebby yang berada di sampingnya langsung terlonjak kaget karena ia terlalu serius menyelesaikan tugasnya yang belum selesai. Niatnya Vebby ingin memaki temannya itu, tetapi ia urungkan karena melihat Vennelica yang tertidur dengan dengkuran halusnya, sepertinya temannya terlalu lelah.

“Ini anak habis kerja rodi apa gimana? Baru aja sampai kelas, langsung molor.”

Tak peduli seberapa ngantuknya gadis itu, Vebby menggoyangkan bahu Vennelica sembari membangunkannya. Vennelica sama sekali tidak bergeming. Matanya seolah diberi perekat sehingga susah sekali membuka matanya.

“Ca, bangun, Ca, bentar lagi dosen datang nih,” ucapnya terus menggoyang bahu Vennelica. “VENNELICA CALISTA, WAKE UP!”

Karena teriakan Vebby yang begitu nyaring, hingga penghuni kelas langsung menoleh dan memberi tatapan tajam padanya. Vebby pun meminta maaf pada mereka semua, tetapi sebelumnya ia memukul kepala Vennelica dengan gulungan kertas yang ada di tangannya.

“Apaan sih!” racau Vennelica kesal karena tidurnya diganggu.

“Ca, lo pake *softlens*, ya?” tanya Vebby memperhatikan mata Vennelica.

“Memang kenapa kalau gue pake *softlens*?” Vennelica balik bertanya.

Vebby kembali memukul kepala Vennelica dengan gulungan kertas yang masih di pegangnya. “Itu mata lo merah banget. Jangan-jangan mata lo iritasi, gara-gara keseringan pake *softlens*, terus lo bawa tidur lagi tuh *softlens*. Mata lo mau buta?”

Tanpa menggubris cercaan Vebby, Vennelica mengambil kaca yang kecil selalu ia bawa di dalam tasnya. Ia pun melihat kondisi matanya yang memang iritasi. Belakangan ini ia sering ketiduran, bahkan terkadang ia lupa melepas *softlens* yang dipakainya. Padahal ia tahu, menggunakan *softlens* setiap hari apalagi dibawa tidur, bisa merusak mata.

Vennelica melepas kedua *softlens* yang dipakainya dan menyimpannya di tempat *softlens*. Dengan cepat ia meneteskan obat mata untuk mengurangi kemerahan yang nampak begitu jelas di matanya.

“Lagian lo ngapain sih, Ca, pake *softlens* segala? Mata lo emang bermasalah? Minus? Silinder?”

“Gue gak suka aja sama warna mata gue,” jawab Vennelica santai.

Vebby melotot tak percaya. “Cuma karena lo gak suka sama warna iris mata lo, jadi setiap hari pake *softlens*?” tanyanya mengulang jawaban Vennelica, lalu Vennelica membalaunya dengan anggukan kepala. “Gila! Gak bersyukur banget lo, Ca.”

Vennelica memutar bola matanya. Ia pun menoleh ke arah Vebby yang sedang menatap warna iris matanya yang asli. “Vebby, lo tahu kenapa gue gak suka sama warna iris mata gue?” tanyanya yang dibalas gelenggan oleh Vebby. “Karena setiap kali ada yang ngeliat mata gue, mereka itu kayak ngeliat orang mati yang hidup kembali. Memangnya, lo gak risi diliatin kayak gitu?”

Vebby menggaruk kepalanya. “Ya risi sih,” jawabnya. “Tapi kan, lo harus mensyukuri apa yang udah Tuhan kasih ke lo. Lagian, lo itu cantik dengan iris mata itu. Gue yakin, iris mata lo itu ngebut orang-orang terpikat sama lo. Blasteran lo itu kental banget, *you know* lah, tipikal orang Indonesia gimana. Gak boleh

liat bule dikit, langsung melengos tuh leher sampe keseleo.”

Mendengar celotehan Vebby membuat Vennelica tertawa. Entah bagaimana bisa ia menemukan teman sepolos Vebby. “Udah deh, gak usah ribetin iris mata gue. Yang jelas gue pake *softlens* karena ada alasannya, bukan buat gaya-gayaan kayak biji cabe-cabean yang suka nongkrong di pinggir jalan.”

Vebby balas dengan anggukan mengerti. “Terserah lo deh,” ucapnya mengakhiri pembicaraan mereka, ketika dosen telah masuk ke dalam kelas.



Berulang kali Vennelica mengetukkan pensil ke kepalanya sembari memperhatikan sehelai kertas yang berada di hadapannya saat ini. Tadi ia diberi tugas oleh dosen, karena ia malas mengerjakannya di rumah, jadilah ia mencari tempat yang menurutnya nyaman untuk mengerjakan tugasnya.

Sayangnya, tugas itu tidak semudah yang dibayangkan. Sudah hampir dua jam ia duduk sendiri di gazebo taman, namun sampai saat ini tugasnya belum juga usai.

“Ahh, kenapa dari tadi gak selesai-selesai?!” gerutunya seperti orang gila sembari mengacak rambutnya, sampai akhirnya membiarkan tubuhnya berbaring di gazebo yang ditempatinya.

“Tugasnya susah, ya?”

Vennelica langsung terlonjak kaget, bahkan sampai kepalanya terantuk dasar gazebo. Ia pun mengubah kembali posisinya menjadi duduk sembari mengigit pensil dan mengusap kepalanya yang masih berdenyut sakit. “Dav, lo kenapa suka banget sih, muncul tiba-tiba kayak jelangkung?!” omelnya menatap garang Dava.

Dava mengedikkan bahunya dan melompat naik ke dalam gazebo. Matanya memperhatikan tugas Vennelica dengan saksama, lalu merampas pensil yang berada di tangan Vennelica dan mengerjakan tugas itu, tanpa izin pemiliknya.



Vennelica dan Dava memang sama-sama kuliah di satu jurusan yang sama, hanya saja beda angkatan. Kebetulan Dava memang sedang mempelajari mata kuliah di semester awal, karena ia sedang mencari bahan referensi untuk membuat skripsi. Kebetulan tugas yang sedang dikerjakan gadis itu masih belum lama dipelajarinya sehingga ingatannya masih menyimpan rumus-rumus untuk memecahkan jawabannya, sesekali Dava memberi penjelasan pada Vennelica. Gadis itu hanya manggut-manggut karena sibuk memperhatikan wajah serius Dava.

Satu setengah jam kemudian, tugas Vennelica akhirnya selesai.
“Thanks ya, Dav. Ini mah, namanya lo yang ngerjain tugas gue.”

“Iya, sama-sama. Lagian gue ngebantuin lo, karena kasihan lihat lo yang udah mirip orang gila gara-gara bingung sama tugas.”

“Sialan lo!” umpat Vennelica memukul lengan Dava.

Dava tertawa sembari pura-pura meringis dan mengusap lengannya yang dipukul Vennelica, padahal pukulan gadis itu sama sekali tidak ada rasanya. Ia membereskan tugas-tugasnya dan memasukkan ke dalam tasnya.

“Oh iya, habis ini lo mau ke mana?” tanya Dava yang melihat Vennelica sedang mengemas barang-barangnya ke dalam tas.
“Mau langsung pulang?”

“Gak, gue mau nungguin Ziko. Hari ini gue pulang bareng dia, jadi gue harus nunggu sampai dia telepon gue.”

“Memangnya kalau lo gak pulang bareng dia kenapa?” tanya Dava lagi sekaligus mencairkan suasana agar tidak terlalu hening.

Vennelica menarik napas dalam-dalam lalu mengembuskannya.
“Ya. Dia bakalan ngomel. Jujur, gue bosan dengar omelannya dia yang sebelas dua belas kayak emak-emak yang kehilangan Tupperware. Lagi pula gue capek berantem mulu sama dia, cuma karena hal sepeleh doang.”

Dava mebalasnya dengan manggut-manggut. “Gimana kalau kita keliling kampus aja? Daripada lo bosan nunggu Ziko di sini sendirian.”

Mata Vennelica melirik ke atas sembari memasang wajah berpikir. "Boleh deh."

Mereka pun beranjak dari gazebo dan berjalan bersampingan mengelilingi kampus. Sejak awal Vennelica masuk ke kampus ini, tidak banyak gedung yang dijelajahinya. Mungkin hari ini ia akan menjelajahi semuanya bersama Dava yang menjadi *tour guide*-nya, sekaligus menjadi jalan-jalan yang menyenangkan.

Sepanjang perjalanan mereka asyik berbincang, sesekali Dava bercanda dan membuat Vennelica tertawa. Rasanya, *image* cuek dan dingin yang melekat di diri Dava. Hilang seketika. Apalagi ketika Vennelica melihat Dava tersenyum atau tertawa, seperti mengagumi ciptaan Tuhan paling indah. Senyum Dava seperti memiliki daya magis sehingga mampu membuat Vennelica terhipnotis tanpa berkedip sekali pun.

"Oiya, lo gak ada niatan cari pacar gitu? Di kampus ini kan, banyak cowok ganteng. Gue juga yakin pasti banyak yang mau sama lo."

"Gak berminat."

"Kenapa?"

Vennelica mengedikkan bahunya sembari terus berjalan lurus bersama Dava. Tiba-tiba ia menoleh ke arah Dava karena ingin menanyakan sesuatu mengenai Vanilla.

"Dav, gue boleh tahu gak, Vanilla itu gimana? Terus gimana bisa lo ketemu sama Vanilla?"

Tanpa merasa tersinggung, dengan senang hati Dava menceritakan semuanya pada Vennelica. "Awal gue ketemu sama dia klasik sih, kayak cerita di sinetron gitu. Tabrakan, terus dia jatuh, dan gue berbaik hati mau tolongin dia, tapi dia malah marah-marah sama gue. Menurut gue, dia itu beda dari kebanyakan cewek pada umumnya; dia cantik, pintar, jago main alat musik, bawel, ceroboh, dan dia cewek terkuat yang pernah gue kenal." Dava tersenyum mengingat masa lalu, tanpa menoleh ke lawan bicaranya. "Dia lebih peduli sama orang lain dibanding dirinya sendiri. Bahkan bagi dia, nyawa sekalipun akan



dia tukarkan, asalnya orang yang disayangi itu selamat.”

“Bahagia lo adalah kebahagian terbesar untuk gue,” gumam Vennelica membuat Dava menoleh. “Oh iya, ini di mana, Dav?” Vennelica kembali berbicara, sembari memandang ke sekitarnya.

Dava menggelengkan kepalanya, mungkin tadi ia sedang berhalusinasi mendengar jawaban gadis itu. “Di ruang musik,” jawab Dava setelah menyadari di mana mereka berada sekarang. “Lo mau masuk ke dalam?”

Vennelica mengangguk dan mereka pun masuk ke dalam ruang musik yang berada di gedung belakang kampus. Ketika Vennelica masuk, ia melihat banyak alat musik di dalam sana sudah tertata rapi.

“Lo bisa main alat musik?” tanya Dava pada Vennelica yang sibuk memperhatikan alat-alat musik di ruangan tersebut.

Vennelica tidak menjawab karena matanya tertuju pada sebuah piano yang berada di depannya. Ia pun mulai memencet tuts-tutsnya hingga menimbulkan bunyi.

“Gue suka musik klasik, dan yang jadi favorit gue adalah *Canon*.”

Tangannya pun mulai menekan lebih banyak tuts, hingga terdengar alunan nada dari tuts tersebut. Sejurnya, Vennelica bingung bagaimana bisa ia menghapal kunci dari musik yang dimainkannya. Padahal, sebelumnya ia sama sekali tidak pernah menyentuh piano. Oke, mungkin lebih tepatnya, selama ia terbangun dari tidur panjangnya.

Melihat Vennelica yang memainkan alunan musik *Canon* karya Pachelbel membuat Dava kembali teringat pada Vanilla. Vanilla jago bermain piano, *Canon* merupakan musik klasik favorit Vanilla, gadis itu pernah mengatakan itu padanya dan saat ini, Dava seperti melihat Vanilla sedang bermain piano di hadapannya.

“Apa barusan lo berpikir, kalau gue adalah Vanilla?” ucapan itu menyadarkan Dava. Tangannya mengusap air mata yang entah sejak kapan membasahi pipinya. Ia mendongak menatap Vennelica, melihat iris mata gadis itu yang berwarna—sama

seperti seperti Vanilla.

“Iris mata lo—”

Vennelica menganggukkan kepalanya dan berjalan mendekati Dava. “Iris mata yang pertama kali lo lihat waktu kita ketemu di Paris.”

“*You wanna know a secret?*” ucap Vennelica terlihat sendu. “Gue adalah penderita amnesia.”

Dari raut wajah Dava menunjukkan bahwa dirinya cukup terkejut dengan perkataan Vennelica.

“Late at night, when I’m alone... I hear quite voices calling someone. I worry that my life is a dream, I’m really in a coma. And the voices trying to wake me up. But when I’m awake, I can’t remember anything, including my name,” ujarnya mulai bercerita. “Gue koma hampir tiga tahun dan saat gue sadar, tidak ada satu pun ingatan tertinggal, termasuk nama gue sendiri. Gue menderita amnesia karena benturan keras yang merusak saraf otak. Semenjak sadar, gue penasaran sama apa yang terjadi sebelumnya, dan masa lalu gue. Mereka bilang, nama gue Vennelica Calista, anak dari pengusaha Alexander Giordano.” Vennelica mulai menatap serius wajah Dava. “Kakak gue bilang, kalau gue koma karena jatoh dari tangga dan kepala gue terbentur benda keras, sedangkan Ziko bilang, gue koma karena kecelakaan sewaktu belajar naik motor. Dari situ gue sadar, ada yang mereka sembunyiin tentang gue. Waktu gue ketemu sama kalian, gue berpikir bahwa kalian pernah jadi masa lalu gue dan tahu tentang kehidupan gue. Sama seperti kalian yang berpikir bahwa gue adalah Vanilla.”

Mendengar cerita Vennelica membuat lawan bicaranya diam seribu bahasa. Dava seolah lupa bagaimana caranya berbicara, lidahnya mendadak kelu, seperti ada cairan pahit yang menyumbat kerongkongannya.

“Tapi mungkin itu cuma pemikiran gue doang, karena terlalu memaksakan ingatan gue. Gue yakin, suatu saat nanti ingatan gue pasti akan balik, jadi gak perlu mencari tahu begitu dalam tentang



apa yang pernah terjadi sebelumnya.”

Brak!!!

Pandangan Vennelica dan Dava teralihkan ketika melihat pintu yang didorong begitu keras. Di sana ada Ziko yang berdiri dengan napas terengah-engah dan raut wajah yang begitu khawatir. Ziko langsung melangkah mendekati Vennelica dan memastikan bahwa sepupunya itu dalam keadaan baik-baik saja.

“Lo gak kenapa-napa, kan?” tanyanya khawatir, membuat Vennelica dibuat heran. “Gue udah lebih dari 20 kali teleponin lo, tapi gak lo angkat. Lo tahu seberapa khawatirnya gue?”

Vennelica langsung mengambil ponselnya yang berada di saku celana dan mengecek notifikasi. Ternyata benar, ada banyak sekali panggilan masuk dari Ziko. Ia sama sekali tidak mengetahui karena ponselnya dalam keadaan *silent*.

“Sekarang kita pulang dan gue gak mau lo ada di sini lebih lama lagi,” ucap Ziko sembari memandang Dava dengan tatapan tidak bersahabat.

Tanpa basa-basi, Ziko menarik paksa Vennelica keluar dari ruangan tersebut. Vennelica pun hanya bisa pasrah dan menoleh ke arah Dava sembari memberi tatapan bahwa ia meminta maaf atas perlakuan sepupunya.

Dava hanya diam memandangi Vennelica yang terus ditarik paksa oleh Ziko hingga keduanya hilang dari pandangannya. Dan satelah mendengar rahasia Vennelica, Dava yakin memang ada sesuatu yang sedang disembunyikan oleh keluarga Vennelica. Apalagi ketika ia melihat cara Ziko menatapnya.

Itu membuatnya semakin yakin bahwa Vennelica dan Vanilla memang mempunyai hubungan yang belum bisa diungkapkannya.



Sikap Aneh Ziko

Ziko terus menarik paksa Vennelica yang sedari tadi memberontak, agar melepas cengkraman pada pergelangannya. Namun, Ziko tidak memedulikannya dan malah semakin mempererat cengkeramannya tersebut.

Sesampainya di parkiran, Ziko langsung membuka pintu mobilnya, lalu menyuruh Vennelica masuk. "Tunggu di sini dan jangan ke mana-mana!" perintah Ziko dengan nada tegas. Setelah Vennelica menuruti, lelaki itu kembali ke dalam gedung kampus.

"Ziko... lo mau ke mana?" teriak Vennelica yang sama sekali tidak digubris olehnya. Ziko kian mantap melangkahkan kakinya dengan cepat tanpa berminat menoleh ke arah Vennelica.

Gadis itu keluar mengejar sepupunya. Sayangnya, pintu mobil tersebut sengaja dikunci Ziko. Alhasil, dengan terpaksa ia harus berdiam diri di dalam mobil sampai sepupunya kembali.

Vennelica yakin, Ziko pasti kembali menemui Dava. Hal itu terlihat jelas ketika Ziko jalan ke arah ruang musik dan mendapati dirinya sedang bersama Dava. Tatapannya kepada Dava memang tidak bersahabat. Entah apa yang membuat Ziko seperti itu, padahal sebelumnya sepupunya itu terlihat biasa-biasa saja.

Dava yang baru saja keluar dari ruang musik, tiba-tiba dikejutkan dengan kemunculan Ziko yang sudah berdiri di belakangnya. Tatapan Ziko begitu menusuk, seolah-olah ia baru saja membuat kesalahan fatal yang memancing emosinya. Padahal, Dava hanya berbicara dengan Vennelica.

“Gue minta sama lo, jangan dekatin Venellica lagi!”

Dengan nada santai Dava menjawab, “Kenapa gue harus jauhin dia?”

“Karena gue gak suka ngeliat lo dekat sama Vennelica!” balas Ziko dengan nada yang ditinggikan.

“Gue gak akan ngejauhin seseorang tanpa alasan yang jelas, sekalipun orang itu adalah sepupu lo.” Dava yakin, Ziko saat ini sedang tersulut emosi, jadi ia memilih untuk tidak meladeni dan memutuskan untuk pergi dari hadapannya, namun Ziko mendorong dadanya, agar ia tidak bisa jauh dari jangkauannya.

“Gue sama sekali gak peduli. Yang jelas lo jangan pernah dekatin Vennelica lagi! Kalau sampai gue liat lo dekat sama Vennelica, lo bakalan tahu akibatnya!”

Setelah memberi peringatan terakhir pada Dava, ia membalikkan badannya. Saat beberapa langkah menjauh. Dava kembali berucap, hingga membuat langkahnya terinterupsi.

“Apa ini ada hubungannya sama amnesia yang diderita Vennelica?” ucapan Dava sukses membuat Ziko berhenti melangkah dan mematung di tempat. “Lo nyuruh gue jauhin Vennelica karena dia semakin sering bersama gue, terus Vennelica akan semakin berpikir, kalau gue pernah jadi bagian dari masa lalu dan ingatannya yang hilang. Benar, kan?”

Rahang Ziko langsung mengeras. Ia mengepalkan tangannya sekuat mungkin. Sepersekian detik kemudian, ia berbalik dan langsung menerjang Dava dengan tinjuannya. “Lo gak tahu apa-apa, jadi jangan sok tahu!”

Dava memegangi sudut bibirnya yang mengeluarkan cairan merah, sembari tertawa sinis. “Sekarang gue percaya kalau lo memang menyembunyikan sesuatu tentang Vennelica!”

Ziko kembali mengangkat kepalannya yang kedua kalinya ke wajah Dava. Namun, seketika tangannya terhenti di udara dan memilih untuk mengurungkan niatnya. Baginya, satu tinjauan sudah cukup untuk memberi pelajaran pada Dava.

“Kalau memang gue menyembunyikan sesuatu tentang Vennelica, memangnya kenapa? Lo gak punya urusan apa-apa sama keluarga gue. Lo cuma *stranger* yang kebetulan masuk di kehidupan Vennelica dan membuat Vennelica terus berhalusinasi tentang masa lalunya.” Wajah Ziko sudah merah padam karena menahan amarah sedang bergejolak. “Lo pikir gue gak tahu, lo dekatin Vennelica karena apa. Karena wajah Vennelica mirip sama pacar lo yang meninggal tiga tahun lalu, kan?!” Ziko berujar dengan *smirk* yang mengembang di sudut bibirnya. Ia pun melangkah mendekati Dava dan berbisik tepat di samping telinga Dava. “*Wake up*, Dava! Pacar lo itu sudah meninggal dan Vennelica bukan reinkarnasi dari pacar lo itu!”

Tanpa menunggu Dava bersuara, Ziko berlalu meninggalkannya yang masih bergeming di tempat. Perkataan Ziko bagaikan godam yang menghancurkan pertahan yang susah payah ia bangun. Ia kembali mengingat fakta, bahwa Vanilla telah meninggal dunia atau memang dirinya yang beranggapan, bahwa Vennelica adalah Vanilla?

Entahlah, yang jelas perkataan Ziko sukses membuatnya kembali jatuh dalam kesedihan dan penyesalan karena mengingat Vanilla.



“Ih Ziko apaan, sih!” berontak Vennelica menepis tangan Ziko yang menyeretnya paksa masuk ke dalam rumah. Vennelica memegang pergelangan tangannya yang terasa sakit karena cengkraman Ziko begitu kuat. Baru kali ini ia melihat Ziko semarah dan sekasar itu padanya.

“Gue gak suka ngeliat lo dekat sama Dava dan teman-temannya!”

Vennelica menatap Ziko heran sekaligus aneh, karena tanpa sebab yang jelas tiba-tiba Ziko marah melihat dirinya sedang bersama Dava. “Lo kenapa jadi aneh gini, sih? Salah memang, kalau gue berteman sama mereka? Lagian, mereka juga gak ngajarin hal-hal menyimpang ke gue. Lo itu terlalu over protektif, tahu gak!”



Ziko berkacak pinggang dan memijit pelipisnya. "Semenjak lo kenal sama mereka, lo itu sering berhalusinasi. Sering mikirin hal-hal aneh yang ngebuat lo *drop* lagi. Ca, lo itu belum sembuh total, pikiran lo itu masih kacau dan itu akan berdampak buruk buat kesehatan lo juga. Gue gak mau ngeliat lo koma lebih lama lagi."

"*I'm fine, Ziko.*"

"Pokoknya, gue gak mau tahu! Gue bakalan selalu ngawasin lo. Kalau sampai gue liat lo masih ketemu sama mereka, gue bakalan minta ke bokap lo untuk balikin lo ke Paris!"

"Tapi—"

Perkataan Vennelica menggantung begitu saja karena Ziko berlalu meninggalkannya tanpa mau mendengarkannya terlebih dahulu. Melihat sikap Ziko yang seperti itu membuat Vennelica frustrasi sendiri. Bisa ia tebak, kalau sampai ia melanggar perintahnya. Pasti Ziko benar-benar akan melakukan apa yang tadi dikatakannya. Sungguh, Vennelica tidak ingin kembali ke Paris sebelum ia berhasil mendapatkan kembali ingatannya.

Vennelica menghela napas. Kepalanya kembali berdenyut sakit memikirkan semua itu. Ia pun memutuskan untuk kembali ke kamarnya dan mengistirahatkan pikirannya.

Sesampainya di kamar, Vennelica menghempaskan tubuhnya ke atas kasur. Matanya memandang langit-langit kamar sembari menghela napas. Tiba-tiba saja ingatan bersama Dava di ruang musik tadi kembali singgah di benaknya. Entah mengapa semuanya terasa aneh baginya. Apa ini memang hanya sebuah kebetulan atau takdir yang telah digariskan untuknya?

"Vanilla Arneysa Davarianova," gumamnya menerawang jauh. "Kenapa gue merasa, kalau gue ada hubungannya sama kalian?!" teriaknya frustrasi sembari bangun dari posisi tidurnya.

Matanya tak sengaja melihat gelang yang kemarin ia temukan di dalam lemariinya. Dengan langkah gontai ia berdiri mengambil gelang tersebut dan kembali duduk di atas singgasananya.

"Kenapa gue gak asing banget ya, sama ini gelang? Kayaknya

gue pernah ngeliat seseorang pakai gelang yang sama," ucapnya memperhatikan dengan saksama gelang yang pegangnya saat ini. "Tapi siapa?"

Saat ia sedang asyik mengingat kapan dan siapa ia pernah melihat gelang tersebut, telinganya mendengar *ringtone* ponselnya dari dalam tas. Ia pun teralihkan dan memilih untuk mengambil ponselnya.

Nama Vebby tertera jelas di layarnya, namun ketika ia hendak menggeser *slide answer*, Vebby terlebih dahulu mematikannya. Padahal, ia belum sempat menjawab. Lima detik kemudian, sebuah pesan dari Vebby masuk ke ponselnya.



From : Vebby

"Ca, suruh Ziko angkat telepon gue, penting!
Soalnya tugas gue keikut di tas dia."

Setelah membaca pesan tersebut, Vennelica langsung menggeram sebal. Ia pun memutuskan untuk mengabaikan pesan Vebby dan mengecek notifikasi lainnya yang masuk. Ada satu pesan yang begitu menarik perhatiannya karena pesan tersebut berasal dari nomer yang tidak terdaftar di kontak ponselnya.



From : +628567867xxxx

"Glad to see you Vennelica! I hope we can meet in person

Vennelica mengerutkan alisnya karena pesan aneh yang baru saja dibacanya. Vennelica mulai berpikir, dengan siapa ia pernah bertemu. Apa itu mungkin teman sekampusnya atau mungkin orang lain yang tidak sengaja bertemu dengannya di tempat umum.

"Ah bodo amat, lah. Bisa makin stres gue mikirinnya," ujarnya tidak mau mengambil pusing dan menganggap apa yang terjadi hari ini sebagai angin lalu.



Semenjak Ziko melarang Vennelica berteman dengan Dava dan teman-temannya. Semenjak itu pula, Vennelica selalu menjauhi Dava yang berusaha menegurnya. Kadang ia merasa terluka ketika mengabaikan Dava, namun semua itu terpaksa ia lakukan, agar Ziko tidak mendesak kedua orangtuanya untuk kembali ke Paris dengan alasan kesehatannya. Vennelica tidak mau hal itu terjadi, tekadnya sudah bulat. Ia harus bisa mengembalikan ingatannya dengan cara apa pun. Di negara inilah ia kehilangan ingatannya, dan di negara ini pula ia harus mengembalikan memori yang terlalu lama menghilang.

Selain itu, Ziko juga selalu mengawasinya. Ke mana pun dirinya pergi, Ziko pasti mengekor di belakang. Kalaupun ia mempunyai urusan bersama teman-temannya, maka Vennelica dengan terpaksa harus mengikuti Ziko. Dirinya benar-benar bagaikan tahanan yang mendapat penjagaan super-ketat oleh sipir penjara.

Sampai saat ini Vennelica bertanya-tanya, apa alasan di balik sikap Ziko yang melarangnya bertemu dan saling bertegur sapa dengan Dava? Tidak mungkin Ziko melakukan itu, hanya karena ketidaksukaannya terhadap Dava. Pasti ada sesuatu yang membuat Ziko berubah, meski saat ini ia belum mendapatkan *clue* apa-apa mengenai ‘sesuatu’ tersebut.

“Aduh kalian berdua itu kenapa, sih?!” teriak Vebby yang sedari tadi bosan karena Vennelica dan Ziko sama-sama diam tanpa berniat membuka pembicaraan. “Kalian udah dewasa, tapi tingkah kalian masih kayak anak kecil, tahu gak!”

Tidak ada yang menghiraukan perkataan Vebby. Ziko sibuk bermain *game* di ponselnya, sedangkan Vennelica masih larut dalam pikirannya. Amnesia benar-benar membuatnya menderita. Otaknya seolah kosong tidak memiliki satu pun kenangan yang tertinggal.

Vennelica menghela napas. Sudah cukup ia berpikir dan kali ini ia ingin menyegarkan pikirannya. Hanya dirinya sendiri, tanpa Ziko, Vebby, ataupun orang lainnya.

“Mau ke mana lo?” ucap Ziko yang begitu sigap menahan

tangan Vennelica ketika dirinya baru saja bangkit dari kursi yang didudukinya.

Vennelica menatap Ziko sinis dan menghentakkan tangannya, agar cengkraman tersebut lepas. "Gue butuh udara segar dan gue mohon sama lo, jangan ikutin gue!" ucapnya datar dan berlalu begitu saja.

Dewi fortuna kali ini sedang berpihak padanya, saat ia keluar dari kampus sebuah taksi lewat. Tangannya melambai di udara, bermaksud untuk menghentikannya. Tak tahu kenapa, rasanya ingin pergi ke tempat di mana ia pernah menghabiskan waktu bersama Dava. Ya benar, taman.

Sesampainya di taman, ia langsung masuk dan duduk di kursi yang berada di dekatnya. Ini baru pukul 14.00 siang, wajar bila dirinya lah yang duduk sendirian di taman. Pandangannya lurus ke depan, seolah sedang menerawang jauh ke dalam pikirannya. Dadanya naik-turun, memperlihatkan kalau ia berulang kali menarik napas dan mengembuskannya.

Tiba-tiba sekelebat bayangan memasuki pikirannya.

Seorang gadis duduk termangu sendiri sembari tersenyum melihat anak-anak kecil yang bermain di hadapannya. Sesekali ia mengabadikan pemandangan itu dengan kamera yang ia ambil di dalam tasnya dan sedetik kemudian, air mata yang sudah ditahannya mendadak mencelos dari kelopak matanya.

"Gue pengin balik ke masa kecil gue yang indah, tapi gue sadar itu gak akan pernah terjadi karena waktu terus berjalan maju, bukan mundur."

Setelah satu kalimat keluar dari bibirnya, otaknya seperti memutar sebuah film dengan alur yang dipercepat. Ia melihatnya, namun hanya beberapa bagian yang diingatnya.

Vennelica langsung mengerjapkan matanya. Ia tersadar dengan dada yang terasa sesak. Pipinya sudah basah karena air mata yang terus berlindang, tetapi ia tidak tahu apa penyebab dirinya menangis. Vennelica merasa sudah tidak waras, sudah tidak



mempunyai ingatan dan terkadang seperti masuk ke dimensi lain.

"Come on Vennelica," ucapnya menunduk dengan kedua tangan yang menyanggah pelipisnya.

Selama beberapa menit Vennelica menahan posisinya, hingga pikirannya kembali jernih. Ia menghirup oksigen sebanyak-banyaknya seraya menengadahkan wajah dan mengembuskannya perlahan.

Matanya menoleh ke samping, namun ekor matanya tak sengaja melihat sebuket bunga tergeletak persis di sampingnya. Pandangannya langsung menyapu ke sekelilingnya, namun ia tidak menemukan apa-apa. Bagaimana bisa, ada sebuket bunga di sampingnya, padahal sebelum ia menduduki bangku taman, tidak menemukan apa pun di sana?

Vennelica memutuskan untuk mengambil buket bunga tersebut dan melihatnya. Ternyata ada potongan kertas kecil yang terselip di tengah-tengah bunga tersebut. Vennelica mengambil memo tersebut dan membacanya.

Mawar, bunga yang indah namun berduri.
Semakin erat menggenggamnya,
maka semakin dalam pula tertusuk durinya.
Edelweiss, bunga yang sederhana, namun ia abadi.
Sulit menemukannya, namun begitu besar maknanya.
Jika seseorang memberi pilihan antara
Mawar dan edelweiss, manakah yang akan dipilih?
Menggenggamnya meski sakit atau mencarinya meski sulit?





If You Know Who

Setangkai Mawar Putih dan Sekelbat Bayang Illusi

Selama mata kuliah berlangsung Vennelica sama sekali tidak fokus. Pikirannya terpatri pada tulisan di memo di buket bunga yang tergeletak di sampingnya. Vennelica masih menyimpan memo tersebut, namun buket bunganya langsung ia buang. Entahlah, ia tidak suka dengan bunganya. Lagi pula, ia juga tidak tahu siapa pengirimnya dan mungkin saja, bunga yang tergeletak itu bukan untuknya.

Ketika dosen mengakhiri pelajaran yang diterangkan, tanpa mau berlama-lama Vennelica bergegas keluar dari kelas. Perutnya kerconongan, kepalanya berdenyut sakit, dan matanya terasa begitu berat, mungkin ia membutuhkan makanan untuk mengisi tenanganya kembali.

“Ca,” panggil Vebby yang menyusul di sebelah Vennelica.

“Hmm.”

“Lo udah ngecek loker lo gak?”

Vennelica menggeleng. “Memangnya, kenapa?”

“Kalau gue gak salah liat sih, tadi ada yang masukin sesuatu ke dalam sana. Gue gak liat jelas orangnya, soalnya gue buru-buru karena dosen udah datang.”

Langkah Vennelica langsung terhenti. Ia menoleh ke arah Vebby sebentar, lalu berlari menuju tempat di mana lokernya berada. Ia membuka lokernya dan mengecek isinya. Tidak ada yang hilang, namun ia menemukan setangkai bunga mawar putih tergeletak di atas bukunya.

Vennelica mendengus dan memasukkan kembali bunga tersebut ke dalam lokernya hingga membiarkan bunga tersebut di dalam sana sampai layu. Mungkin sekarang ia memiliki *secret admirer* yang setiap hari akan menerornya dengan setangkai bunga mawar. Jelas itu sungguh tidak berguna.

“Tuh orang ngasih apaan, Ca?” tanya Vebby ketika Vennelica menarik kursi di hadapannya.

“Cuma bunga mawar doang, gak penting.”

Vebby tersenyum penuh arti sembari mengerling jahil. “Ciee... ciee... sekarang udah ada yang punya pengagum rahasia nih.”

“Apaan sih lo. Lebay banget deh,” balas Vennelica yang sedang tidak *mood* untuk diajak bercanda.

“Oh iya, terus bunganya mana? Kok, lo gak bawa apa-apa?” Vebby kembali bertanya karena Vennelica datang dengan tangan hampa.

“Gue biarin di loker.”

Mata Vebby membulat sempurana. “Kalau layu gimana, Ca? Kan, sayang bunganya.”

“Ya kalau layu tinggal dibuang. Ngapain harus diribetin, sih?” balas Vennelica jengkel. “Lagian, siapa suruh tuh orang ngasih gue mawar? Udah tahu, bunga kayak gitu gak bisa bertahan lama, berduri pula. Kalau dia ngasih gue *edelweiss* baru tuh, gue simpen.”

“Tapi kan, mawar itu indah, *so sweet*, Ca. Masa iya, dia ngasih *edelweiss*. Nyarinya kan susah, harus mendaki gunung lewati lembah dulu, baru bisa dapat tuh bunga.”

“Itu keistimewaan *edelweiss*. Susah di dapatin tapi dia a—”

Kalimat yang diucapkan Vennelica tidak terselesaikan karena ia langsung teringat akan sesuatu. “Mawar, bunga yang indah namun berduri. Semakin erat menggegamnya, maka semakin dalam tertusuk durinya. *Edelweiss*, bunga yang sederhana, namun ia abadi. Sulit menemukannya namun besar maknanya,” gumamnya mengingat kata-kata dari memo tersebut.



YOU KILL HIM!

Vennelica refleks berteriak ketika melihat ada sesuatu yang tertulis di buku Vebby dengan cairan merah seperti darah. Ia menutup wajahnya dengan tangan yang gemetar.

“Ca, lo kenapa?” tanya Vebby panik melihat Vennelica seperti ketakutan seperti baru saja melihat hantu.

“Itu...,” ucapnya menunjuk buku Vebby. “Itu ada darah di buku lo.”

Vebby pun melihat buku catatanya yang hanya terisi oleh tugas menggunakan tinta hitam. Vebby menghela napas. “Ca, buku gue cuma ada tinta pulpen doang, bukan darah,” ucapnya mengangkat buku tersebut.

Vennelica membuka matanya dan memberanikan diri untuk melihat buku catatan Vebby. Ternyata benar, hanya ada tinta hitam yang tertulis di atas sana, tidak ada cairan berwarna merah yang tadi dilihatnya.

“Kebanyakan nonton horor sih, lo!”

“Gue mau ke toilet dulu.”

Vennelica beranjak pergi meninggalkan Vebby menuju toilet. Pikirannya benar-benar sedang kacau sampai ia berhalusinasi seperti tadi. Sesampainya di toilet, Vennelica langsung menyalakan keran westafel dan membasuh wajahnya. “Lo mikirin apaan sih, Vennelica? Kenapa lo bisa sampai berhalusinasi searah ini?”

Vennelica menatap pantulan wajahnya di permukaan cermin. Wajahnya pucat karena memang ia merasa tidak enak badan. Beberapa detik kemudian terdengar suara seseorang tertawa. Kepalanya pun menoleh ke belakang, namun pandangannya tidak menemukan siapa pun. Ia kembali menatap cermin dan saat itu lah ia kembali terlonjak kaget, bahkan sampai terhuyung ke belakang karena pantulan wajahnya yang tertawa.

“Gak, Ca, gak! Ini halusinasi lo doang, karena lo lagi lagi gak enak badan,” ucapnya meyakinkan diri sendiri.

“Kamu adalah hal nyata yang dianggap ilusi oleh orang-orang di



sekitarmu."

Vennelica menggeleng kuat dan menutup telinganya. "Gak!"

"Lo itu sekadar boneka penghibur bagi dia. Dan lo cuma pemeran pengganti di saat pemeran utama belum kembali!"

Vennelica tak sanggup lagi berlama-lama di sana. Secepat mungkin ia keluar dari toilet, mengambil tasnya tanpa memerdulikan Vebby yang memandangnya heran dan berlari pergi tanpa mengubris teriakan tamannya yang berulang kali memanggil.

Ia menghantam bahu siapa saja yang menghalangi jalannya. Ia tak sanggup menahan serangan di pikirannya. Vennelica sadar itu hanya sebuah ilusi, tetapi semua terlihat dan terdengar begitu nyata. Bahkan, mungkin ia sudah tidak bisa lagi membedakan mana hal nyata dan tidak.

Apakah ini efek karena ia terlalu keras berpikir atau memang itu adalah potongan masa lalunya yang perlahan datang dan mengisi tempat kosong di ingatannya?



"Ziko!" Panggilan Vennelica yang berdiri di ambang pintu sukses membuat Ziko yang sedang asyik bermain PS menoleh, namun lelaki itu tidak mengatakan apa-apa. Selama beberapa hari belakangan ini mereka tidak bertegur sapa, padahal berangkat-pulang bersama, satu kelas, bahkan makan di kantin bersama. Tetapi, keduanya tidak ada niatan untuk bertegur sapa, seperti ada dinding tebal yang menghalangi mereka.

"Kenapa?" jawab Ziko datar, lalu melanjutkan *game*-nya.

Dengan rasa canggung Vennelica melangkah masuk ke dalam kamar Ziko dan duduk di tepi kasurnya sembari memperhatikan sepupunya yang sedang asyik bermain PS dan mengabaikannya.

"Gue boleh nanya sesuatu gak?" tanyanya setengah ragu.

"Tanya aja."

Vennelica terdiam sebentar sebelum mengutarkan pertanyaan yang ingin ditanyakannya. "Gue mau nanya, apa gue pernah—"

"Apa lo pernah punya masa lalu yang kelam?" potong Ziko.

Ziko menghentikan permainannya, melempar stik PS ke lantai, tepatnya ke arah Vennelica. "Itu kan, yang lo mau tanyain ke gue?"

Vennelica menggeleng. "Gak! Gue lupa mau nanya apa. Kalau gitu gue balik ke kamar dulu," ucapnya langsung kembali ke kamar.

Vennelica menghela napas kasar, lalu mengunci pintu kamarnya. Tiba-tiba saja ia merasa takut dengan Ziko. Lebih baik ia mengurungkan niat untuk bertanya.

Akhirnya, Vennelica memutuskan untuk mengambil tasnya dan mengeluarkan buku catatannya. Ketika ia sedang mencari pulpennya, tangannya tak sengaja memegang sebuah benda aneh yang sebelumnya tidak pernah ia masukkan ke dalam tas. Ia pun mengeluarkan benda tersebut dan ternyata itu adalah setangkai mawar putih. Raut wajahnya berubah. Hari ini ia mendapat dua tangkai mawar putih. Jujur, itu kembali membuatnya merasa ketakutan.

Tanpa berpikir dua kali, Vennelica mematahkan tangkai bunga tersebut dan memasukkannya ke dalam tempat sampah. Ia langsung menempelkan dahinya di atas lipatan tangannya di atas meja. Otaknya kembali memutar kejadian tadi siang ketika ia berada di kantin. Hal itu benar-benar membuatnya seperti orang tidak waras. "Gak, Vennelica! Itu cuma halusinasi lo doang! Lo gak boleh terus-terusan larut dalam halusinasi lo sendiri!"

"Bunga ini buat lo. Berhubung gue gak bisa dapatin bunga edelweiss, jadi gue ganti pake bunga kesukaan gue, mawar putih. By the way, lo suka, kan? Gue udah izin ke nyokap lo buat tanam bunga ini di kebun belakang, supaya lo ingat terus sama gue."

Kalimat itu tiba-tiba melintas di pikirannya. Vennelica seperti bermimpi, padahal ia hanya memejamkan mata untuk menenangkan dirinya.

"Kevin meninggal karena lo!"

Sepersekian detik kemudian semuanya berubah. Sama seperti



sebelumnya, otaknya seperti sedang memutar sebuah kaset rusak. Berbagai adegan melintas di pikirannya, namun kali ini berbeda. Vennelica menemukan dirinya berada di dalam mobil bersama orang-orang. Mereka asyik mengobrol, lalu tiba-tiba mobil tersebut mengalami kecelakaan dan jatuh ke dalam jurang.

Entah sadar atau tidak, tangan Vennelica langsung menghamburkan apa saja yang ada di meja belajarnya, hingga berserakan di lantai. Ia meluruh ke lantai dengan air mata berlinang, menyeret tubuhnya sampai bersandar di pinggir kasur dan menutup telinga serta berteriak senyaring mungkin.

Semuanya berbaur menjadi satu. Beragam percakapan dan berbagai adegan seolah saling berputar di dalam pikirannya. Vennelica benar-benar sudah waras lagi karena ingatan-ingatan tersebut.

Karena teriakkannya yang begitu nyaring, Ziko langsung berlari menuju kamar Vennelica. Ziko memutar knop pintunya, namun sayang pintu tersebut terkunci. Ia pun menggedornya dan berteriak memanggil Vennelica, namun tidak ada sahutan dari dalam sana. Masih terdengar suara Vennelica yang berteriak sembari menangis seperti orang kesetanan.

Alex dan Sophia yang juga mendengar teriakan itu pun langsung berlari ke atas. Ziko langsung mendobrak paksa pintu kamar Vennelica agar bisa terbuka. Sayangnya, pintu tersebut tidak kunjung terbuka. Alex pun ikut membantu Ziko dan setelah beberapa kali mendobrak, akhirnya pintu itu terbuka dan memperlihatkan Vennelica yang tak sadarkan diri di lantai dengan kondisi kamar yang begitu berantakan.



“Gimana keadaannya, Dok?” tanya Alex membuka percakapan setelah Dokter Andreas memeriksa keadaan gadis itu.

“Vennelica hanya mengalami syok karena berusaha terlalu

keras untuk mengembalikan ingatannya. Dan ketika potongan-potongan memori itu datang, ia tidak sanggup menerimanya sehingga ia merasa dirinya berhalusinasi dan stres,” ucap Dokter Andreas menjelaskan bagaimana keadaan Vennelica saat ini. “Biarkan Vennelica beristirahat selama beberapa hari, sebelum kembali menjalani aktivitasnya.”

Alex mengangguk mengerti, lalu mempersilakan Dokter Andreas keluar dari kamar Vennelica, sedangkan, Ziko dan Sophia memilih tetap berada di kamar gadis itu.

Tak lama kemudian Alex kembali. Matanya memperhatikan Vennelica yang sedang tertidur pulas dengan napas teratur, namun wajahnya terlihat begitu pucat. Alex menghela napas, lambat laun ingatan Vennelica pasti akan segera kembali dan yang Alex takutkan, jika hal itu terjadi, maka Vennelica akan kecewa terhadap dirinya dan anggota keluarganya yang lain.

“Sudah Ziko katakan, hal ini pasti terjadi. Perlahan, Vennelica mendapatkan kembali ingatannya.” Ziko membuka percakapan.

“Lalu apa yang harus kita lakukan?” tanya Sophia bingung dan sedih melihat kondisi Vennelica.

“Hanya ada dua pilihan. Tetap berada di sini dan membiarkan Vennelica mendapatkan kembali ingatannya, atau pergi secepat mungkin agar Vennelica tidak terus-menerus menderita seperti ini.”

Alex kembali menghela napas. Baginya ini pilihannya yang begitu sulit.

“Kita tidak bisa terus-menerus menahannya. Semakin lama kita menahannya, maka semakin besar juga tekadnya untuk mengetahui semuanya.”

Sophia menahan air matanya agar tidak jatuh. “Aku takut, jika Vennelica mengingat semuanya, ia akan pergi meninggalkan kita semua. Semenjak mata indahnya terbuka, aku merasa seperti mendapatkan apa yang dulu sempat hilang dariku.”

“Semua pilihan ada di tangan Om dan Tante. Kalau kalian



memang ingin Vennelica mengetahuinya, maka Ziko akan siap membantu Vennelica. Tetapi, jika Om dan Tante masih ingin menyembunyikannya, maka tidak ada cara lain selain pergi dari negara ini.”

Perkataan Ziko membuat Alex dan Sophia saling melempar tatapan. Mungkin mereka akan memikirkan matang-matang hal tersebut, sebelum memutuskannya. Mereka takut salah langkah dan berakhir menjadi semakin kacau.





If You Know Who

Mencari Surat Keterangan

Seminggu berlalu begitu cepat dan selama itu pula Vennelica beristirahat total di rumah, dilarang untuk pergi ke kampus. Untungnya, hari ini ia sudah diperbolehkan beraktivitas kembali. Meski terkadang ia masih sering berhalusinasi, tetapi sedikit demi sedikit ia mulai terbiasa. Mungkin saja itu salah satu pertanda, bahwa ingatannya akan segera kembali.

Vennelica menghela napasnya sembari duduk di koridor gedung kampus sendirian. Sebenarnya ia sedang menunggu Dava, namun dua puluh menit sudah berlalu, lelaki itu belum kunjung datang menghampirinya. Maksud gadis itu mengajaknya bertemu karena ingin meminta maaf atas perlakuan sepupunya yang tidak bersahabat dengannya dan meminta maaf telah mengabaikan Dava setiap kali menegurnya.

“Sorry lama, tadi gue ada kelas tambahan.”

Vennelica tersenyum mengerti. “Iya gak apa-apa kok.”

“Lo mau ngomong apa sama gue?”

“Gue mau minta maaf atas sikap Ziko yang kurang baik ke lo dan maaf juga kalau kemarin gue mengabaikan lo.”

“Oh... iya, gak apa-apa, gue ngerti kok. Kalau gue jadi Ziko, gue juga pasti bakalan ngelakuin hal yang sama,” balas Dava hingga membuat lawan bicaranya menghela napas lega. Setidaknya, satu masalah yang mengganggu pikiran Vennelica belakangan ini terselesaikan. “By the way, udah gak ada yang mau lo omongin lagi, kan? Soalnya gue lagi buru-buru, mau ke suatu tempat.”

Vennelica menaikkan sebelah alisnya penasaran. "Ke mana?"
"Ke makam Vanilla."

"Gue boleh ikut gak?" sergahnya cepat. Entah mengapa, tiba-tiba saja ia merasa tertarik sekaligus penasaran pergi ke makam Vanilla.

Dengan tampang bingung ia mengiakan ucapan Vennelica. Gadis itu pun tersenyum senang, lalu berdiri, mengekor Dava yang berjalan di depannya. Untungnya, sebelum Vennelica memutuskan untuk menemui Dava, ia sudah berkerja sama dengan Vebby, agar Ziko tidak membuntutinya. Sekarang gadis itu bisa berjalan dengan Dava tanpa harus dibayang-bayangi oleh sepupunya.

Awalnya, Vennelica pikir makam Vanilla masih berada di daerah Jakarta, ternyata makam Vanilla berada di luar kota sehingga memakan waktu beberapa jam untuk tiba di sana.

Sebelum ke pemakaman, Dava menyetop mobilnya di depan sebuah toko bunga. Toko bunga tersebut adalah toko yang dulu sering Vanilla kunjungi. Jika gadis itu ingin berziarah ke makam sahabatnya, Kevin. Dan kali ini Dava lah yang sering mengunjungi toko tersebut untuk membeli sebuket bunga lili yang akan menghiasi pusaran makam Vanilla.

Selama perjalanan menuju makam, Vennelica sama sekali tidak bersuara. Ia mempersilakan keramaian diisi oleh radio yang memutar musik bernada *mellow*. Sesekali Vennelica ikut bersenandung mengikuti alunan lagu yang didengarnya.

Tak lama kemudian, mobil Dava berhenti di depan gerbang pemakaman. Vennelica berdecak kagum dengan makam tersebut. Awalnya, ia menganggap tempat ini adalah taman karena hamparan tanah yang luas, diisi rerumputan yang terpotong rapi dengan pohon rindang di beberapa sisi hingga menyembunyikan matahari yang terbit. Lalu saat memasuki makam, patung berwarna putih meyambut kedatangan pengujung, sedangkan sebuah makam yang ada di benaknya pasti identik dengan tempat

angker.

Setelah melewati beberapa makam, akhirnya mereka sampai di depan makam Vanilla. Foto Vanilla terpampang jelas di atas nisananya. Benar-benar mirip seperti dirinya dan sekarang ia berpikir bahwa dirinya adalah *twins from another mother*-nya Vanilla.

“Seperti sebelumnya, gue ke sini setiap tanggal 24,” ucap Dava membuka percakapan sembari meletakkan bunga yang tadi dibelinya itu di atas gundukan tanah. Vennelica tidak menjawab. Ia malah sibuk memperhatikan Dava yang sedang menatap nanar foto Vanilla.

“Vanilla benci bunga mawar, bunga yang indah namun berduri. Vanilla suka *edelweiss*, bunga yang sederhana namun abadi. Berhubung *edelweiss* susah untuk ditemukan, gue ganti jadi bunga lili, bunga yang sering Vanilla beli untuk makam Kevin.” Dava kembali bercerita tanpa mengalihkan pandangannya dari foto Vanilla.

“Kevin?” gumam Vennelica karena merasa tidak asing dengan nama tersebut.

Dava menyunggingkan senyum tipis. “Kevin, sahabat Vanilla yang meninggal karena kecelakaan. Semenjak kejadian itu, kehidupan Vanilla berubah 180 derajat seperti terjerumus ke dasar jurang.”

“Pasti perjalanan hidup Vanilla berat banget. Tetapi ternyata, Tuhan lebih sayang sama Vanilla, makanya, Vanilla harus pulang ke pangkuan-Nya, untuk menghapus semua bebananya di dunia,” respons Vennelica tidak mau membuat Dava semakin larut dalam kesedihan

Dava menoleh ke arah Vennelica dan membalaunya dengan senyum tanda terima kasih. Vennelica mencoba untuk terlihat biasa saja, meski saat ini jantungnya seperti sedang berdegup cepat dari biasanya.

“Itu pasti gelang dari Vanilla, ya?” ujarnya kembali bersuara, sembari melirik gelang yang sedang digenggam oleh Dava.



Dava mengangkat tangannya dan memperlihatkan gelang yang selalu ia bawa ke mana-mana itu pada Vennelica. Gelang itu adalah pemberian terakhir Vanilla sebagai kado ulang tahun Dava, itu merupakan pemberian yang sangatlah berarti baginya. "Kado ulang tahun dan menjadi kado terakhir dari dia."

Mata Vennelica terus memperhatikan gelang yang dipegang Dava. Gelang itu terlihat sangat familiar di pandangannya, seperti pernah melihat gelang itu sebelumnya, tetapi di mana?

Dirinya sedang duduk di meja belajar sembari menulis sesuatu di sehelai kertas. Setelah itu, ia melipat kertas tersebut dan memasukkannya ke dalam sebuah kotak berwarna biru laut yang di dalamnya ada sebuah gelang. Gelang tersebut persis seperti gelang yang saat ini dipegang Dava. Lalu semuanya berubah, kini dirinya sedang duduk sendiri di tengah hutan sembari memainkan kotak biru yang dipegangnya. Tak lama seseorang datang dan ia langsung memberikan kotak itu kepada orang yang datang menghampirinya.

"Tolong kasih ke dia, tepat sehari sebelum perayaan natal."

"Vennelica? Are you OK?"

Vennelica tersentak dan dirinya terlihat seperti orang linglung. Ia langsung membuyarkan semua pikiran yang menghantui otaknya. Tanpa berbicara apa-apa pada Dava, Vennelica berjongkok di samping makam. "Hai, Vanilla... kenalin gue Vennelica, teman kuliahnya Dava. By the way, nama kita sama-sama berawalan huruf 'V' yaa, Vanilla-Vennelica. Gak cuma itu, wajah kita juga mirip. Mungkin kita saudara beda orangtua." Vennelica berbicara, seolah makam tersebut adalah lawan bicaranya yang akan menyahuti ucapannya. Setelah puas bercerita pada makam Vanilla, Vennelica kembali berdiri di samping Dava yang hanya terdiam melihat apa yang dilakukan gadis itu.

"Gue udah selesai nih, kenalan sama Vanilla, lo mau pulang sekarang, Dav?" tanya Vennelica yang dibalas anggukan oleh Dava.

"Vanilla, gue sama Dava balik dulu ya. Gue janji kapan-kapan

gue bakalan main ke rumah lo lagi. *I'm glad to know you Vanilla,*" ujar Vennelica berpamitan pada makam gadis itu. Setelahnya, ia bersama Dava melangkah pergi meninggalkan pemakaman.

Selama ia berada di makam Vanilla, kepingan-kepingan memori seolah satu per satu masuk ke dalam ingatannya tanpa permisi. Sayangnya, ia hanya bisa mengingat jelas dirinya, sedangkan, orang-orang yang bersamanya terlihat samar. Vennelica bersyukur karena ingatan itu muncul dengan sendirinya. Meski terkadang, sangat tiba-tiba datangnya sehingga ia tidak bisa mengontrolnya.



Vennelica merebahkan tubuhnya ke sofa. Badannya terasa pegal karena berjam-jam duduk di dalam mobil. Untungnya, jalanan tidak begitu macet karena ia menyelusuri jalanan bukan pada hari libur ataupun jam pulang kerja sehingga ia sampai di rumah sebelum larut malam. Matanya melihat ke arah jam yang menempel di dinding, menunjukkan pukul 19.00. Sepertinya ia sendirian karena mobil Ziko dan mobil papanya tidak ada di garasi. Itu tandanya mereka belum pulang.

Vennelica memutuskan untuk bangkit dan berjalan menuju kamarnya. Seperti biasa, ia menyegarkan tubuhnya kembali dengan air yang keluar melalui celah-celah *shower*. Setelah mandi dan berpakaian, ia mengambil ponselnya dan mengirim pesan kepada Vebby untuk memberi kabar, bahwa dirinya sudah tiba di rumah. Dengan begitu, Vebby terlepas dari tugas mengalihkan perhatian Ziko.

Karena perutnya berteriak meminta makan, Vennelica pun pergi menuju dapur. Ia memasak apa saja yang ada di dalam kulkas dan menyantapnya. Matanya kembali melihat jam yang mulai menunjukkan hampir pukul sembilan malam. Masih tidak ada tanda-tanda anggota keluarga kembali ke rumah.

Dirinya merasa sangat bosan sendirian di rumah. Akhirnya ia memutuskan untuk berkeliling di dalam rumah. Melihat lebih



detail sudut-sudut rumahnya. Mulai dari foto-foto yang terpajang, sampai miniatur yang berada di atas nakas.

Satu pertanyaan yang muncul di benaknya saat ini. Kenapa semua foto yang ia lihat, hanya menunjukkan ketika dirinya masih kecil, sedangkan, foto dirinya beranjak remaja sama sekali tidak ada? Benar-benar aneh.

Semua sudut ruangan telah dijelajahi. Hanya tinggal satu yang belum, yaitu ruang kerja papanya. Setelah berpikir lama, akhirnya ia memberanikan diri untuk masuk ke ruang terlarang itu. Ia memutar knop pintunya. Awalnya, ia berpikir pintu itu terkunci, namun ketika ia mendorong pelan pintu tersebut, bunyi decitan pintunya terbuka terdengar.

Pandangannya menjelajah sampai sudut ruangan tersebut, yang terlihat memang seperti ruang kerja pada umumnya. Ruangan tersebut dipenuhi oleh rak-rak yang berisikan dokumen penting perusahaan, sebuah meja kerja dan sofa untuk bersantai. Vennelica mulai melangkahkan kakinya medekati meja kerja tersebut. Yang pertama kali dilihatnya adalah sebuah foto keluarga yang lagi-lagi tanpa dirinya. Hanya papa, mama, dan kakaknya saja.

Tak tahu apa yang memengaruhinya, tangannya mulai lancang membongkar tumpukan kertas yang berada di atas meja, bahkan yang ada di dalam laci pun ikut menjadi sasarannya. Hati kecilnya berkata, ia pasti akan menemukan ‘sesuatu’ dari tumpukan kertas tersebut. Selama beberapa menit ia mencari, ia menemukan semua map rumah sakit, ia pun langsung melihat isinya.

SURAT KETERANGAN KEMATIAN

Kalimat itulah yang pertama kali ia baca. Saat itu juga jantungnya berpacu semakin cepat dari biasanya dan tak mau menunggu lama lagi, ia langsung membaca keseluruhan isi surat keterangan tersebut.

TELAH MENINGGAL DUNIA, saudari :

Nama lengkap : Vennelica Calista Giordano

TTL: Jakarta, 13 Juni 1996

Jenis kelamin: Perempuan

Pada umur: 5 Tahun

**Pada tanggal 03 September 2001, tepatnya pukul 19.30
WIB dikarenakan kelainan jantung sejak lahir.**

DEG!

Seketika itu juga jantungnya seolah berhenti berdetak dalam beberapa detik. Map yang dipegangnya mendarat lepas ke lantai, karena tubuhnya gemetar tak kuat menahan benda yang dipegangnya, walaupun itu hanya sebuah map. Kakinya mendadak lemas tak bertulang, hingga ia harus berpegangan pada sudut meja agar tidak terjatuh. Air matanya luruh saat itu juga karena tidak percaya dengan apa yang baru saja dibacanya.

Akhirnya terjawab sudah pertanyaan yang menghantui benaknya selama ini. Mengapa foto dirinya hanya terlihat saat berusia lima tahun. Melalui surat keterangan tersebut sudah terbukti, bahwa Vennelica Calista telah meninggal dunia ketika masih berusia lima tahun, lantas siapa dirinya yang sebenarnya?



if you
know
who



Vanilla atau Vennelica?

Ziko hampir saja berteriak ketika ia membuka pintu kamarnya dan menemukan Vennelica berada di dalam sana. Gadis itu sedang berdiri di depan jendela dan memandang hampa ke luar jendela. Vennelica sama sekali tidak menoleh, meski Ziko sudah berulang kali memanggil dan bertanya mengapa dirinya berada di dalam kamarnya.

Ketika Ziko mendekati Vennelica dan berdiri persis di belakangnya, ia mendengar isakan kecil dari sepupunya. Saat mulutnya baru saja terbuka dan hendak bersuara, Vennelica tiba-tiba menoleh dengan matanya yang sembab dan air mata yang membasahi kulit pipinya.

"Kenapa bisa buku ini ada di kamar lo?" ucapnya parau seraya mengangkat buku berwarna biru milik Vanilla.

Lidah Ziko mendadak kelu. "I-itu... gu... gue...."

"Ternyata ini alasan lo kemarin ngelarang gue dekat sama Dava dan teman-temannya? Karena lo takut gue terpengaruh sama yang ada di dalam buku ini?" Vennelica kembali menyerang Ziko dengan suguhan pernyataan yang membuat lelaki itu sekakmat. Beberapa detik kemudian gadis itu tertawa. "Seharusnya, dari awal gue gak perlu percaya sama omongan kalian!"

Raut wajah Ziko yang awalnya tegang langsung berubah datar. "Iya. Gue nyuruh lo jauhin Dava, karena gue gak mau lo terpengaruh sama mereka. Lihat kondisi lo kemarin? Lo teriak kayak orang kesetanan dan tiba-tiba pingsan di dalam kamar. Itu semua karena apa? Karena lo terlalu memaksakan pikiran,

hingga akhirnya lo syok sendiri saat ingatan-ingatan itu yang menghampiri lo secara tiba-tiba.”

“Ternyata semua dugaan gue selama ini benar. Ingatan gue yang hilang, kebohongan mengenai alasan di balik tidur panjang gue, Dava, dan juga buku ini, semuanya saling berkaitan, kan?”

“Sumpah ya, Ca. Gue sama sekali gak ngerti sama jalan pikiran lo. Sudah berapa kali gue bilang, kalau Dava dan teman-temannya gak ada sangkut pautnya sama ingatan lo yang hilang ataupun masa lalu lo!” pekik Ziko mulai tersulut emosi.

“*Bullshit!*” balas Vennelica berteriak lebih nyaring dari Ziko. Dadanya naik-turun, wajahnya pun berubah menjadi merah padam karena menahan emosinya. “Kasih gue alasan, kenapa gue selalu ngerasa *deja vu* setiap bersama Dava dan teman-temannya. Terus kenapa setiap malam gue selalu mimpi buruk dan mimpi itu selalu bersangkutan sama buku harian ini. Alasan kenapa jawaban kalian berbeda mengenai penyebab koma dan hilangnya ingatan gue. Kasih tahu gue, sekarang juga!”

Hening.

Sekali lagi Ziko dibuat bungkam. Ia bungkam bukan karena tidak ingin meladeni Vennelica yang sedang emosi, melainkan karena tidak tahu harus menjawab apa. Pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan Vennelica padanya bagaikan bom atom yang baru saja memorakporandakan dirinya.

Karena Ziko yang tak kunjung bersuara, Vennelica kembali tertawa sinis. “Segitu susahnya menjawab pertanyaan gue?!”

“Itu cuma pemikiran lo karena lo terlalu sering berhalusinasi.”

Jawaban itu sukses membuat Vennelica memecahkan tawa yang menggelegar sampai ke seluruh ruangan. “Pemikiran? Halusinasi?” tanyanya, terdengar seperti sebuah lelucon. “Kalau gitu, siapa gue sebenarnya?” tatapan bengis terpancar dari sorot mata Vennelica. “Apa gue benar Vennelica Calista? Anak dari Alexander Girdano yang meninggal lima belas tahun tahun yang lalu, karena menderita kelainan jantung, lalu tiba-tiba hidup

kembali karena mukjizat dari Tuhan atau gue orang asing yang gak sengaja kalian temukan dalam keadaan sekarat?"

Pertanyaan yang mengarah ke sebuah pernyataan itu membuat Ziko lupa bagaimana cara bernapas. Dirinya benar-benar tidak bisa berkata apa-apa lagi karena Vennelica terus memojokkannya. Ini lah yang sedari awal ditakutkan olehnya dan ketakutan itu kini menjadi nyata.

"Gue udah tahu jawabannya," ucap Vennelica dengan air mata yang mengalir semakin deras.

Tak mau berada lebih lama lagi di kamar Ziko, Vennelica keluar dengan sengaja menabrak bahu lelaki itu. Gadis itu kembali ke kamarnya, mengemas barang-barangnya dan memasukannya ke dalam tas. Setelah itu, ia keluar dan menuruni anak tangga dengan cepat menuju lantai bawah. Vennelica tidak mau lebih lama berada di rumah ini, maka ia memutuskan untuk angkat kaki dan pergi mencari sisa-sisa fakta yang sebagian telah ditemukan.

Vennelica berlari sekencang yang ia bisa, keluar dari kompleks menuju jalan raya. Dari belakang, Ziko mengejar sembari berteriak memanggilnya, namun ia tidak memedulikan teriakan tersebut. Ia terus berlari, menjauh dari rumah yang selama ini ditempatinya.

Vennelica merasa kecewa karena semua orang telah membohonginya. Ia tak sanggup, jika terus-terusan hidup seperti itu. Lebih baik ia menderita, namun mengingat semua yang telah terjadi, dibanding ia harus hidup senang tanpa tahu jati dirinya yang sebenarnya.



Mata Vennelica menatap rinai hujan yang membasahi badan jalan dari balik jendela dengan pandangan kosong. Hanya satu hal yang ada di pikirannya, "Siapa dia sebenarnya?" Satu per satu kejadian ia kaitan satu sama lain, mulai dari dirinya yang tak sengaja bertemu Dava, wajahnya yang begitu mirip dengan Vanilla, sampai-sampai kejadian-kejadian buruk yang menimpanya



belakangan ini. Itu semua adalah petunjuk, sayangnya ia belum bisa menebak bagaimana akhirnya.

Sudah seminggu lebih ia meninggalkan rumahnya dan bisa ia ditebak, Ziko pasti sedang mencarinya. Ia tidak akan kembali, sebelum mengetahui semuanya. Mimpi dan potongan-potongan ingatan itu masih sering menghampiri benaknya. Ia juga bingung, harus mengatakannya semuanya pada siapa.

Vennelica mengembuskan napas dan bangkit dari kursi yang didudukinya. Akhirnya, ia memilih untuk keluar dari hotel, meski langit masih memuntahkan miliaran air ke dasar bumi. Tak peduli seberapa dingin angin yang berembus karena hujan terus menyapu malam, ia tetap mantap melangkahkan kakinya di trotoar jalan. Di saat orang lain memilih untuk singgah di sisi jalan untuk berteduh, Vennelica malah membiarkan dirinya diguyur oleh derainya hujan.

Hujan membuatnya sedikit tenang. Ia begitu menikmati setiap tetes air hujan yang membasahi tubuhnya. Hujan mampu menyembunyikan tangisannya, hujan mampu memberi kebahagian untuknya, dan hujan adalah obat penenang baginya. Meski hanya bersifat sementara, namun Vennelica tetap menyukai hujan.

Vennelica menari di bawah hujan. Tangannya ia rentangkan ke udara dengan wajah yang mendongak ke atas. Tak peduli bagaimana orang-orang menatapnya saat ini, yang jelas Vennelica menyukainya.

Sebuah potongan ingatan kembali mampir di benaknya. Dirinya berjalan dengan seseorang menuju danau di belakang taman, duduk di atas rerumputan dan bercerita sembari memandang danau di hadapannya. Tak lama, seseorang yang sedang bersamanya mengeluarkan sebuah kalung dan melingkari kalung tersebut ke lehernya. Rona bahagia terpancar di wajahnya dan ketika mereka sedang berpelukan, hujan menyapa mereka. Mereka bermain bersama hujan, tertawa, dan saling melempar tatapan di bawah derai hujan. Sungguh ingatan yang sangat indah.

Bagaimana bisa Vennelica mampu melupakan kenangan indah seperti itu?

Ketika hujan mulai reda, Vennelica memutuskan untuk menyudahinya dan kembali ke hotel. Tanpa mengganti pakaianya terlebih dahulu, gadis itu mengambil beberapa barang dan memasukkannya ke dalam tas, lalu ia mengirim pesan kepada seseorang dan pergi menuju sebuah kedai kopi yang berada tak jauh dari hotel yang disinggahnya.

Tanpa merasa kedinginan sedikit pun, Vennelica masuk ke dalam kedai tersebut dan duduk di salah satu meja yang kosong. Seorang pelayan datang menghampirinya, lalu ia menyebutkan satu nama minuman yang akan menemaninya sembari menunggu seseorang datang. Mungkin para pengunjung kedai tersebut menganggap dirinya sudah gila karena datang dengan keadaan basah kuyup dan duduk persis di bawah pendingin ruangan.

Vennelica menyeruput minuman yang dipesannya, hingga tinggal setengah. Matanya menatap kaca besar yang ada di sampingnya. Hujan masih ingin membasahi jalanan, namun tidak sederas ketika ia bermain sebelumnya. Tak lama ia melihat mobil seseorang yang ditunggunya datang dan berhenti di area parkir.

Sepersekian menit kemudian, orang yang tak lain adalah Vino berdiri persis di hadapan Vennelica dengan raut wajah terkejutnya. Bagaimana tidak, Vennelica duduk santai dalam keadaan basah kuyup dan berada tepat di bawah pendingin ruangan. Bisa-bisa ia terserang hipotermia.

Seolah mengerti dengan raut wajah Vino, Vennelica hanya mengulas senyuman. Ia menyuruh Vino duduk melalui lirikan matanya ke arah bangku kosong di hadapannya dan Vino langsung menarik kursi tersebut. Tepat setelah Vino mendaratkan bokongnya di kursi, Vennelica mengeluarkan buku harian Vanilla dan menaruhnya di atas meja.

“Sekarang gue tahu, alasan di balik kesepakatan yang lo buat,” ucapnya membuka percakapan di antara mereka. “Itu semua karena lo berasusmi bahwa gue adalah Vanilla yang hilang ingatan, kan?”

“Benar banget, itu alasan gue.”



Vennelica kembali tersenyum. "Mungkin asumsi lo benar, gue adalah Vanilla yang hilang ingatan."

Vino menggeleng tak yakin. "Itu cuma asumsi gue doang. Lagian, gue sendiri gak yakin kalau lo adalah Vanilla. Bisa aja lo hanya orang yang kebetulan mirip sama dia. Kecelakaan Vanilla bagi gue masih menjadi misteri dan gagal gue ungkap karena rekan kerja gue tiba-tiba menghilang."

"Gimana sama ini?" Vennelica meletakkan gelang yang waktu itu ditemukannya di dalam lemari.

Alis Vino berkerut. "Kenapa bisa gelang Dava ada sama lo?" tanyanya bingung.

"Ini gelang punya gue, dan memang mirip sama gelang pemberian Vanilla sebagai kado ulang tahun Dava."

Seketika Vino teringat pada masa lalu, saat sekolahnya sedang mengadakan *camping* tahunan. Ia melihat Vanilla duduk menyendiri, lalu ia datang menghampirinya yang sedang memainkan sebuah kotak biru laut di tangannya. Vino mengajak Vanilla mengobrol, tak lama gadis itu meminta tolong pada Vino untuk memberikan kotak tersebut pada Dava dengan imbalan ia harus menceritakan apa yang terjadi pada dirinya.

"Kotak warna biru laut yang isinya gelang dan surat. Gue ingat, gue nulis surat itu, tapi gue gak tahu pada siapa surat itu tertuju. Lalu gue ada di tengah hutan, duduk sendirian, gak lama kemudian seseorang datang. Gue ngasih kotak itu ke orang itu dan bilang, "*Tolong kasih ke dia tepat sehari sebelum perayaan natal.*" Apa orang yang ada di ingatan gue itu Dava?"

Vino menggeleng. "Itu gue, bukan Dava. Tapi kotak itu untuk Dava. Sesuai permintaan Vanilla, gue ngasih kotak itu tepat sehari sebelum perayaan natal, di hari Vanilla berulang tahun dan tepat di hari kematian Vanilla pula."

"Banyak hal yang gak gue mengerti," ucapnya menerawang jauh, "salah satunya tentang identitas gue. Apa benar, gue Vennelica yang meninggal karena kelainan jantung sejak lahir dan

tiba-tiba hidup kembali, atau gue adalah Vanilla yang selamat dari kecelakaan, lalu ditemukan dalam keadaan sekarat, koma selama bertahun-tahun dan hilang ingatan?”

“Maksud lo?”

Vennelica menundukkan kepalanya dan meneteskan air mata. “Vennelica Calista, meninggal lima belas tahun yang lalu karena kelainan jantung sejak lahir. Gue menemukan surat keterangan kematian itu di ruang kerja bokap gue dan dari keterangan tersebut, sudah terkuak kalau Vennelica Calista telah meninggal dunia,” ujarnya sembari menghapus air matanya yang terus mengalir. “Dan dari situ gue berpikir, mungkin gue adalah Vanilla. Semua yang gue baca di buku harian itu, mimpi buruk yang terasa begitu nyata, refleksi gue yang tersenyum di dalam cermin, ingatan demi ingatan yang tiba-tiba muncul setiap kali gue bersama Dava, dan banyak hal lainnya yang membuat gue semakin yakin, bahwa gue adalah Vanilla.”

Vino bergeming. Ia terlalu terkejut dengan semua ucapan Vennelica. Lelaki itu sama sekali tidak akan menyangka, jika benar gadis di hadapannya saat ini adalah Vanilla yang selamat dari kecelakaan maut tiga tahun lalu.

“Mungkin kalung ini juga salah satu petunjuk.” Vennelica memperlihatkan sebuah kalung yang baru ia lepas dari lehernya.

Saat ia sedang menikmati hujan, ia mengingat sesuatu. Dirinya sedang berada di danau belakang taman bersama seseorang dan orang itu tiba-tiba saja memberikan kalung kepadanya.

Vino menggeleng tidak percaya. “Gue benar-benar gak nyangka, kalau lo adalah Vanilla.”

“Yang gue butuhin sekarang adalah fakta. Lo bisa kan, bantuin gue untuk menemukan semua fakta itu? Gue lebih memilih hidup dengan kenangan buruk dibanding hidup tanpa punya kenangan. Meskipun, gue belum bisa menerima semuanya, yang jelas gue pengin ingatan itu kembali. Gue harap lo mau bantuin gue, Vin.”

Vino terdiam memikirkan permintaan gadis di hadapannya ini.



Jika benar Vennelica adalah Vanilla, maka rencananya selama ini membuat hasil dan itu akan membuat Dava memiliki harapan besar untuk bisa kembali bersamanya.

Tak mau berpikir lebih lama lagi, Vino langsung mengiakan permintaan Vennelica. Ia akan membantunya mencari barang bukti yang membenarkan bahwa gadis di hadapannya adalah Vanilla yang selama ini dianggap orang sudah meninggal.



Ingatan yang Kembali

Vennelica turun dari dalam taksi yang ditumpanginya. Ia turun di sebuah jalan yang sepi, sesekali dilewati para pengendara roda dua ataupun empat. Bukan tanpa alasan ia datang ke tempat tersebut, melainkan karena pesan yang diterimanya beberapa hari yang lalu.

Setelah bertemu Vino sekitar dua minggu yang lalu. Vennelica memutuskan *check out* dari hotel yang selama ini ditempatinya, lalu pergi ke daerah lain dan menyewa sebuah rumah sederhana untuk tempat tinggal sementara. Setiap hari, sedikit demi sedikit ingatannya kembali, meski tidak semuanya dan sesekali terlihat samar. Ia meyakini dirinya adalah Vanilla, tetapi di sisi lain ia meragukannya.

Semua orang mencarinya. Vino mengatakan padanya bahwa Ziko tidak pernah terlihat lagi di kampus setelah dirinya memutuskan untuk kabur dari rumah. Vino mengetahuinya karena ia bertanya pada Vebby. Dava juga ikut mencarinya, bahkan Dava mendatangi rumahnya. Namun, rumahnya selalu kosong, seperti rumah yang sudah tidak ditempati penghuninya.

“Ternyata lo datang,” ucapan seseorang dari sebuah mobil yang terparkir di belakang Vennelica ke arahnya, hingga membuat dirinya menoleh ke sumber suara.

Sesampainya di hadapan Vennelica, gadis itu tersenyum seraya berkata. “Senang bisa bertemu kembali, Vennelica,” ucapnya, seperti kawan lama yang sudah lama tak jumpa kembali. “Lo ingat gue

siapa?"

Vennelica menggeleng, tetapi gelengannya terlihat ragu. Ya, Vennelica merasa tidak asing dengan wajah gadis itu.

Gadis itu tersenyum penuh arti, lalu mengulurkan tangannya. "Britney."

Bukannya menjabat tangan Britney, Vennelica malah memperhatikan uluran tangan tersebut cukup lama sembari menyebut nama Britney berulang kali, berusaha mengingat kapan dan di mana ia pernah bertemu gadis di hadapannya ini.

Setelah ia mengingatnya, Vennelica mendongak menatap Britney. "Lo mantan pacarnya Dava?" tanyanya kembali membuat gadis itu tersenyum simpul dan tertawa kecil.

"Kesan yang buruk, *haft?*" Terdengar embusan napas kasar darinya.

"Jadi lo yang ngirimin surat di depan pintu rumah gue?" ucapan Vennelica mengalihkan pembicaraan.

Britney bergumam. "Mungkin."

"Dari mana lo bisa tahu, alamat rumah gue?"

"Apa lo pernah merasa seperti diikuti dan diawasi oleh seseorang?" bukannya menjawab, Britney malah melemparkan pertanyaan lain pada dirinya.

Vennelica langsung berpikir. Belakangan ini ia memang sering merasa diikuti dan diawasi oleh seseorang. Bahkan, dirinya sempat menjadi target memata-matai oleh seseorang.

"Lo bakalan tahu siapa orang yang belakangan ini sering lo lihat," ucapan Britney membayarkan pikiran Vennelica.

Vennelica mentap tajam Britney. "Kenapa lo nyuruh gue ke sini?"

Britney menghela napas dan memasukkan tangannya ke saku jaket yang digunakannya, lalu berjalan diikuti Vennelica menuju pembatas jalan yang di bawahnya ada jurang. Setelah kepalaunya menunduk sebentar, Britney membalikkan badannya, agar bisa berhadapan dengan lawan bicaranya.

“Apa lo gak ingat sesuatu tentang tempat ini?”

Vennelica langsung memusatkan pikirannya pada tempat di mana dirinya berada sekarang. Ia memandangi sekelilingnya dengan saksama dan berharap sekelebat kepingan memori itu muncul di ingatannya. Tak lama kemudian otaknya seperti memutar reka adegan yang telah terjadi pada masa lalunya.

Britney kembali melangkah maju mendekati Vennelica. “Gue yakin, lo pasti udah tahu sekilas kisah hidupnya Vanilla. Dan jurang inilah, tempat di mana Vanilla merenggang nyawa.”

Vennelica terkejut mendengarnya.

“Tiga tahun yang lalu, di tempat yang sedang kita pijaki ini. Vanilla mengalami kecelakaan maut. Seseorang yang mengendarai truk dengan sengaja ingin menabrak mobil Vanilla, namun mobil yang dikendarai Vanilla menghindari truk tersebut dan memilih untuk membanting setir, hingga mobil tersebut menabrak pembatas jalan dan masuk ke dalam jurang, kemudian terbakar.” Britney menceritakan dengan singkat kronologis kematian Vanilla.

Dalam hati Vennelica bisa menebak, truk yang ingin menabrak mobil Vanilla itu pasti dari arah berlawanan dan yang mengendarai truk itu pasti si psikopat yang sudah mengincar nyawanya.

“Kenapa lo bisa tahu?” tanya Vennelica setengah penasaran.

“Karena gue ada di tempat kejadian dan melihat dengan mata kepala sendiri.”

Vennelica mulai bingung. Dari buku harian Vanilla yang ia baca, Britney tidak menyukai Vanilla karena gadis itu adalah pacar Dava pada saat itu. Bahkan Britney bekerja sama dengan psikopat yang mengincar Vanilla untuk mencelakainya.

Mata Vennelica langsung membulat. “Lo—”

“Di dalam kehidupan Vanilla, lo gak akan bisa menebak siapa pemeran antagonis dan protagonisnya.”

Vennelica mengerutkan alisnya karena tidak mengerti dengan perkataan Britney. Gadis di hadapannya ini seolah sengaja membuatnya bermain kata dengan pikiran. Sedari tadi ia terus



berpikir keras, agar bisa mengerti dengan ucapan-ucapan yang dilontarkan gadis itu.

“Dulu, setelah gue kembali ke kehidupan Dava. Gue sering bilang, kalau gue adalah pemeran utama, sedangkan Vanilla hanyalah pemeran pengganti di saat gue pergi. Dan semua orang bilang, bahwa gue adalah pemeran antagonis, tapi di akhir cerita gue berubah jadi sosok protagonis.”

Memori masa lalunya terus memutar adegan yang terjadi di benak Vennelica, hingga ia mengingat semuanya. Ya, ingatannya menampilkan dirinya sedang berada di dalam kamar mandi, lalu sekumpulan gadis datang melabruknya dan mengatakan, bahwa dirinya hanyalah pemeran pengganti di saat pemeran utama sedang pergi. Lalu ia mengingat gadis di hadapannya ini muncul dan mengatakan bahwa gadis itu akan merebut Dava darinya. Dan ingatan-ingatan yang lainnya ikut bermunculan.

“Vennelica Calista.” Britney membuyarkan lamunan lawan bicaranya. “Atau gue harus panggil lo Vanilla Arneysa?”

Vennelica tertawa, mungkin lebih tepatnya tertawa getir, sembari mengusap setetes air mata yang tiba-tiba saja jatuh. “Bahkan, gue gak tahu, siapa diri gue sebenarnya. Vanilla atau Vennelica. Semuanya seperti teka-teki yang sangat sulit untuk ditebak.”

“Dari semua bukti dan ingatan yang mulai lo dapatkan, bukannya itu udah cukup untuk membuktikan semuanya, kalau lo adalah Vanilla yang selamat dari kecelakaan itu, lalu koma bertahun-tahun dan kembali hidup dengan nama yang berbeda.”

Vennelica menggeleng. “Gue butuh bukti lebih banyak lagi untuk menjawab semuanya.”

“Alright, kalau gitu lo bisa datang ke Paramore Residence lantai tiga belas nomer 213, lo bakal dapatin semua jawaban atas pertanyaan lo selama ini.”

Setelah itu Britney berlalu masuk ke dalam mobilnya yang terparkir di pinggir jalan, lalu pergi meninggalkan Vennelica

yang masih mematung menatap mobil Britney yang perlahan menghilang dari pandangannya.



Sejak pertemuannya dengan Britney, Vennelica diliputi perasaan ragu. Sedari tadi ia mondar-mandir di dalam kamar sembari bepikir, apakah ia pergi ke tempat yang diberitahu Britney atau memilih untuk mengabaikannya. Ah... entahlah pikiran Vennelica terus berkecamuk, keyakinan yang mengatakan bahwa dirinya adalah Vanilla, hanya setengahnya. Semalam ia coba mencari bantuan di kolom pencarian, setelah lama jemarinya menari di atas *keyboard* dan menjelajah sumber pencarian, dugaannya mulai mencuat kalau dirinya adalah reinkarnasi dari Vanilla atau mungkin jiwa Vanilla ada di dalam tubuhnya.

Vennelica berteriak frustrasi dan membanting tubuhnya ke kasur. Tangannya mengambil buku harian Vanilla yang berada di samping tempatnya berbaring, lalu memperhatikanya dan membuka satu persatu halaman tersebut meski tidak membacanya.

Buku harian itu berakhir saat menceritakan sebuah video tersebar ke luas ke teman-temannya. Di video itu menunjukkan, bahwa Vanilla adalah orang yang membuat sahabatnya Leon, mengalami kecelakaan dan Vanilla mengatakan, bahwa orang yang berada di video tersebut bukanlah dirinya. Saudara kembarnya—Vanessa yang melakukannya. Namun, pada semua orang ia mengakui bahwa itu adalah perbuatannya untuk menutupi perilaku saudara kembarnya.

Jika, memang dirinya adalah Vanilla, pasti ia akan mengingatnya. Setelah dirinya mengalami perang batin, akhirnya Vennelica memutuskan untuk mendatangi tempat yang diberitahu Britney kemarin.

Tak lama kemudian, taksi yang mengantarkan Vennelica telah sampai di sebuah gedung menjulang tinggi, bisa ditebak itu adalah apartemen. Ia pun melangkahkan kaki memasuki lobi apartemen



tersebut dan melangkah menuju lift yang membawanya ke lantai tiga belas. Setelah pintu lift terbuka, ia langsung menyusuri koridor, lalu mencari kamar nomer 213.

Awalnya Vennelica dibuat kebingungan mencari keberadaan kamar tersebut, namun pandangannya menemukan nomor yang sesuai di kertas tersebut. Dengan ragu, Vennelica memegang knop pintu dan memutarnya. Seharusnya Vennelica tidak bodoh, karena pintu tersebut pasti menggunakan terkunci. Tetapi, apa salahnya jika tidak dicoba? Ya, ternyata pintu itu terbuka lebar dan memperlihatkan isi di dalamnya.

Vennelica dibuat terbelalak ketika melihat isi apartemen tersebut. Kamar tersebut sangat rapi. Sepertinya, petugas apartemen selalu membersihkan ruang tersebut setiap hari. Banyak pigura yang menempel di dindingnya, juga piala-piala yang berjejer rapi di atas lemari, sementara sofa dan barang-barang yang lain ditutupi kain putih. Mungkin pemiliknya sengaja melakukan itu agar tidak kotor.

Ia pun melangkah masuk dan pandangannya menjelajah setiap sudut ruangan. Ia menemukan sebuah ruangan yang pintunya tertutup rapat. Ketika ia mencoba membukanya, ternyata pintu itu terkunci. Vennelica langsung mencari keberadaan kunci tersebut, saat ia menengadahkan kepala, ia melihat beberapa buah kunci tergantung seperti lampu di atasnya.

Tanpa pikir panjang lagi, Vennelica meraih kunci tersebut dan memasukkan ke dalam lubang kunci yang berada di knop pintu dan memutarnya, hingga terdengar bunyi pintu yang tidak terkunci lagi.

Dengan mantap Vennelica melangkah masuk ke ruangan tersebut dan ia lebih melongo dari sebelumnya, ketika melihat isi dari ruangan tersebut. Lebih banyak pigura yang menampilkan foto di dinding ataupun terpajang rapi di atas nakas. Bukan hanya foto yang membuat dirinya terpanah, melainkan di sisi kiri sudut ruangan, ada sebuah piano klasik.

Vennelica melihat satu per satu foto tersebut dan sesekali ia dibuat tersenyum. Sungguh kenangan yang begitu indah bila diabadikan dalam bentuk foto. Ia mendapatkan banyak sekali foto Dava bersama Vanilla. Vennelica yakin, itu adalah masa yang tidak akan bisa dilupakan lelaki itu seumur hidupnya. Itu terbukti, sampai saat ini Dava masih mencintai Vanilla, meskipun gadis itu telah meninggal dunia. Oke, ralat. Meskipun Vanilla hilang ingatan dan kematiannya dipalsukan.

“Mengingat sesuatu dari tempat ini, hah?”

Perkataan itu sukses membuat Vennelica terkejut. Ia menoleh dan mendapatkan seseorang yang sering mengikutinya selama ini, sedang berdiri di ambang pintu dengan identitas seperti yang Vennelica lihat sebelum-sebelumnya, serba hitam.

“Siapa lo?!” seru Vennelica, kakinya yang mundur perlahan, ketika orang itu menutup pintu dan melangkah maju mendekatinya.

“Setelah sekian lama, akhirnya gue ketemu lagi sama lo. *Nice to meet you, Vanilla.*” Ia menyunggingkan senyumnya. “Apa lo yang rasakan, setelah pulang ke apartemen lo? Kangen atau merasa tidak asing lagi dengan tempat ini?“

Langkah Vennelica semakin mundur dengan tatapan seolah memberi peringatan pada orang itu, agar berhenti melangkah. Bukannya berhenti, orang itu justru membuka topi dan melepas masker yang menutupi sebagian wajahnya.

“Orang yang selama ini selalu mengikuti lo adalah gue, kakak kandung lo, Ferrio Reditama. Dan lo adalah Vanilla Arneysa Putri Bharmantyo, anak bungsu dari Fahri Bharmantyo yang mengalami kecelakaan dan hilang ingatan.” Ia menyunggingkan senyumnya, terlihat seperti sosok antagonis menghadapi lawannya. “Tetapi, gue dan keluarga angkat lo sengaja memalsukan kematian lo, agar meyakinkan semua orang kalau lo benar-benar meninggal dunia karena kecelakaan itu.” Sempat ada jeda beberapa detik, sampai akhirnya ia bersuara lagi. “Dan, ini adalah apartemen lo, yang lo beli saat berumur 13 tahun.”



Jangan tanya bagaimana perasaan Vennelica sekarang? Sudah pasti, tidak keruan lagi—antara kaget mendapati pengakuan yang mengejutkan atau ingin menangis karena kenyataan masa lalunya yang mengatakan kalau dirinya adalah Vanilla, seseorang yang selalu merasa kesepian yang mempunyai kepribadian ganda.

“Kenapa lo ngelakuin itu?” tanya Vennelica menahan tangisannya.

“Karena gue yakin, lo kabur dari mobil nahas itu dan selamat, meski gue gak tahu lo di mana. Selain itu, gue pengin ngebuktikan mereka semua yang pernah berbuat jahat sama lo itu menyesal. Orangtua kita, kembaran lo, dan juga Dava.”

Ingatan Vennelica mencuat dalam benaknya, kala itu dirinya berada di sebuah restoran bersama keluarga besarnya, tak lama Dava keluar bersama mereka setelah makan malam bersama. Setelah itu orangtuanya mengumumkan, bahwa Dava dan kembarannya dijodohkan. Saat itu juga, dirinya pergi dari restoran dan mengendarai mobil ugal-ugalan. Hingga akhirnya dirinya sampai di sebuah jalan sepi diikuti dua mobil di belakangnya yang tak berhenti menyembunyikan klakson padanya. Lalu sebuah truk melaju kencang dari arah depan, dengan sengaja ia membelokkan stir mobilnya lalu menabrak pembatas jalan, hingga mobil yang dikendarainya masuk ke dasar jurang.

Air mata Vennelica tidak tertahankan lagi. Ia langsung menangis sejadi-jadinya. Ya, ia mengingat semuanya. Ingatannya yang selama ini hilang, kini telah kembali. Vennelica alias Vanilla, mengingat ketika ia mengalami kecelakaan saat berusia tiga belas tahun, itu membuat dirinya harus kehilangan sahabatnya Kevin, dan mendapati kakak tertuanya Zero membencinya. Dari situ, semua permasalahan dan drama di kehidupannya dimulai.

“Vanessa Arneyla, dia adalah kakak kembar lo dan dia selalu iri atas apa yang lo punya. Meski lo selalu memberikan apa yang dia inginkan, itu sama sekali gak cukup untuk menghentikan rasa irinya yang bergitu besar terhadap lo, kembarannya sendiri.”

Vennelica ingat ketika ia memohon pada Rey, kakak angkatnya

agar dirinya bisa mendonorkan satu ginjalnya pada kembarannya yang sedang sekarat, meski ia harus menjadi pendonor ilegal dan menanggung risiko besar, Vanilla tidak memedulikannya. Setelah operasi mendonorkan ginjalnya selesai, ia pergi dan meminta bantuan pada makelar untuk membelikannya sebuah apartemen dengan uang tabungannya. Bayangkan saja, usianya saat itu baru tiga belas tahun.

Vennelica ingat ketika dirinya berada di dalam rumah sakit jiwa, dirinya tidak bisa tidur dengan tenang. Ia mengalami trauma mendalam dan memiliki kepribadian ganda, wajar saja jika semua orang menganggap dirinya gila. Hingga, akhirnya dikeluarkan oleh keluarga angkatnya dan dibawa ke luar negeri untuk menyembuhkan trauma yang dideritanya.

Vennelica mengingat semuanya, orang-orang yang pernah ada di kehidupannya.

“Bertahun-tahun gue mencari lo, akhirnya gue menemukan lo terbaring koma di ranjang rumah sakit. Gue bersyukur karena lo ditemukan oleh keluarga Giordano. Dengan begitu, lo bisa dirawat, hingga benar-benar sembuh. Tetapi, fakta membuat gue sedikit terluka, lo menderita amnesia karena kecelakaan itu. Dari situ gue bersama Britney dan juga keluarga angkat lo mulai menyusun rencana untuk membantu lo mengingat semuanya kembali.”

Vennelica tidak menjawab apa-apa. Ia masih menyimak cerita Ferrio, walaupun pikirannya mengingat semua masa lalunya. Air matanya terus mengalir tanpa henti.

“Lo ingat bunga mawar putih yang ada di loker lo dan di bangku taman?”

Pikiran Vennelica kembali melayang pada kejadian yang membuat dirinya heran, siapa pemilik bunga tersebut dan apa maksud dari kalimat di kertas tersebut. Tetapi, gadis itu memilih untuk diam, tidak menjawab pertanyaannya.

“Gue yang melakukan, itu sebagai salah satu cara untuk menghadirkan kembali ingatan lo. Selama ini gue selalu memperhatikan



lo dari kejauhan, tetapi gue sengaja menahan diri untuk tidak muncul di hadapan lo sampai semua barang bukti berhasil gue kumpulkan.”

Tanpa Vennelica sadari, Ferrio ternyata selalu mematamatainya. Masih ingat, saat Ziko bertemu dengan seseorang berpakaian serba hitam di rumah kosong? Ya, itu adalah Ferrio. Ferrio mengirim pesan melalui *private number* kepada Ziko, isi pesannya berisikan fakta di balik amnesia yang dialami sepupunya. Tanpa berpikir panjang, ia langsung menemuinya.

Sesampainya di tempat, Ziko melihat dua orang sudah menunggunya. Ya benar, orang yang bersama dengan Ferrio adalah Elang. Namun, saat Ziko menghampirinya, Elang meninggalkan mereka berdua. Awalnya, Elang mendengar percakapan Vino dan Vennelica di balkon, saat itu ia melihat Vino memberikan buku *diary* itu pada Vennelica. Setelah itu, Elang menceritakan apa yang ia lihat pada Ferrio.

Bagi Ferrio ini merupakan langkah awal untuk mengembalikan ingatan Vanilla dan menyusun langkah selanjutnya, salah satunya menemui Ziko, lalu mengajaknya bekerja sama untuk mengembalikan semuanya.

Awalnya Ziko tidak memercayai semua ucapan Ferrio, tetapi barang bukti seperti foto saat tragedi kecelakaan, kemudian segala hal tentang Vanilla yang diungkap oleh Ferrio, membuat Ziko berpikir ulang. Setelah berhasil membuat Ziko ribut dengan pikirannya, ia pun menerima tawaran untuk bekerja sama dengan Ferrio.

Sebenarnya, dari awal Ziko sudah menaruh curiga sejak gadis yang sudah sekarat itu ditemukan di tengah hutan yang jaraknya tidak jauh dari lokasi kecelakaan. Belum lagi foto seorang gadis yang diperlihatkan oleh Ferrio. Dalam foto tersebut, gadis itu memakai baju yang sama dengan yang dikenakan oleh Vennelica, membuat Ziko semakin yakin, kalau Vennelica adalah Vanilla.

Lalu siapa yang menemui Vannesa di pemakaman itu? Ya

sudah jelas itu Ziko. Ferrio menyuruh Ziko untuk menemui gadis itu untuk membuat dirinya semakin larut dalam penyesalannya.

“Dan sekarang adalah waktu yang tepat untuk gue mengatakan semua fakta yang sebenarnya di hadapan semua orang. Gue berhasil membuat ingatan lo kembali dan gue berhasil membuat mereka semua menyesal atas kepergian lo.”

Brak!

Ferrio dan Vennelica sontak menoleh ke arah pintu. Di sana ada Dava yang berdiri sembari menatap Vennelica dengan mata berkaca-kaca.

Sedetik kemudian, Dava melangkahkan kaki dan langsung memeluk Vennelica begitu erat, tanpa sadar air mata lelaki itu menetes begitu saja. Vennelica hanya diam. Ia juga tidak membala pelukan Dava dan tidak mengatakan sepathai kata pun.

Tak lama, Britney muncul dari balik pintu sembari tersenyum pada Ferrio, di ikuti oleh Elang yang langsung berjabat tangan dengan Ferrio.

“*Mission complete,*” ujar Elang bernapas lega dan tersenyum senang.

Britney menoleh ke arah Elang. “*Not at all,*” ucapnya.

“Yap. Misi mereka memang belum sepenuhnya selesai, karena setelah ini mereka harus mengumpulkan semua orang yang terlibat dan memberitahu fakta yang sebenarnya di balik semua yang terjadi. Vennelica juga harus memberitahu bagaimana bisa ia selamat dari kecelakaan tersebut dan pergi melarikan diri sampai sekarat.”



if you
know
who





If You Know Who

Fakta yang Sebenarnya

Hari ini, semuanya berkumpul di *mansion* Rey Gustavo. Dua minggu sebelumnya, Rey menyuruh Zero yang berada di Manchester untuk kembali ke Indonesia, Jason pun juga diminta untuk kembali. Ada hal penting yang ingin Rey bicarakan pada mereka semua. Bahkan, ia mengundang keluarga Giordano yang sedang mencari Vennelica. Rey mengatakan, bahwa dirinya tahu di mana keberadaan Vennelica.

“Di mana mereka sekarang?” tanya Rey pada Michelle yang duduk tenang sembari memainkan ponsel di sampingnya.

“On the way.”

Tak lama mereka semua sudah berkumpul. Mereka semua bingung, mengapa Rey mengajak mereka untuk berkumpul, kecuali kedua orangtuanya yang sedari awal sudah mengetahuinya. Jason yang baru saja muncul langsung terlonjak kaget saat melihat Michelle duduk di sofa dengan santai tanpa merasa bersalah sedikit pun. Gadis itu tidak mengatakan apa-apa, hanya melirik Jason sekilas lalu mengabaikannya.

“Terima kasih atas kehadiran Anda, Tuan Alexander Giordano,” sapa Rey membuka pembicaraan saat mereka semua sudah berkumpul di *mansion*-nya.

“Di mana Vennelica sekarang?” tanya Alex, tanpa menggubris sapaan Rey.

Rey tersenyum. “Sebentar lagi Anda akan melihatnya. Hanya saja, saya ingin membicarakan fakta yang sebenarnya mengenai

anak Anda. Saya yakin, Anda sudah mengetahui maksud perkataan saya.”

Fahri Bharmantyo tiba bersama istri dan kedua anaknya. Alex yang menoleh saat pria setengah baya itu sedang berjalan ke arahnya tanpa menyadari keberadaannya. Alex pun dibuat terkejut melihat gadis di belakang Fahri, ia sangat mirip dengan anaknya, Vennelica Calista.

“Alexander Giordano?” ucapan Fahri terkejut karena Fahri pikir ini adalah pertemuan antara keluarga Bharmantyo dan juga Gustavo.

Michelle langsung mengambil alih pembicaraan saat mereka sudah lengkap berkumpul. “Alright, mana yang akan kita bahas terlebih dahulu? Kematian Vanilla atau ingatan Vennelica?”

“Vanilla meninggal bertahun-tahun yang lalu dan ini sama sekali gak ada hubungannya sama keluarga Giordano,” ucapan Zero angkat suara.

“Are you sure, Zero?” balas Michelle menaikkan sebelah alisnya. “Britney, kemari lah.”

Terdengar suara langkah kaki setelah Michelle menyuruhnya masuk. Semenit kemudian, Britney muncul di hadapan mereka semua bersama Vennelica alias Vanilla dan juga Ferrio.

“Vennelica Calista alias Vanilla Arneysa,” ucapan Michelle di tengah keheningan yang tercipta.

Mereka semua yang berada di ruangan itu tersentak. Gadis yang ada bersama Britney dan Ferrio sangat mirip dengan Vanessa, mereka bagaikan pinang di belah dua.

“Bagaimana bisa?” ucapan Fahri tidak percaya.

“Redi yang merencanakan semuanya,” jawab Ferrio. “Redi dan Kak Rey sengaja merekayasa kematian Vanilla untuk membuat kalian semua merasakan penyesalan yang begitu mendalam, atas kematianinya dan menyadarikan akan perbuatan kalian yang selama ini terhadapnya.”

“Tidak!” Alex berdiri dan berteriak dengan suara tegas. “Vennelica bukanlah Vanilla! Anak kalian sudah meninggal dan

Vennelica adalah anak kandung saya.”

“*She's right.* Vennelica Calista adalah Vanilla yang koma bertahun-tahun dan hilang ingatan.”

Suara itu muncul dari arah belakang dan mereka semua langsung memusatkan pandangan pada Ziko yang tiba-tiba datang dengan membawa sesuatu di tangannya. Lelaki itu meletakkan map tersebut di atas meja yang berada persis di hadapan lelaki setengah baya itu.

“Kita gak bisa terus-terusan menyembunyikan fakta ini, Om. Lagi pula, semuanya sudah terungkap,” ucap Ziko, lalu beralih ke orang yang ada di ruang tersebut. “Ya benar, kami menemukan Vanilla dalam keadaan sekarat di dasar hutan. Awalnya, tidak jauh dari tempat Vanilla, mobil yang sedang kami kendari mogok di tengah jalan karena busi mobil terbakar, kemudian Om Alex menelepon pihak mobil derek untuk membawa mobilnya dan menunggu mobil jemputan datang.”

Keadaan di ruang keluarga itu mendadak hening, tidak ada yang berani memotong pembicaraan, bahkan Alex sekalipun.

“Saat itu kami sekeluarga keluar dari mobil, tak lama kemudian terdengar suara teriakan Viktor dari bawah jurang. Otomatis kami berlari ke arah teriakan itu.”

Sejurnya, Alex merasa geram dengan pernyataan Ziko yang terus terang, tetapi hati kecilnya juga ingin melepaskan gadis itu untuk kebahagiaannya. Bukankah, itu yang ia inginkan sejak matanya terbuka?

“Kami menemukan Vanilla yang detak jantungnya sudah mulai melemah. Untungnya mobil jemputan datang tepat waktu, sehingga kami bisa langsung membawanya ke rumah sakit. Vanilla dalam keadaan koma dan belum menunjukkan tanda-tanda akan sadar. Beberapa bulan kemudian, kami membawanya ke Singapura untuk mendapatkan perawatan dengan harapan ia akan bangun dari komanya. Namun, selama satu setengah tahun, belum juga ada perubahan. Kami memutuskan langsung membawanya ke



Paris supaya bisa dirawat di rumah Om Alex.”

Ziko bisa melihat reaksi semua orang yang ada di ruangan tersebut—ada yang senang bercampur kaget, ada yang masih bingung, ada pula yang merasa emosi mendengar penjelasannya. Ia pun melanjutkan penjelasannya. “Beberapa bulan kemudian, Vanilla sadar. Sayangnya, ia kehilangan ingatannya. Akhirnya Om Alex memberitahu pada Vanilla bahwa dirinya adalah Vennelica Calista, anak gadisnya yang meninggal lima belas tahun lalu. Dari situ, Om Alex danistrinya menganggap Vanilla seperti anaknya sendiri. Awalnya, Ziko sering berdebat dengan Om Alex mengenai ingatan Vanilla. Om kepengin ingatan Vanilla tidak kembali, dengan menutupi semua kejadian yang sebenarnya. Di satu sisi Ziko juga ingin membantu Vanilla mengembalikan ingatannya karena kasihan melihatnya menderita setiap kali ingat tentang masa lalunya muncul tanpa kontrol.”

“Akhirnya, kami kembali ke Indonesia karena keluarga kalian yang mengajak GDano Group bekerja sama dengan perusahaan kalian. Dan dari situ, satu per satu fakta mulai terungkap.” Ferrio langsung mengambil alih pembicaraan. Ia yakin, mereka semua yang berada di ruangan tersebut bingung bagaimana bisa ia dan Rey merekayasa kematian Vanilla.



Tiga tahun yang lalu....

“VANILLA!” teriakan tersebut sama sekali tidak digubris oleh Vanilla. Ia malah menambah laju kecepatan mobilnya, agar menjauh dari mobil yang sedang mengikutinya saat ini.

Vanilla mengarahkan pandangannya ke kaca spion, terlihat ada dua mobil yang sedang mengikutinya. Satu mobil Jason dan satu lagi adalah mobil kakaknya, Ferrio.

Vanilla harus bisa meloloskan diri dari kejaran dua mobil di belakangnya. Tiba-tiba, ia melihat sebuah truk yang melaju kencang

dari arah berlawanan. Truk bermuatan tersebut tidak menyalakan lampu, tapi terus melaju kencang ke arahnya. Bukannya panik, Vanilla malah tersenyum senang dan kembali menambah kecepatan mobilnya. Ia tahu siapa yang mengendarai truk tersebut dan Vanilla bertekad ingin mengakhirinya sekarang juga.

Persis ketika truk tersebut berada beberapa meter di depannya, Vanilla langsung membelokkan stirnya hingga menabrak pembatas jalan. Mobil tersebut kemudian terperosok ke dalam jurang dengan kedalaman lima meter. Sedangkan, truk yang ingin menabraknya malah menabrak mobil di belakangnya, hingga terbalik.

Vanilla merasakan sakit yang luar biasa menjalar di sekujur tubuhnya. Matanya buram dan dunia seolah berputar. Ia mencoba mengamati sekelilingnya. Ia masih berada di dalam mobil dengan kaki yang terjepit dan kepala yang berlumuran darah.

Tak lama, Vanilla mencium aroma bensin yang menguar. Ia yakin, sebentar lagi mobilnya akan meledak dan terbakar. Secepat mungkin, ia harus keluar dari mobil setelah beberapa lama berusaha melepaskan kakinya yang terjepit, akhirnya Vanilla bisa lolos beberapa menit sebelum mobil tersebut benar-benar terbakar.

Ia terseok-seok memasuki hutan belantara. Vanilla yakin, psikopat itu pasti melompat keluar saat truk yang dikendarainya terbalik dan mencarinya saat ini. Oleh karena itu, Vanilla memaksakan diri untuk kabur sebelum Dirga menangkap dan menghabisinya di tempat.

“Hello, Vanilla. Try to escape, hah? ”

Vanilla menghentikan langkahnya lantas terkejut ketika melihat Dirga sudah berada di hadapannya dengan senyum lebar khas pembunuh berdarah dingin. Saat ini di benaknya hanya ada satu pilihan, membunuh atau dibunuh.

Vanilla menyunggingkan senyum miringnya, lalu tertawa seperti orang kesurupan. Matanya menatap tajam orang di hadapannya tanpa ada rasa takut sedikit pun, seolah rasa nyeri di tubuhnya seketika ikut lenyap. *“You try to kill her,”* ucap Vanilla seperti sedang berbisik.



“And I’ll kill you!”

Dirga sempat kebingungan dengan sikap Vanilla yang tiba-tiba saja berubah. Ia melihat gadis itu persis seperti dirinya, psikopat. Namun, itu tidak berlangsung lama karena Dirga langsung menyerangnya dan mencekik lehernya, hingga Vanilla kesulitan bernapas.

Tangan Vanilla langsung meraba saku celananya dan mengambil sebuah pisau lipat yang memang sering dibawanya untuk berjaga-jaga kalau terjadi sesuatu padanya—seperti saat ini. Ia pun langsung menancapkan pisau tersebut ke perut Dirga, hingga ia mengerang kesakitan.

Cekikan yang mendarat di lehernya perlahan mengendur, lalu gadis itu terbatuk lantas kembali tertawa lebih nyaring dari sebelumnya.

Ketika Dirga mencabut pisau yang menancap di perutnya, tangannya meraba bagian belakang tubuhnya, namun ia tidak menemukan senjata itu dikantungnya. Saat lelaki itu menoleh ke arah Vanilla, ternyata senjata yang dicarinya sedang dimainkan gadis itu dengan senyum penuh kemenangan.

“Good bye, Dirga,” ucapnya, sebelum pistol itu memuntahkan peluru yang melesat tepat mengenai jantungnya Dirga, hingga nyawanya tidak terselamatkan lagi.

Melihat Dirga terkapar dengan tubuhnya yang sudah berlumuran darah, Vanilla langsung terkejut. Ia menjatuhkan pistol yang dipegangnya dan jatuh berlutut. Tubuhnya gemetar karena bingung harus melakukan apa. Dirinya baru saja membunuh seseorang untuk kedua kalinya, pertama kecelakaan beberapa tahun lalu yang merenggut Kevin dan itu karenanya.

Bukan dirinya yang melakukan itu, tetapi Revan—kepribadian gandanya.

Tanpa pikir panjang lagi, Vanilla berdiri dan pergi dengan langkah terseok meninggalkan jasad Dirga. Vanilla yakin, siapa saja yang berada di atas sana pasti mendengar suara tembakan

yang begitu nyaring. Lagi pula, dirinya juga tidak akan selamat dan polisi akan menemukandirinya sudah tidak bernyawa.

Pandangannya semakin kabur, bahkan Vanilla sudah tidak kuat lagi berjalan. Kepalanya semakin sakit, hingga pandangannya mulai gelap dan ia jatuh. Jatuh ke jurang yang lebih dalam lagi dan tidak sadarkan diri.



Setelah mobil Vanilla masuk ke dalam jurang dan terbakar, Ferrio langsung menyuruh Britney untuk membawa Jason ke rumah sakit karena ikut menjadi korban targedi tabrakan tersebut.

Jarak menuju rumah sakit terdekat cukup jauh. Jika, mereka menunggu ambulans, bisa-bisa nyawanya tidak terselamatkan. Sementara itu, Ferrio menunggu di tempat kejadian. Tak lama kemudian, Rey datang menghampirinya. Tiba-tiba terdengar bunyi tembakan dari arah hutan, tidak jauh dari tempatnya di mana mobil Vanilla jatuh.

Ferrio dan Rey memilih untuk turun ke jurang tersebut dan melihat kondisi mobil Vanilla yang hangus terbakar. Sayangnya, mereka tidak melihat sosoknya setelah api berhasil dipadamkan. Mereka lalu menyusuri hutan untuk mencari Vanilla. Bukan menemukan gadis itu, Ferrio dan Rey justru menemukan jasad Dirga yang mati mengenaskan. Di samping jasad tersebut ditemukan pisau yang sudah berlumur darah dan pistol. Tidak mungkin Dirga dengan sengaja membunuh dirinya sendiri, pasti ia bertemu Vanilla yang keluar dari mobil itu, lalu gadis itu menembakkan pistol pada Dirga untuk menyelamatkan dirinya. Tetapi di mana gadis itu sekarang?

Saat itu juga Rey mengevakuasi jasad Dirga dan membawanya ke rumah sakit sebelum polisi tiba, sedangkan, Ferrio tetap berada di tempat kejadian untuk menjadi saksi kecelakaan tersebut.

Ferrio mengatakan pada polisi, bahwa ia menemukan Vanilla sudah tidak bernyawa lagi di mobilnya dan jasad Dirga terkulai di



dalam truk setelah bertabrakan dengan mobil Jason. Nasib, senjata yang telah ditemukan sengaja dihilangkan. Dari situlah kematian Vanilla dipalsukan.

Jasad yang di kubur saat pemakaman Vanilla, ternyata bukanlah jasad gadis itu, melainkan jasad orang tidak dikenal karena mengalami luka bakar yang meninggal tak lama dari kejadian itu. Semua orang akhirnya percaya dengan kematian tersebut, hal itu tidak disia-siakan Ferrio. Ia pun pergi bersama Britney untuk mencari Vanilla. Setelah bertahun-tahun mencari, akhirnya Ferrio menemukan titik terang. Ia mendapat kabar, bahwa Vanilla sedang dalam keadaan koma dan di rawat oleh keluarga Giordano. Ferrio akhirnya memberi kabar tersebut pada Rey, lalu Rey menceritakan semuanya pada kedua orangtuanya.

Setelah berjanji tidak akan membocorkan rahasia besar itu, baru lah Rey menyusun rencana untuk membuat keluarganya bekerja sama dengan Alexander Giordano.

Semua orang terlibat. Jason, Michelle, Vino, bahkan Elang pun juga ikut terlibat. Michelle tak sengaja mendengar percakapan Rey dengan kedua orangtuanya, lalu ia mengajak Vino dan Jason bekerja sama untuk mencari fakta yang sebenarnya mengenai Vanilla. Sayangnya, Michelle terlalu fokus rencana yang dibuatnya, sedangkan Ferrio meminta tolong pada Elang untuk memata-matai Vino yang notabenenya adalah sepupunya.

Elang cukup bisa diandalkan dan berhasil mengetahui rencana Michelle yang ingin mencuri data rumah sakit milik keluarga Gustavo, lalu memberi tahu hal itu pada Rey dan semua rencana itu berhasil digagalkannya.

Saat Michelle berhasil mencuri data tersebut, menyadari sopir yang mengendarai mobil tersebut ternyata bukanlah orang suruhannya, melainkan orang suruhan Ferrio. Saat itulah, Michelle menghilang bagai ditelan bumi. Jason dan Vino pun mengakhiri rencana mereka begitu saja karena hilangnya Michelle. Ditambah lagi Rey serta Elang berusaha meyakinkan pada Jason dan Vino,

bahwa ini semua hanyalah akal-akalan Michelle saja karena gadis itu masih mempunyai hubungan darah dengan psikopat yang mengincar nyawa Vanilla.

Rencana Ferrio mulai membualkan hasil saat Vennelica perlahan mulai mendapatkan kembali ingatannya. Lalu ia semakin gencar membuat Vennelica mengingat sepenuhnya seperti sekarang.



Dilla, ibu kandung Vanilla, langsung berdiri dan merengkuh tubuh Vanilla sembari meminta maaf atas apa yang selama ini telah dilakukannya. Dilla menyesal karena tidak berhasil menjadi seorang ibu yang baik baginya. Setelah itu Vanessa dan yang lainnya juga meminta maaf pada Vanilla yang hanya terdiam, masih tak percaya dengan semuanya.

Vanilla sudah memaafkan mereka semua, namun ia tidak bisa melupakan apa yang terjadi padanya begitu saja. Butuh waktu baginya untuk bisa melupakan itu semua dan menganggapnya sebagai masa lalu.

Vanilla keluar dari ruangan tersebut, tanpa sepathah kata pun dan menenangkan dirinya di dalam kamar. Ia terlalu syok dengan yang barusan terjadi padanya.

Hari ini menjadi hari terakhir mereka melihat Vanilla setelah semua fakta yang sebenarnya terungkap.



if you
know
who





If You Know Who

IT's NOT about Happy Ending

5 tahun kemudian....

Vanilla terbangun dengan keringat yang membanjiri wajahnya. Lagi-lagi ia bermimpi tentang kecelakaan yang dialaminya waktu dulu. Vanilla mengusap wajahnya dengan kasar. Mimpi itu selalu saja mengganggu tidur nyenyaknya.

Dorr... dorr... dorr....

"Vanilla Arneysa, wake up!"

Setelah ingatannya sepenuhnya kembali, Vanilla memutuskan untuk pergi ke luar negeri dan menyendiri. Ia juga memilih menggunakan nama aslinya, daripada menggunakan nama Vennelica.

Alasannya memilih untuk pergi, karena masih belum bisa melupakan kenangan buruknya. Berulang kali orangtuanya menyuruhnya untuk kembali, tetapi ia tidak menuruti. Bukan karena ia pembangkang, tetapi lebih nyaman hidup sendiri.

"Oh my goodness, Vanilla!!"

Teriakan itu kembali didengar oleh Vanilla, saat seorang gadis sebayanya berdiri sembari berkacak pinggang di hadapannya, sedangkan dirinya malah duduk di atas kasur, seperti orang tidak bersalah.

"Lo tahu, sekarang jam berapa?" ucapan gadis itu dengan mata membelalak sempurna. "Sudah jam sepuluh, Vanilla! Pemotretan sejam lagi dan lo baru bangun?!"

"Aduh, Sandra, sejam itu masih lama," balas Vanilla setengah

kesal.

Mata Sandra semakin melotot. "Vanilla sum—" belum sempat Sandra menyelesaikan kalimatnya, Vanilla langsung melempar bantal pada Sandra, hingga gadis itu membulatkan mulutnya.

Sebelum mendapat amuk dari Sandra, Vanilla memilih untuk beranjak ke kamar mandi. Ia tidak mau mengambil risiko kalau gendang telinganya pecah karena teriakan Sandra yang bisa membangunkan orang-orang satu kota.

Tak memakan waktu lama, Vanilla sudah rapi dengan baju berwarna putih polos dipadupadankan dengan syal bercorak dan *boyfriend jeans*. Ia bersama Sandra langsung menuju tempat pemotretan.

Saat ini, Vanilla tinggal di Milan, Italia. Ia telah menyelesaikan pendidikan S1 Jurusan Desain di Universitas ESMOD, Prancis dengan predikat *cum laude*. Bagaimana dengan kuliahnya di Indonesia? Dulu, Vanilla memutuskan untuk tidak melanjutkan kuliahnya di salah satu universitas swasta ternama di Indonesia karena data yang digunakan saat mendaftar tidak valid.

Saat itu, lewat cara yang digunakan Alex, Vanilla berhasil masuk universitas tersebut. Kebetulan, sang pemilik universitas merupakan teman baik Alex yang pernah berhutang budi padanya, sehingga Vanilla bisa terdaftar sebagai salah satu mahasiswi dengan nama Vennelica.

Saat memutuskan untuk keluar dari universitas tersebut, Vanilla mengambil jalur beasiswa di ESMOD. Negara Prancis memang memberikan banyak subsidi untuk pelajar dan biaya kuliah yang sangat terjangkau sehingga ia tidak perlu memutar otak memikirkan keberlangsungan hidupnya di sana.

Sebelum mendaftar beasiswa di sana, ia mengurus segala keperluan beasiswanya sendiri. Untungnya, sebelum ia melarikan diri dari rumah keluarganya, akal sehatnya menyuruhnya untuk mengambil data-data yang diperlukan nantinya.

Selama kuliah di Prancis, Vanilla membiayai hidupnya sehari-hari

dengan menjadi fotografer dan bekerja *part time* di restoran cepat saji.

Begitu lulus, ia memutuskan untuk hijrah ke Milan dan bekerja di sana. Kemudian ia bertemu dengan Sandra, yang sama-sama berasal dari Indonesia. Mereka pun menjadi teman akrab dan membangun usaha bersama di bidang fotografi sampai sekarang.

Nama Vanilla cukup dikenal di kalangan desainer-desainer ternama sebagai seorang desainer dan fotografer. Bahkan dirinya pernah bekerja sama dengan Giorgio Armani dalam membuat busana *printed*. Beberapa busana hasil rancangannya pernah dipamerkan dalam ajang London Fashion Week beberapa bulan yang lalu. Usianya yang baru menginjak 25 tahun, terbilang cukup muda untuk menjadi salah satu perwakilan dari Indonesia yang mengharumkan namanya di ajang *fashion* ternama tersebut.

Jarum jam sudah menunjukkan pukul empat sore, Vanilla dan Sandra sudah terbebas dari pekerjaannya. Mereka memutuskan pergi ke salah satu kedai kopi dan bersantai sembari menyesap kopi di sana.

“Nil, lo gak ada niatan balik ke Indo?” tanya Sandra setelah *steak* yang dimakannya sudah tertelan.

Vanilla menggeleng. “Kalau gue lebih nyaman tinggal di sini. Kenapa harus balik?”

Sandra menghentikan makannya dan menaruh pisau serta garpuanya ke atas piring. “Tapi kan, lo punya keluarga. Masa iya, mau lupain keluarga lo gitu aja? Gue yakin, mereka pasti merindukan lo, pengin kumpul bareng lo.”

“Sandra, dari kecil gue itu udah biasa hidup sendiri. Jadi mereka pun udah terbiasa tanpa gue. Lagian, gue capek jalanin kehidupan yang terlalu banyak dramanya.” Suara Vanilla terdengar seperti menyerah dengan masa lalunya.

Sandra mendengus kesal, ia mengerti maksud dari ucapannya Vanilla. “Lo memang keras kepala, yah!” ucapnya dengan mata menyipit.

“Bukan Vanillla namanya, kalau gak keras kepala.”



Sandra memilih untuk mengalah. Temannya itu tidak akan berhenti membuatnya tersudut karena ucapannya sendiri. Sandra heran, bagaimana bisa ia tahan berteman lama dengan Vanilla. Padahal, jelas-jelas ia adalah sosok menyebalkan yang selalu menganggap enteng segala hal.

“By the way, gimana sama rencana pernikahan lo?” tanya Vanilla mencairkan suasana kembali.

“Rencananya sih, tahun depan,” jawab Sandra. “Dan gue gak mau tahu, pokoknya lo harus datang! Kemarin lo gak datang di acara pertunangan gue, jadi lo harus datang ke acara pernikahan gue.”

“Gue jadi kasihan deh, sama calon suami lo,” ucap Vanilla memasang tampang prihatin yang dibuat-buat. “Pasti dia gak bakalan tahan hidup sama lo dan mutusin buat cari istri simpanan.”

“Sialan lo!” umpat Sandra, membuat Vanilla tertawa geli. “Oh iya, minggu depan tunangan gue bakalan datang ke sini dan lo harus kenalan sama dia.”

“Kalau gitu, sekalian gue tikung, boleh gak?” ucap Vanilla mengedipkan sebelah matanya.

Sandra memutar bola matanya kesal. “Boleh, kalau lo mau gue dorong dari lantai tiga puluh. Biar lo sekalian mati dan gak perlu pake acara koma, apalagi amnesia.”

Vanilla membalasnya dengan tawa, ia tahu Sandra berbicara dengan sedikit menyindir masa lalunya. Namun, ia tidak mau mengambil hati dengan ucapan Sandra karena mereka sering melakukannya sebagai guyongan. Mungkin itu salah satu yang membuat hubungan pertemanan mereka berjalan lama.



Seperti yang dikatakan Sandra seminggu yang lalu, hari ini Vanilla sedang menunggu gadis itu sembari menggambar di *sketchbook* yang selalu dibawanya. Sudah hampir satu jam ia menunggu, tetapi temannya belum juga datang menemuinya.

“Long time no see, Vanilla....”

Vanilla menengadahkan kepalanya saat ia mendengar suara tak asing menyapanya. Matanya melotot tak percaya melihat sosok di hadapannya saat ini—Vino berdiri langsung menarik kursi dan duduk menghadapnya.

“Vino?” ucapnya setengah tak percaya. “Lo... lo kenapa bisa ada di sini?”

Vino tersenyum. “Mungkin Sandra harus menjelaskan semuanya sama lo,” jawabnya membuat mata Vanilla membelalak tak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya.

“Lo tunangannya Sandra?!”

Melihat reaksi Vanilla membuat tawa Vino pecah seketika. Sedari awal lelaki itu sudah membayangkan bagaimana reaksi Vanilla ketika tahu dirinya adalah tunangan dari temannya.

“Sumpah ya, dunia ini sempit banget tahu, gak? Bisa-bisanya buaya buntung macam lo bisa jatuh hati sama cewek secerewet Sandra.” Vanilla menepuk dahinya dan menggelengkan kepala. “Dan gimana bisa lo tahu, kalau gue temennya Sandra?”

“Sandra sering cerita banyak hal tentang teman Indo-nya di sana, pernah dia kasih liat foto kalian berdua. Akhirnya gue mengetahui kalau lo ternyata temannya tunangan gue.” Tiba-tiba senyum Vino tiba-tiba memudar. “Lo tahu, seberapa paniknya orang-orang waktu lo pergi tanpa kasih kabar ke mereka? Kenapa sih, lo itu dari dulu hobi banget kabur-kaburan?!”

Vanilla tertawa. “Gue gak kabur!”

“Gak kabur, cuma lari dari kenyataan.”

“Terus Sandra mana? Kok lo sendiri?” ujar Vanilla sengaja mengalihkan pembicaraan.

“Gue jauh-jauh ke sini bukan buat Sandra, tapi buat lo,” jawab Vino membuat Vanilla kembali terdiam. “Nil, lo itu bukan anak SMA lagi, lo udah dewasa. Kejadian itu udah hampir sepuluh tahun yang lalu, harusnya lo bisa lupain semuanya. Lo mulai kehidupan dari awal, tanpa ada rasa takut, rasa menyesal, dan bayang-bayang



masa lalu. Lagian lo sendiri yang bilang, lebih baik hidup dengan kenangan buruk dibanding hidup tanpa kenangan sama sekali.”

Vanilla menghela napas. “Semua yang terjadi di hidup gue terlalu berat, Vin. Terlalu banyak drama dan kebohongan. Sama persis, kayak sinetron yang gak akan pernah tahu kapan *ending*-nya.”

“It’s not about sad or happy ending, but it’s about story, Vanilla.”

Vanilla tidak menjawab, hingga kehening menyelimuti suasana di sekitarnya. Tak lama Vino menghela napas, seolah menyerah untuk meyakinkan Vanilla.

Dengan ragu Vino mengeluarkan sesuatu dari balik jaketnya, lalu menyodorkannya kepada Vanilla. “Itu undangan pernikahan Vanessa dan Dava,” ucapnya membuat Vanilla kembali mendongak dan menatapnya dengan mata berkaca-kaca. “Gue yakin, lo pasti gak pernah lupa sama rencana perjodohan mereka bertahun-tahun yang lalu, persis, sebelum kecelakaan itu terjadi.”

Ia kembali menunduk, air mata yang sudah ia tahan akhirnya menetes begitu saja. Sebelum Vino melihatnya, Vanilla langsung menghapus jejak air mata itu.

“Selama ini Dava nungguin lo kembali, Nil. Tapi sayangnya, lo gak pernah kembali. Dava udah gak punya harapan, sampai akhirnya dia memilih untuk menerima perjodohan antara dia dan Vanessa.”

“Bagaimanapun itu udah jadi pilihan gue dan gue harus terima semua konsekuensinya.”

“Itu bukan pilihan, Nil, tapi egois. Lo memikirkan diri lo sendiri tanpa mikir gimana perasaan orang yang gak ingin kehilangan lo lagi. Dan jujur, gue kecewa sama sikap lo!”

Vino berdiri dari kursi yang didudukinya dan pergi begitu saja meninggalkan Vanilla yang masih bergeming di tempat, lalu menyaksikan punggung Vino yang mulai menghilang dari pandangannya.

Vanilla mengambil sebuah undangan yang tadi diletakkan Vino di atas meja. Ia melihat nama yang tertera di undangan tersebut.

Jujur, itu membuat hatinya seperti ditusuk oleh ribuan jarum. Sakit, namun tidak berdarah, itulah yang dirasakannya sekarang.

Vanilla menangis sejadi-jadinya karena kegoisannya. Benar yang dikatakan Vino, ia terlalu memikirkan dirinya sendiri, sampai-sampai ia tidak menyadari ada seseorang yang telah lama menunggunya untuk kembali. Meski pada akhirnya ia sendiri yang menciptakan rasa sakit itu sendiri, dengan membiarkan orang dicintainya jatuh ke pelukan gadis lain, walaupun itu saudaranya kembarnya.



if you
know
who





If You Know Who

Akhhir Sepuluh Cerita

Vanilla baru saja keluar dari kamar mandi ketika ia berjalan menuju nakas tempat di mana ia menaruh undangan pernikahan kakak kembarnya. Setelah pertemuannya dengan Vino yang memang telah direncanakan sebelumnya oleh lelaki itu, Vanilla memutuskan untuk kembali ke Indonesia, meski tidak ada yang mengetahuinya termasuk Sandra. Satu hari sebelum acara berlangsung, ia sudah tiba di Indonesia dan langsung *check in* ke salah satu hotel yang jaraknya tidak jauh dari tempat resepsi pernikahan itu dilangsungkan.

Hari pernikahan itu telah tiba, tepatnya pada sore itu, ia dihantui kebimbangan—ikut menghadiri, lalu menyaksikan kenyataan pahit atau tidak menghadiri, tetapi jadi pecundang yang berdiam diri di tempat persembunyian.

Seketika Vanilla memutar kembali ingatan masa kecilnya bersama Vanessa. Ia tak menyangka, bahwa hari ini begitu spesial bagi Vanessa. Itu bisa terlihat dari dari tempat yang tertera di undangan tersebut. Vanilla yakin, mimpi Vanessa menjadi ratu sehari pastilah terwujud. Seharusnya ia berada di sana, berbagi kebahagiaan dengan kembarannya.

Waktu menunjukkan pukul 17.00, sedangkan acara dimulai pukul tujuh malam. Itu tandanya ia masih memiliki waktu untuk mempercantik diri. Tetapi, ia tidak tahu bagaimana cara menyapa keluarga yang sudah lama tidak ditemuinya. Ia juga tidak tahu harus melakukan apa di sana. Apa mungkin ia datang sebagai tamu undangan dan memberi doa untuk kebahagian Vanessa. Setelah

itu pergi dari acara tersebut. Tidak... tidak, itu terlalu buruk untuk dilakukan. *"Come on Vanilla, you can do it."*

Vanilla langsung mengambil *make up* yang berada di dalam kopernya, lalu mulai memoles wajahnya. Vanilla tidak suka menggunakan *make up* berlebihan, makanya ia buat senatural mungkin dan disenadakan dengan baju yang akan dipakainya.

Tepat pukul setengah tujuh malam, Vanilla sudah rapi. Tiba-tiba saja, jantungnya berdegup begitu kencang, bahkan beberapa bulir keringat mulai muncul di dahinya. Padahal yang menikah bukanlah dirinya.

Vanilla langsung menyambar kunci mobil dan juga *clutch bag* yang akan dibawanya, lalu berjalan keluar kamar hotel. Sesampainya di dalam mobil, ia malajukan mobilnya dengan kecepatan sedang membelah jalanan kota.

Setengah jam kemudian, Vanilla memarkirkan mobil yang dikendarainya di basemen. Tentu saja Vanilla tidak langsung keluar dari mobil, ia masih berdiam diri beberapa saat sembari menyakinkan dirinya. Selama dua puluh lima tahun ia hidup, baru kali ini Vanilla benar-benar *nervous*.

Vanilla menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya perlahan untuk menetralkan pikirannya, agar tidak berkecamuk. Okeh, ia yakin bisa melalui ini semua tanpa air mata dan penyesalan. Ingat untuk selalu tersenyum, setelah meyakinkan diri sendiri, ia keluar dari dalam mobil dan pergi menuju lift yang mengantarnya ke *ballroom*, tempat acara itu diselenggarakan.

Sesampainya di pintu *ballroom*, orang-orang yang berjaga di depan dibuat terkejut, ketika melihatnya. Mungkin saja sebagian dari mereka tidak tahu bahwa Vanessa memiliki kembaran, jadi wajar saja bukan, bila mereka dibuat sedikit terkejut?

Dengan senyum yang dipaksakan Vanilla berjalan memasuki *ballroom* yang sudah didekorasi sangat mewah dan elegan. Lagu *Perfect* dari Ed Sheeran mengalun merdu di udara, hingga orang-orang yang menghadiri acara tersebut dibuat tersentuh. Ya, seharusnya

Vanilla menyambut para tamu yang hadir di acara tersebut.

Resepsi tersebut terlihat sangat meriah dan mewah, bahkan dihadiri lebih dari seribu undangan. Tidak heran, karena mayoritas tamu yang hadir adalah jajaran rekan bisnis Fahri Bharmantyo.

“Vanilla?”

Panggilan tersebut membuat Vanilla menoleh dan mendapati seorang gadis seusianya sedang menatapnya dengan mata berkaca-kaca. Gadis itu langsung memeluknya dengan sangat erat, bahkan sampai menumpahkan tangisannya.

“Seorang Raquellarianxo Castaranodita, menangis hanya karena kangen sama gue. Gue tahu, gue memang ngangenin sih, Ra.”

Mendengar ucapan Vanilla membuat Raquell tertawa dan melepaskan pelukan mereka. Raquell mengusap air mata yang hampir saja merusak *make up* di wajah cantiknya.

Vanilla merindukan sahabat masa kecilnya itu. Miss Toa adalah julukan dari Vanilla untuk Raquell. Terakhir kali ia bertemu dengannya ketika ia SMA, lebih tepatnya sebelum mengalami insiden kecelakaan. Untungnya, ingatannya mulai pulih kembali hingga tak ada satu pun orang yang ia lupakan.

“Kenapa lo jahat banget, sih? Pergi pas gue baru dapat kabar, kalau ternyata lo belum meninggal.”

Vanilla tertawa. “Bukannya hobi gue dari dulu emang pergi tanpa bilang?” balas Vanilla mengerling jahil membuat Raquell kembali tertawa.

“Kira-kira, ada yang masih ingat gue gak, ya?” ucap seseorang membuat Vanilla dan Raquell menoleh secara bersamaan.

Vanilla tersenyum jenaka. “Orang yang nyiram gue pakai air seember di taman waktu MOS hari pertama di SMA.”

Leon tertawa dan langsung memberikan pelukan hangat pada Vanilla. “*I miss you so much, Vanilla.*”

“*Me too.*”

“Ehem... ehem...,” dehaman itu kembali menginterupsi Vanilla, Leon, dan Raquelle. Vanilla menoleh ke belakang dan mendapati



kakak kembarnya berdiri menyambutnya. Vanessa berdiri dengan gaun cantik berwarna *peach* dengan taburan kristal *swarovski* di daerah tertentu, di desain oleh desainer ternama Indonesia. Sangat pas di tubuhnya yang ramping, benar-benar seperti *princess* dalam dongeng. Ia tersenyum, hingga sudut bibirnya membentuk bulan sabit. Vanilla tidak percaya, bahwa yang di hadapannya saat ini adalah Vanessa. Dia terlihat sedikit berbeda dari biasanya.

“Gue gak nyangka, acara pernikahan gue, jadi tempat reuni akbar buat kalian,” ucapnya memecahkan rasa canggung yang sempat berlangsung, Vanilla hanya menanggapinya dengan tawaan pelan. “So, apa yang membuat saudara kembar gue ini tiba-tiba datang ke acara pernikahan gue? Gue pikir, lo gak bakalan tahu kalau saudara lo yang ‘*tukang iri*’ ini bakalan jadi istri orang.”

Vanilla mengedikkan bahunya. “Mungkin karena gue pengin ngerusak acara lo sebagai ajang balas dendam atas apa yang pernah lo lakuin ke gue,” jawabnya membuat orang yang mendengar ucapan tersebut dibuat diam tanpa berani menimpalinya. Berapa detik kemudian tawa Vanilla langsung pecah seketika, “Come on, I’m just kidding. Gue gak sejahat itu kok.”

“I’m so sorry, Vanilla,” ucap Vanessa tiba-tiba sendu dan langsung diliputi rasa bersalah. “Seharusnya lo yang ada di posisi gue sekarang. Dari dulu gue memang ngerebut apa yang seharusnya jadi—”

“Ssst... lo gak perlu minta maaf. Lo gak salah apa-apa dan kejadian yang dulu-dulu biar jadi masa lalu. Ini hari bahagia lo dan gue gak mau lo nangis. Kasihan kan, udah *make up* cantik kayak *princess* gini harus luntur karena air mata lo.” Vanilla langsung menangkup wajah kembarannya dan menghapus jejak air matanya dengan ibu jarinya. “Lo ingat moto hidup gue, kan?”

“Kebahagian orang yang lo sayang adalah kebahagian terbesar untuk diri lo sendiri.”

“Good girl.”

Vanessa memeluk Vanilla seraya melepas rindu pada adiknya. Kali ini saatnya Vanessa untuk membala semua yang telah

Vanilla lakukan padanya. Ia sudah berjanji pada diri sendiri, saat mengetahui bahwa Vanilla masih hidup. "Gue ke sana dulu ya, *Guys*," pamit Vanessa pergi menemui para tamu yang lain.

Vanilla menghela napas. Masih ada hal yang mengganjal di hatinya, entah apa itu. Matanya menatap para tamu yang hadir. Ia mencari seseorang yang saat ini resmi menjadi kakak iparnya. Entah Vanilla harus bersikap bagaimana, yang jelas semuanya akan terasa canggung dan aneh. "Ra, Yon, gue ke sana bentar, yah. Gue mau ketemu sama yang lain."

Vanilla langsung pergi dari hadapan Leon dan Raquell. Ia mengambil segelas minuman lantas meneguknya. Ia masih memandangi orang-orang yang hadir karena belum menemukan orang dicarinya. Sebagian dari mereka melihat ke arahnya sebentar, lalu kembali melanjutkan obrolannya yang sempat tertunda. Sedari dulu Vanilla memang tidak suka berada dikeramaian, tetapi malam ini ia harus menahan dan beradaptasi untuk memulai semuanya dari awal lagi.



Usai acara selesai, Vanilla memutuskan balik ke hotel tempat ia singgah sementara. Saat melangkahkan kakinya menuju parkiran, ia merasakan angin yang cukup kencang menyapa wajahnya dan membuatnya begitu tenang.

Vanilla ingat saat acara berlangsung, ia bertemu dengan orang-orang terdekatnya. Ia bertemu dengan keluarga angkatnya, teman-temannya dan tidak lupa ia bertemu dengan Kiki—adik Emily dan Emily. Sahabatnya saat ini tengah memiliki hubungan spesial dengan kakaknya, Zero. Emily sempat bercerita, setelah kabar kematiannya, ia memutuskan untuk menjauhi Zero, tetapi lelaki itu tetap bersikeras mendekatinya. Sampai akhirnya, lelaki itu menyerah untuk mengejarnya. Memang hati tidak bisa dibohongi. Bibir boleh berkata, tetapi hati, siapa yang tahu? Jujur, Emily merasakan kehilangan untuk kedua kalinya saat Zero melanjutkan studi di Manchester. Namun ketika Zero kembali, Emily tidak akan berpura-pura membencinya



dan membuka kembali hatinya untuk Zero.

“Akhirnya lo kembali juga....”

Satu kalimat yang didengarnya itu, sama sekali tak membuat Vanilla berpaling dan tetap terus melangkah, walaupun jalannya mendadak lebih pelan dari sebelumnya. Ia tahu siapa pemilik suara tersebut, Dava.

“Gue harap selama lo pergi, lo gak akan lupa sama gue.”

Langkah Vanilla terhenti dan menundukkan kepalanya, hingga tetesan air matanya mencelos ke badan jalan. “Gimana bisa gue lupa, sama orang yang pernah jadi alasan gue untuk bertahan?” ucapnya dengan nada bergetar.

Dava terus melangkah, hingga dirinya berdiri tepat di sampingnya. *“How do you feel?”* tanyanya sembari menatap ke arah langit.

“*Hurts.*”

Dava tertawa, sedangkan Vanilla menghapus jejak air mata yang masih menempel di pipinya dengan cepat, semoga dirinya tidak terlihat rapuh di hadapan Dava.

“Lo tahu kan, selama ini gue selalu nungguin lo?” Dava bertanya lalu dibalas anggukan oleh Vanilla yang masih menunduk. “Di saat semua orang yakin lo meninggal, gue yakin lo masih hidup. Sampai akhirnya, gue mengetahui kalau Vennelica adalah lo, harapan gue kembali, Nil. Tapi sayangnya, lo langsung pergi ninggalin gue untuk kesekian kali dan buat harapan gue pupus gitu aja.”

“Sorry,” gumam Vanilla nyaris tidak terdengar karena ia tidak sanggup bila lelaki itu mendengar suara paraunya.

Dava menatap ke arah Vanilla yang menangis, dengan cepat ia menarik bahu Vanilla masuk ke dalam dekappannya. Ya, pelukan ini yang ia tunggu, Dava bisa merasakan aroma tubuh saat merengkuh gadis itu. Isak tangis Vanila terdengar ditahan, Dava bisa merasakan itu saat tubuh Vanilla gemetar duluan dekappannya. Setelah rasa rindunya terobati, lelaki itu mengendurkan pelukannya, lalu mengangkat dagu Vanilla yang masih tertunduk dengan jarinya, agar gadis itu menatap dalam matanya—yang menunjukkan rasa

tidak ingin kehilangan ia lagi.

"Lo satu-satunya orang yang ada di hati gue, Nil. Bukan Vanessa atau yang lainnya," ucap Dava begitu lembut membuat hati Vanilla seolah tersayat dengan kenyataan bahwa Dava kini telah menjadi milik kembarnya.

"Itu dulu, Dav," jawab Vanilla sendu. "Sekarang lo milik Vanessa dan gue gak punya hak untuk ada di hati lo lagi."

Perkataan itu membuat Dava mengulas senyum dan menghapus air mata yang membasahi pipi Vanilla. Jujur saja, ia tidak sanggup terus berdiri di hadapan Dava dan melakukan kontak mata dengan lelaki itu. Bisa-bisa pertahanannya untuk melupakan hancur seketika.

"Sampai kapan pun lo yang bakalan tetap ada di hati gue, Nil."

Vanilla menggeleng, air matanya mengalir semakin deras. "Baru aja lo nikah sama Vannesa dan sekarang lo mendeklarasikan, bahwa gue satu-satunya orang yang ada di hati lo? Lo pikir bisa mempermudah perasaan anak orang begitu saja?"

Hening.

Beberapa detik kemudian, tawa Dava langsung pecah. Ia mencubit pipi Vanilla dengan gemas, sedangkan gadis itu hanya terdiam menatap lelaki itu yang masih tertawa. Seolah perkataan Vanilla adalah sebuah lelucon baginya.

"Lo percaya sama undangan yang dikasih Vino?" ucap Dava membuat Vanilla memasang tampang lugunya. "Vanilla... Vanilla. Ternyata dari dulu lo gak berubah, ya. Tetap aja gampang ditipu."

"Hah maksudnya?" tanya Vanilla mengerutkan alisnya.

"Undangan yang lo simpen itu, sebenarnya palsu," sahut seseorang menjawab pertanyaan Vanilla. Ia menoleh dan mendapati Vino berjalan dengan santai ke arah mereka berdua. "Gue sengaja buat undangan itu buat pancingan, supaya lo datang ke sini. Karena gue yakin, kalau di undangan itu tertera nama orang lain, lo pasti gak akan balik ke Indonesia lagi."

"Jadi maksud lo semua ini *setting-an* dan pernikahan Vanessa itu juga palsu?"



“Gak semuanya *setting*-an kok,” sahut Vanessa dari arah lain. “Gue beneran nikah, nih buktinya.” Ia mengangkat tangannya dan memperlihatkan cincin yang melingkar di jari manis kanannya. “Gue beneran nikah, tapi bukan sama Dava, karena gue tahu, hati Dava itu cuma buat lo dan gue gak mau ngerebut apa yang harusnya jadi milik kembaran gue. Kita memang kembar, tapi gak semua hal yang lo punya, harus gue punya juga, kan.”

“Nil, semua orang pengin hidup bahagia. Benar-benar bahagia, tanpa ada hal yang lo rahasiain dari kita. Udah cukup dengan semua drama yang terjadi di kehidupan lo kemarin. Ini saatnya lo mengakhiri cerita lama dan memulai cerita yang baru. *Life must go on, Vanilla.*”

Vanilla benar-benar kehabisan kata. Ini seperti bermimpi dengan mata terbuka. Tetapi jika benar ini mimpi, Vanilla berharap tidak ada seorang pun yang membangunkannya. Ia tidak mau mimpi indah seperti ini hilang begitu saja.

Tiba-tiba lamunannya buyar karena Dava yang menarik tangannya dan menggenggamnya. “Nil, kita mulai semuanya dari awal lagi, mengukir kisah di lembar yang baru, tanpa ada bayangan masa lalu ataupun dendam. Bener yang dikatakan Vino, sudah saatnya kita memulai dari halaman baru lagi, menulis dengan tinta kisah kita dan berakhir di lembar terakhir dengan tanda titik sehingga tidak ada lagi jarak yang memisahkan.”

Dava mengeluarkan sebuah cincin dari saku celananya dan memperlihatkannya persis di hadapan Vanilla. “Vanilla Arneysa, maukah lo jadi pelengkap dari kekurangan gue, sekaligus teman hidup gue? Lalu, kita akan selalu berbagi cerita tentang masa tua nanti, sampai maut yang menghentikan cerita kita.” Dava lalu menyematkan cincin tersebut di jari manis Vanilla, membuat gadis itu membekap mulutnya tidak percaya dan kembali menangis. Namun, kali ini bukan menangis kesedihan, melainkan tangis bahagia.

Vanilla langsung memeluk erat dan mengucapkan terima kasih atas semua pengorbanan yang telah diberikan Dava. Atas semua

waktu yang digunakan Dava hanya untuk menunggunya kembali. Rasanya ia tidak berhak mendapatkan ini semua. Namun, ia tetap bersyukur karena Tuhan masih memberikannya kesempatan untuk merasakan kebahagian yang selama ini diimpikannya.

“WOHOOOOO!!! TEMEN GUE UDAH GAK JOMBLO LAGI!!!!”

Teriakan nyaring itu membuat semuanya menoleh. Dari belakang Elang berlari sembari memutar jas yang dilepasnya seperti habis memenangkan lotre. Mereka semua tertawa, Elang masih saja bertahan dengan sikap konyolnya itu.

“Gue harap, semua yang terjadi hari ini bisa membayar semua kesedihan yang selama ini lo rasain, Vanilla. Semoga ini adalah hadiah dari Tuhan atas kesabaran lo,” ucap Vanessa memeluk Vanilla.

Vanilla benar-benar tidak menyangka dengan semua yang terjadi hari ini. Andai saja ia memutuskan untuk tidak kembali, mungkin dirinya akan terus menjadi makhluk lemah yang tidak akan pernah merasakan kebahagiaan.

Apa yang dikatakan Vino semuanya benar. Dirinya sudah dewasa. Sudah seharusnya ia melupakan apa yang pernah terjadi dan mulai semuanya dari awal. Dengan begitu ia bisa hidup tenang tanpa bayang-bayang masa lalunya. Ada pepatah yang mengatakan, masa lalu adalah guru terbaik untuk masa sekarang dan yang akan datang.

Dan satu lagi hal yang benar dari perkataan Vino.
maybe it's not about happy ending, but it's about story....

~ Tamat ~



Tentang Penulis

Indriyanti—lahir di Balikpapan, 08 Oktober 1999. Seorang *movieholic* dan juga *novelholic*. Penggilas krim dan apa pun yang berbau *greentea*.

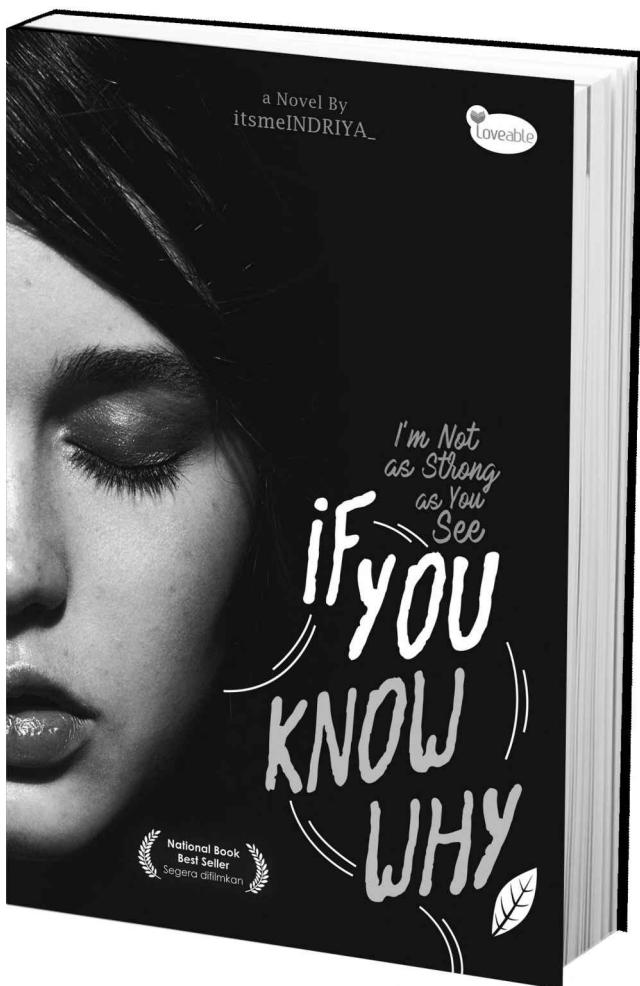
Hobi menulis sejak SD dan mendapatkan ide secara spontan, seperti: saat melamun, berada di tempat umum, menonton film, membaca, mendengarkan musik, dan dari curhatan orang-orang di sekitarnya.

Dalam menyalurkan hobi menulis, Indriya menerbitkan karyanya melalui situs Wattpad yang saat ini pengikutnya sebanyak 89.000 ribu pengguna dan ia telah membuat 4 cerita yang salah satunya telah diterbitkan.

Motonya adalah: *Keep writing until the fire nation attacked!*



Dapatkan Juga



Kharanihasan

Loveable

Darka

Karena setelah C pasti ada D.

